

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN
HUMANISME PADA SUKU ANAK DALAM
BUKIT DUABELAS SAROLANGUN**



Oleh

**DARMAWI
NIM : 23901001**

DISERTASI

*Diajukan Kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
1448 H / 2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Darmawi

NIM : 23901001

Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Curup, 08 September 2026

Saya yang menyatakan,



Darmawi

NIM. 23901001

IAIN CURUP

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul : Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanisme
Pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun

Nama Penulis : Darmawi

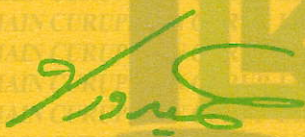
NIM : 23901001

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Curup, 08 September 2026

Promotor



Prof. Dr. Idi Warsah.M.Pd.I

Co-Promotor



Dr. Fakhruddin,S.Ag.,M.Pd.I



Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PASCASARJANA

Jln. Dr. AK. Gani No.01, Kotak Pos 108, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010
Homepag: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id, kode pos 39119

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 777/In.34/PCS/PP.00.9/09/2026

Disertasi berjudul “Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanisme Pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun”, atas nama Darmawi, NIM. 23901001, telah diuji dan dipertahankan pada Ujian Terbuka Promosi Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup pada tanggal 13 Juli 2026, pukul 08.00 s.d. 10.30 WIB. Tim Penguji terdiri atas:

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I.	Ketua Sidang		8/9/26
2.	Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I.	Sekretaris Sidang		8/9/26
3.	Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I.	Promotor/Anggota Penguji		8/9/26
4.	Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.	Co-Promotor/Anggota Penguji		8/9/26
5.	Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I.	Anggota Penguji (Internal)		8/9/26
6.	Dr. Nurjannah, S.Ag., M.Ag.	Anggota Penguji (Internal)		8/9/26
7.	Dr. H. Ali Akbarjono, S.Ag., S.Hum., M.Pd.	Anggota Penguji (Eksternal)		8/9/26

Curup, 08 September 2026

Disahkan,

Rektor IAIN Curup

Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 197504152005011009

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN HUMANISME PADA SUKU ANAK DALAM BUKIT DUABELAS SAROLAGUN

Darmawi
Nim. 23901001

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme, nilai-nilai humanisme dalam pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal dan apa tantangan/hambatan serta upaya yang dilakukan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam di kawasan Bukit Duabelas, Sarolangun. Pendekatan humanisme menekankan pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, martabat individu, serta kebebasan berpikir dan berkeyakinan. Dalam konteks masyarakat adat yang memiliki sistem nilai dan budaya tersendiri, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan spiritual, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun pemahaman lintas budaya dan penguatan identitas sosial. Selain itu, pendidikan agama Islam disampaikan tidak secara memaksa, melainkan melalui pendekatan humanisme yang halus dan disesuaikan dengan budaya mereka. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam penelitian ini menemukan bahwa pendekatan humanisme dalam pendidikan Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, toleransi, dan sikap inklusif masyarakat Suku Anak Dalam tanpa mengabaikan akar budaya lokal mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan agama di komunitas Suku Anak Dalam.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Humanisme, Suku Anak Dalam, Komunitas Adat

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION WITH A HUMANISTIC APPROACH AMONG THE SUKU ANAK DALAM IN BUKIT DUABELAS, SAROLANGUN

Darmawi
Student ID: 23901001

Abstract

This study aims to examine the implementation of Islamic Religious Education using a humanistic approach, the humanistic values integrated into Islamic Religious Education in accordance with local traditions, culture, and wisdom, as well as the challenges/obstacles and efforts involved in applying this approach among the Suku Anak Dalam in the Bukit Duabelas area, Sarolangun. The humanistic approach emphasizes respect for human values, individual dignity, and freedom of thought and belief.

In the context of an indigenous community that possesses its own value system and culture, religious education functions not only as a means of transferring spiritual knowledge, but also as a bridge for building cross-cultural understanding and strengthening social identity. Furthermore, Islamic Religious Education is delivered not through coercion, but through a gentle humanistic approach adapted to their cultural context.

Using a descriptive qualitative method with a case study approach, and employing documentation, observation, and in-depth interview techniques, this research found that the humanistic approach in Islamic education has a positive impact on improving religious understanding, fostering tolerance, and promoting inclusive attitudes among the Suku Anak Dalam community without neglecting their local cultural roots.

The findings of this study are expected to provide both theoretical and practical contributions to the development of religious education models within the Suku Anak Dalam community.

Keywords: Islamic Religious Education, Humanism, Suku Anak Dalam, Indigenous Community.

التربية الإسلامية بالمنهج الإنساني لدى قبيلة سوكو أنك دالام في بوكيت دوا بلاس، سارولاغون

دارماوي

رقم القيد: ٢٣٩٠١٠٠١

الملخص

يهدف هذا البحث إلى التعرف على تطبيق التربية الإسلامية بالمنهج الإنساني، وبيان القيم الإنسانية في التربية الإسلامية بما يتوافق مع التقاليد والثقافة والحكمة المحلية، إضافة إلى الكشف عن التحديات أو المعوقات والجهود المبذولة في تطبيق التربية الإسلامية بالمنهج الإنساني لدى قبيلة سوكو أنك دالام في منطقة بوكيت دوا بلاس، سارولاغون. ويركز المنهج الإنساني على احترام القيم الإنسانية، وكرامة الفرد، وحرية التفكير والاعتقاد.

وفي سياق المجتمع الأصلي الذي يمتلك منظومة قيم وثقافة خاصة به، لا تقتصر وظيفة التربية الدينية على نقل المعارف الروحية فحسب، بل تؤدي أيضًا دورًا جسرًا في بناء الفهم العابر للثقافات وتعزيز الهوية الاجتماعية. كما تُقدّم التربية الإسلامية دون إكراه، وإنما من خلال منهج إنساني يتسم بالرفق ويتلاءم مع ثقافتهم.

وباستخدام المنهج الوصفي النوعي من خلال دراسة حالة، بالاعتماد على تقنيات التوثيق والملاحظة والمقابلات المتعمقة، توصلَ البحث إلى أن المنهج الإنساني في التربية الإسلامية يُحدث أثرًا إيجابيًا في تعزيز الفهم الديني، وتنمية روح التسامح، وترسيخ المواقف الشمولية لدى مجتمع سوكو أنك دالام، دون إغفال جذورهم الثقافية المحلية.

ويُتوقع أن تسهم نتائج هذا البحث إسهامًا نظريًا وعمليًا في تطوير نموذج للتربية الدينية في مجتمع سوكو أنك دالام.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، الإنسانية، سوكو أنك دالام، المجتمع الأصلي، بوكيت دوا بلاس.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal Mei 2025.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Ba
ت	ta'	t	Ta
ث	sa'	s	Es (dengan titik atas)
ج	jim	j	Ja
ح	ha	h	Ha
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	Da
ذ	zal	z	Zet
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	ES (dengan titik bawah)
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es (dengan titik dibawah)
ض	dad	d	De (dengan titik dibawah)
ط	ta'	t	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	t	Te (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	gain	g	Gh
ف	fa'	f	Ef
ق	kaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El

	mim	m	Em
	nun	n	En
	wau	w	We
	ha	h	Ha
	‘ain	‘	Apostrof
	ya	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

م ت ع ق د ي ن عدة	Ditulis	muta’aqqidin
	Ditulis	‘iddah

C. Ta’marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis	Hibbah
	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرام ءال اولياء	ditulis	Keramat al-auliya’
-----------------	---------	--------------------

2. Bila *ta’marbutah* hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakat al-fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	Fathah	Ditulis	a
_____	Dammah	Ditulis	u

--	--	--	--

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	a
Fathah + ya' mati يس ع ي	Ditulis	jahiliyyah
Fathah + ya' mati ك ر ي م	Ditulis	a
Kasrah + ya' mati ف ر و ض	Ditulis	yas'a
	Ditulis	i
	Ditulis	karim
	Ditulis	u
	Ditulis	furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ب ي ن ك م	Ditulis	ai
Fathah + wawu mati ق و ل ن	Ditulis	bainakum
	Ditulis	au
	Ditulis	qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

ان تم اعدت لئن شكرتم	Ditulis Ditulis Ditulis	a'antum u'idat la'in syakartum
----------------------------	-------------------------------	--------------------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

ال قران ال ق ياس	Ditulis Ditulis	Al-Qur'an Al-Qiyas
---------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) – nya.

السماء الشمس	Ditulis Ditulis	As-sama' Asy-syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

زوي ال فروض اهل السنة	Ditulis Ditulis	Zawi al-furud Ahl as-sunnah
--------------------------	--------------------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum warahmatullahi wabarakah,

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Nikmatnya sehingga Disertasi yang berjudul **Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun** ini dapat diselesaikan. Selanjutnya Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya, dan semoga kita senantiasa dapat istiqomah menjalankan sunnah-sunnah-Nya.

Selanjutnya penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian disertasi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan sekaligus sebagai Promotor yang secara intens membimbing, mengarahkan dan memberikan wawasan yang luas dalam penulisan Disertasi ini.
2. Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd, dan Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I., M.Pd, selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup beserta seluruh Dosen dan Staf atas dukungan yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi sejak dari awal perkuliahan sampai saat ini.
3. Dr. Fakhruddin, M.Pd.I Selaku Co-Promotor yang secara intens membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan yang baik dalam

penulisan disertasi ini.

4. Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd.I, Periode 2023-2024 dan Dr. Hj, Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I Periode 2024 - Sekarang selaku Ketua Prodi S3 Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAIN) Curup atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
5. Semua Dosen Pascasarja S3 Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAIN) Curup yang telah memberikan bimbingan keilmuan, dan seluruh Staf Pengelola yang telah memberikan pelayanan prima sehingga proses kuliah berjalan lancar dan Disertasi ini dapat diselesaikan.
6. Ibunda tercinta dan mertua serta istri dan anak-anak yang senantiasa mendo'akan serta memberikan semangat sehingga Disertasi ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman Pascasarja S3 PAI IAIN Curup yang telah memberikan inspirasi dan spirit yang tidak penulis sebutkan satu persatu atas kebersamaan serta motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah SWT dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai *abdullah* dan *khalifatullahi fil ardi*.
Amin ya rabbal 'alamin.

Curup, 01 Mei 2025
Penulis,

Darmawi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
NOTA DINAS PROMOTOR	vi
NOTA DINAS CO-PROMOTOR.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	24
C. Fokus Penelitian	24
D. Tujuan Penelitian.....	24
E. Manfaat Penelitian	24
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Agama Islam.....	28
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	28
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	29
3. Dasar-dasar Pelaksanaan PAI	32
4. Ruang lingkup PAI pada SAD.....	39
5. Prinsip-prinsip PAI	42
6. Karakteristik PAI	47
B. Pendekatan Humanisme	51
1. Martabat dan Hak Asasi Manusia.....	56
2. Kreativitas dan Ekspresi Budaya.....	57
3. Hubungan Agama dengan Masyarakat	58
C. Suku Anak Dalam.....	79
D. Kajian Penelitian Terdahulu	82
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian, Pemilihan Lokasi dan Subjek Penelitian	86
1. Jenis Penelitian	86

2. Pemilihan lokasi	88
3. Subjek Penelitian	90
B. Metode dan Teknik Penelitian	91
1. Metode Penelitian	91
2. Teknik Penelitian	92
C. Pengumpulan dan Analisis Data	96
1. Pengumpulan Data	96
2. Analisis Data	107
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	112
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian	112
2. Gambaran Umum Orang Rimba di Air Hitam	148
3. Asal - Usul dan Sejarah Orang Rimba di Air Hitam ...	154
4. Mata Pencarian orang Rimba di Air Hitam	171
5. Pendidikan Orang Rimba di Air Hitam	183
6. Lingkungan Pemukiman Suku Anak Dalam	191
7. Keluarga dan Kekerabatan Orang Rimba	195
8. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi	200
a. Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Pen - dekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun	200
b. Nilai-nilai Humanisme dalam Pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tradisi, budaya, dan Kearifan lokal Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun	225
c. Kendala dan Upaya yang dilakukan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun	238
B. Pembahasan	260
1. Analisis dan Interpretasi temuan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun .	260
2. Evaluasi temuan terhadap teori dan kontribusi Keilmuan	267
3. Implikasi dan rekomendasi	268
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	269
B. Implikasi	270
C. Saran	271

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta wilayah Kecamatan Air Hitam	93
Gambar 2. Foto saat mempersentasikan Proposal di Kantor TNBD - Sarolangun	116
Gambar 3. Foto saat penulis tiba di kantor Resort TNBD	118
Gambar 4. Foto kantor Resort TNBD Desa Pematang Kabau	119
Gambar 5. Foto di kantor Camat Air Hitam Bersama Bpk Usman, SE Selaku kepala Subbag Keuangan dan Perencanaan	121
Gambar 6. Foto saat penulis mendatangi kantor Desa Lubuk Jering Kec. Air Hitam Kab.Sarolangun.....	125
Gambar 7. Foto saat penulis masuk ke Lokasi pemukiman Suku Anak Dalam Kampung Terpadu Madani di Desa Lubuk Jering.....	127
Gambar 8. Foto Penulis saat tiba di pemukiman Kawasan terpadu Madani Suku Anak Dalam yaitu Rumah Temenggung Bebayang.....	128
Gambar 9. Foto pemukiman Kawasan terpadu madani Suku Anak Dalam di Desa Lubuk Jering Kec.Air Hitam	129
Gambar 10. Foto penulis saat berada di SDN 191/VII saat mengumpul- kan data terkait dengan penelitian.....	133
Gambar 11. Foto di kantor Desa Pematang Kabau Kec.Air Hitam	134
Gambar 12. Foto penulis saat berada di kantor Desa Bukit Suban.....	140
Gambar 13. Foto ciri-ciri orang rimba yang ada di wilayah Kecamatan Air Hitam.....	155
Gambar 14. Foto ciri-ciri Wanita SAD berambut Panjang	156
Gambar 15. Peta persebaran bangsa proto melayu ke Indonesia melalui Jalur timur	164
Gambar 16. Suku Anak Dalam sedang menyadap karet.....	177
Gambar 17. Gambar getah karet yang sudah di cetak dan siap dijual	179
Gambar 18. Gambar getah karet yang sudah dijual di tempat toke	180
Gambar 19. Warga SAD sedang mendodos sawit.....	182
Gambar 20. Gambar hasil panen buah sawit.....	183
Gambar 21. Foto SDN191/VII Pematang Kabau II	189
Gambar 22. Foto saat berada di Sekolah PAUD SAD	190
Gambar 23. Foto siswa SAD seusai ikuti lomba.....	192
Gambar 24. Rumah orang rimba yang masih nomaden.....	197
Gambar 25. Foto kegiatan Majelis Taklim di Desa Bukit Suban	205
Gambar 26. Ustad Ali Imran sedang memberikan pembelajaran pada Anak-anak Suku anak dalam.....	210

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi observasi penelitian	101
Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara penelitian.....	104
Tabel 3. Kisi-kisi dokumentasi penelitian.....	109
Tabel 4. Perkembangan Kepemimpinan Desa Bukit Suban.....	139
Tabel 5. Struktur Penduduk Desa Bukit Suban Berdasarkan Agama	143
Tabel 6. Struktur Penduduk Desa Bukit Suban berdasarkan mata penca harian utama	144
Tabel 7. Perubahan populasi Penduduk alamiah dan akibat migrasi Di Desa Bukit Suban.....	144
Tabel 8. Jumlah penduduk Desa Bukit Suban berdasarkan struktur usia	145
Tabel 9. Jarak & Waktu tempuh aksesibilitas Desa Bukit Suban Kec.Air Hitam Kab.Sarolangun.....	146
Tabel 10. Struktur organisasi Pemerintah Desa Bukit Suban.....	151
Tabel 11. Jumlah Suku Anak Dalam menurut Kabupaten dan Pelayanan Pendidikan dalam Provinsi Jambi	188

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar istilah-istilah pada Suku Anak Dalam pada Balai Taman Nasional Bukit Duabelas
2. Instrumen Pengumpulan Data yang telah di Acc Promotor dan Co-Promotor
3. Surat Izim Masuk Kawasan Konservasi (Simaksi)
4. Bukti Bimbingan Proposal yang telah di acc Promotor dan Co-Promotor
5. SK Penunjukan Promotor dan Co-Promotor IAIN Curup
6. Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian dari Balai TNBD
7. Rekomendasi Izin Penelitian dari Kesbangpol Sarolangun
8. Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Penanaman modal dan Pelayanan terpadu satu pintu
9. Surat permohonan bantuan data penelitian
10. Profil SDN 177/VII Pematang Kabau I
11. Proril SDN 191/VII Pematang Kabau II
12. Daftar Infoman
13. Foto kegiatan penelitian
14. Curriculum Vatae

DAFTAR INFORMAN

- | | |
|--------------------------------|--|
| 1. Nama | : Tabki, A.Md |
| Usia | : 53 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Staf Pendidikan Madrasah Kemenag Sarolangun |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Desa Pulau Lintang Kec.Bathin VIII |
| 2. Nama | : Septian Asrofi, S.Sos |
| Usia | : 38 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Staf Dinas Sosial Sarolangun |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Sarolangun |
| 3. Nama | : Temenggung Bebayang |
| Usia | : 52 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Temenggung |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : 17 Th |
| Alamat | : Komplek Perumahan SAD Desa Lubuk Jering |
| 4. Nama SAD | : Temenggung Betaring |
| Nama Islam | : Muhammad Anwar |
| Usia | : 55 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Eks Temenggung |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : 21 Th |
| Alamat | : Desa Bukit Suban |
| 5. Nama | : Temenggung Apung |
| Usia | : 50 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Temenggung |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : 43 Th |
| Alamat | : Desa Bukit Suban |
| 6. Nama | : Rogaya |
| Usia | : 42 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Penyuluh Agama Islam Honorer Wilayah Kec.Air Hitam Kab. Sarolangun |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Air Hitam |
| 7. Nama | : Muhammad Jusan |
| Usia | : 35 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Guru Ngaji di Kampug Terpadu Madani SAD Lubuk Jering |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Desa Lubuk Jering Air Hitam |
| 8. Nama | : Ustd Ali Imron, S.Pd.I |

- | | |
|--------------------------------|---|
| Usia | : 38 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Guru Agama Honoror khusus SAD
Desa Lubuk Jering |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Desa Lubuk Jering |
| 9. Nama | : Nisa |
| Usia | : 23 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Anak Temenggung Bebayang |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : 10 Th |
| Alamat | : Pemukiman Kampung Terpadu Madani
SAD |
| 10. Nama | : Umar |
| Usia | : 19 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Anak dari Pak Adam (Cucung dari
Temenggung Bebayang) |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : 5 Th |
| Alamat | : Pemukiman Kampung Terpadu Madani
SAD |
| 11. Nama | : H. Jailani |
| Usia | : 57 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Tokoh Masyarakat asal dari asli SAD |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : 25 Th |
| Alamat | : Desa Bukit Suban |
| 12. Nama | : Muhammad Afrizal |
| Usia | : 42 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Mantan Temenggung |
| Nama Asli SAD | : Kecinto |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : 25 Th |
| Alamat | : Pemukiman SAD Pematang Kabau |
| 13. Nama | : Muhammad Anwar |
| Usia | : 56 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Mantan Temenggung |
| Nama Asli SAD | : Betaring |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : 28 Th |
| Alamat | : Desa Pematang Kabau |
| 14. Nama | : Triyan Sugiarto |
| Usia | : 39 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Stan Kantor Resort TNBD |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Pematang Kabau |
| 15. Nama | : Sunardi |
| Usia | : 40 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Warga Pematang Kabau |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Pematang Kabau |

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------------|
| 16. Nama | : Bejo |
| Usia | : 46 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Kepala Desa Pematang Kabau |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Pematang Kabau |
| 17. Nama | : M. Ramli |
| Usia | : 49 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Kepala Desa Bukit Suban |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Bukit Suban |
| 18. Nama | : Ahmad Diyan |
| Usia | : 42 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Sekretaris Desa Lubuk Jering |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Lubuk Jering |
| 19. Nama | : Fatih Nurbayinah, S.Pd.I |
| Usia | : 39 Th |
| Peran dalam komunitas/Jabatan | : Guru PAI di SDN 191/VII |
| Lama tinggal di Bukit Duabelas | : - |
| Alamat | : Pematang Kabau II |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter dan membentuk moral seseorang, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan keagamaan, pendidikan ini juga berupaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan kebaikan dan keadilan.¹

Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan humanisme menekankan pentingnya menghargai setiap manusia sebagai pribadi yang bermartabat. Hal ini mencakup perhatian terhadap keadilan sosial, pemenuhan hak-hak individu, serta dorongan untuk mengembangkan potensi diri secara utuh. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian dijadikan dasar dalam membentuk akhlak yang baik dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Pendekatan ini percaya bahwa setiap orang, apa pun latar belakang suku, ras, atau agamanya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang adil, berkualitas, dan memungkinkan mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bermakna.²

¹Salma Nabila et al., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 22, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10142815>.

² Anisa Hafsah Sya'baniah and Kuswanto Kuswanto, "Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap Paud," *Jurnal Audi : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD* 5, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.33061/jai.v5i1.3712>.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Muntahanah (60:8)

berikut:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Qs.Al-Mumtahanah 60:8)³

Dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8, Allah SWT menegaskan bahwa umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memusuhi mereka karena perbedaan agama dan tidak mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Pesan ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebaikan, keadilan, dan hidup berdampingan secara damai. Allah mencintai orang-orang yang menjadikan keadilan sebagai prinsip dalam memperlakukan sesama, tanpa memandang latar belakang keyakinan atau asal-usul mereka.

Ayat ini mengajarkan bahwa Islam membuka ruang seluas-luasnya bagi umatnya untuk berbuat baik dan bersikap adil kepada siapa pun, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau ras. Selama tidak ada permusuhan atau tindakan penindasan, setiap orang layak diperlakukan dengan hormat dan adil. Nilai-nilai seperti kebebasan, toleransi, dan hidup berdampingan secara

³ Application in Desktop, *Al-Qur'an Digital Ver. 2.0, Sofwar, Maret 2004* (n.d.).

damai sangat ditekankan dalam pesan ayat ini. Allah SWT mencintai mereka yang menjadikan keadilan sebagai dasar dalam bersikap, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama manusia.

Humanisme dalam pendidikan agama Islam muncul dari kenyataan bahwa pendidikan agama yang bersifat dogmatis atau eksklusif cenderung memperburuk kesenjangan sosial, diskriminasi, dan intoleransi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai humanisme memiliki peran strategis dalam membentuk tatanan masyarakat yang inklusif, adil, dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati antar individu. Pendidikan yang berbasis humanisme tidak hanya akan mencetak individu yang taat beragama, tetapi juga individu yang memiliki empati, kepekaan sosial, dan sikap adil terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Kecamatan Air Hitam di Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu wilayah tempat tinggal masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Mereka adalah kelompok etnis asli yang telah lama mendiami Pulau Sumatera, khususnya di Provinsi Jambi dan sebagian wilayah Sumatera Selatan. Masyarakat ini dikenal dengan berbagai sebutan, seperti Suku Kubu, Orang Rimba, Orang Dalam, atau Orang Ulu. Namun, sebutan yang paling mereka terima dan gunakan sendiri adalah "Orang Rimba", karena kedekatan mereka dengan alam dan hutan sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

⁴ Fakhruddin Fakhruddin, "Konsep Humanistik Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2016): 137–58.

Saat ini, sebagian besar dari mereka yang jumlahnya diperkirakan mencapai 200.000 jiwa bermukim di Provinsi Jambi, khususnya di kawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas dan Taman Nasional Bukit Tigapuluh, yang mencakup beberapa kabupaten seperti Bungo, Tebo, Sarolangun, dan Batanghari. Berdasarkan cerita-cerita yang diwariskan secara turun-temurun, nenek moyang mereka diyakini berasal dari sebuah tempat bernama Maalau Sesat, lalu mengungsi ke dalam hutan lebat di kawasan Air Hitam. Dari sinilah kemudian muncul kelompok yang dikenal dengan sebutan Moyang Segayo.⁵

Suku Anak Dalam menyebut diri mereka sebagai Orang Rimba, yaitu komunitas masyarakat yang hidup secara bergantung pada sumber daya alam hutan. Pola hidup mereka bersifat nomaden, berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain, dengan pemenuhan kebutuhan pangan melalui kegiatan berburu serta mengumpulkan hasil hutan seperti buah-buahan. Struktur sosial komunitas ini terbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang tokoh adat yang disebut tumenggung. Namun, eksistensi Orang Rimba saat ini mengalami tekanan akibat semakin menyempitnya kawasan hutan yang dialihfungsikan dan dikuasai oleh masyarakat desa.

Seiring dengan dinamika sosial dan lingkungan, sebagian anggota Suku Anak Dalam kini mulai beradaptasi dengan kehidupan modern, seperti bertani, beternak, berdagang, serta menggunakan sarana transportasi seperti kendaraan bermotor roda dua dan roda empat.

⁵ “Mengenal Kebudayaan Suku Anak Dalam Halaman All - Kompas.Com,” accessed December 17, 2023, [https:// www. kompas. com/skola/read/2022/10/07/080000469/mengenal-kebudayaan-suku-anak-dalam?page=all](https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/07/080000469/mengenal-kebudayaan-suku-anak-dalam?page=all).

Suku Anak Dalam merupakan salah satu kelompok etnis pribumi yang menetap di wilayah pedalaman kawasan Bukit Duabelas, Sarolangun, Jambi, memiliki tradisi dan pola hidup yang sangat kental dengan nilai-nilai adat istiadat mereka. Masyarakat Suku Anak Dalam yang juga dikenal dengan sebutan Orang Rimba atau Orang Dalam, hidup dalam keterisoliran dan sangat bergantung pada alam.⁶

Akan tetapi beberapa tahun terakhir, kehidupan mereka mulai sedikit demi sedikit berubah menjadi lebih baik, setelah Bapak Presiden Joko Widodo dan para mentrinya serta di dampingi oleh Pejabat daerah : Bupati, Kapolres, Dandim dan Catam Air Hitam datang berkunjung ke Pemukiman Suku Anak Dalam Bukit Duabelas dan memberikan bantuan beberapa unit rumah, sehingga mereka sedikit demi sedikit kehidupannya sudah menetap, begitupun mata pencahariannya sudah ada yang menetap, seperti berkebun, bertani, nyadap karet dan menjadi buruh.⁷

Agama Islam bagi Suku Anak Dalam merupakan suatu persoalan yang sering terjadi karena kepercayaan sebagian dari mereka masih Animisme, seperti yang terjadi pada keluarga H.Helmi, bahwa asal usul mereka dari Animisme kemudian H.Helmi⁸ sekeluarga melakukan konversi agama ke Agama Islam.

⁶ “Mengenal Kebudayaan Suku Anak Dalam Halaman All - Kompas.Com.”

⁷ Antaranews.com, “Bantuan Presiden Jokowi untuk Suku Anak Dalam terealisasi,” Antara News, December 16, 2015, <https://www.antaranews.com/berita/535533/bantuan-presiden-jokowi-untuk-suku-anak-dalam-teralisasi>.

⁸ H.Helmi merupakan keturunan dari Datuk Mangkau Muhammad yang beragama Islam, pada zaman penjajahan Belanda terpaksa melarikan diri untuk bisa bertahan hidup, dalam menjalani hidup di Bukit Duabelas, Datuk Mangku Muhammad tidak menjalankan praktek ibadah Agama Islam, melainkan ikut kepada pengaruh Suku Anak Dalam yang ada di lingkungan Bukit Duabelas tersebut. Kemudian H.Helmi dan saudara-saudaranya Kembali kepada jalan yang di Ridhoi Allah

Kepala Suku Anak Dalam di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yaitu Temenggung Tarib, diketahui telah memeluk agama Islam.⁹ Proses konversi ini bermula dari pengalaman spiritual yang dialaminya dalam mimpi, di mana ia merasakan seluruh tubuhnya terbakar api. Ketika meminta pertolongan, ia mendengar bisikan yang menyarakannya untuk mengucapkan “Bismillah” sebanyak tujuh kali.

Setelah mengikuti arahan tersebut, kobaran api dalam mimpinya seketika padam. Peristiwa ini mendorongnya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat di bawah bimbingan Penyuluh Agama Islam setempat. Sejak saat itu, ia mengganti namanya menjadi Muhammad Jailani, sementara istrinya yang sebelumnya bernama Hatijah Sanggul, mengganti nama menjadi Siti Hadijah.¹⁰ Akan tetapi menurut penuturan Tabki, tokoh Agama yang bertugas di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sarolangun, menjelaskan bahwa :

Suku Anak Dalam yang sudah memeluk agama Islam, banyak diantara mereka yang kehidupannya masih seperti orang yang belum beragama Islam, dalam artian masih terbiasa membuka aurat dan masih senang mengkonsumsi daging babi yang menurut Islam itu haram untuk dimakan, karena agama bagi mereka hanya sebatas status bukan suatu kewajiban yang mutlak harus dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan syariat agama.

Karena menurut mereka, agama Islam terlalu banyak aturan dan larangan, sehingga mereka tidak sanggup untuk benar-benar melaksanakan agama Islam itu, sehingga banyak diantara mereka yang Kembali ke agama non muslim/kepercayaan, Begitu juga rumah yang di

SWT (ke Agama Islam), mereka pindah keyakinan dan menjalankan perintah Allah SWT, yang selama ini telah ditinggal oleh Datuk Mangkau Muhammad.

⁹ Muhammad Ahat and Arki Auliahadi, “Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013),” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, December 31, 2019, 174–88, <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.237>.

¹⁰ Ahat and Auliahadi, “Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013).”

buatkan oleh pemerintah, tidak di gunakan sesuai dengan fungsinya, mereka lebih senang tinggal di belakang rumah dan beratapkan terpal, dengan alasan sudah terbiasa seperti ini dan terasa lebih nyaman dan sejuk, selain itu yang sangat jauh dari nilai-nilai humanismenya ialah membiarkan orang dari komunitas mereka sakit hingga meninggal dunia tidak dibawa ke rumah sakit atau puskesmas dan ketika meninggal jasadnya hanya diletakkan saja di tempat yang jauh di dalam hutan dengan dibuatkan sudung/tempat meletakkan jenazah tersebut.¹¹

Sedangkan pernyataan dari Bapak Septian Asrofi pegawai dinas Sosial

Kabupaten Sarolangun menjelaskan bahwa:

Suku Anak Dalam (SAD) yang ada di daerah Kecamatan Air Hitam selain mendapatkan bimbingan keagamaan dari penyuluh agama, dari dinas sosial juga memberikan bantuan sosial, seperti: Sembilan bahan pokok (sembako), pakaian dan bantuan perumahan untuk menunjang kebutuhan makanan, pakaian dan rumah yang layak huni untuk SAD yang ada di wilayah Kabupaten Sarolangun, khususnya di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

Akan tetapi Masyarakat SAD Kecamatan Air Hitam dengan adanya bantuan-bantuan tersebut bukan membuat mereka termotivasi untuk semangat bekerja keras dalam meningkatkan perekonomian keluarga, tetapi malah malas bekerja dan hanya mengandalkan alam sekitar, sehingga harapan untuk berubah seperti layaknya Masyarakat umumnya sangat jauh dari harapan, karena Suku Anak Dalam masih cenderung mengikuti tradisi dan kebudayaan dari nenek moyang mereka, meskipun pakaian dan tempat tinggal (rumah) sudah di buat dan diberikan kepada mereka, tetapi tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.¹²

Dari hasil wawancara sebagai penelitian awal tersebut, keberadaan pendidikan agama Islam di kalangan masyarakat Suku Anak Dalam dapat menjadi media penting dalam memberikan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan

¹¹Wawancara dengan Pak Tabki, A.Md, tokoh agama (Staf bagian Pendidikan Madrasah) Kementerian Agama Kabupaten Sarolangun pada tanggal 16 Desember 2024

¹²Wawancara dengan Pak Septian Asrofi, S.Sos pegawai Dinas Sosial Kabupaten Sarolangun pada tanggal 18 Bulan Desember 2024, beliau adalah salah satu petugas yang turun kelapangan untuk menyalurkan program pemerintah, yaitu menyalurkan bantuan sosial berupa makanan pokok, pakaian dan tempat tinggal yang layak huni, selain itu beliau adalah salah satu tim yang bertugas memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada Masyarakat Suku Anak Dalam di 12 titik/Lokasi se Kabupaten Sarolangun termasuk Suku Anak Dalam di desa Bukit Suban/ Bukit Duabelas Kecamatan Air Hitam.

yang inklusif, menghargai perbedaan, dan memperkuat ikatan sosial. Karena dengan beragama Islam seperti berpakaian sesuai aturan, mau bekerja keras dan hidup berdampingan dengan Masyarakat umumnya, maka hidup Suku Anak Dalam berangsur angsur bisa normal seperti pada Masyarakat umumnya.

Realitasnya, implementasi pendidikan agama Islam di kalangan masyarakat Suku Anak Dalam menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain berupa ketimpangan sosial, kesulitan dalam pelaksanaan program pendidikan, serta adanya kesenjangan budaya antara ajaran Islam yang diperkenalkan oleh pihak eksternal dan tradisi lokal yang telah lama melekat dalam kehidupan mereka.

Pendidikan Islam idealnya diarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan itu sendiri, yang mencakup, *pertama*, tujuan dan misi hidup manusia. Dalam hal ini, ditekankan bahwa keberadaan manusia di dunia bukanlah suatu kebetulan atau tanpa makna, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT secara optimal, sebagaimana firmanNya dalam Qur'an surat Adz Dzaariyaat 51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Qs. Adz Dzaariyaat 51:56).¹³

¹³ Application in Deskctop, *Al-Qur'an Digital Ver. 2.0, Sofwar, Maret 2004.*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan manusia di dunia memiliki tujuan utama, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT semata. *Kedua*, perumusan tujuan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan fitrah manusia yang mencakup aspek nilai, potensi, bakat, dan minat yang secara integral membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan kebutuhan masyarakat, tanpa mengabaikan nilai-nilai kultural lokal yang diwariskan secara turun-temurun, serta nilai-nilai transendental yang bersumber dari wahyu Ilahi, guna menjaga keberlangsungan peradaban dan keselamatan umat manusia. Terakhir, pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi aspirasi manusia dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki, dengan menekankan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.¹⁴

Oleh karena itu, pendekatan humanisme dalam pendidikan agama Islam dapat menjadi solusi dalam menanggapi tantangan tersebut. Pendekatan humanisme ini menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti keadilan, persaudaraan, dan saling menghormati yang dapat menjadi landasan dalam menjembatani perbedaan budaya antara ajaran Islam dan tradisi masyarakat Suku Anak Dalam.

Pentingnya pendekatan humanisme dalam pendidikan agama Islam pada Suku Anak Dalam di Bukit Duabelas Sarolangun menjadi pokok permasalahan yang mendasari disertasi ini. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan agama Islam, diharapkan dapat tercipta suatu pendekatan

¹⁴ H. Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (IRCISOD, 2020).

yang lebih sensitif terhadap konteks budaya setempat, mengurangi kesenjangan pemahaman agama, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat Suku Anak Dalam.

Berdasarkan observasi awal, Masyarakat Suku Anak Dalam pola kehidupan sehari-hari masih cenderung kepada pengamalan ajaran atau adat istiadat dari nenek moyang mereka, dan itu sangat jauh dari norma atau syariat yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, bahkan identitas mereka dijelaskan status keagamaannya adalah Islam, akan tetapi tidak melaksanakan ajaran-ajaran Islam itu sendiri.¹⁵

Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme memberikan ruang bagi masyarakat Suku Anak Dalam untuk mengembangkan potensi diri mereka dengan tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Melalui pendekatan humanisme, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat transmisional, tetapi juga sebagai sarana untuk memanusiakan manusia, mengembangkan potensi spiritual, sosial, dan kultural mereka.

Apabila dijabarkan, indikator orang yang memiliki Pendidikan Agama Islam ialah Berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, Selalu berusaha menyempurnakan iman dan takwa, harmonis dalam hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia, selalu konsisten beribadah kepada Allah SWT, Ikhlas dalam beribadah, selalu bersabar dalam menghadapi cobaan, selalu

¹⁵Observasi Di Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, 5 Desember 2024),” 2024.

bersyukur dengan segala keadaan, suka memaafkan orang lain, bersikap dermawan, dan bekerja keras.¹⁶ Dari indikator-indikator tersebut, dapat dijelaskan bahwa :

1. Berakhlak mulia

Berakhlak mulia adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kesopanan, kejujuran, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berakhlak mulia senantiasa menjaga tutur kata, bersikap adil, sabar, serta memperlakukan orang lain dengan hormat dan penuh empati.¹⁷

Akhlak mulia bukan hanya ditunjukkan dalam hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dalam hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa dan dengan lingkungan. Dalam ajaran agama, akhlak mulia dianggap sebagai salah satu ciri utama orang yang beriman dan berilmu. Rasulullah Saw pun dikenal sebagai teladan utama dalam hal akhlak mulia, sebagaimana firmanNya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab 33: 21).¹⁸

¹⁶ “Indikator Orang Yang Memiliki Pendidikan Agama Islam - Penelusuran Google,” accessed November 15, 2024, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=indikator+orang+yang+memiliki+pendidikan+agama+Islam>.

¹⁷ Darmawi Darmawi et al., “The Morals of Rosulullah Saw in the Suku Anak Dalam (SAD),” *Corolla International Conference* 3, no. 1 (2024): 83–94, <https://conference.yayasancec.or.id/cfc/index.php/intc/article/view/69>.

¹⁸ Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Persi Aplication Di Pc or Laptop 2024.*, vol. 01 (2024).

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah contoh yang sempurna dalam akhlak, ibadah, kepemimpinan, kesabaran, dan dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Umat Islam diperintahkan untuk meneladani beliau dalam perilaku dan keyakinan. Selain itu ayat ini ditujukan khusus bagi mereka yang mengharap Ridho Allah SWT, takut akan hari kiamat, dan senantiasa mengingat Allah. Jadi, meneladani Rasulullah adalah ciri orang yang imannya benar yaitu dengan cara memperbanyak zikir, karena zikir membantu menjaga hati tetap bersih dan terarah, sehingga akhlak pun bisa terjaga.¹⁹

Rasulullah Saw mengalami banyak ujian berat, tetapi tetap sabar, jujur, dan tegas. Meneladani beliau membuat kita lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup dengan cara yang benar. Dengan mengetahui bahwa beliau adalah teladan terbaik, kita terdorong untuk mempelajari lebih banyak tentang kehidupan Nabi, mencintainya, dan menjadikan sunnahnya sebagai panduan. Sikap berakhlak mulia, dapat dicontohkan sebagai berikut :

- a) Contoh sikap berakhlak mulia antara lain: berkata jujur, menepati janji, menghormati orang tua dan guru, menolong sesama, tidak sombong, serta mampu memaafkan kesalahan orang lain.
- b) Dengan memiliki akhlak mulia, seseorang tidak hanya dihormati oleh masyarakat, tetapi juga membawa ketenangan dan kebaikan dalam hidupnya serta memberi pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.²⁰

¹⁹ Mirzon Daheri and Idi Warsah, "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga," *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 1–20.

²⁰ Daheri and Warsah, "Pendidikan Akhlak."

2. Beriman dan bertaqwa

Beriman dan bertakwa adalah dua sikap mulia yang menjadi dasar kehidupan seorang Muslim. Beriman berarti meyakini dengan sepenuh hati akan adanya Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk. Iman tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga tercermin dalam keyakinan dan perbuatan sehari-hari.²¹

Sementara itu, bertakwa berarti menjaga diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan berusaha menjalankan segala perintah-Nya dengan penuh kesadaran dan rasa takut akan siksa-Nya serta harapan akan rahmat-Nya. Orang yang bertakwa selalu berusaha hidup sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Orang yang beriman dan bertakwa akan memiliki hati yang tenang, perilaku yang mulia, serta hidup yang terarah. Mereka senantiasa jujur, adil, sabar, dan amanah. Dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan banyak keutamaan bagi orang-orang yang bertakwa, seperti kemudahan dalam hidup, keberkahan, dan ampunan atas dosa-dosa.²²

3. Selalu berusaha menyempurnakan iman dan takwa

Selalu berusaha menyempurnakan iman dan takwa berarti memiliki tekad yang kuat untuk terus meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini tercermin dalam

²¹ Idi Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 1–16.

²² Tria Masrofah et al., "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)," *Ta'dibuna* 3, no. 1 (2020): 39–58.

upaya yang konsisten untuk memperdalam pemahaman agama, memperbanyak amal saleh, menjauhi larangan-Nya, serta memperbaiki akhlak dan niat dalam setiap perbuatan.²³ Orang yang memiliki sikap ini tidak merasa cukup dengan apa yang telah dicapai dalam aspek spiritual, melainkan senantiasa introspeksi diri, belajar dari kesalahan, dan mencari cara agar lebih dekat kepada Allah SWT dalam setiap keadaan.

4. Harmonis dalam hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia

Harmonis dalam hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia berarti menjaga keseimbangan dalam menjalankan kewajiban spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sikap ini tercermin melalui ibadah yang khushyuk dan taat kepada perintah Allah SWT, disertai dengan akhlak mulia seperti jujur, sabar, toleran, dan peduli terhadap sesama.²⁴

Individu yang harmonis dalam kedua aspek ini mampu menciptakan kedamaian batin dan lingkungan sosial yang rukun, karena hubungan dengan Tuhan dan manusia dibangun di atas dasar cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab.

5. Selalu konsisten beribadah kepada Allah SWT

Selalu konsisten beribadah kepada Allah SWT berarti menjalankan ibadah secara rutin, disiplin, dan penuh keikhlasan tanpa terputus oleh

²³ Masrofah et al., “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu).”

²⁴ “Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah An-Nisa : 59, Al-Anfal :46 Dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir) | Journal Of Islamic And Law Studies,” accessed May 19, 2025, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/2552>.

keadaan atau godaan duniawi. Sikap ini mencerminkan keteguhan hati dalam menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah, baik dalam ibadah fardhu seperti salat, puasa, maupun ibadah sunnah dan amalan lainnya.²⁵ Orang yang konsisten beribadah menunjukkan kesungguhan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadikan ibadah sebagai kebutuhan rohani, serta bukti cinta dan ketaatan yang tulus kepada-Nya.

6. Ikhlas dalam beribadah

Ikhlas dalam beribadah berarti melaksanakan ibadah semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian, pengakuan, atau imbalan dari manusia. Sikap ini mencerminkan kemurnian niat dan ketulusan hati dalam setiap amal yang dilakukan, baik ibadah wajib maupun sunnah. Orang yang ikhlas beribadah akan tetap istiqamah meski tidak dilihat oleh orang lain, karena tujuannya adalah mendapatkan Ridho Allah SWT. Dengan keikhlasan, ibadah menjadi lebih bermakna dan bernilai tinggi di sisi-Nya.²⁶

7. Selalu bersabar dalam menghadapi cobaan

Sikap Bersabar dalam Menghadapi Cobaan merupakan salah satu dari ajaran Islam yang berarti menahan diri dengan penuh keikhlasan saat menghadapi ujian dan kesulitan. Sabar berasal dari bahasa Arab yang berarti tabah atau tahan uji. Dalam pengertian Islam, sabar adalah kekuatan batin yang menahan lisan dari keluh kesah dan anggota badan dari perbuatan

²⁵ “Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah An-Nisa : 59, Al-Anfal :46 Dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir) | Journal Of Islamic And Law Studies.”

²⁶Erbe Sentanu, *Quantum ikhlas: teknologi aktivasi kekuatan hati* (Elex Media Komputindo, 2007).

tercela, serta menerima ujian hidup dengan ridha dan keyakinan kepada Allah SWT.²⁷

Orang yang sabar tidak mudah putus asa, melainkan terus berpegang teguh pada nilai-nilai iman dan menghindari kejahatan. Sebagaimana dijelaskan, sabar adalah “suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan kewajiban dan kunci untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup.

Kesabaran merupakan bukti keimanan manusia, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa kesabaran merupakan bagian tak terpisahkan dari keimanan. Allah SWT berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا الْكَبِيرَةُ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (Qs. Al-Baqarah 2:45).²⁸

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi cobaan kita harus bersabar dan tetap beribadah, karena Allah selalu bersama hamba-Nya yang sabar. Rasulullah SAW juga menegaskan keutamaan sabar. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Afḍalul īmān aṣ-ṣabru was-samāḥah” (Iman yang utama adalah sabar dan pemaaf).²⁹

Dengan kata lain, tingkat keimanan seseorang tercermin dari kesabarannya. Sehingga Allah SWT mencintai orang-orang yang sabar baik

²⁷Muhammad Irham, “Hakikat Sabar Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Tafseer* 2, no. 1 (2014): 1, <https://doi.org/10.24252/jt.v2i1.7462>.

²⁸Aplication in Deskctop, *Al-Qur'an Digital Ver. 2.0, Sofwar, Maret 2004*.

²⁹Ibnu Majjah, *Shahih al-Bukhari*, n.d.

dikala senang maupun dikala susah, semua dalil ini menegaskan bahwa kesabaran adalah manifestasi iman dan ketakwaan seorang mukmin kepada Allah SWT.

Kesabaran bukan hal yang mudah, namun menjadi tolak ukur keteguhan hati seorang mukmin. Sabar adalah bukti nyata keimanan dan sikap tawakal kepada Allah. Para ulama dan cendekiawan Islam menegaskan bahwa menghadapi setiap cobaan dengan sabar dan keimanan justru akan membawa keberhasilan.

Sebagaimana Azyumardi Azra menyatakan, kesabaran menghadapi ujian dan tantangan akan membawa kemenangan.³⁰ Maka dari itu, sikap sabar sangat penting: ia mengokohkan keimanan, mempererat hubungan hamba dengan Rabb-nya, dan membuka pintu rahmat serta pertolongan Allah SWT.

8. Selalu bersyukur dengan segala keadaan

Selalu bersyukur dengan segala keadaan berarti memiliki sikap menerima dan menghargai setiap hal yang terjadi dalam hidup baik suka maupun duka. Ini adalah bentuk ketulusan hati untuk menyadari bahwa setiap peristiwa, meski tampak sulit atau menyakitkan, tetap membawa pelajaran dan hikmah tersendiri.³¹

Orang yang bersyukur tidak hanya berterima kasih saat mendapatkan keberhasilan, tetapi juga tetap tegar dan lapang dada saat menghadapi cobaan.

Mereka melihat setiap pengalaman sebagai bagian dari rencana kehidupan

³⁰ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Logos Wacana Ilmu, 1999), <https://scholar.google.com/scholar?cluster=3479816657136928434&hl=en&oi=scholar>.

³¹ Idi Warsah and Muhamad Uyun, "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 62–73.

yang lebih besar, yang membantu membentuk karakter, memperkuat iman, dan menumbuhkan kedewasaan.

Bersyukur bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi tetap berjuang sambil menerima kenyataan dengan hati yang damai. Dengan bersyukur, hati menjadi lebih tenang, pikiran lebih jernih, dan hidup terasa lebih ringan, karena fokus kita bukan pada apa yang kurang, tetapi pada apa yang sudah dimiliki.³²

9. Suka memaafkan orang lain

Suka memaafkan orang lain adalah sikap mulia yang lahir dari hati yang lapang dan jiwa yang damai. Memaafkan bukan berarti melupakan kesalahan orang lain begitu saja, tetapi memilih untuk melepaskan beban amarah, dendam, dan rasa sakit demi kedamaian batin dan hubungan yang lebih baik.³³ Orang yang suka memaafkan menyadari bahwa setiap manusia pasti pernah berbuat salah termasuk diri sendiri. Dengan memaafkan, ia menunjukkan kekuatan, bukan kelemahan; karena butuh keberanian untuk merelakan luka dan membuka hati untuk berdamai.

Memaafkan bukan hanya memberi kesempatan kepada orang lain, tetapi juga memberi kebebasan kepada diri sendiri dari belenggu emosi

³² Darmawi Darmawi et al., "The Morals of Rosulullah Saw in the Suku Anak Dalam (SAD)," *Corolla International Conference* 3, no. 1 (2024): 83–94, <https://conference.yayasancec.or.id/cfc/index.php/intc/article/view/69>.

³³ Warsah and Uyun, "Kepribadian Pendidik."

negatif. Ini adalah langkah menuju ketenangan, kebijaksanaan, dan kematangan spiritual.³⁴

Sikap ini menciptakan lingkungan yang penuh kasih, menguatkan tali persaudaraan, dan menjadikan hidup lebih ringan karena tidak disibukkan oleh rasa sakit yang terus dipelihara.

10. Bersikap dermawan.

Bersikap dermawan adalah sikap suka memberi dan membantu orang lain dengan ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan. Seseorang yang dermawan memiliki hati yang tulus dan peka terhadap kebutuhan sesama. Kedermawanan tidak selalu diukur dari besar kecilnya materi yang diberikan, tetapi dari ketulusan dan niat baik di balik pemberian tersebut.³⁵

Sikap dermawan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Orang yang dermawan tidak hanya memberi harta atau barang, tetapi juga bisa memberi waktu, tenaga, perhatian, bahkan nasihat yang bermanfaat. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap dermawan dapat terlihat dari kebiasaan berbagi dengan tetangga, membantu teman yang kesulitan, atau menyumbang untuk korban bencana.

Dengan bersikap dermawan, seseorang tidak hanya membantu meringankan beban orang lain, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan mempererat hubungan sosial di masyarakat. Selain itu, kedermawanan juga

³⁴ “Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif | Indonesian Journal of Counseling and Development,” accessed May 22, 2025, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/1031>.

³⁵ Indah Rachmawati and Al-Qudus Noviadri Eko Sucipto Dwijo, “Pembiasaan Piring Berbagi Untuk Mengembangkan Sikap Dermawan Anak Usia Dini Di KB RA Perwanida,” *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management 1* (December 2024): 360–67.

mendatangkan kebahagiaan batin dan menjadi salah satu jalan untuk menanamkan kebaikan dalam kehidupan.³⁶

11. Bekerja keras.

Bekerja keras adalah sikap dan usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan suatu tugas atau mencapai tujuan. Orang yang bekerja keras tidak mudah menyerah, selalu berusaha sebaik mungkin, dan siap menghadapi tantangan demi meraih hasil yang diinginkan. Sikap ini mencerminkan ketekunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab.³⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, bekerja keras bisa terlihat dari kegigihan seorang pelajar dalam belajar, petani yang tekun mengolah sawahnya, atau seorang karyawan yang menjalankan tugas dengan penuh dedikasi. Bekerja keras bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang semangat, ketekunan, dan kemauan untuk terus belajar dan berkembang.

Dengan bekerja keras, seseorang tidak hanya membentuk masa depan yang lebih baik untuk dirinya, tetapi juga memberi dampak positif bagi keluarga, masyarakat, bahkan bangsa. Kesuksesan tidak datang dengan mudah, namun bisa diraih dengan usaha yang konsisten dan kerja keras yang tak kenal lelah.³⁸

Dari indikator - indikator diatas, jelaslah bahwa adanya ketidakseimbangan antara pendidikan agama Islam yang diterima masyarakat

³⁶ Rachmawati and Dwijo, "Pembiasaan Piring Berbagi Untuk Mengembangkan Sikap Dermawan Anak Usia Dini Di KB RA Perwanida."

³⁷ Abdul Rahman, *Membangun Karakter Kerja Keras Dalam Islam*, February 6, 2019, <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12373>.

³⁸ Rahman, *Membangun Karakter Kerja Keras Dalam Islam*.

adat Suku Anak Dalam dengan kebutuhan dasar mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, menuntut penelitian yang lebih mendalam mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis humanisme.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana pendidikan agama Islam dipersepsikan dan diterapkan dalam konteks Suku Anak Dalam, serta sejauh mana pendekatan humanisme dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam mengembangkan pendidikan agama yang berkeadilan dan sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.

Agama Islam berfungsi sebagai sistem petunjuk dan pedoman hidup yang bertujuan mengarahkan manusia menuju jalan kebenaran dan keselamatan, sehingga tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai bentuk keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat kodrati atau supranatural, agama senantiasa hadir dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Islam merupakan satu-satunya agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi utusan-Nya.³⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat, termasuk Suku Anak Dalam (SAD), salah satu komunitas adat yang hidup di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) di Sarolangun, merupakan bagian dari masyarakat yang masih menjaga tradisi dan cara hidup leluhur mereka. Kehidupan mereka yang berdampingan dengan masyarakat sekitar menarik

³⁹Lukman Asha, "Pemahaman Agam Islam Pada Suku Anak Dalam," *Proseding Internasional STAI Bumi Silampari Lubuk Linggau*, articel, vol. 2020, no. No 01 Seminar Internasional (2020): 1.

perhatian berbagai pihak, termasuk para peneliti. Salah satunya adalah penelitian oleh Harmaini dan tim, yang menyoroti bagaimana interaksi dan hubungan sosial terjalin antara Suku Anak Dalam dan warga Desa Bukit Suban..⁴⁰

Mila Wahyuni, dengan judul Strategi Komunikasi Islam dalam pembinaan agama pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Kecamatan Air Hitam Sarolangun Provinsi Jambi.⁴¹ Dan Fahma Syariati dkk, dengan judul Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap mualaf suku anak dalam di perumahan pembinaan putik ayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.⁴² yang lebih menekankan pada aspek formalitas pembelajaran agama dan adaptasi kurikulum.

Studi-studi tersebut umumnya belum menyoroti secara mendalam pentingnya pendekatan humanisme dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam kepada komunitas yang memiliki sistem sosial dan budaya yang berbeda secara signifikan dengan masyarakat umum. Padahal, pendekatan humanisme yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia, empati, dan dialog sangat relevan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara pendidik dan komunitas adat.

⁴⁰ Harmaini Harmaini et al., “Kehidupan Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun,” *ADIL* 4, no. 2 (2022): 2.

⁴¹ Mila Wahyuni, “Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Desa Aek Hitam Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi” (masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), <http://repository.uinsu.ac.id/696/>.

⁴² Fahma Syariati et al., “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mualaf Suku Anak Dalam Di Perumahan Pembinaan Putikayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun,” *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.155>.

Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan kajian yang mengangkat penerapan Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan humanisme secara kontekstual pada Suku Anak Dalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menggali bagaimana pendekatan humanisme dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan agama Islam di tengah kehidupan tradisional dan nilai-nilai budaya Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun.

Selain itu, berdasarkan observasi awal penulis di lapangan, cara mereka berkehidupan jauh sekali dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang humanis, yaitu cara dalam berpakaian, etika dalam berkendara, tindakan dalam bermu'amalah, memakan makanan yang diharamkan dalam agama, diasingkan dari masyarakat dan siswa sekolah, tidak membantu sesama komunitas ketika ada yang sakit hingga meninggal, bahkan mayatnya hanya di letakkan di suatu tempat yang jauh dari pemukiman (Sesudung), serta dalam melaksanakan perintah agama (Sholat, puasa dan zakat).

Perlu diketahui juga bahwa Suku Anak Dalam hanya dijadikan sebagai proyek pemerintah dalam penyaluran program bantuan tanpa memberikan pembinaan bagaimana mereka bisa hidup mandiri secara humanis dan bisa meninggalkan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan kemanusiaan itu sendiri.⁴³

Dari hasil observasi awal tersebut, maka pada kesempatan ini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang

⁴³ Observasi, di Desa Bukit Suban Kec.Air Hitam Kab.Sarolangun

“Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun” yang akan disusun dalam sebuah karya yang dinamakan Disertasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun?
2. Bagaimana nilai-nilai humanisme dalam pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun?
3. Apa kendala dan upaya yang dilakukan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, Maka penelitian ini di fokuskan pada Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas di Desa Lubuk Jering, Bukit Suban dan Pematang Kabau Kec. Air Hitam Kabupaten Sarolangun Tahun 2024/2025 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Penerapan Pendidikan Agama Islam pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas di Desa Lubuk Jering, Bukit Suban dan Pematang Kabau Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun.
2. Menganalisis nilai-nilai humanisme dalam Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal Suku Anak Dalam Bukit Duabelas di Desa Lubuk Jering, Bukit Suban dan Pematang Kabau Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun.
3. Mengungkapkan kendala dan upaya yang dilakukan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam di desa Lubuk Jering, Bukit Suban dan Pematang Kabau Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dari sisi teoritis dan praktis, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan, khususnya:

- a. Pengayaan khazanah keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI):
 Penelitian ini menambah literatur dan wawasan tentang bagaimana pendekatan humanisme dapat diterapkan dalam konteks komunitas adat atau masyarakat marginal seperti Suku Anak Dalam (SAD).
- b. Kontribusi pada pendekatan pedagogis dalam pendidikan multikultural:
 Penelitian ini menguatkan posisi pendekatan humanistik dalam

pendidikan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap perbedaan budaya, dan pengakuan terhadap keberagaman cara hidup.

- c. Pengembangan teori humanisme dalam pendidikan Agama Islam: Studi ini dapat memperluas perspektif bagaimana nilai-nilai humanisme (seperti kasih sayang, empati, penghargaan terhadap martabat manusia) selaras dengan nilai-nilai Islam dan dapat diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam secara kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat nyata dalam konteks sosial dan pendidikan:

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penyuluh agama, Pendakwah (DAI) dan orang tua: Memberikan panduan praktis dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menghargai latar belakang budaya SAD, sehingga proses pendidikan menjadi lebih inklusif dan efektif.
- b. Bagi masyarakat Suku Anak Dalam: Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme diharapkan dapat menjembatani nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, tanpa memaksakan atau menghilangkan identitas budaya mereka, serta mendorong kesadaran spiritual dan moral yang lebih baik.
- c. Bagi pembuat kebijakan pendidikan: Memberikan masukan dalam merancang program pendidikan yang kontekstual dan sensitif terhadap

keberagaman budaya, terutama dalam wilayah-wilayah dengan komunitas adat Suku Anak Dalam.

- d. Bagi peneliti selanjutnya: Menjadi landasan atau referensi untuk penelitian lanjutan terkait Pendidikan Agama Islam di komunitas adat Suku Anak Dalam, pendekatan pedagogis humanistik, atau integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal.
- e. Sebagai materi menambah wawasan berpikir dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya tentang Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam di Desa Lubuk Jering, Bukit Suban dan Pematang Kabau Kec.Air Hitam Kab.Sarolangun.
- f. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (S3) dalam Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Provinsi Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan ajaran-ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memahami dan menghayati nilai-nilainya secara menyeluruh. Harapannya, setelah proses pendidikan selesai, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teori, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup yang menuntun pada kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Menurut Daradjat, Pendidikan Agama Islam bukan sekadar penyampaian ajaran, tetapi merupakan proses membimbing peserta didik untuk memahami posisi dan peran segala sesuatu dalam kehidupan ini sesuai dengan kehendak penciptaan. Melalui proses ini, peserta didik diarahkan untuk mengenal dan menyadari keberadaan Tuhan dalam kehidupannya baik sebagai wujud yang Maha Ada maupun sebagai pusat nilai dalam pembentukan kepribadian spiritual.⁴⁵

⁴⁴Shikha Dilawri et al., "Searching for Security: The Rising Marginalization of Religious Communities in Pakistan," November 21, 2014, [https:// policycommons.net/ artifacts/2646720/searching-for-security/3669567/](https://policycommons.net/artifacts/2646720/searching-for-security/3669567/).

⁴⁵Rafi Darajat, Muhammad Hidayat Ginanjar, and Unang Wahidin, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti (Studi Di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019)," *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (March 19, 2019): 75–86, [https://doi.org /10.30868/ppai.v1i2.412](https://doi.org/10.30868/ppai.v1i2.412).

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk membimbing perkembangan peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bertakwa kepada Allah SWT. Sementara itu, Abuddin Nata melihat Pendidikan Agama Islam sebagai usaha yang dirancang dengan penuh kesadaran dan tujuan yang jelas, untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁶

Menurut Mukhtar, Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membimbing seseorang secara maksimal agar ia benar-benar memahami ajaran Islam secara utuh. Melalui proses ini, diharapkan individu yang dibimbing dapat mengerti dan menghayati nilai-nilai Islam dengan lebih mendalam dalam kehidupannya.⁴⁷

Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu peserta didik dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses belajar, bimbingan, dan latihan. Dalam proses ini, peserta didik juga diajarkan untuk menghargai perbedaan keyakinan antarumat beragama, sehingga tercipta suasana rukun di tengah masyarakat sebagai bagian dari upaya menjaga persatuan bangsa.⁴⁸

⁴⁶ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Media Sahabat Cendekia, 2019).

⁴⁷ “Akhlak Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam | Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam,” accessed December 18, 2024, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/188>.

⁴⁸ H Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi,” 2001.

Menurut Hamim, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dari generasi yang lebih tua untuk membagikan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai hidup kepada generasi muda. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membantu peserta didik agar memiliki semangat dan kesadaran untuk terus belajar dan mendalami ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami cara beragama yang benar, sehingga mampu membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah membantu peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori (know), tetapi juga terampil dalam menjalankannya (doing), dan lebih dari itu, mampu menghayati serta menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian (being). Seperti yang disampaikan Muhaimin dalam *Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)* Pendidikan Islam, pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam diri peserta didik.

⁴⁹“<https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/234800657.Pdf>,” accessed December 19, 2024, <https://core.ac.uk/download/pdf/234800657.pdf>.

Harapannya, mereka tumbuh menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia, mampu hidup harmonis dalam masyarakat, berperan positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki iman dan takwa yang kuat kepada Allah SWT.⁵⁰

Harun Nasution menyampaikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah untuk membentuk pribadi yang bertakwa, yaitu individu yang patuh terhadap perintah Allah SWT. Pendidikan ini menekankan pentingnya membina kepribadian seorang muslim, terutama dalam hal akhlak mulia atau *akhlak al-karimah*. Meskipun begitu, pelajaran akhlak tidak dimaksudkan untuk menggantikan pelajaran agama, tetapi justru menjadi bagian penting yang mendukung terbentuknya karakter religius dalam diri peserta didik.⁵¹

Hamdan merumuskan empat tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:⁵²

- a. Peserta didik diharapkan terus memperkuat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dengan membiasakan diri mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, nilai-nilai akidah diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri mereka sebagai bagian dari cara

⁵⁰Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi."

⁵¹Raden Dedi Gunawan et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural," *Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8>.

⁵²Komariah Komariah, Hamdanah Hamdanah, and Surawan Surawan, "Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring," *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 43–52.

hidup yang mereka yakini dan jalani. Peserta didik dibentuk supaya berakhlak mulia, dapat mengembangkan budaya Islam di sekolah, rajin beribadah, taat beribadah, intelektual, adil, jujur, cerdas, produktif, santun, disiplin, etis dan toleran.

- b. Karakter peserta didik dibentuk melalui kebiasaan menjalani aturan dan norma yang berlaku, disertai pengenalan dan pemahaman yang seimbang tentang hubungan dengan Sang Pencipta, pemahaman terhadap diri sendiri, sesama makhluk, dan lingkungan di sekitarnya. Semua ini dilakukan secara bertahap agar nilai-nilai tersebut dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam menumbuhkan keselarasan antara cara berpikir dan perilaku peserta didik, agar keduanya selaras dengan nilai-nilai Islam dan tercermin dalam tindakan nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya tujuan Pendidikan Agama Islam pada Suku Anak Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan penghayatan, pemahaman, keimanan, dan pengamalan ajaran Islam bagi peserta didik dan masyarakat Suku Anak Dalam. Harapannya, melalui proses ini akan terbentuk pribadi muslim yang tidak hanya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mampu hidup selaras dalam masyarakat, berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tetap teguh dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Abdul Majid, mengutip pendapat dari Zuhairi dan rekan-rekannya, menjelaskan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam didasarkan pada tiga hal utama: landasan hukum, nilai-nilai keagamaan, dan pertimbangan psikologis. Ketiga dasar inilah yang menjadi pijakan penting dalam menjalankan pendidikan agama Islam sekaligus pendidikan budi pekerti, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.⁵³ :

a) Dasar Yuridis

Dasar yuridis dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah formal bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku. Aturan-aturan ini menjadi pedoman utama dalam menyelenggarakan pendidikan agama secara resmi di lingkungan sekolah. Setidaknya ada tiga jenis dasar hukum yang menjadi landasan pelaksanaannya, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut:

- 1) Dasar ideal yang memuat ketuhanan yang Maha Esa dalam sila pertama Pancasila.
- 2) Landasan struktural atau konstitusional Pendidikan Agama Islam tercermin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang mengatur tentang jaminan kebebasan beragama dan beribadah. Ketentuan ini merupakan perwujudan dari pokok

⁵³Miftakhul Munir, "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 202–22, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.73>.

pikiran Ketuhanan yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Ayat (1) menyatakan bahwa “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, sementara ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

- 3) Dasar operasional Pendidikan Agama Islam diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam aturan ini, Pendidikan Islam ditempatkan sebagai pelajaran utama yang wajib diajarkan, disusul oleh Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Bahasa.

Penegasan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan keagamaan merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui sistem pendidikan nasional.⁵⁴

b) Dasar Religius

Dasar religius dalam Pendidikan Agama Islam berasal langsung dari ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan agama dipahami sebagai bagian dari perintah Allah SWT dan juga sebagai bentuk ibadah

⁵⁴ Mulyanto Abdullah Khair et al., “Study of KH Ahmad Dahlan’s Thoughts Regarding the Basics of Islamic Education: Telaah Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam,” *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin* 1, no. 2 (2024): 2.

kepada-Nya. Dalam hal ini, ajaran Islam menempatkan proses mendidik sebagai sesuatu yang bernilai ibadah. Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya pendidikan dalam Islam adalah Surah An-Nahl ayat 125, yang mengajarkan agar dakwah atau penyampaian ilmu dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan pendekatan yang baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁵⁵ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS An-Nahl ayat 16:125)⁵⁶

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam, kita dianjurkan untuk melakukannya dengan cara yang bijak, lemah lembut, dan tetap menghargai orang lain. Sikap seperti ini akan membuat dakwah lebih mudah diterima dan memberi dampak yang baik bagi banyak orang. Kita juga diingatkan bahwa tugas manusia hanyalah menyampaikan bukan memaksa. Hidayah atau petunjuk tetap sepenuhnya menjadi kehendak Allah SWT.

Seorang pendakwah atau guru perlu bersabar dan tidak memaksakan

⁵⁵ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁵⁶ Application in Desktop, *Al-Qur'an Digital Ver. 2.0, Sofwar, Maret 2004*.

apa yang ia sampaikan. Nilai ini juga ditegaskan dalam Surah Ali Imran ayat 104, yang mengajak umat Islam untuk bersama-sama menyeru kepada kebaikan, mengajak kepada yang benar, dan mencegah dari hal-hal yang salah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar⁵⁷ merekalah orang-orang yang beruntung (Qs. Ali Imran 3:104).⁵⁸

Ayat ini mengajarkan bahwa kebersamaan sangat penting dalam berdakwah maupun dalam proses mengajar. Ketika ada sekelompok orang yang bersama-sama mengajak kepada kebaikan, maka dakwah dan pendidikan akan berjalan lebih efektif dan memberi pengaruh yang lebih luas. Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi agen perubahan yang membawa manfaat dan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, ulama, atau pemimpin agama saja, tetapi merupakan tugas setiap Muslim sesuai kemampuan dan peran masing-masing. Dengan menjalankan perintah ini, kita akan termasuk golongan orang-orang

⁵⁷*Ma'ruf*: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

⁵⁸Application in Desktop, *Al-Qur'an Digital Ver. 2.0, Sofwar, Maret 2004*.

yang beruntung di sisi Allah SWT. Harapannya, masyarakat baik Suku Anak Dalam secara khusus maupun masyarakat luas dapat memiliki pemahaman agama Islam yang kuat dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah maupun dalam hubungan sosial atau *muamalah*.

c) Aspek Psikologis

Zuhairi dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa secara psikologis, setiap manusia pada dasarnya membutuhkan pegangan hidup yang seringkali diwujudkan dalam bentuk agama. Dalam jiwa manusia, ada rasa yang secara alami mengakui keberadaan Zat Yang Maha Kuasa, tempat di mana mereka merasa bisa memohon pertolongan dan perlindungan. Inilah yang menjadi dasar pentingnya Pendidikan Agama Islam, karena agama membantu memenuhi kebutuhan spiritual dan memberikan arah dalam menjalani kehidupan.⁵⁹ Hal itu juga sudah dijelaskan dalam al-Quran Surat Ar-Ra'd 13 ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Qs. Ar-Ra'd 13:28).⁶⁰

⁵⁹ “20201023_bab2.Pdf,” n.d., accessed December 20, 2024, https://etheses.iainkediri.ac.id/14146/3/20201023_bab2.pdf.

⁶⁰ Application in Deskctop, *Al-Qur'an Digital Ver. 2.0, Sofwar, Maret 2004*.

Dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28, Allah mengajarkan bahwa hati manusia akan merasa benar-benar tenang ketika ia senantiasa mengingat-Nya. Dzikir, atau mengingat Allah, bukan hanya rutinitas ibadah, tapi juga menjadi sumber ketenangan dan kekuatan batin. Dengan keimanan yang kuat dan kebiasaan berdzikir, seseorang dapat merasakan kebahagiaan sejati yang tidak tergantung pada keadaan luar, melainkan tumbuh dari kedekatannya dengan Allah SWT.

Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam untuk Suku Anak Dalam (SAD), ayat ini mengandung banyak hikmah yang bisa menjadi pegangan dalam menyampaikan dakwah dan pembelajaran keagamaan kepada mereka. Nilai-nilainya dapat menjadi landasan untuk membangun pendekatan yang lebih menyentuh hati pendekatan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memberi ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka:

1) Ketenangan dalam menerima Pendidikan agama

Suku Anak Dalam dikenal sebagai komunitas yang masih sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi leluhur mereka. Karena itu, dalam memperkenalkan Pendidikan Agama Islam kepada mereka, dibutuhkan pendekatan yang lembut dan menenangkan. Ayat ini mengajarkan bahwa menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang dan mengajak mereka untuk mengingat Allah dapat membawa ketenangan hati. Saat hati merasa tenteram, mereka

pun akan lebih terbuka dan mudah menerima ajaran Islam dengan sukarela dan penuh kesadaran.

2) Menghadapi tantangan perubahan dengan hati yang tenang

Suku Anak Dalam menghadapi banyak tantangan dalam mengakses pendidikan, baik karena faktor budaya yang mereka pegang teguh maupun karena keterbatasan ekonomi. Dalam Islam, diajarkan bahwa hati yang tenteram akan lebih siap dalam menghadapi perubahan. Jika mereka diberi pemahaman bahwa dengan mengingat Allah SWT mereka bisa merasakan ketenangan, maka jalan untuk menerima pendidikan agama Islam akan terasa lebih ringan. Dengan begitu, mereka bisa belajar tanpa merasa dipaksa atau merasa kehilangan jati diri dan budaya yang telah mereka warisi turun-temurun.

3) Menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini

Pendidikan Islam bagi Suku Anak Dalam bukan hanya sekadar mengajarkan ibadah, tapi juga membangun keimanan yang kuat sejak mereka masih kecil. Ayat ini mengingatkan bahwa orang yang beriman akan merasakan ketenangan hati dengan selalu mengingat Allah SWT. Karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai tauhid dan kepercayaan kepada Allah, supaya mereka bisa menjalani hidup dengan rasa tenang dan keyakinan yang kokoh dalam setiap langkahnya.

4) Islam sebagai sumber kesejahteraan dan kedamaian

Banyak masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) masih hidup dalam keterbatasan, baik dalam hal pendidikan maupun kesejahteraan. Dalam ajaran Islam, seperti yang tertuang dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28, kita diajarkan bahwa ketenangan hati bisa diraih dengan selalu mengingat Allah SWT. Islam hadir bukan hanya sebagai ajaran spiritual, tapi juga membawa nilai-nilai yang bisa membantu memperbaiki kehidupan sosial dan ekonomi, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam bagi Suku Anak Dalam perlu dilakukan dengan cara yang penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan menenangkan. Ketika pendekatan yang digunakan selaras dengan karakter dan budaya mereka, ajaran Islam akan lebih mudah diterima. Dengan begitu, mereka bisa menjalani kehidupan yang lebih tenang dan sejahtera, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai baik yang sudah lama mereka pegang dalam adat dan tradisinya.⁶¹

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Suku Anak Dalam (SAD)

Dalam menyusun materi Pendidikan Agama Islam untuk Suku Anak Dalam (SAD), Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai dasar utama. Kedua sumber ini menjadi pijakan penting bagi para penyuluh agama dalam menyampaikan ajaran Islam.

⁶¹ Asrowi, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.," *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* Vol. 7 | No. 1, nos. 2337–6104 (2019).

Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mencakup hal-hal yang rinci dan mendalam, serta diperkaya dengan pemikiran para ulama melalui ijtihad.

Secara garis besar, isi materi ini diarahkan untuk menyelaraskan tiga pilar utama dalam ajaran Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman dan pengamalan keagamaan yang utuh, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.⁶²:

a. Hubungan Manusia dengan Pencipta

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berbudi luhur, dan hidup dalam keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Ja'far al-Shadiq menjelaskan bahwa ibadah yang benar-benar mencerminkan pengabdian kepada Allah hanya bisa terwujud jika seseorang mampu memenuhi tiga hal penting. Ketiga hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya:

- 1) Menyadari bahwa yang dimiliki termasuk dirinya adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan Allah.
- 2) Menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitas selalu mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah dan menjauhi larangan Allah.

⁶²Deri Wanto, "Kendala Dan Perbaikan Pendidikan Islam Yang Ideal: Evaluasi Dan Proposisi Terhadap PTKI Di Indonesia," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2439>.

3) Saat mengambil suatu keputusan selalu mengaitkan dengan restu dan izin Allah.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam hidup yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, penting bagi setiap manusia untuk bisa menghargai dan menghormati dirinya sendiri. Manusia, dalam berbagai pemahaman, bisa dilihat sebagai individu atau bagian dari kelompok, sebagai konsep atau kenyataan. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi anugerah luar biasa berupa akal, hati, dan fisik. Karena itu, manusia dianggap makhluk yang paling mulia di antara ciptaan lainnya.

Potensi-potensi yang dimiliki seperti berpikir, merasa, dan bergerak adalah bekal utama untuk menjalani dan mengembangkan kehidupan secara lebih baik.

c. Hubungan Manusia dengan sesama

Dalam kehidupan beragama, menjaga kedamaian dan kerukunan antar sesama adalah hal yang sangat penting. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat istimewa, karena dibekali dengan segala hal yang diperlukan untuk menjalani hidup. Salah satu anugerah terbesarnya adalah akal. Dengan akal ini, manusia bisa mengembangkan bakat dan potensi dirinya, serta mampu mengelola alam semesta sebagai amanah dari Allah. Tak hanya akal, manusia juga diberi qalbu atau hati yang

membuatnya bisa merasakan, memahami, dan mendekat kepada Sang Pencipta secara lebih dalam.⁶³

d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Lingkungan sosial dan fisik sebaiknya dibentuk selaras dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, konsep *an-naas* sering dikaitkan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia memang diciptakan untuk hidup bersama, saling berinteraksi, dan tidak bisa hidup sendirian. Kita butuh orang lain untuk saling membantu, berbagi, dan membangun kehidupan. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia berasal dari pasangan pertama, yaitu Adam dan Hawa. Dari merekalah kemudian berkembang umat manusia seperti yang kita kenal sekarang.⁶⁴

Keempat jenis hubungan tadi biasanya diajarkan melalui materi-materi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah, baik di sekolah umum maupun sekolah berbasis agama. Namun, materi yang sama juga digunakan oleh para penyuluh agama saat mereka membina Suku Anak Dalam. Tentunya, penyampaian materi disesuaikan dengan kondisi dan budaya masyarakat setempat, agar lebih mudah dipahami dan diterima.

5. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam

Kata “prinsip” berasal dari *principle*, yang berarti sesuatu yang

⁶³ Zulkarnain Dali, “Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam,” *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.373>.

⁶⁴ Dali, “Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam.”

menjadi dasar atau landasan dalam berpikir dan bersikap semacam pegangan atau pendirian yang kuat. Sedangkan “dasar” sendiri bisa diartikan sebagai titik awal atau fondasi dari suatu pendapat, aturan, atau keyakinan. Jadi, prinsip dasar pendidikan Islam bisa dipahami sebagai pandangan utama yang menjadi titik tolak dalam membangun konsep, nilai, dan sistem pendidikan Islam. Prinsip ini adalah fondasi yang mengarahkan ke mana dan bagaimana pendidikan Islam dijalankan.⁶⁵

Dalam Islam, sumber nilai yang utama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena begitu banyak nilai yang terkandung di dalamnya, maka dipilih beberapa nilai inti yang dianggap paling penting dan bisa mewakili nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai itu antara lain: tauhid (keesaan Allah), kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan hidup, dan rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Berdasarkan nilai-nilai inilah pendidikan Islam dibangun. Pendidikan Islam dianggap sangat ideal karena tidak hanya memperhatikan hubungan antar manusia, tetapi juga mendorong pengembangan diri, kehidupan bermasyarakat, dan semangat mencari ilmu dengan cara yang manusiawi dan menyeluruh. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam dan membedakannya dari sistem pendidikan lain yang tidak berbasis nilai-nilai keislaman.

Prinsip-prinsip dasar Islam itu meliputi antara lain⁶⁶.

⁶⁵ Asrowi, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.”

⁶⁶ Asrowi, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.”

a. Pendidikan Islam adalah bagian dari proses Rububiyah Tuhan

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT digambarkan sebagai Al-Khaliq (Sang Pencipta) dan Rabb al-'Alamin (Pemelihara seluruh alam). Dalam proses penciptaan alam semesta, termasuk manusia, Allah menunjukkan pola yang teratur dan konsisten yang kemudian kita kenal sebagai sunnatullah, atau hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya.

Al-Kailani, sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya, menjelaskan bahwa keterlibatan manusia dalam pendidikan bukanlah sesuatu yang kebetulan. Secara teologis, hal ini dimungkinkan karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dan bahkan dipercaya sebagai khalifatullah fi al-ardh, yaitu wakil Allah di bumi. Dari sinilah peran besar manusia dalam pendidikan berakar karena tugasnya bukan hanya belajar, tapi juga menjaga, membimbing, dan memakmurkan kehidupan di dunia.⁶⁷

b. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya

Dalam pendidikan Islam, manusia yang menjadi fokus utama adalah manusia yang sudah digambarkan dengan jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis yakni manusia yang utuh secara jasmani, akal, dan ruhani. Ini berbeda dengan pandangan dalam pendidikan sekuler, yang seringkali hanya memusatkan perhatian pada individu tertentu

⁶⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 6 (Jakarta : Kalam Mulia, 2008).

dalam masyarakat, misalnya karena jabatan, kekuasaan, atau status sosialnya. Pandangan seperti itu cenderung dipengaruhi oleh penilaian subjektif.

Sementara itu, pendidikan Islam justru berusaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, agar potensi tersebut tidak hanya berhenti sebagai kemungkinan, tetapi bisa benar-benar terwujud dalam kehidupan nyata mereka. Tujuannya adalah membantu mereka menjadi manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas dan terampil, tapi juga berakhlak dan bertanggung jawab.⁶⁸

c. Pendidikan berkaitan dengan agama.

Sejak awal, pendidikan Islam hadir sebagai upaya penting untuk menumbuhkan dan memperkuat fitrah tauhid dalam diri manusia. Agama berperan sebagai penuntun hidup yang membawa manusia pada arah yang benar, terutama sebagai sumber nilai dan moral. Karena itu, pendidikan Islam selalu menyertakan nilai-nilai keagamaan, bukan sekadar sebagai pelajaran, tapi juga sebagai pondasi moral dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam mencerminkan semua hal penting yang membentuk sistem pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan sekadar proses belajar, tetapi juga

⁶⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 6.

⁶⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 6.

menjadi alat bagi manusia untuk bertahan dan menjalani hidup, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Melalui pendidikan, manusia bisa mengembangkan dirinya, menjaga nilai-nilai hidup, dan menghadapi perubahan zaman dengan bijaksana.⁷⁰ Disamping itu, pendidikan juga merupakan sarana pengembangan potensi yang ada individu, agar dapat dipergunakan dengan baik olehnya untuk menghadapi milieu yang selalu berubah.

Prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan komponen-komponen penting dalam proses belajar-mengajar, salah satunya adalah tujuan. Tujuan ini punya peran besar, karena dari sinilah arah pendidikan ditentukan. Kalau tujuannya sudah jelas, maka guru atau pendidik akan lebih mudah merancang metode dan memilih materi yang tepat. Dengan begitu, proses pembelajaran bisa berjalan lebih terarah, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan Islam.

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani menyampaikan bahwa ada beberapa prinsip penting yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui pendidikan, seperti sifatnya yang universal, seimbang, jelas, tidak bertentangan, realistis dan bisa diterapkan, mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, menghargai perbedaan setiap individu, dan

⁷⁰Alfian Khairani, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.18592/jtipai.v3i2.1860>.

bersifat dinamis.

Pertama, prinsip keuniversalan berarti bahwa pendidikan Islam melihat manusia, masyarakat, dan alam semesta secara menyeluruh. Artinya, tidak hanya fokus pada satu aspek, tapi juga memperhatikan keterkaitan antara semua bagian kehidupan.

Kedua, keseimbangan dan kesederhanaan dalam pendidikan Islam terlihat dari upayanya menjaga harmoni antara perkembangan pribadi dan sosial. Pendidikan ini juga mencoba menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada, sambil tetap terbuka terhadap kebutuhan zaman yang terus berubah.

Ketiga, prinsip kejelasan menandakan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat kabur atau membingungkan. Arah dan tujuannya jelas, aturannya terang, dan ajarannya bisa dipahami oleh akal dan jiwa manusia. Hal ini tercermin dalam tujuan yang terstruktur, kurikulum yang terarah, serta metode pengajaran yang tepat.

Keempat, prinsip tidak adanya pertentangan menunjukkan bahwa setiap bagian dalam pendidikan Islam saling mendukung satu sama lain. Hal ini bisa terjadi karena pendidikan Islam berpijak pada ajaran agama yang sudah teruji dan terarah.

6. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki ciri khas yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Ciri-ciri ini terlihat dari tujuan, cara mengajarnya, hingga hasil yang ingin dicapai. Intinya, pendidikan Islam

tidak hanya ingin mencetak orang yang cerdas secara ilmu, tapi juga kuat iman dan baik akhlaknya.

Selain itu, pendidikan ini juga mengajarkan pentingnya hidup seimbang bagaimana menjalani kehidupan dunia dengan baik, tanpa melupakan tujuan akhirat. Nilai-nilai spiritual dan moral menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, karena pendidikan Islam memang ditujukan untuk membentuk manusia yang utuh, bukan hanya dari sisi akal, tapi juga hati dan perilakunya.

Karakteristik pendidikan agama Islam adalah ciri khas yang membuatnya berbeda dari sistem pendidikan lain. Ciri-ciri ini muncul karena pendidikan Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga segala proses, pendekatan, dan tujuannya disesuaikan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Tujuannya bukan hanya untuk mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang punya iman, akhlak, dan keseimbangan hidup:

a) Berbasis Tauhid

Pendidikan Islam didasarkan pada konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan. Tauhid ini menjadi dasar dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar-mengajar. Dalam ajaran Islam, manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia tidak bisa hidup sendirian ia butuh orang lain untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan hidup berdampingan.

Al-Qur'an pun menjelaskan asal usul manusia, yang dimulai dari sepasang laki-laki dan perempuan, yaitu Adam dan Hawa. Dari mereka, manusia berkembang menjadi seperti sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, manusia memang diciptakan untuk hidup bersama, membangun kehidupan secara kolektif dan saling melengkapi satu sama lain.⁷¹

Al-Qur'an memberikan jawaban atas berbagai persoalan sosial masa kini, terutama melalui pendekatan pendidikan sosial yang berlandaskan tauhid. Ajaran Islam mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama harus berjalan seimbang. Dari ayat-ayat Al-Qur'an, kita belajar pentingnya hidup rukun, saling menghargai, dan bersikap toleran. Nilai-nilai ini jika ditanamkan dalam pendidikan, akan membantu membentuk masyarakat yang lebih damai dan menghargai kemanusiaan.

b) Integral dan Holistik

Pendidikan Islam menyentuh semua sisi kehidupan manusia dari sisi spiritual, akal pikiran, akhlak, hubungan sosial, sampai perasaan. Dalam pandangan Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya saling melengkapi dan sama-sama penting. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang utuh dan seimbang, yang tidak hanya cerdas, tapi juga punya nilai, rasa, dan

⁷¹Muhammad Khoiruddin, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 1 (June 30, 2018): 73–88, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1141>.

kepedulian terhadap sesama.

c) Bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis

Semua prinsip, nilai, dan metode dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi pedoman utama dalam mendidik manusia.

d) Menanamkan Akhlak Mulia

Pendidikan Islam sangat menekankan pembentukan akhlak dan moral yang baik, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

e) Pendidikan Seumur Hidup

Islam menganjurkan pendidikan sepanjang hayat, tidak terbatas pada usia atau jenjang tertentu.

f) Menyeimbangkan Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kesuksesan duniawi tetapi juga mempersiapkan manusia untuk kehidupan akhirat.

g) Pendidikan Berbasis Keteladanan

Islam menekankan metode pendidikan dengan memberi contoh atau uswah hasanah, seperti yang dilakukan Rasulullah SAW.

h) Menghargai Ilmu dan Rasionalitas

Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, berpikir kritis, dan menggunakan akal dalam memahami serta mengamalkan

ajaran Islam.

i) Mengembangkan Potensi Individu

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang taat dan bisa menjadi khalifah di bumi.

j) Berorientasi pada Kemaslahatan Umat

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kemaslahatan umat dan kesejahteraan masyarakat secara luas.⁷²

Dengan ciri-ciri khas yang dimilikinya, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara ilmu, tapi juga kuat imannya dan baik akhlaknya. Pendidikan ini membantu seseorang menjalani kehidupan dunia dengan bijak dan penuh tanggung jawab, sekaligus mempersiapkan dirinya untuk kehidupan di akhirat. Jadi, bukan hanya pintar, tapi juga punya nilai dan arah hidup yang jelas

B. Pendekatan Humanisme

Pendekatan humanisme dalam pendidikan berfokus pada pengembangan diri peserta didik secara menyeluruh bukan hanya soal pengetahuan, tapi juga sikap, perasaan, dan keterampilan. Tujuan utamanya adalah menjadikan peserta didik benar-benar tumbuh sebagai manusia seutuhnya. Proses belajar dianggap

⁷²Ishak Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan," *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (July 8, 2021): 167–78, <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>.

berhasil ketika mereka bisa mengenal diri sendiri, memahami lingkungan sekitar, dan mampu menggali serta mewujudkan potensi terbaik yang ada dalam dirinya.⁷³

Perspektif adalah cara seseorang melihat atau memandang suatu hal, situasi, atau masalah. Cara pandang ini memengaruhi bagaimana mereka mengerti, menilai, dan merespon sesuatu. Perspektif seseorang biasanya dibentuk oleh berbagai hal seperti budaya yang mereka jalani, pengalaman hidup, pendidikan yang mereka terima, nilai-nilai yang dianut, dan keyakinan yang mereka pegang. Jadi, setiap orang bisa punya sudut pandang yang berbeda tergantung dari latar belakangnya.⁷⁴

Kata humanisme berasal dari bahasa Latin *humanus* yang artinya “berkaitan dengan manusia” atau “bersifat manusiawi.” Istilah ini mulai dikenal pada masa Renaisans, ketika orang mulai mencari cara berpikir baru sebagai reaksi atas dominasi pemikiran agama yang sangat kuat pada zaman abad pertengahan. Jadi, humanisme muncul sebagai cara untuk lebih menempatkan manusia dan pengalaman manusia sebagai pusat perhatian.⁷⁵

Teori humanistik yang diperkenalkan oleh **Carl Rogers** melihat setiap manusia sebagai sosok unik yang punya potensi besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan sempurna. Dalam dunia pendidikan, teori ini tidak cuma

⁷³Kholis Anwari et al., “Pendekatan Humanisme Religius Mbah Kiai Nur Salim Jabung Dalam Pendidikan Islam,” *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.51339/akademika.v3i2.370>.

⁷⁴“Definisi Perspektif - Penelusuran Google,” accessed November 19, 2024, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=definisi+perspektif>.

⁷⁵Sya’baniyah and Kuswanto, “Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap Paud.”

fokus pada kecerdasan atau pengetahuan, tapi juga pada sikap dan kemampuan sosial peserta didik. Rogers menyarankan agar proses belajar-mengajar dibuat lebih manusiawi, personal, dan bermakna, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk belajar tanpa paksaan. Dengan begitu, mereka bisa belajar mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya.⁷⁶

Sedangkan humanisme menurut **Abraham Maslow** (1908-1970)⁷⁷, merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Pendekatan sistem pendidikan humanistik menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Belajar dipandang signifikan, jika materi pembelajaran memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa seperti yang digambarkan oleh Abraham Maslow berbentuk piramida berikut:



⁷⁶Muhammad Ulfi Fadli, "Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al Ghazali* 4, no. 1 (2021): 18–29, https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.199.

⁷⁷ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.

Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisiologi/dasar, seperti makan dan minum
- 2) Kebutuhan akan rasa aman nyaman dan tentram seperti terhindar dari kriminalitas, binatang buas, diejek direndahkan dll
- 3) Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi seperti bagaimana rasanya dianggap dikomunitas sosialnya
- 4) Kebutuhan untuk dihargai seperti rasa bagaimana dibutuhkan untuk kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya terhadap orang lain⁷⁸

Definisi lain menjelaskan bahwa Humanisme adalah pandangan yang menekankan betapa pentingnya nilai, martabat, dan potensi setiap manusia. Humanisme percaya bahwa manusia punya kemampuan untuk berpikir logis, berkreasi, dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Meskipun fokusnya pada manusia, humanisme juga tetap menghargai hal-hal lain seperti alam, masyarakat, dan keyakinan-kepercayaan yang ada. Jadi, manusia menjadi pusat perhatian tanpa mengesampingkan lingkungan dan nilai-nilai di sekitarnya.⁷⁹

Adapun ciri utama pendekatan humanisme adalah :

- a. Fokus pada potensi positif manusia:

Humanisme memandang manusia dengan sikap optimis, meyakini bahwa setiap individu dilengkapi dengan kemampuan intrinsik untuk

⁷⁸ Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

⁷⁹ Sya'baniah and Kuswanto, "Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap Paud."

berkembang secara optimal dan merealisasikan potensi terbaiknya dalam kehidupan.

b. Pengalaman Subjektif:

Perspektif ini menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan persepsi individu terhadap dunia. Bagaimana seseorang memandang dirinya dan dunianya adalah kunci dalam memahami perilakunya.

c. Kebebasan dan tanggung jawab:

Humanisme percaya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

d. Aktualisasi diri:

Konsep ini, yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow, merujuk pada pencapaian potensi penuh seseorang, baik dalam kreativitas, hubungan sosial, maupun kontribusi kepada masyarakat.

e. Pentingnya Relasi dan Empati:

Humanisme menekankan pentingnya hubungan yang sehat dan dukungan dari lingkungan yang penuh empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), seperti yang dikemukakan oleh Carl Rogers.⁸⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendekatan humanisme adalah salah satu pendekatan dalam psikologi dan filsafat yang menekankan pada potensi, kebebasan, dan nilai unik setiap individu. Pendekatan ini memandang

⁸⁰ Sya'baniah and Kuswanto, "Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap Paud."

manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk berkembang, membuat pilihan, dan mencapai kehidupan yang bermakna yaitu memanusiakan manusia. Perspektif ini sering disebut juga sebagai psikologi humanistik atau pendekatan humanistik. Humanisme juga berpandangan sebagai filsafat dan intelektual yang menekankan pada nilai, martabat, dan potensi manusia. Kajian utama dari humanisme mencakup berbagai aspek, di antaranya:⁸¹

1. Martabat dan Hak Asasi Manusia

Martabat adalah kedudukan atau derajat yang dimiliki setiap manusia karena dia manusia. Ini menunjukkan keistimewaan yang membuat manusia berbeda dari makhluk lain di dunia. Menghargai martabat manusia berarti kita percaya bahwa setiap orang punya hati nurani dan harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Jadi, martabat adalah pengakuan dasar tentang nilai dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang bermoral.⁸²

Hak Asasi Manusia adalah hak-hak dasar yang sudah melekat pada setiap orang sejak lahir, karena itulah bagian dari kemanusiaannya. Hak ini nggak bisa diambil oleh siapa pun, karena kalau sampai hilang, artinya hilang juga nilai kemanusiaannya. Hak-hak ini bukan diberikan oleh negara atau masyarakat, tapi memang

⁸¹Maya Resmiati, "Humanisme Dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu," *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (October 17, 2021), <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v4i2.2221>.

⁸²"Nilai, Martabat, Dan Hak-Hak Asasi Manusia | Mudhofir | Jurnal Filsafat," accessed February 26, 2025, <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31466>.

sudah jadi hak alami setiap manusia. Di dalamnya terkandung hal-hal penting yang harus dihormati dan dilindungi supaya kehidupan manusia bisa berjalan dengan baik.⁸³

2. Kreativitas dan Ekspresi Budaya

Kreativitas dan seni budaya saling berkaitan, karena seni dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas, sedangkan kreativitas dapat menjadi landasan dalam berkarya seni.

Kreativitas dan Seni adalah salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kreativitas. Seni mendorong siswa untuk berpikir di luar konvensional, mengeksplorasi ide baru, dan mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka. Kreativitas seni adalah kemampuan menemukan, menciptakan, membuat, merancang ulang, dan memadukan ke dalam sebuah karya seni.⁸⁴

Kreativitas dan budaya adalah proses memperkaya kehidupan sehari-hari dengan mengolah ulang, menguraikan, dan menambahkan makna serta rutinitas baru. Kreativitas budaya melibatkan individu dan kelompok yang secara aktif membentuk budaya mereka. Unsur-unsur budaya dapat dijadikan sebagai landasan ide atau akar pijakan dalam penciptaan karya seni rupa, contoh seni rupa yang terinspirasi budaya lokal: Batik, Ukiran kayu dan Lukisan tradisional.⁸⁵

⁸³ “Nilai, Martabat, Dan Hak-Hak Asasi Manusia | Mudhofir | Jurnal Filsafat.”

⁸⁴ Ni Putu Wina Maryuni and Adi Purnama Sari, “Penerapan Media Pembelajaran Papercraft Dalam Meningkatkan Kreatifitas Menggambar Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP),” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 4 (2023): 4, <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.3102>.

⁸⁵ Maryuni and Sari, “Penerapan Media Pembelajaran Papercraft Dalam Meningkatkan Kreatifitas Menggambar Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP).”

3. Sekularisme dan Hubungan Agama dengan Masyarakat

Sekularisme adalah cara berpikir yang menekankan kebebasan dalam hal etika dan kehidupan, tanpa harus selalu mengacu pada agama atau ajaran supranatural. Sistem ini mengajarkan bahwa manusia bisa berusaha meningkatkan kualitas hidup dan mencari kebaikan di dunia melalui kemampuan dan usaha sendiri. Meski sekularisme tidak secara tegas menolak atau menerima keberadaan Tuhan, ia cenderung meragukan peran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan sering kali punya kecenderungan ke arah pandangan ateistik.⁸⁶

Agama dan masyarakat sebenarnya punya hubungan yang sangat dekat dan saling mendukung satu sama lain. Kalau interaksi sosial berjalan dengan baik, perbedaan suku, budaya, dan agama bisa diterima dengan baik oleh semua orang di masyarakat. Penerimaan ini terlihat dari sikap saling menghargai dan menjaga, sehingga semua orang merasa aman menjalankan tradisi dan keyakinan mereka sebagai bagian dari identitas diri. Sikap positif seperti ini biasanya tercermin dalam berbagai bentuk perilaku sehari-hari⁸⁷:

3.1 Membentuk sistem nilai dan norma-norma sosial

Dalam membentuk sistem nilai dan norma sosial Agama memberikan pedoman tentang apa yang dianggap benar dan salah

⁸⁶ Raden Datoek A. Pachoer, "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1372>.

⁸⁷ Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)," *Kontekstualita* 32, no. 02 (2018): 02, <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.

dalam masyarakat. Norma sosial yang berkembang sering kali berasal dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Misalnya, dalam banyak agama, berbohong dan mencuri dianggap sebagai tindakan yang salah, sehingga masyarakat menggunakan agama dalam membentuk aturan untuk melarang perilaku tersebut, sehingga orang-orang yang melanggar dapat menerima hukuman yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

3.2 Membentuk upacara dan ritual

Agama memiliki peran penting dalam membentuk upacara dan ritual yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Upacara dan ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, memperkuat ikatan sosial, serta menjaga tradisi keagamaan. Berikut adalah beberapa cara agama membentuk upacara dan ritual:

1) Upacara Keagamaan sebagai Sarana Ibadah

Setiap agama memiliki upacara yang bertujuan untuk menghormati Tuhan Yang Maha Esa dan memperkuat keyakinan umatnya. Contohnya:

- Islam: Pelaksanaan Salat, puasa Ramadan, dan ibadah Haji.
- Kristen: Misa, baptisan, dan perjamuan kudus.
- Hindu: Upacara yadnya seperti Ngaben (upacara kremasi).
- Buddha: Meditasi dan upacara Vesak.

2) Ritual sebagai Bagian dari Kehidupan Sosial dan Budaya

Ritual keagamaan sering kali terkait dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Hal ini dapat diambil contoh:

- Aqiqah dalam Islam, yaitu penyembelihan hewan sebagai tanda syukur atas kelahiran anak.
- Sakramen pernikahan dalam Kristen, sebagai bentuk pengikatan janji suci dalam pernikahan.
- Upacara Ngaben dalam Hindu, yang merupakan ritual pembakaran jenazah untuk menyucikan roh.

3) Perayaan Hari Raya Keagamaan

Agama juga membentuk upacara yang bersifat perayaan untuk memperingati peristiwa penting. Seperti:

- Idul Fitri dan Idul Adha dalam Islam sebagai hari kemenangan dan pengorbanan.
- Natal dalam Kristen untuk merayakan kelahiran Yesus Kristus.
- Diwali dalam Hindu sebagai perayaan cahaya dan kemenangan kebaikan atas kejahatan.
- Hari Waisak dalam Budha untuk memperingati kelahiran, pencerahan, dan wafatnya Siddhartha Gautama.

4) Upacara dan Ritual sebagai Sarana Penguatan Identitas dan Persatuan

Ritual dan upacara keagamaan sering kali menjadi momen berkumpulnya masyarakat untuk mempererat persaudaraan. Misalnya, saat Idul Fitri, umat Muslim saling bermaafan dan bersilaturahmi. Ritual juga memperkuat identitas keagamaan, sehingga ajaran agama tetap diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan, upacara dan ritual dalam agama bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam.

3.3 Menumbuhkan rasa solidaritas dan mempererat silaturahmi

Dalam Islam, solidaritas dan silaturahmi merupakan dua nilai penting yang harus dijaga oleh setiap Muslim. Keduanya menjadi kunci dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.⁸⁸

Solidaritas dalam Islam berarti saling membantu, mendukung, dan peduli terhadap sesama, terutama terhadap saudara seiman dan mereka yang membutuhkan. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah 5 : 2 :

⁸⁸ Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)."

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقُلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : ".....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....." (Qs. Al-Ma'idah 5 : 2)

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda yang artinya : *Dari An Nu'man bin Basyir, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan kaum mukminin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan merasakan demam." (HR. Muslim juz 4, hal. 1999 no 66).*⁸⁹

Solidaritas ini bisa diwujudkan dalam bentuk:

- Membantu sesama yang sedang kesulitan
- Bersedekah dan berbagi kepada fakir miskin
- Menyebarkan kebaikan dan saling mengingatkan dalam kebaikan
- Tidak meninggalkan saudara seiman dalam kesulitan

Silaturahmi dalam Islam memiliki makna menjaga dan memperkuat hubungan baik dengan keluarga, sahabat, tetangga, serta seluruh umat Muslim. Allah dan Rasul-Nya sangat

⁸⁹ Admin, "Hadis No. 66 Shahih Muslim Bagaimanakah Muslim Yang Baik Itu?," *Hadispedia.ID*, April 3, 2022, <https://hadispedia.id/hadis-no-66-shahih-muslim-bagaimanakah-muslim-yang-baik-itu/>.

menganjurkan menjaga silaturahmi karena membawa banyak keberkahan.

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya : "*Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.*" (HR. Bukhari & Muslim).

Silaturahmi bisa diperkuat dengan cara:

- Mengunjungi keluarga, kerabat, dan sahabat, Saling mendoakan dan menjaga komunikasi.
- Menjaga sikap sopan santun dalam berbicara.
- Memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari permusuhan.

Menumbuhkan rasa solidaritas dan mempererat silaturahmi dalam Islam sangatlah penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh keberkahan. Dengan saling membantu dan menjaga hubungan baik, umat Islam bisa membangun persaudaraan yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

3.4. Menciptakan Perdamaian

Menciptakan perdamaian dalam beragama adalah upaya untuk menjaga harmoni, toleransi, dan saling menghormati di antara pemeluk agama yang berbeda. Ini sangat penting dalam masyarakat yang beragam agar dapat hidup berdampingan tanpa konflik. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan perdamaian dalam beragama:

- 1) Menanamkan Sikap Toleransi

- a. Menghormati keyakinan dan ibadah orang lain tanpa memaksakan pandangan sendiri.
- b. Tidak mencela atau menjelekkan agama lain.
- c. Memahami bahwa perbedaan adalah hal yang alami dan harus diterima dengan sikap terbuka.

2) Meningkatkan Dialog Antaragama

- a. Mengadakan diskusi atau forum lintas agama untuk membangun pemahaman bersama.
- b. Menjalin komunikasi yang baik antara pemimpin agama untuk mencegah kesalahpahaman.
- c. Menyediakan ruang untuk berbagi nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan.

3) Menghindari Fanatisme dan Radikalisme

- a. Tidak menganggap agama sendiri paling benar dan menolak keberadaan agama lain.
- b. Mengedukasi masyarakat tentang bahaya ekstremisme yang dapat memicu konflik.
- c. Mempromosikan ajaran agama yang mengutamakan kasih sayang dan kedamaian.

4) Mengedepankan Nilai Kemanusiaan

- a. Menyadari bahwa semua manusia setara dan memiliki hak yang sama, terlepas dari agama yang dianut.

b. Menolong sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang agamanya.

c. Menjaga hubungan sosial yang baik dengan semua orang.

5) Pendidikan dan Kesadaran Sosial

a. Mengajarkan nilai-nilai perdamaian sejak dini di sekolah dan lingkungan keluarga.

b. Memperkenalkan sejarah dan ajaran agama secara objektif agar tidak menimbulkan kebencian.

c. Mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah.

Menciptakan perdamaian dalam beragama bukan hanya tugas pemimpin agama atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab setiap individu. Dengan sikap saling menghormati dan kerja sama, masyarakat yang damai dan harmonis bisa tercapai.

3.5 Membentuk nilai-nilai yang memengaruhi tindakan Manusia

Nilai-nilai yang memengaruhi tindakan manusia terbentuk melalui berbagai faktor seperti lingkungan, pendidikan, pengalaman, dan ajaran budaya atau agama. Nilai-nilai ini berperan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa cara dalam membentuk nilai-nilai tersebut:

1) Pendidikan dan Pembelajaran Sejak Dini

- Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati harus diajarkan sejak kecil.
- Sekolah dan keluarga menjadi tempat utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika.
- Pendidikan berbasis karakter membantu seseorang memahami pentingnya nilai dalam kehidupan sosial.

2) Lingkungan Keluarga yang Positif

- Orang tua berperan sebagai teladan dalam membentuk nilai-nilai anak.
- Komunikasi yang baik dalam keluarga membantu membangun kesadaran tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan.
- Pengalaman dalam keluarga, seperti berbagi, gotong royong, dan menghormati orang lain, menjadi contoh nyata bagi anak.

3) Pengaruh Sosial dan Budaya

- Interaksi dengan teman, guru, dan masyarakat membentuk pola pikir dan sikap seseorang.
- Budaya dan norma sosial dalam masyarakat menentukan nilai yang dianggap baik atau buruk.
- Media sosial dan informasi dari internet juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai seseorang.

4) Ajaran Agama dan Spiritualitas

- Agama mengajarkan prinsip-prinsip moral seperti kasih sayang, keadilan, dan ketulusan.
- Kepercayaan spiritual membantu seseorang dalam menentukan makna hidup dan tujuan moralnya.
- Ritual keagamaan dan komunitas berbasis kepercayaan memberikan arahan dalam bertindak.

5) Pengalaman Pribadi dan Refleksi Diri

- Pengalaman hidup, baik yang positif maupun negatif, membantu seseorang memahami arti nilai-nilai tertentu.
- Melakukan refleksi atas tindakan dan keputusan yang diambil membantu dalam memperkuat nilai-nilai diri.
- Belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri menjadi cara efektif untuk membangun karakter yang lebih baik.

6) Hukum dan Peraturan dalam Masyarakat

- Aturan yang diterapkan dalam masyarakat, seperti hukum dan norma sosial, membentuk kesadaran akan nilai-nilai tertentu.
- Kepatuhan terhadap hukum mencerminkan penghargaan terhadap nilai keadilan dan ketertiban.
- Hukuman atau penghargaan dalam masyarakat memengaruhi bagaimana seseorang bertindak.

Membentuk nilai-nilai yang baik adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan konsistensi. Dengan nilai yang

kuat, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

3.5 Memotivasi proses pembangunan Masyarakat dalam beragama.

Pembangunan masyarakat dalam beragama adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan berlandaskan nilai-nilai agama yang positif. Agar masyarakat dapat berkembang dengan baik dalam aspek keagamaan, diperlukan motivasi yang kuat dan upaya nyata untuk membangun lingkungan yang damai serta saling menghormati.

Berikut beberapa cara untuk memotivasi proses ini:⁹⁰

- 1) Menanamkan Kesadaran akan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari
 - Mengajarkan bahwa agama bukan hanya ritual, tetapi juga panduan moral dalam kehidupan sosial.
 - Menyadari bahwa ajaran agama mendorong kebaikan, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.
 - Memberikan contoh nyata bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.
- 2) Membangun Sikap Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama
 - Mengajarkan bahwa perbedaan agama bukan alasan untuk berkonflik, melainkan peluang untuk saling belajar.

⁹⁰ Hedi Hedi, "Agama Dalam Masyarakat Post-Sekularisme Jurgen Habermas," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-07>.

- Mengadakan dialog lintas agama untuk mempererat hubungan dan menghindari prasangka buruk.
- Mendorong sikap menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi semua.

3) Meningkatkan Peran Tokoh Agama dan Pemimpin Masyarakat

- Tokoh agama harus menjadi contoh dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang.
- Pemimpin masyarakat dapat mendorong program-program pembangunan berbasis keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.
- Menggunakan media dakwah yang positif, seperti ceramah, seminar, dan media sosial untuk menyampaikan pesan damai dan membangun.

4) Mendorong Pendidikan Agama yang Moderat dan Inklusif

- Pendidikan agama harus menanamkan pemahaman yang luas, terbuka, dan tidak fanatik.
- Mengajarkan bahwa agama mengajarkan cinta kasih, bukan kebencian atau kekerasan.
- Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman agar tetap relevan.

5) Membangun Program Sosial Berbasis Keagamaan

- Mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan untuk kaum miskin, atau program kesehatan berbasis komunitas keagamaan.
- Mengembangkan kerja sama antara komunitas agama dalam membangun fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan tempat ibadah yang terbuka bagi semua.
- Mendorong kegiatan gotong royong yang mempererat solidaritas sosial di masyarakat.

6) Menggunakan Media sebagai Sarana Edukasi Keagamaan

- Menyebarkan pesan keagamaan yang damai melalui media sosial, televisi, dan platform digital lainnya.
- Membuat konten edukatif yang mengajarkan pentingnya beragama dengan sikap yang bijaksana dan penuh toleransi.
- Melawan hoaks atau informasi yang dapat memicu perpecahan melalui penyebaran pesan yang positif.

7) Membangun Kesadaran akan Peran Agama dalam Pembangunan Ekonomi dan Sosial

- Mendorong umat beragama untuk aktif dalam kegiatan ekonomi yang berbasis nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran dan keadilan.
- Mengajarkan pentingnya bekerja keras, berkarya, dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

- Memanfaatkan lembaga keagamaan sebagai sarana untuk mendukung pengembangan ekonomi umat, misalnya melalui koperasi syariah atau program zakat produktif.

8) Memperkuat Rasa Kepemilikan dan Tanggung Jawab Bersama

- Mengajarkan bahwa pembangunan masyarakat yang beragama adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemuka agama atau pemerintah.
- Mendorong setiap individu untuk berperan aktif dalam menjaga perdamaian dan kesejahteraan masyarakat.
- Mengajak masyarakat untuk tidak hanya berfokus pada ibadah pribadi, tetapi juga aktif dalam kehidupan sosial dan berkontribusi dalam kebaikan bersama.

Memotivasi pembangunan masyarakat dalam beragama membutuhkan kombinasi dari pendidikan, kepemimpinan yang baik, kerja sama sosial, dan pemanfaatan media. Dengan menerapkan nilai-nilai agama yang positif, sikap toleransi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, sehingga masyarakat yang damai dan maju dapat tercipta di lingkungan kita.

3.6 Menebarkan cinta kasih di antara sesama

Dalam setiap ajaran agama, cinta kasih merupakan nilai utama yang diajarkan kepada umatnya. Baik dalam Islam, Kristen, Hindu, Buddha, maupun agama lainnya, cinta kasih menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan beragama dan

bermasyarakat. Menebarkan cinta kasih berarti menyebarkan kebaikan, empati, dan saling menghargai kepada sesama, tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, maupun golongan.

1) Cinta Kasih sebagai Inti Ajaran Agama

Agama bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Menjadi pribadi yang religius bukan hanya ditunjukkan melalui ibadah ritual, tetapi juga dari bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan kasih dan kebaikan. Misalnya:

- Dalam Islam, terdapat konsep Rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam).
- Dalam Kristen, Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri.
- Dalam Buddha, diajarkan tentang metta (cinta kasih universal).
- Dalam Hindu, terdapat ajaran ahimsa (tidak menyakiti dan penuh kasih).

2) Menghargai Perbedaan

Menebarkan cinta kasih juga berarti menghargai perbedaan keyakinan dan budaya. Dalam masyarakat yang majemuk, kita perlu menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati. Perbedaan bukan alasan untuk berpecah belah,

tetapi justru ladang untuk menumbuhkan cinta kasih yang sejati.

3) Wujud Nyata Cinta Kasih

Cinta kasih tidak cukup hanya dipahami, tapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti:

- Menolong orang lain tanpa pamrih.
- Tidak membalas keburukan dengan keburukan.
- Menyebarkan ucapan yang lembut dan membangun.
- Menjadi pendengar yang baik bagi yang sedang kesusahan.

4 Dampak Positif Menebarkan Cinta Kasih

Dengan cinta kasih, kehidupan menjadi lebih damai dan harmonis. Permusuhan bisa diredam, persahabatan bisa tumbuh, dan masyarakat menjadi lebih kuat dan bersatu. Menebarkan cinta kasih juga membuat kita menjadi pribadi yang lebih bahagia dan diterima dalam lingkungan manapun.

3.6 Menegakkan keadilan.

Secara ilmiah, keadilan didefinisikan sebagai kondisi di mana setiap individu mendapatkan haknya secara proporsional, tanpa diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Secara filosofis, para pemikir seperti John Rawls, dengan teori "*Justice as Fairness*", menyatakan bahwa keadilan adalah struktur dasar masyarakat yang memungkinkan setiap orang menjalani hidup yang

bermakna tanpa hambatan dari diskriminasi.⁹¹ Dalam konteks beragama, keadilan mencakup:

- Hak untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai keyakinan.
- Kesetaraan di hadapan hukum tanpa membedakan agama atau kepercayaan.
- Tidak adanya pemaksaan atau intimidasi dalam hal keagamaan.

1. Landasan Filosofis dan Teologis

Setiap agama besar di dunia menempatkan keadilan sebagai prinsip moral utama, dalam Islam keadilan (al-'adl) disebut sebagai perintah Allah SWT yang harus ditegakkan. Dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl 16: 90), Allah memerintahkan keadilan dan melarang kezaliman.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾⁹²

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs. An-Nahl 16:90).⁹²

⁹¹John Rawls, "Justice as Fairness," *The Philosophical Review* 67, no. 2 (1958): 164–94, <https://doi.org/10.2307/2182612>.

⁹²Aplication in Deskctop, *Al-Qur'an Digital Ver. 2.0, Sofwar, Maret 2004*.

Ayat tersebut sangat populer dan sering dibacakan dalam khutbah Jum'at. Mengandung tiga perintah utama dan tiga larangan utama, berikut hikmah yang dapat diambil:

a) Perintah Allah

1). Berlaku Adil (Al-'Adl)

Allah memerintahkan umat-Nya untuk menegakkan keadilan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam keputusan dan sikap hidup.⁹³ Adapun hikmahnya adalah masyarakat yang adil akan hidup damai, bebas dari penindasan, dan saling menghargai.

2). Berbuat Kebajikan (Al-Ihsan)

Ihsan adalah berbuat baik dengan sepenuh hati, bahkan lebih dari sekadar kewajiban. Adapun hikmahnya adalah mengajarkan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, membangun hubungan sosial yang harmonis.⁹⁴

3). Memberi kepada Kaum Kerabat (*Ita'idzi al-Qurba*)

Perhatian terhadap keluarga besar dan kerabat, baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral. Adapun hikmahnya adalah mempererat ikatan kekeluargaan dan menghindari perpecahan dalam hubungan darah.⁹⁵

⁹³ "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam | Rangkuti | Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam," accessed April 4, 2025, <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/141>.

⁹⁴ Muslimah Muslimah, "Berbuat Kebajikan," *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 12–24.

⁹⁵ 341303362 Mila Nurhaliza, "Tanggung Jawab terhadap Kerabat dalam Al-Qur'an" (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), <http://library.ar-raniry.ac.id>.

b). Larangan Allah

1). Perbuatan Keji (Al-Fahsha')

Perbuatan keji dimaksud adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak dan moral, seperti zina, dusta, atau fitnah. Adapun hikmahnya adalah menjaga kehormatan diri dan masyarakat dari kerusakan moral.⁹⁶

2). Kemungkaran (Al-Munkar)

Segala bentuk pelanggaran terhadap hukum agama dan nilai sosial, seperti korupsi, kecurangan, atau penyalahgunaan kekuasaan. Adapun hikmahnya adalah mencegah kerusakan sosial dan menjaga kepercayaan publik.

3). Permusuhan (Al-Baghy)

Permusuhan dapat dikategorikan seperti sikap zalim, merugikan orang lain, atau memicu konflik. Adapun hikmahnya adalah menghindari permusuhan dan menciptakan perdamaian serta untuk menciptakan rasa aman.

c). Implikasi Sosial dari Keadilan Beragama

Menegakkan keadilan dalam beragama berdampak langsung pada kehidupan sosial, seperti :

- Menjamin pluralisme: Masyarakat yang adil membuka ruang bagi keragaman agama dan keyakinan.

⁹⁶ Fathul Jannah et al., "Rahasia Shalat Dalam Mencegah Perbuatan Keji Perspektif Syekh Ibnu 'Athaillah Dalam Kitab Tajul 'Arus," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, June 5, 2023, 673–82, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.330>.

- Mencegah konflik: Ketidakadilan dalam beragama dapat memicu ketegangan sosial dan kekerasan.
- Mendorong integrasi sosial: Ketika semua warga negara merasa dihargai dan diperlakukan setara, mereka cenderung lebih berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

d). Tantangan dalam Menegakkan Keadilan Beragama

Tantangan dalam menegakkan keadilan beragama masih saja terjadi diskriminasi struktural seperti terjadi pada masyarakat, hukum atau kebijakan publik masih memihak pada kelompok agama tertentu sehingga dalam menegakkan keadilan dalam beragama masih sulit untuk dilakukan.⁹⁷ selain itu, Radikalisme dan intoleransi juga masih sering terjadi di Negri ini, seperti dilakukan oleh kelompok ekstrem yang bisa menghalangi proses penegakan keadilan dengan menolak keberagaman. Hal demikian terjadi pada dasarnya masih kurangnya pendidikan multikultural seperti minimnya pemahaman lintas agama menjadi akar dari prasangka dan ketidakadilan sehingga dapat menimbulkan konflik antar agama.⁹⁸

e). Upaya Mewujudkan Keadilan dalam Beragama

⁹⁷Muhammad Farhan Firas et al., “Muhammadiyah Dan Peranannya Dalam Menegakkan Keadilan Di Indonesia: [Muhammadiyah and It’s Role In Upholding Social Justice In Indonesia],” *Ulum Islamiyyah* 36, no. 03 (2024): 03, <https://doi.org/10.33102/uij.vol36no03.608>.

⁹⁸ Firas et al., “Muhammadiyah Dan Peranannya Dalam Menegakkan Keadilan Di Indonesia.”

Upaya dalam mewujudkan keadilan dalam beragama dapat dilakukan dengan : Pendidikan nilai dan toleransi di Sekolah atau lembaga Pendidikan, merupakan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keadilan dan keberagaman.⁹⁹ Regulasi yang adil dan inklusif seperti Pemerintah harus membuat kebijakan yang melindungi hak-hak semua pemeluk agama secara seimbang, selain itu Dialog antar agama dapat membangun komunikasi dan kerja sama lintas agama karena sangat penting untuk memperkuat keadilan sosial.

Menegakkan keadilan dalam beragama merupakan fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, dan beradab. Dengan mengedepankan prinsip keadilan, setiap individu dapat menjalankan agamanya tanpa rasa takut, bebas dari diskriminasi, dan dihargai sebagai manusia seutuhnya. Dalam konteks global saat ini, keadilan beragama adalah kunci untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin plural dan kompleks.¹⁰⁰

Dengan demikian, Upaya mewujudkan keadilan dalam beragama dapat memberikan manfaat dalam hubungan agama dan masyarakat seperti membantu menghargai

⁹⁹ Annisa Wahid and Ikfi Khouilita, "Pendidikan Inklusif (Mewujudkan Keadilan, Kesenjangan Dalam Lingkungan Multikultural)," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (December 16, 2023): 696–711, <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1041>.

¹⁰⁰ Wahid and Khouilita, "PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesenjangan Dalam Lingkungan Multikultural)."

keanekaragaman budaya, mendorong rekonsiliasi, membangun hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat, membantu mewujudkan keserasian sosial, membantu membentuk masyarakat adil dan Sejahtera.

C. Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam adalah kelompok asli sekaligus minoritas yang tinggal di Pulau Sumatera, terutama di daerah Jambi dan Sumatera Selatan. Mereka juga dikenal dengan nama Suku Kubu, Orang Rimba, atau Orang Ulu. Mayoritas dari mereka tinggal di Jambi dan jumlahnya sekitar 200 ribu orang. Mereka sering menyebut diri mereka Orang Rimba karena hidup di tengah hutan, khususnya di Taman Nasional Bukit Duabelas dan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang terletak di beberapa kabupaten seperti Bungo, Tebo, Sarolangun, dan Batanghari.¹⁰¹

Menurut tradisi lisan tersebut, nenek moyang suku ini berasal dari *Maalau Sesat*. Mereka melakukan pelarian ke hutan rimba di Air Hitam, Taman Nasional Bukit 12. Orang Maalau Sesat yang lari tersebut kemudian disebut Moyang Segayo.¹⁰² Yang populer bagi mereka ada tiga penyebutan terhadap Suku Anak Dalam, karena sebutan yang mengandung makna yang berbeda, yaitu:

- 1) Kata "Kubu" adalah sebutan yang paling sering dipakai, terutama oleh orang Melayu dan juga oleh masyarakat internasional. Sayangnya, dalam

¹⁰¹ Nana Sepriyanti Martin Kustati and Tabrani, "Suku Anak Dalam Di Desa Pematang Kabau Ii Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun," *Innovative 3* Nomor 2 (2023): 11258–67.

¹⁰² "Mengenal Kebudayaan Suku Anak Dalam Halaman All - Kompas.Com."

Bahasa Melayu, kata ini punya makna yang kurang baik, seperti primitif, bodoh, atau bahkan kotor dan menjijikkan. Sebutan ini sudah cukup populer karena banyak digunakan dalam tulisan-tulisan pegawai kolonial dan ahli etnografi sejak awal abad ini.

- 2) Suku Anak Dalam adalah istilah yang digunakan baik oleh pemerintah melalui Departemen Sosial maupun oleh masyarakat itu sendiri untuk menyebut identitas mereka. Sebutan ini mencerminkan bagaimana kehidupan dan kebudayaan mereka tidak dapat dipisahkan dari hutan, yang menjadi ruang hidup dan sumber nilai-nilai budaya mereka. Namun, dalam pandangan pemerintah, istilah "Anak Dalam" kerap dikaitkan dengan keterbelakangan dan kehidupan di pedalaman yang dianggap perlu dimodernisasi. Karena itu, muncul berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mengubah cara hidup mereka, termasuk program pemukiman dan pemberdayaan yang dilaksanakan dalam kerangka Komunitas Adat Terpencil (KAT).
- 3) Sebutan *Orang Rimba* dipandang sebagai istilah yang paling tepat dan adil untuk menggambarkan identitas komunitas yang selama ini juga dikenal sebagai Suku Anak Dalam. Nama ini lahir dari pemahaman yang lebih mendalam terhadap cara hidup mereka yang sangat bergantung dan menyatu dengan hutan. Istilah ini pertama kali diperkenalkan ke dalam kajian akademik oleh Moetholib Soetomo dalam disertasinya tahun 1995, yang berjudul "*Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi.*" Melalui kajian tersebut, istilah

Orang Rimba mulai digunakan secara lebih luas sebagai bentuk pengakuan terhadap identitas kultural yang mereka miliki.¹⁰³

Sejarah asal-usul Suku Anak Dalam hingga kini masih diselimuti misteri. Tidak ada satu pun catatan tertulis yang benar-benar mampu memastikan dari mana mereka berasal. Cerita yang berkembang sebagian besar bersumber dari teori-teori yang belum teruji dan kisah-kisah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Suku Anak Dalam sendiri, sejarah mereka hidup melalui cerita para leluhur yang terus diceritakan dan dijaga.

Salah satunya berasal dari Kitab, tokoh adat sekaligus warga tertua yang tinggal di Desa Mentawak, Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin, Jambi. Selain itu, Haji Jailani dari Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, juga dikenal sebagai penjaga cerita-cerita lama yang menjadi bagian penting dalam membangun ingatan kolektif mereka. Cerita-cerita inilah yang menjadi pintu kecil untuk memahami jejak perjalanan Suku Anak Dalam dari masa ke masa.

Komunitas Suku Anak Dalam umumnya hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang tumenggung, yakni pemimpin adat yang dihormati dan dijadikan panutan oleh anggotanya. Namun, kehidupan mereka saat ini menghadapi berbagai tantangan. Ruang hidup yang dahulu luas kini semakin menyempit karena banyak wilayah hutan yang sudah beralih fungsi dan dikuasai oleh 82enyusun82t desa di sekitarnya. Meski menghadapi tekanan

¹⁰³ Ahat and Auliahadi, "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)."

tersebut, Suku Anak Dalam tidak sepenuhnya terisolasi. Mereka mulai beradaptasi dengan berbagai perubahan. Beberapa di antara mereka kini sudah mengenal kegiatan seperti bercocok tanam, beternak, bahkan berdagang. Tidak sedikit pula yang telah terbiasa menggunakan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa meskipun mereka tetap menjaga tradisi, mereka juga terbuka terhadap perkembangan zaman.¹⁰⁴

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Menelaah penelitian-penelitian terdahulu 83enyus 83enyusu penting dalam 83enyusun sebuah penelitian. Melalui kajian ini, peneliti bisa memahami sejauh mana topik yang diangkat telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Sumber-sumber yang digunakan pun beragam, mulai dari jurnal ilmiah, buku teks, prosiding, ensiklopedia, kamus, hingga laporan penelitian yang relevan.

Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk merangkum, tetapi juga untuk mengkritisi dan melihat apakah masih ada persoalan yang belum terjawab sepenuhnya atau mungkin hanya tersentuh sebagian. Dari sinilah penelitian ini berangkat untuk mencoba memberikan jawaban atau solusi atas bagian-bagian yang masih menjadi pertanyaan. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan akan dipaparkan pada bagian berikut:

Penelitian Harmaini dkk, pada jurnal Adil : Jurnal Hukum STIH YPM_ Vol 4 No 2 (2022) dengan judul Kehidupan suku anak dalam dengan masyarakat di

¹⁰⁴ Ahat and Auliahadi, "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)."

desa Bukit suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun,¹⁰⁵ dalam penelitian ini mengkaji tentang pola kehidupan suku anak dalam, karakteristik dan keseharian kehidupan suku anak dalam, sedangkan penelitian yang saya lakukan khusus mengenai Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme yang sama-sama pada suku anak dalam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

Dalam jurnal Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam, Mila Wahyuni melakukan penelitian berjudul Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Agama pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi Islam ternyata cukup efektif dalam menjangkau kelompok Suku Anak Dalam.

Melalui pendekatan ini, sebagian dari mereka akhirnya memilih untuk memeluk agama Islam, meninggalkan kepercayaan animisme yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan mereka. Keputusan ini tidak hanya berhubungan dengan aspek keimanan, tetapi juga berkaitan dengan harapan akan kehidupan yang lebih baik, perhatian dari pemerintah, serta terciptanya keharmonisan sosial dengan masyarakat sekitar.

Sementara itu, penelitian ini mengambil arah yang berbeda. Fokusnya adalah pada bagaimana pendidikan agama Islam dapat diterapkan di kalangan Suku Anak Dalam melalui pendekatan yang lebih humanis. Dengan pendekatan

¹⁰⁵ Harmaini et al., "Kehidupan Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun."

ini, pendidikan tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun kesadaran dan rasa saling menghargai sebagai sesama manusia. Harapannya, nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam benar-benar bisa membentuk masyarakat yang mampu memanusiakan manusia, sebagaimana tujuan utama dari ajaran Islam itu sendiri,

Penelitian Muhammad Ridho, pada Repository Institut PTIQ Jakarta dengan judul *Budaya Lokal dan Pendidikan Islam : Studi Kasus Suku Anak dalam di Jambi*.¹⁰⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara umum kondisi budaya lokal di Indonesia, khususnya di wilayah Jambi; menelaah peran Suku Anak Dalam dalam menjaga kelestarian hutan sebagai bagian dari warisan budaya; serta mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan sosial dan perspektif Islam terhadap kebudayaan masyarakat Suku Anak Dalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data berdasarkan kutipan dari literatur, informasi dari narasumber, serta observasi terhadap perilaku. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tokoh adat yang merupakan penduduk asli Melayu, serta tokoh adat dari kalangan Suku Anak Dalam yang telah memeluk agama Islam (muallaf).

Fahma Syariati dan tim, dalam penelitiannya yang dimuat di *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, mengangkat topik tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada para muallaf dari komunitas Suku Anak Dalam yang tinggal di

¹⁰⁶ Muhammad Ridho, “Budaya Lokal dan Pendidikan Islam : Studi Kasus Suku Anak dalam di Jambi” (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2018), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/219/>.

Perumahan Pembinaan Putik Ayu, Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses pembinaan agama dilakukan, serta bagaimana nilai-nilai Islam mulai diterima dan dijalani oleh para mualaf tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memilih subjek secara purposive yakni berdasarkan pertimbangan tertentu. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan para mualaf dan pihak terkait, serta dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun dilakukan secara bertahap, pembinaan yang diberikan mulai menunjukkan dampak yang positif. Para mualaf tidak hanya mulai mengikuti ajaran Islam, tetapi juga memperlihatkan perubahan yang cukup nyata dalam sikap dan tingkat religiusitas mereka.

Proses pembelajaran dimulai dari hal-hal mendasar, seperti mengenal konsep tauhid, belajar tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, hingga kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Semua ini menjadi langkah awal dalam membangun kehidupan keagamaan yang lebih baik di tengah komunitas mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian, Pemilihan Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitian lapangan. Menurut Bog dan Taylor, metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁷ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji dan memahami perilaku individu maupun kelompok, serta fenomena sosial dalam konteks alamiah (*natural setting*), sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif non-kuantitatif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif.¹⁰⁸

Selanjutnya, penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya dari perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan praktik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi sangat penting untuk memahami konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang diteliti.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) (2011).

¹⁰⁸ M. Sobry Sutikno and Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, vol. 5 (Holistica, 2020).

¹⁰⁹ James P. ; Amirudin; Misbah Zulfa Elizabeth; Spradley, *Metode Etnografi* (Tiara Wacana, 2007), Yogyakarta, [//lib.ua.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2790](http://lib.ua.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2790).

Lebih khusus lagi, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, karena fokus utamanya adalah untuk memahami secara mendalam budaya, pola pikir, kebiasaan, dan cara hidup sekelompok masyarakat tertentu yaitu kelompok Suku Anak Dalam. Etnografi sebagai pendekatan sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin menyelami dunia sosial masyarakat dari dalam, dengan cara mengamati langsung, berinteraksi, dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.¹¹⁰

Pendekatan ini relevan karena memungkinkan pemahaman dari sudut pandang dalam penelitian yang fokus pada pemahaman suatu budaya dari perspektif orang-orang yang hidup di dalamnya. Etnografi membantu peneliti memahami bagaimana masyarakat memaknai praktik dan tradisi mereka sendiri, bukan hanya berdasarkan asumsi dari luar. Serta menggali nilai-nilai budaya yang tersembunyi serta banyaknya aspek budaya yang tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi tersirat dalam tindakan, simbol, dan ritual. Etnografi memungkinkan peneliti menangkap aspek-aspek tersebut melalui pengamatan partisipan.¹¹¹

Etnografi memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kehidupan masyarakat, termasuk hubungan sosial, ekonomi, agama, dan nilai-nilai yang saling berkaitan. Penelitian ini dilakukan pada komunitas adat atau masyarakat tradisional, yaitu Suku Anak Dalam (SAD), maka

¹¹⁰ 2021067201 Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, ed. 2026037904 Cut Intan Salasiyah (AcehPo Publishing, 2021), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22544/>.

¹¹¹ Spradley, *Metode Etnografi*.

pendekatan etnografi sangat sesuai untuk memahami dinamika kultural dan sosial yang khas.

2. Pemilihan Lokasi Penelitian

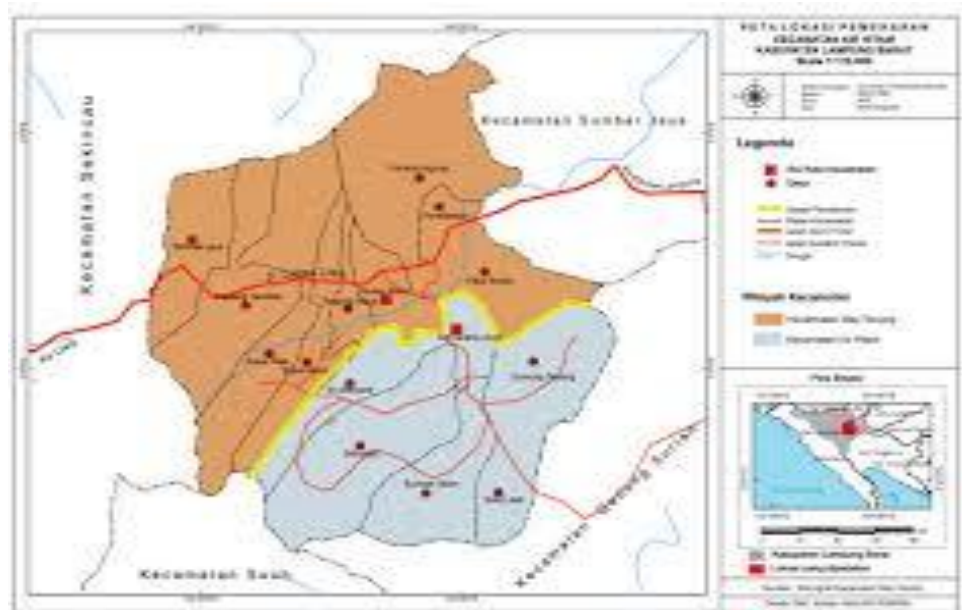
Kecamatan Air Hitam, merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, Indonesia. Dengan luas wilayah 780,3 Km² dan terdiri dari 9 Desa, yaitu Desa Semurung, Desa Pematang Kabau, Desa Mentawak Ulu, Desa Mentawak Baru, Desa Lubuk Kepayang, Desa Lubuk Jering, Desa Jernih, Desa Baru, dan Desa Bukit Suban. dengan total populasi pada tahun 2025 yaitu sebanyak 24.209 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 12.604 jiwa dan Perempuan sebanyak 11.605 Jiwa.¹¹²

Di Kecamatan Air Hitam, ada beberapa desa yang sebagian penduduknya dikenal sebagai orang Suku Anak Dalam, yaitu di Desa Bukit Suban, Desa Pematang Kabau dan Desa Lubuk Jering. Ketiga Desa tersebut merupakan Desa di Wilayah Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi yang banyak dihuni oleh Suku Anak Dalam.¹¹³ Adapun jarak tempuh ketiga Desa tersebut dari Ibu Kota Sarolangun ialah: Desa Bukit Suban ± 151,3 km Desa Pematang Kabau 140,2 km dan Desa Lubuk Jering sekitar ± 124,7 km. terletak di Kecamatan Air Hitam dan jarak tersebut jika dari Provinsi Jambi sedangkan ± 80,8 km dari Kota

¹¹²Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun, "Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2024," accessed March 7, 2025, <https://sarolangunkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/10980c5da235e274462a9025/kecamatan-air-hitam-dalam-angka-2024.html>.

¹¹³ Universitas Sains & Teknologi Komputer, "Air Hitam, Sarolangun," Accessed December 20, 2023, https://P2k.Stekom.Ac.Id/Ensiklopedia/Air_Hitam,_Sarolangun.

Kabupaten Sarolangun. Desa Bukit Suban memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.207 orang/jiwa yang terdiri dari 3.140 jiwa laki-laki dan 3.067 jiwa perempuan dan terdiri dari 1.860 KK.¹¹⁴ Berikut adalah peta Kecamatan Air Hitam Kab.Sarolangun Provinsi Jambi.



3.1. Peta Wilayah Kecamatan Air Hitam (*Map Of Air Hitam District*).¹¹⁵

Di Kecamatan Air Hitam, Suku Anak Dalam merupakan komunitas adat minoritas yang bermukim secara tersebar dan menjalani pola hidup semi-nomaden di wilayah hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD). Komunitas ini menjalani kehidupan yang masih terisolasi dan kurang tersentuh oleh modernisasi. Ketergantungan terhadap hutan sangat kuat, mengingat kawasan hutan tidak hanya menjadi sumber penghidupan

¹¹⁴ “Tampilan Kehidupan Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun,” accessed December 20, 2023, <https://adil.stihypm.ac.id/index.php/ojs/article/view/88/74>.

¹¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun, “Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun,” Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun, accessed March 7, 2025, <https://sarolangunkab.bps.go.id>.

utama, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, kearifan lokal, serta tradisi yang mereka warisi.

Pola hidup Suku Anak Dalam kerap dikategorikan sebagai primitif karena keterpencilan dari arus peradaban modern, keberadaan sistem adat yang mandiri, serta ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan alam.¹¹⁶

3. Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif karena tujuannya bukan untuk generalisasi, melainkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (orang yang dipercaya untuk memberikan data) peneliti secara sengaja memilih subjek yang dianggap paling memahami atau mengalami langsung fenomena yang sedang diteliti.¹¹⁷

Subjek penelitian meliputi seluruh karakteristik yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam dalam perspektif humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas di Desa Bukit Suban, Lubuk Jering dan Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu petugas Balai konservasi Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, Temenggung/Jenang, Kepala

¹¹⁶ “Tampilan Kehidupan Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.”

¹¹⁷ Hasyim Hasanah, “Teknik-teknik observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqqaddum*, 2016, 21–46, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Desa Lubuk Jering, Kepala Desa Pematang Kabau, dan Kepala Desa Bukit Suban, Staf Kantor Kementerian Agama Sarolangun, Staf Dinas Sosial Kabupaten Sarolangun, Tokoh Masyarakat Desa Pematang Kabau, Suku Anak Dalam, dan Anak serta Penyuluh Agama/Guru Agama Islam Suku Anak Dalam yang dalam penetapannya menggunakan *purposive sampling* (orang yang dipercaya untuk memberikan data) dengan pendekatan Etnografi.¹¹⁸

Sebagian subjek dalam penelitian ini diwawancarai secara langsung, sementara sebagian lainnya dijadikan objek observasi melalui pengamatan langsung di lapangan. Pendekatan ini dilakukan guna memastikan validitas data melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan hasil observasi. Proses ini dilakukan hingga data yang dikumpulkan mencapai titik kejenuhan (*data saturation*), di mana tidak lagi ditemukan informasi baru yang relevan.

B. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat teknik yang digunakan untuk menemukan, memperoleh, mengumpulkan, dan mendokumentasikan data, baik yang bersifat primer maupun sekunder.¹¹⁹ Teknik ini berperan penting dalam penyusunan karya ilmiah, khususnya dalam menganalisis

¹¹⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*, Cet. 1 2014 (Pustaka Pelajar, 2014).

Penelitian etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang mendalami budaya dan masyarakat tertentu melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi perilaku serta interaksi sosial dari sudut pandang orang dalam budaya tersebut.

¹¹⁹ Dr H. Zuchri Abdussamad M.Si S. I. K., *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).

berbagai faktor yang berkaitan dengan isu pokok yang diteliti, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, yakni suatu desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola-pola kesamaan dalam nilai, perilaku, keyakinan, serta bahasa dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang serupa.¹²⁰ Pendekatan ini diterapkan selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh informasi mendalam mengenai fenomena yang sedang terjadi dalam konteks budaya kelompok tersebut.

Menurut Sugiyono, analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah diperoleh secara apa adanya, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi.¹²¹ Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai dari suatu variabel mandiri, baik satu maupun lebih, tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkannya dengan variabel lain.¹²²

2. Teknik Penelitian

¹²⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*.

¹²¹ *Bentuk-Bentuk Rumusan Masalah dalam Penelitian – UPT Jurnal*, n.d., accessed April 6, 2025, <https://uptjurnal.umsu.ac.id/bentuk-bentuk-rumusan-masalah-dalam-penelitian/>.

¹²² “Bab 3.Pdf,” n.d., accessed December 20, 2023, <http://repository.stei.ac.id/5485/3/BAB%203.pdf>.

Teknik penelitian merujuk pada strategi ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu proses penelitian. Terdapat tiga komponen utama yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian ilmiah, yaitu metodologi, tujuan, dan penerapannya. Metode ilmiah diterapkan untuk menjamin bahwa proses penelitian mengikuti prinsip-prinsip keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian dilakukan secara logis agar hasilnya dapat diterima secara intelektual.¹²³

Dalam konteks ini, pendekatan etnografi digunakan sebagai kerangka kerja yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut dalam memahami fenomena budaya secara mendalam.

Metode etnografi didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budayanya. Hal ini menekankan pentingnya ketepatan informasi, karena kekeliruan dalam penyampaian data dapat menyebabkan makna suatu peristiwa atau tindakan terlepas dari konteks aslinya.

Istilah *etnografi* berasal dari gabungan dua kata, yaitu *ethno* yang merujuk pada sekelompok individu dalam komunitas sosial atau budaya, dan *graphic* yang berarti tulisan atau catatan. Secara harfiah, etnografi berarti penulisan atau pencatatan mengenai anggota kelompok sosial dan budaya. Dalam pengertian yang lebih luas, etnografi merupakan studi

¹²³ "06. Bab III.Pdf," n.d., accessed December 20, 2023, <http://repository.iainkudus.ac.id/8429/6/06.%20BAB%20III.pdf>.

mendalam mengenai suatu komunitas untuk mendeskripsikan aktivitas serta pola kehidupan sosial dan budaya mereka.¹²⁴

Adapun alasan memilih metode etnografi, yaitu : *Pertama*, metode etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, kepercayaan, dan praktik budaya dari perspektif masyarakat yang diteliti. Ini sangat relevan jika penelitian bertujuan menggali cara hidup, tradisi, atau sistem kepercayaan suatu kelompok Masyarakat khususnya Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

Kedua, Etnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk mengamati perilaku manusia dalam konteks lingkungan sosial dan budayanya secara langsung, bukan dalam situasi yang dibuat-buat atau terpisah dari keseharian mereka.

Ketiga, Etnografi memandang suatu kelompok atau masyarakat secara menyeluruh, dengan memperhatikan hubungan antara berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, agama, dan budaya mereka khususnya Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun.

Keempat, Dengan melakukan observasi partisipatif, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga ikut merasakan dan mengalami kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Ini membantu memperoleh data yang lebih autentik dan kaya.

¹²⁴ “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif | Yusanto | Journal Of Scientific Communication (JSC),” accessed February 26, 2025, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.

Dalam karya *Metode Riset-riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication* yang ditulis oleh Christine Daymon dan Immy Holloway serta disunting oleh Santi Indra Astuti, dinyatakan bahwa etnografi tidak semata-mata merupakan aktivitas kerja lapangan. Etnografi juga dipahami sebagai bentuk narasi deskriptif atau laporan tertulis mengenai suatu komunitas atau kelompok sosial, yang disusun oleh peneliti setelah melalui proses keterlibatan intensif dan berkepanjangan dalam kehidupan kelompok yang diteliti, guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya mereka.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk merepresentasikan realitas sosial kelompok tersebut secara mendalam, sehingga dapat dipahami oleh pembaca etnografi secara komprehensif.¹²⁵

Data empiris dalam penelitian yang menggunakan pendekatan tertentu diperoleh melalui observasi yang dapat ditangkap oleh indera manusia, sehingga hasil penelitian beserta metode yang digunakan dapat diidentifikasi secara langsung. Agar suatu penelitian dikategorikan sebagai empiris, seluruh prosedurnya harus dapat diakses melalui pengamatan inderawi.¹²⁶ Sementara itu, teknik sistematis merujuk pada pelaksanaan penelitian yang mengikuti alur logis secara berurutan.

Seluruh proses, teknik, instrumen, dan desain studi yang digunakan memiliki keterkaitan erat dengan metodologi penelitian. Oleh karena itu,

¹²⁵ “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif | Yusanto | Journal Of Scientific Communication (JSC).”

¹²⁶ Empiris adalah pendekatan yang didasarkan pada pengalaman, pengamatan, dan percobaan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman atau coba-coba

konstruksi desain penelitian harus mencerminkan tugas dan tindakan yang perlu dilakukan, estimasi waktu pelaksanaan, sumber data yang digunakan, serta prosedur pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara menyeluruh.

C. Pengumpulan dan Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga Teknik pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

a) Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹²⁷ Observasi merupakan satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, di mana peneliti secara langsung mengamati fenomena, perilaku, atau aktivitas yang terjadi dalam lingkungan alami atau yang telah dirancang. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif untuk mendapatkan data yang autentik dan akurat.

Menurut Marshall (1995), melalui teknik observasi, peneliti memperoleh pemahaman mengenai perilaku individu sekaligus makna yang melekat pada perilaku tersebut. Observasi memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan tindakan dalam konteks sosial dan kultural yang relevan.¹²⁸

¹²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013) (2013), Hlm.64.

¹²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Secara umum, observasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu: (1) observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung sebagai anggota dalam kelompok yang diteliti, misalnya sebagai bagian dari suatu komunitas etnis, organisasi, atau karyawan dalam institusi yang menjadi objek penelitian; dan (2) observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam struktur atau aktivitas kelompok yang diamati, melainkan berperan sebagai pengamat eksternal.¹²⁹

Penulis menggunakan metode observasi untuk melihat upaya penyuluh agama/guru dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pendekatan humanisme pada suku anak dalam bukit duabelas untuk mengembangkan dan mengarahkan anak belajar mengenai :

- 1) Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas di Desa Bukit Suban, Lubuk Jering dan Pematang Kabau Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun.
- 2) Nilai-nilai humanisme dalam Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Desa Bukit Suban, Lubuk Jering dan Pematang Kabau Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun.
- 3) Kendala dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam di Bukit Duabelas Desa Bukit

¹²⁹ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara) (2012), Hlm.107.

Suban, Lubuk Jering dan Pematang Kabau Kec.Air Hitam Kab.

Sarolangun.

3.2 : Tabel kisi-kisi observasi penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada suku anak dalam bukit duabelas Sarolangun.

No	Rumusan Masalah	Kegiatan	Indikator
1	Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada SAD	- Mengamati dalam mengajar/ceramah apakah menghargai SAD? - Mengamati suasana pengajian/belajar kondusif, inklusif dan dialogis? - Melihat penyampaian materi keagamaan apakah ada unsur pemaksaan? - Melihat Metode penyampaian materi PAI humanis sesuai dengan adat dan tradisi SAD? - Melihat guru/Ustd apakah menggunakan pendekatan yang partisipatif, demokratis, dan empatik? - Melihat guru/ustd dan Penyuluh agama apakah bisa menjadi teladan bagi SAD yang menerima materi? - Mengamati guru dalam menekankan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama?	- SAD berani mengajukan pertanyaan, saran dan masukan - Terjadinya komunikasi dua arah dengan baik - Merasa dihargai pendapat dan keyakinannya - Merasa senang karena kedekatan seperti antara guru dengan murid - Merasa diperhatikan segala kekurangannya - Dapat dicontoh sikap dan prilakunya - Dapat saling menghargai satu dengan lainnya, merasa mendapat keadilan dan rasa dihormati
2	Nilai-nilai humanisme dalam Pendidikan Agama Islam yang	- Melihat toleransi antar sesama warga SAD dan Masyarakat sekitar	- Saling menghargai tradisi masing-masing

	disesuaikan dengan tradisi	- Melihat kegiatan keagamaan di lingkungan SAD dengan Masyarakat sekitar - Melihat pelaksanaan ibadah antara SAD dengan warga sekitar	Masyarakat SAD dengan sekitar - Warga SAD mau mengikuti pengajian rutin dan tradisi asli mereka - Mau mengikuti sholat berjamaah di mushola dan pengajian rutin mingguan
	Nilai-nilai humanisme dalam Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan Budaya	- Melihat acara ritual asli SAD - Melihat cara berpakaian asli turunan SAD - Melihat pola kehidupan Asli SAD	- Saling menghormati kebudayaan yang ada - Bisa sedikit demi sedikit menutup aurat bagi Wanita dan laki-laki SAD - Bisa berbaur dengan Masyarakat pada umumnya
	Nilai-nilai humanisme dalam Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan Kearifan lokal	- Mengamati pola hidup SAD terhadap lingkungan tempat tinggalnya - Mengamati sikap dan perilaku SAD terhadap hutan adat dan TNBD - Melihat sikap dan Tindakan terhadap kayu-kayu besar yang menjadi kepercayaannya	- Meskipun berbeda tetapi menyatu di suatu tempat pemukiman - Tidak menebang hutan sembarangan - Masih meyakini kayu-kayu besar yang ada nilai mistisnya
3	Kendala/tantangan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam pendekatan humanisme pada SAD	- Mengamati kendala yang dihadapi guru agama/ ustad dan penyuluh agama daerah setempat - Mengamati Teknik atau cara yang dipergunakan	- Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi Guru / ustad dan penyuluh agama

		untuk mengatasi tantangan yg dihadapi guru/ustad dan penyuluh agama	- Berusaha semaksimalnya untuk mencari Solusi dalam menangani kendala-kendala dalam menerapkan PAI di SAD
--	--	---	---

b) Metode Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*” Wawancara merupakan interaksi langsung antara dua individu yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga memungkinkan terbentuknya pemahaman terhadap suatu topik tertentu.¹³⁰

Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai perspektif partisipan dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang dialaminya—informasi yang sering kali tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi.

Wawancara penulis gunakan untuk mengetahui lebih mendalam tentang Pendidikan agama Islam Perspektif Humanisme pada Suku Anak Dalam bukit dua belas Desa Bukit Suban, Desa Pematang Kabau dan Desa Lubuk Jering Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

¹³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

3.3 Tabel kisi-kisi wawancara penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada suku anak dalam bukit duabelas Sarolangun.

No	Wawancara Tentang	Kegiatan	Indikator
1	Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada SAD	- Menanyakan tentang apa saja kegiatan guru/ penyuluh agama dalam memberikan pengajaran/ Pendidikan keagamaan pada Suku Anak Dalam - Menanyakan bagaimana pemahaman SAD tentang Agama Islam - Menanyakan kapan SAD mengamalkan ibadah dalam beragama - Menanyakan siapa yg wajib melaksanakan praktek agama Islam	- Mengetahui kegiatan dan jadwal guru agama/ penyuluh dalam memberikan pemahaman keagamaan pada SAD - Mengetahui tentang praktek pengamalan agama pada SAD - Mengetahui kegiatan yg dilakukan SAD sehari-hari - Mengetahui praktek ibadah baik agama lama dengan agama Islam
2	Nilai-nilai humanisme dalam Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tradisi	- Menanyakan tentang nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi lokal masyarakat yang sejalan dengan ajaran Islam? - Bagaimana tradisi lokal berperan dalam membentuk karakter atau perilaku kemanusiaan - Apakah ada kegiatan adat atau tradisi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran	- Tercipta hubungan yang harmonis antar Masyarakat - Tradisi lokal yang sangat toleran dengan tradisi Masyarakat luar - Tradisi yang masih primitive, akan tetapi dengan adanya Islam, tradisi tersebut mengandung unsur keagamaan Islam - Saling memberi satu sama lainnya, tolong menong, gotong royong dan menghargai

		agama? Jika ada, bagaimana bentuknya? - Menurut Bapak/Ibu, apakah nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama manusia diajarkan dalam PAI di sini? - Bagaimana pendekatan guru /penyuluh agama dalam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dalam PAI?	perbedaan keyakinan antara SAD dan Masyarakat sekitar - Guru/penyuluh agama mendatangi rumah-rumah warga, mengisi kajian mingguan dan penyuluhan agama Islam
	Nilai-nilai humanisme dalam Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan Budaya	- Menurut Bapak/Ibu, nilai-nilai apa saja dalam budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya terkait nilai kemanusiaan? - Apakah tradisi lokal dimanfaatkan atau dimasukkan dalam proses pembelajaran PAI? - Adakah praktik atau nilai budaya lokal yang pernah bertentangan dengan nilai dalam PAI? Bagaimana cara menyelaraskannya?	- Mengetahui nilai-nilai budaya lokal yang mengandung unsur keagamaan Islam - Mengetahui tradisi dari turun temurun yang sudah mulai pudar karena perkembangan zaman - Mengetahui budaya asli SAD yang masih bertentangan dengan ajaran Islam
	Nilai-nilai humanisme dalam Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan	- Apa saja kearifan lokal masyarakat di sini yang menurut Bapak/Ibu sejalan dengan nilai-nilai	- Dengan adanya Pendidikan agama, masyarakat SAD tidak lagi menebang hutan sembarangan.

	dengan Kearifan lokal	Islam dan kemanusiaan? - Apakah guru/penyuluh agama Agama Islam memanfaatkan tradisi atau kearifan lokal dalam menjelaskan ajaran agama kepada siswa? - Bisa berikan contoh konkret bagaimana kearifan lokal digunakan dalam proses pembelajaran agama?	- Guru/penyuluh agama menyampaikan larangan dalam agama merusak alam dengan semena-mena sehingga tidak ada lagi tempat berlindung satwa ciptaan Allah SWT. - Ketika guru/penyuluh agama mengaitkan materi tentang <i>tolong-menolong</i> dan <i>persaudaraan dalam Islam</i> dengan tradisi gotong royong di masyarakat. Misalnya, dalam pelajaran tentang <i>ukhuwah islamiyah</i>, SAD diminta menceritakan pengalaman mereka saat ikut bergotong royong memperbaiki rumah tetangga, menyiapkan acara kenduri, atau membantu panen. Itu menjadi penguatan bahwa nilai Islam tidak terpisah dari budaya, justru saling menguatkan.
3	Kendala/tantangan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam pendekatan humanisme pada SAD	- Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajarkan PAI kepada anak-anak	- Rendahnya minat dan pemahaman terhadap pendidikan formal, Mobilitas hidup komunitas

		atau komunitas SAD? - Apakah perbedaan bahasa, cara hidup (nomaden), atau kepercayaan tradisional menjadi kendala dalam menyampaikan ajaran Islam? - Apakah pendekatan dialogis dan memanusiakan siswa dapat diterapkan sepenuhnya pada komunitas ini? - Bagaimana sikap komunitas terhadap materi-materi agama seperti ibadah, akhlak, atau syariat? - Apa strategi atau pendekatan yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi tantangan tersebut? - Apakah integrasi nilai-nilai lokal SAD ke dalam pembelajaran agama membantu meningkatkan penerimaan mereka?	(nomaden), Kurangnya fasilitas dan sarana belajar, Keterbatasan tenaga pengajar yang memahami konteks budaya SAD, Rendahnya kehadiran siswa di kelas, serta Perbedaan nilai-nilai antara ajaran PAI dan tradisi lokal - Bahasa lokal tidak sama dengan bahasa pengantar Pelajaran, Gaya hidup berpindah-pindah menyebabkan putusnya proses belajar, Kuatnya pengaruh kepercayaan tradisional terhadap persepsi tentang agama, Kesulitan menyampaikan konsep abstrak agama karena perbedaan cara berpikir dan budaya. - Penerimaan siswa terhadap pendekatan humanis (tidak otoriter), Terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, Guru memahami latar belakang budaya siswa sebelum mengajar, Respon
--	--	--	--

			positif siswa terhadap pengajaran yang melibatkan empati dan kasih sayang.
--	--	--	--

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik, yang mana dokumen terbagi kepada :

1) Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang Tindakan, pengalaman, dan kepercayaan, yang meliputi :

3.7 Buku harian, ialah buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa disekitar si penulis.

3.8 Surat pribadi, dan

3.9 Otobiografi.

2) Dokumen resmi

Dokumen resmi terbagi menjadi :

- Dokumen internal merujuk pada berbagai bentuk informasi tertulis yang digunakan secara terbatas dalam lingkungan suatu lembaga atau organisasi, seperti memo, pengumuman, instruksi, serta peraturan kelembagaan. Jenis dokumen ini juga mencakup risalah atau laporan hasil rapat, keputusan pimpinan, dan dokumen administratif lainnya yang bersifat internal.

- Dokumen eksternal merupakan sumber informasi yang diproduksi oleh suatu institusi sosial dan ditujukan untuk konsumsi publik, seperti majalah, buletin, pernyataan resmi, serta berita yang disampaikan melalui media massa.¹³¹

3.4 : Tabel kisi-kisi dokumentasi untuk menjawab penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun.

No	Kegiatan	Fokus Dokumentasi	Indikator	Jenis bukti
1	Proses pembelajaran PAI	Guru/penyuluh sedang mengajar anak SAD	Menunjukkan metode humanis dalam pengajaran	Foto dan catatan lapangan
2	Interaksi ustad dan siswa	Percakapan dua arah, sikap ramah ustd, & penerimaan siswa	Memperlihatkan nilai humanism: kasih sayang, toleransi dan kesetaraan	Foto dan observasi
3	Partisipasi anak SAD	Anak-anak belajar, bertanya, menjawab atau terlibat dalam kegiatan	Menjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif mereka dalam Pendidikan Agama	Foto dan observasi
4	Lingkungan belajar Masyarakat SAD	Lokasi belajar (pondok, alam terbuka atau rumah warga)	Menunjukkan kontek lokal dan tantangan dalam Pendidikan SAD	Foto dan catatan lokasi
5	Kegiatan keagamaan	Praktik ibadah, sholat dan mengaji	Mendokumentasikan praktek nyata dalam kehidupan nyata	Foto
6	Kehidupan sosial budaya SAD	Interaksi sosial, adat istiadat, gotong royong dan pola hidup	Memberikan kontek kearifan lokal dan budaya SAD	Foto dan etnografi deskripsi budaya
7	Peran tokoh adat/ masyarakat	Keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan	Mengambarkan kolaborasi antar budaya lokal dan	Foto, wawancara dan catatan

¹³¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hlm.216-219.

		keagamaan atau pendidikan	Pendidikan agama Islam	
8	Kendala lapangan	Jalan yang sulit, cuaca ekstrim dan minim fasilitas belajar	Mendukung penjelasan tentang tantangan dan hambatan	Foto
9	Kegiatan penyesuaian nilai lokal dengan ajaran Islam	Penggabungan tradisi SAD dan materi keagamaan	Menunjukkan integrasi kearifan lokal SAD dengan nilai-nilai PAI	Foto dan transkrip naratif
10	Ekspresi anak-anak SAD	Raut wajah, prilaku dan merasa Bahagia saat belajar	Memiliki Kesan bahwa pendekatan humanisme membuat mereka nyaman	Foto dan transkrip naratif

2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat krusial dalam proses penelitian ilmiah. Langkah ini menjadi inti dari keseluruhan kegiatan penelitian, karena melalui analisislah data yang telah dikumpulkan diolah dan diinterpretasikan. Tingkat kedalaman dan kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada ketajaman analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam mengurai dan memahami data yang ada.

Untuk menganalisis data yang penulis temukan di lapangan, penulis berdasarkan pada analisis yang dikemukakan oleh Spradley sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, yang mana menurut Spradley terdapat 4 (empat) tahapan analisis data yaitu Analisis Domain, Taksonomi, Komponensial, dan Tema Kultural.¹³²

a) Analisis Domain

¹³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm.101-103.

Analisis domain umumnya dilakukan untuk memperoleh pemahaman awal yang bersifat umum dan menyeluruh mengenai cakupan suatu permasalahan atau objek penelitian. Data dalam tahap ini dikumpulkan melalui teknik *grand tour* dan *mini tour question*. Hasil analisis berupa deskripsi umum mengenai objek yang diteliti, yang sebelumnya belum diketahui secara eksplisit. Meskipun informasi yang diperoleh masih bersifat permukaan dan belum mendalam, analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi domain atau kategori utama yang terdapat dalam konteks situasi yang diteliti.

Analisis domain merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum dan menyeluruh mengenai ruang lingkup fokus atau isu yang belum banyak diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji data lapangan secara garis besar, guna membentuk deskripsi awal tentang realitas yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, analisis domain diterapkan untuk menginterpretasikan gambaran umum pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanisme pada komunitas Suku Anak Dalam yang bermukim di wilayah Bukit Duabelas, khususnya di Desa Bukit Suban, Desa Lubuk Jering, dan Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun.

b) Analisis Taksonomi

Setelah tahap analisis domain dilakukan dan sejumlah domain atau kategori dalam situasi sosial tertentu berhasil diidentifikasi, peneliti kemudian memilih salah satu domain yang dianggap paling relevan untuk dijadikan fokus penelitian. Fokus tersebut selanjutnya diperdalam melalui proses pengumpulan data lapangan secara intensif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, sehingga menghasilkan data yang kaya dan berlimpah. Pada tahap ini, diperlukan proses analisis lanjutan yang dikenal dengan istilah analisis taksonomi, yang bertujuan untuk mengorganisasi dan mengklasifikasikan data secara lebih sistematis.

Analisis taksonomi merupakan tahapan analisis yang dilakukan terhadap seluruh data yang telah terkumpul, yang dikaji berdasarkan domain yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui analisis ini, domain yang dipilih dan berperan sebagai *cover term* oleh peneliti dapat dijabarkan secara lebih rinci dan mendalam. Pendekatan taksonomi ini digunakan dalam penelitian untuk menganalisis data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan agama Islam berbasis humanisme pada komunitas Suku Anak Dalam di wilayah Bukit Duabelas, khususnya di Desa Bukit Suban, Desa Lubuk Jering, dan Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun.

c) Analisis Komponensial

Analisis komponensial merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan membandingkan elemen-elemen kontras dalam data pada domain tertentu, di mana setiap elemen memiliki atribut atau karakteristik khas yang dapat dipisahkan dan dianalisis secara spesifik.¹³³ Analisis ini dilakukan setelah tahap analisis domain dan analisis taksonomi, dan berfungsi sebagai langkah lanjutan untuk menggali perbedaan makna secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, analisis komponensial digunakan sebagai pendekatan akhir untuk menjawab permasalahan mengenai penerapan pendidikan agama Islam berbasis humanisme pada komunitas Suku Anak Dalam di kawasan Bukit Duabelas, khususnya di Desa Bukit Suban, Desa Lubuk Jering, dan Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun.

d) Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya, atau *discovering cultural themes*, merupakan proses untuk mengidentifikasi keterkaitan atau "benang merah" yang mengintegrasikan berbagai domain yang telah dianalisis sebelumnya, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono.¹³⁴ Melalui identifikasi keterhubungan antara hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial, peneliti dapat membangun suatu

¹³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 102-103.

¹³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta)*. (2011), hlm.360.

konstruksi yang utuh mengenai situasi sosial atau objek penelitian yang semula belum tergambar secara jelas. Dengan demikian, temuan penelitian menjadi lebih terang dan terstruktur. Hasil dari analisis tema budaya ini juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan ulang judul penelitian, apabila diperlukan perubahan judul dari yang tercantum dalam proposal awal setelah peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

a) Kantor Balai Taman Nasional Bukit Duabelas

Sebelum penulis memasuki wilayah/daerah penelitian, yaitu daerah Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) yang berada di wilayah Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, khususnya di 3 Desa, yaitu Desa Lubuk Jering, Pematang Kabau dan Desa Bukit Suban. Mengapa 3 desa ini yang menjadi fokus penelitian? Karena 3 desa ini berada di wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas yang banyak dihuni oleh Suku Anak Dalam yang sudah beragama Islam. Terlebih dahulu penulis menyelesaikan proses administrasi perizinan di kantor Balai Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) yaitu:

- 1.1. Mengajukan permohonan izin penelitian awal ke Pimpinan/Kepala Balai untuk memasuki wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas guna mendapatkan Izin memasuki Lokasi (Simaksi) Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) untuk mendapatkan arahan/bimbingan terkait data dan informasi dari pihak resort Air Hitam yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.
- 1.2. Mempersentasikan Proposal Disertasi di hadapan 3 orang penguji dari tim keamanan wilayah hutan konservasi yaitu pihak konservasi Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) untuk menjelaskan maksud dan tujuan

serta manfaat melakukan penelitian di wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD).¹³⁵



4.1. Foto saat mempersentasikan proposal di kantor Balai Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun.¹³⁶

Adapun tujuan dari dilakukannya hal-hal tersebut adalah : Pertama, untuk memberikan gambaran bagaimana cara berkomunikasi dengan Suku anak dalam supaya tidak terjadi salah paham antara penulis dengan objek penelitian. Kedua, untuk memberikan sumbang saran terkait tema atau judul penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar hingga selesai. Ketiga, untuk memberikan informasi siapa saja yang dapat ditemui untuk di wawancarai dan dimintai keterangan terkait dengan data, informasi dan dokumentasi.

¹³⁵Pengurusan syarat Surat Izin Memasuki Lokasi (Simaksi) Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) di Kantor Balai Taman Nasional Bukit Duabelas Kab.Sarolangun

¹³⁶Dokumentasi saat seminar proposal penelitian di kantor Balan Bukit Duabelas Sarolangun, tgl. 03 Desember 2024, Jam 10.18 Wib.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Air Hitam, yang secara administratif terletak dalam wilayah Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Lokasi penelitian berjarak sekitar 220 kilometer dari Ibu Kota Provinsi Jambi, dengan waktu tempuh sekitar 5 hingga 6 jam perjalanan darat. Sementara itu, dari pusat Kota Sarolangun ke lokasi penelitian di Desa Lubuk Jering, Kecamatan Air Hitam, dibutuhkan waktu sekitar 2 hingga 3 jam.

Rute perjalanan dari Kota Jambi menuju lokasi dimulai melalui jalur provinsi, yaitu jalan lintas Batanghari–Sarolangun. Setelah menempuh sekitar 180 kilometer atau sekitar 3 jam perjalanan, akan tiba di simpang Pauh. Dari simpang tersebut, perjalanan dilanjutkan dengan berbelok ke arah kanan menuju Desa Pematang Kabau, tempat Kantor Resort Taman Nasional Bukit Dua Belas berada, dengan jarak tempuh 40 kilometer dan estimasi waktu perjalanan sekitar 2 jam.



4.2. Foto saat penulis tiba di Kantor Resort TNBD Air Hitam 1, di Desa Pematang Kabau Kec.Air Hitam Kab.Sarolangun Provinsi Jambi.¹³⁷

Kantor Resort II.E Air Hitam I adalah kantor pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas yang berlokasi di wilayah paling selatan Provinsi Jambi. Fungsi utama kantor ini adalah mengelola dan melestarikan kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, termasuk menjaga keanekaragaman hayati, melakukan pemantauan ekosistem, serta melaksanakan program-program konservasi dan pemberdayaan masyarakat setempat.¹³⁸

Sebagai bagian dari upaya konservasi, kantor resort ini juga berperan dalam melakukan patroli rutin untuk mencegah aktivitas ilegal seperti perambahan hutan dan perburuan liar. Selain itu, mereka bekerja sama dengan masyarakat lokal dalam program-program pemulihan ekosistem, seperti kegiatan pembibitan tanaman hutan dan tanaman multi-purpose tree species (MPTS),¹³⁹ serta memberikan pelatihan teknis penanaman untuk kelompok tani hutan konservasi.¹⁴⁰

¹³⁷Dokumentasi saat tiba di kantor Resort TNBD Desa Bukit Suban Kec.Air Hitam, Tgl. 11 Januari 2025

¹³⁸ “Kantor Resort TNBD · 2JM2+FJ6, Pematang Kabau, Kec. Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi 37491,” Kantor Resort TNBD · 2JM2+FJ6, Pematang Kabau, Kec. Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi 37491, accessed March 17, 2025, https://www.google.com/maps/place/Kantor+Resort+TNBD/@-1.966341,102.6015145,17z/data=!3m1!4b1!4m6!3m5!1s0x2e2e4580bcdce7d:0xba676dda1fc6bea0!8m2!3d-1.966341!4d102.6015145!16s%2Fg%2F11g0_9q67g?entry=ttu&g_ep=EgoyMDI1MDMxMi4wIKXMDSoASAFQAw%3D%3D.

¹³⁹Tanaman Multipurpose Tree Species (MPTS) adalah tanaman yang memiliki banyak fungsi, seperti menghasilkan kayu, buah, dan daun. Tanaman ini juga bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak.

¹⁴⁰ Kant. Resort TNBD · 2JM2FJ6 Pematang Kabau Kec Air Hitam Kabupaten Sarolangun Jambi 37491, “Kantor Resort TNBD · 2JM2+FJ6, Pematang Kabau, Kec. Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi 37491.”

Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut, Kantor Resort II.E Air Hitam I berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas.



4.4. Dokumen/Foto kantor Resort TNBD Desa Pematang Kabau Kec.Air Hitam Kab.Sarolangun Prov.Jambi

Untuk mencapai kantor tersebut, jalur yang dilalui merupakan jalan kabupaten yang menghubungkan Kecamatan Pauh dengan Kecamatan Air Hitam. Akses menuju wilayah Air Hitam dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua. Meskipun demikian, kondisi jalan umumnya dalam keadaan rusak dengan banyak lubang, akibat permukaan aspal yang telah haus karena faktor usia. Jalan tersebut didominasi oleh campuran tanah liat, yang cenderung menjadi licin dan berlumpur saat musim hujan, serta berdebu ketika musim kemarau.

Saat peneliti melintasi rute menuju lokasi penelitian, ditemukan dua titik jalan yang telah diperbaiki dan diaspal ulang oleh pemerintah provinsi, yaitu di

wilayah Desa Lubuk Kepayang dan bagian ujung Desa Pematang Kabau. Namun, di luar titik tersebut, sebagian besar ruas jalan masih dalam kondisi rusak dan berlubang. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan khusus dari pengemudi kendaraan agar dapat menghindari potensi kecelakaan akibat terperosok ke dalam lubang di sepanjang jalan.

b). Kecamatan Air Hitam

Secara astronomis, Kecamatan Air Hitam terletak di antara 1°53' Lintang Selatan hingga 2°10' Lintang Selatan dan 125°05' Bujur Timur hingga 125°25' Bujur Timur. Kecamatan ini merupakan hasil pemekaran dari wilayah Kecamatan Pauh. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sarolangun Nomor 04 Tahun 2004 tentang Pembentukan Kecamatan Air Hitam, wilayah ini secara resmi ditetapkan sebagai kecamatan mandiri sejak tahun 2004.¹⁴¹

Secara topografis, wilayah Kecamatan Air Hitam didominasi oleh dataran rendah yang relatif landai, dengan ketinggian sekitar 24 meter di atas permukaan laut (M.DPL). Di bagian selatan kecamatan ini, terdapat kawasan perbukitan yang merupakan bagian dari Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), dengan ketinggian berkisar antara 50 hingga 438 meter di atas permukaan laut. Adapun wilayah di sebelah barat dan selatan Bukit Duabelas sebagian besar telah dialokasikan untuk kawasan transmigrasi Hitam Ulu, yang difungsikan sebagai area permukiman dan perkebunan.

¹⁴¹ “PERDA Kab. Sarolangun No. 4 Tahun 2004,” Database Peraturan | JDIH BPK, accessed March 7, 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/66329/perda-kab-sarolangun-no-4-tahun-2004>.



4.5. Foto di kantor Camat Air Hitam Bersama Pak Usman, SE selaku Kepala Subbagian Keuangan dan Perencanaan

Di wilayah Kecamatan Air Hitam terdapat sejumlah desa transmigrasi, yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa, meskipun juga terdapat kelompok etnis lain seperti Batak, Minangkabau, dan Palembang. Kelompok-kelompok etnis ini umumnya bermukim di sekitar area pasar, seperti di kawasan pasar Desa Bukit Suban dan pasar Desa Pematang Kabau. Sementara itu, di bagian utara kecamatan yang merupakan wilayah datar bergelombang, terdapat desa-desa lama yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Melayu, antara lain Desa Lubuk Kepayang, Desa Baru, Desa Semurung, Desa Jernih, dan Desa Lubuk Jering.

Desa-desa ini cenderung bersifat homogen secara etnis, dengan dominasi penduduk Melayu asli. Keberadaan suku bangsa lain relatif jarang ditemukan

karena struktur masyarakatnya didasarkan pada ikatan kekerabatan dan garis keturunan yang kuat.¹⁴²

Secara topografis, Kecamatan Air Hitam termasuk dalam kawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas dan berfungsi sebagai wilayah hulu atau daerah tangkapan air bagi sejumlah sungai utama, seperti Sungai Batanghari, Sungai Tembesi, dan Sungai Tabir. Wilayah ini merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari, yang mencakup beberapa sub-DAS, antara lain Air Hitam, Jelutih, Serengam, Kejasung Kecil, Kejasung Besar, Makekal, Bernai, dan Seranten. Oleh karena itu, wilayah ini diklasifikasikan sebagai daerah tropis dataran rendah yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, namun sekaligus rentan terhadap degradasi lingkungan.

Hal ini disebabkan oleh dominasi jenis tanah *podzolik*, yang secara umum bersifat miskin unsur hara dan sangat mudah mengalami erosi, terutama pada lahan terbuka.¹⁴³ Keunikan wilayah ini terletak pada keberadaan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), yang menjadi satu-satunya taman nasional di Indonesia yang masih dihuni oleh komunitas adat Orang Rimba. Komunitas ini sangat bergantung pada sumber daya alam yang terdapat di dalam kawasan hutan TNBD untuk keberlangsungan hidup mereka.

Di Kecamatan Air Hitam, curah hujan tertinggi tercatat pada bulan April dengan intensitas sebesar 488,6 mm, sementara curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus, yaitu sebesar 24,2 mm. Adapun jumlah hari hujan terbanyak

¹⁴² Sarolangun, "Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2024."

¹⁴³ Sarolangun, "Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun."

terjadi pada bulan November selama 20 hari, sedangkan jumlah hari hujan paling sedikit tercatat pada bulan Agustus, yaitu sebanyak 5 hari.¹⁴⁴

Kecamatan Air Hitam terletak di wilayah barat Provinsi Jambi. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Batanghari di sebelah utara, Kecamatan Mandiangin di sebelah timur, Kecamatan Pauh di sebelah selatan, serta Kecamatan Tabir dan Kecamatan Pamenang di sebelah barat. Luas wilayah Kecamatan Air Hitam mencapai 780,83 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 310,29 ribu jiwa.¹⁴⁵

Secara administrative Kecamatan Air Hitam terbagi dalam 9 desa yaitu : Secara administratif, Kecamatan Air Hitam terdiri atas sembilan desa, yakni: Desa Lubuk Kepayang, Desa Baru, Desa Semurung, Desa Jernih, Desa Lubuk Jering, Desa Pematang Kabau, Desa Mentawak Baru, Desa Bukit Suban, dan Desa Mentawak Ulu. Desa dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Desa Bukit Suban, yang tercatat memiliki 6.012 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 40,07 jiwa per kilometer persegi. Sementara itu, Desa Pematang Kabau merupakan desa dengan jumlah penduduk terendah, yaitu sebanyak 1.390 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 38,61 jiwa per kilometer persegi.¹⁴⁶

Dari sembilan desa yang berada di wilayah Kecamatan Air Hitam, kelompok Orang Rimba yang telah menetap secara permanen tersebar di tiga desa, yakni Desa Pematang Kabau, Desa Lubuk Jering, dan Desa Bukit Suban.

¹⁴⁴ Sarolangun, "Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun."

¹⁴⁵ "Jumlah Penduduk kabupaten Sarolangun 2025 - Penelusuran Google," accessed March 7, 2025, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jumlah+pendudukkabupaten+sarolangun+2025>.

¹⁴⁶ *Profil Desa Bukit Suban*, n.d., accessed March 7, 2025, <http://www.desabukitsuban.com/p/profil-des-bukit-suban.html>.

Berdasarkan data Sensus Penduduk Tahun 2024 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerja sama dengan LSM Warsi, jumlah populasi Orang Rimba di Kabupaten Sarolangun tercatat sebanyak 2.951 jiwa.

Sebagian besar dari mereka masih tinggal di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, sementara sebagian lainnya telah bermukim di lokasi Pemukiman Komunitas Masyarakat Terasing (PKMT) yang disediakan oleh pemerintah melalui Program Trans Swakarsa Mandiri (TSM). Selain itu, terdapat pula kelompok Orang Rimba yang telah menetap dan hidup berdampingan dengan masyarakat umum di tiga desa tersebut.¹⁴⁷

a. Desa Lubuk Jering

Desa Lubuk Jering merupakan salah satu desa yang secara resmi dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 050-145 Tahun 2022, yang berkaitan dengan Pemberian dan Pemutakhiran Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, dan Pulau Tahun 2021.¹⁴⁸ Desa Lubuk Jering terletak sekitar 190 kilometer dari Kota Jambi dan berjarak kurang lebih 59 kilometer dari Kota Sarolangun.

Akses menuju desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu sekitar 5 jam dari Kota Jambi dan 2 jam dari Kota Sarolangun.

Secara administratif, Desa Lubuk Jering terdiri atas 11 Rukun Tetangga (RT).

¹⁴⁷ Martin Kustati and Tabrani, “Suku Anak Dalam Di Desa Pematang Kabau Ii Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.”

¹⁴⁸ “459-Peraturan-Menteri-Dalam-Negeri-Republik-Indonesia-Nomor-58-Tahun-2021-Tentang-Kode-Data-Wilayah-Administrasi-Pemerintahan-Dan-Pulau-Keputusan-Menteri-Dalam-Negeri-Nomor-050-145-Tahun-2022.Pdf,” n.d., accessed March 10, 2025, <https://pustakadata.semarangkota.go.id/upload/pdf/459-peraturan-menteri-dalam-negeri-republik-indonesia-nomor-58-tahun-2021-tentang-kode-data-wilayah-administrasi-pemerintahan-dan-pulau-keputusan-menteri-dalam-negeri-nomor-050-145-tahun-2022.pdf>.

Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan usaha mandiri. Sebagian kecil lainnya berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, serta aparatur sipil negara, sementara sisanya bekerja sebagai petani dan buruh harian lepas (BHL). Berikut ini merupakan dokumentasi penulis saat melakukan penelitian ke Kantor Desa Lubuk Jering, Kecamatan Air Hitam.



4.6. Foto saat penulis mendatangi kantor Desa Lubuk Jering Kecamatan Air Hitam Kab.Sarolangun.

Pada tahun 2018, pemerintah Kabupaten Sarolangun bekerja sama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) membangun pemukiman khusus untuk Suku Anak Dalam di atas lahan seluas kurang lebih 10 hektar di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD), yang berlokasi di Desa Lubuk Jering.¹⁴⁹ Di kawasan Kampung

¹⁴⁹ “Lubuk Jering, Air Hitam, Sarolangun,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, December 5, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Lubuk_Jering,_Air_Hitam,_Sarolangun&oldid=24930914.

Terpadu Madani yang diperuntukkan bagi komunitas Suku Anak Dalam (SAD), telah dirancang sebuah program bertajuk *Program Pembinaan dan Pengembangan Masyarakat Suku Anak Dalam*.

Program ini mencakup pengembangan berbagai sektor, antara lain pertanian, perikanan, perkebunan, pendidikan, dan kesehatan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat SAD secara menyeluruh.

Secara lebih spesifik, pengembangan sektor pertanian difokuskan pada upaya peningkatan ketahanan pangan. Ke depan, program ini akan mendorong pemanfaatan lahan pertanian untuk penanaman komoditas seperti ubi kayu dan jagung, dengan melibatkan partisipasi aktif warga Suku Anak Dalam, minimal pada lahan seluas dua hektar.¹⁵⁰

Desa Lubuk Jering secara geografis berbatasan langsung dengan Desa Pematang Kabau di sebelah barat, Desa Jernih di sebelah timur, Desa Mentawak di sebelah selatan, serta kawasan hutan lindung di bagian utara. Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah pendatang yang bermukim di wilayah tersebut, baik sebagai petani maupun pedagang.

Perkembangan ini juga terlihat dari pertumbuhan pembangunan permukiman dan pertokoan di sepanjang jalan utama, serta banyaknya rumah yang difungsikan sebagai tempat tinggal bagi para petani. Pada tahun

¹⁵⁰ “Kunjungi Kampung Madani SAD, PJ Bupati Bachril Bakri Canangkan Program Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat SAD,” DAERAH, *kabarsarolangun.com*, June 15, 2023, <https://kabarsarolangun.com/kunjungi-kampung-madani-sad-pj-bupati-bachril-bakri-canangkan-program-pembinaan-dan-pemberdayaan-masyarakat-sad/>.

Tahun 2024 jumlah kelompok yang sudah menetap sebanyak sebanyak 25 kk atau sekita 105 jiwa tinggal di pemukiman Kampung Terpadu Madani Suku Anak Dalam (SAD) dan Ekowisata Telun Telentam desa Lubuk Jering.¹⁵¹

Berikut adalah dokumen/foto penulis saat akan masuk wilayah pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Lubuk Jering Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.



4.7. Foto saat akan masuk ke lokasi pemukiman Suku Anak Dalam di Desa Lubuk Jering Kampung Terpadu Madani Tgl.21/2/2025

Dari simpang jalan utama Kec.Air Hitam menuju pemukiman Suku Anak Dalam berjarak sekitar 5 km melalui Perkebunan kepala sawit milik warga pribumi Desa Lubuk Jering, Adapun kondisi jalan tersebut masih banyak berlubang dan berlumpur sehingga penulis kesulitan untuk

¹⁵¹ “Kunjungi Kampung Madani SAD, PJ Bupati Bachril Bakri Canangkan Program Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat SAD.”

menempuh perjalanan tersebut hingga tiba dilokasi pemukiman Suku Anak Dalam di Kawasan Kampung Terpadu Madani (SAD).

Setiba di Lokasi, penulis langsung menghampiri rumah temenggung Bebayang (Kepala Suku) di Kawasan Terpadu Suku Anak Dalam, guna untuk mencari data seperti wawancara, dokumentasi dan observasi terkait penelitian yang penulis lakukan, khususnya di Desa Lubuk Jering Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Yaitu tentang Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Kec.Air Hitam Sarolangun.

Berikut adalah dokumen/foto saat penulis tiba di rumah temenggung Bebayang di komplek perumahan Kawasan terpadu Suku Anak Dalam (SAD).



4.8. Foto penulis saat tiba di pemukiman Kawasan terpadu Madani Suku Anak Dalam yaitu di Rumah Temenggung Bebayang¹⁵²

¹⁵²Temenggung Bebayang adalah temenggung atau kepala Suku yang memimpin pemukiman khusus di wilayah Kawasan terpadu madani (SAD) Desa Lubuk Jering.

Komplek pemukiman Kawasan terpadu madani suku anak dalam (SAD) di desa Lubuk Jering yaitu berbentuk rumah panggung dengan satu kamar dan ruang tamu, selain itu rumah pemukiman Kawasan terpadu madani mengelilingi lapangan bola kaki.



4.9. Foto pemukiman Kawasan terpadu Madani Suku Anak Dalam di Desa Lubuk Jering Kecamatan Air Hitam

Kawasan Terpadu Madani Suku Anak Dalam (SAD) adalah sebuah pemukiman yang dibangun khusus untuk komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Lubuk Jering, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun Jambi. Pemukiman ini didirikan di atas lahan seluas kurang lebih 10 hektare yang terletak di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) yaitu di Desa Lubuk Jering.¹⁵³

Fungsi utama dari pemukiman ini meliputi:

¹⁵³ Liputan6.com, "Sarolangun Siap Bangun Kawasan Terpadu Suku Anak Dalam," liputan6.com, December 2, 2015, <https://www.liputan6.com/news/read/2380321/sarolangun-siap-bangun-kawasan-terpadu-suku-anak-dalam>.

- 1) Penyediaan Hunian Layak: Menyediakan rumah yang layak huni bagi komunitas SAD, menggantikan pola hidup nomaden mereka dengan pemukiman tetap.
- 2) Peningkatan Akses Layanan Dasar: Mempermudah akses komunitas Suku Anak Dalam terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya. Setiap pemukiman direncanakan memiliki fasilitas pendidikan dan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan dasar warga.
- 3) Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial: Melalui program-program pemberdayaan, pemukiman ini bertujuan meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi komunitas Suku Anak Dalam, sehingga mereka dapat berintegrasi lebih baik dengan masyarakat sekitar.
- 4) Pelestarian Budaya dan Tradisi: Dengan mempertimbangkan tradisi "melangun" (berpindah tempat) yang masih dijalankan oleh komunitas Suku Anak Dalam, konsep pemukiman ini memungkinkan mereka untuk berpindah antar pemukiman dalam satu kawasan, sehingga tradisi tetap terjaga sambil mendapatkan manfaat dari fasilitas yang disediakan.¹⁵⁴

Dengan fungsi-fungsi tersebut, Kawasan Terpadu Madani Suku Anak Dalam diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup komunitas Suku

¹⁵⁴ Kompasiana.com, "Mengenal Kampung Madani Suku Anak Dalam di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi," KOMPASIANA, November 8, 2020, [https:// www.kompasiana.com/elvinadestisaputri/5fa788afd541df76d246f872/mengenal-kampung-madani-suku-anak-dalam-di-kawasan-taman-nasional-bukit-dia-belas-kecamatan-air-hitam-sarolangun-jambi](https://www.kompasiana.com/elvinadestisaputri/5fa788afd541df76d246f872/mengenal-kampung-madani-suku-anak-dalam-di-kawasan-taman-nasional-bukit-dia-belas-kecamatan-air-hitam-sarolangun-jambi).

Anak Dalam melalui penyediaan hunian layak, akses layanan dasar, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian budaya mereka.

Komplek pemukiman Kawasan terpadu madani suku anak dalam jika dilihat dari kejauhan sangat terlihat indah dan rapi, semoga kedepan suku anak dalam bisa benar-benar ada perubahan dari yang biasanya melangun menjadi bermukim dan menetap di rumah-rumah yang telah disediakan oleh pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Sarolangun.

b. Desa Pematang Kabau

Desa Pematang Kabau, yang terletak di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan program transmigrasi dan keberadaan masyarakat adat setempat. Secara geografis, Pematang Kabau berbatasan dengan Taman Nasional Bukit Duabelas di sebelah utara, Desa Lubuk Jering di sebelah timur, serta Kabupaten Merangin di sebelah selatan dan barat. Luas wilayah desa ini mencapai 474,8 km² dan berjarak sekitar 75 km dari ibu kota Kabupaten Sarolangun, dengan waktu tempuh sekitar 150 menit menggunakan kendaraan roda empat.¹⁵⁵

Pada tahun 1986, pemerintah Indonesia melaksanakan program transmigrasi yang mengarahkan penduduk dari berbagai daerah, terutama dari Pulau Jawa, untuk menetap di wilayah ini.¹⁵⁶ Tujuan utama program ini adalah untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan

¹⁵⁵ “Pematang Kabau, Air Hitam, Sarolangun,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, September 27, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pematang_Kabau,_Air_Hitam,_Sarolangun&oldid=24325864.

¹⁵⁶ *Wikipedia Bhs. Indones. Ensiklopedia Bebas*, “Pematang Kabau, Air Hitam, Sarolangun.”

mengembangkan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Akibatnya, Desa Pematang Kabau berkembang menjadi desa "trans" dengan mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa atau penduduk dari luar daerah tersebut.

Sebelum kedatangan para transmigran, wilayah ini merupakan bagian dari habitat tradisional Suku Anak Dalam (SAD) atau Orang Rimba, yang hidup secara semi-nomaden di dalam hutan. Mereka menggantungkan hidup pada sumber daya hutan dan memiliki budaya serta bahasa yang khas.¹⁵⁷ Dengan adanya program transmigrasi, interaksi antara SAD dan penduduk transmigran meningkat, yang kemudian mempengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah tersebut.¹⁵⁸

Wilayah Pematang Kabau didominasi area hutan dan perkebunan. Penduduknya berasal dari berbagai suku, termasuk Melayu, Jawa, Batak, dan Suku Anak Dalam (SAD). Pada tahun 2024, jumlah penduduk Desa Pematang Kabau tercatat sebanyak 3.397 jiwa, terdiri dari 1.779 laki-laki dan 1.618 perempuan, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 912.¹⁵⁹

Desa ini memiliki fasilitas pendidikan, seperti SD Negeri 177/VII Pematang Kabau yang beralamat di Jalan Majapahit, dan SD Negeri 191/VII Pematang Kabau II yang terletak di Jalan Mataram.¹⁶⁰ Berikut adalah foto penulis saat berada di SDN 191/VII Pematang Kabau.

¹⁵⁷ Martin Kustati and Tabrani, "Suku Anak Dalam Di Desa Pematang Kabau Ii Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun."

¹⁵⁸ *Wikipedia Bhs. Indones. Ensiklopedia Bebas*, "Pematang Kabau, Air Hitam, Sarolangun."

¹⁵⁹ Sarolangun, "Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2024."

¹⁶⁰ "Data Sekolah Kab. Sarolangun - Dapodikdasmen," accessed March 17, 2025, <https://dapodikdasmen.go.id/sp/2/100300>.



4.10. Foto penulis saat berada di SDN 191/VII saat mengumpulkan data terkait dengan penelitian

Selain itu, Pematang Kabau memiliki Kantor Desa yang melayani masyarakat dalam memenuhi kebutuhan administrasi kependudukan, termasuk perizinan-perizinan seperti pekerjaan umum, perizinan umum desa, perizinan pendidikan, dan kesehatan warga desa.¹⁶¹



4.11. Foto di kantor Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kab.Sarolangun

¹⁶¹ Sarolangun, "Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun."

Kantor Desa Pematang Kabau berfungsi sebagai pusat administrasi dan pelayanan masyarakat di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi. Sebagai bagian dari struktur pemerintahan desa, kantor desa ini memiliki peran penting dalam menjalankan berbagai fungsi dan tugas yang berkaitan dengan pelayanan publik dan pembangunan desa.¹⁶²

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa, perangkat desa memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:¹⁶³

1. Kepala Desa: Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.
2. Sekretaris Desa: Menyenggarakan administrasi pemerintahan, keuangan, dan umum.
3. Kepala Urusan (Kaur): Membantu Sekretaris Desa dalam urusan administrasi, keuangan, dan perencanaan.
4. Kepala Seksi (Kasi): Melaksanakan tugas di bidang pemerintahan, kesejahteraan, dan pelayanan.
5. Kepala Dusun: Membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugas di wilayah kerjanya.

¹⁶² *Wikipedia Bhs. Indones. Ensiklopedia Bebas*, “Pematang Kabau, Air Hitam, Sarolangun.”

¹⁶³ “Ditjen Bina Pemdes - Kementerian Dalam Negeri,” accessed March 17, 2025, <http://binapemdes.kemendagri.go.id/produk hukum/detail/peraturanmenteridalamnegerirepublikindonesianomor84tahun2015tentangsusunanorgani>.

Secara umum, Kantor Desa Pematang Kabau melayani masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk:¹⁶⁴

1. Administrasi Kependudukan: Pengurusan surat keterangan domisili, surat pindah, dan dokumen kependudukan lainnya.
2. Perizinan: Pengurusan izin usaha mikro, izin mendirikan bangunan (IMB), dan perizinan lainnya yang menjadi kewenangan desa.
3. Pelayanan Sosial: Pemberian surat keterangan tidak mampu, surat keterangan usaha, dan layanan sosial lainnya.
4. Pemberdayaan Masyarakat: Pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut, Kantor Desa Pematang Kabau berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa melalui pelayanan yang efektif dan efisien.

Transformasi signifikan juga terjadi dalam sistem pertanian di Desa Pematang Kabau. Awalnya, masyarakat setempat mengandalkan sistem ladang berpindah. Namun, dengan masuknya teknologi pertanian dan interaksi dengan transmigran, sistem pertanian berkembang menjadi kombinasi ladang dan kebun, serta sawah dan kebun. Perubahan ini mencerminkan proses difusi, akulturasi, dan asimilasi budaya antara masyarakat lokal dan pendatang.

¹⁶⁴ “Ditjen Bina Pemdes - Kementerian Dalam Negeri.”

Pada 19 Februari 2019, Desa Pematang Kabau menggelar panen raya padi sawah dalam rangka memperingati ulang tahun desa yang ke-33. Acara ini dihadiri oleh Wakil Bupati Sarolangun dan menunjukkan keberhasilan petani dalam mengelola lahan pertanian.¹⁶⁵

Secara keseluruhan, sejarah atau profil terbentuknya Desa Pematang Kabau tidak terlepas dari dinamika interaksi antara program transmigrasi pemerintah dan keberadaan masyarakat adat setempat, yang bersama-sama membentuk identitas dan perkembangan desa hingga saat ini.

Kecamatan Air Hitam memiliki kekayaan hayati yang tinggi, terutama dalam hal keanekaragaman flora dan fauna. Kekayaan ini didukung oleh kondisi topografinya yang berdekatan dengan Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. Di kawasan konservasi tersebut, dapat dijumpai berbagai jenis fauna liar, antara lain Tapir (*Tapirus indicus*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Musang (*Mustela* sp.), Rangkong, Trenggiling (*Manis javanica*), Labi-labi (*Tryonic* sp.), Landak (*Hystrix brachyura*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Kancil (*Tragulus javanicus*), Babi Hutan (*Sus scrofa*), serta berbagai spesies satwa liar lainnya.¹⁶⁶

Berbagai jenis satwa liar yang terdapat di kawasan hutan berfungsi sebagai sumber protein hewani bagi komunitas Orang Rimba. Sementara itu, di antara jenis flora yang kini semakin langka dan sulit ditemukan adalah pohon bulian (*Eusideroxylon zwageri*), yang mengalami penurunan populasi

¹⁶⁵ Wikipedia Bhs. Indones. Ensiklopedia Bebas, "Pematang Kabau, Air Hitam, Sarolangun."

¹⁶⁶ Martin Kustati and Tabrani, "Suku Anak Dalam Di Desa Pematang Kabau Ii Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun."

akibat penebangan bebas untuk berbagai kebutuhan manusia. Pada tahun 1997, sejumlah peneliti dari LIPI, IPB, UI, dan Kementerian Kesehatan telah melakukan studi mengenai biodiversitas tanaman obat (*biodata medika*) dan berhasil mengidentifikasi sebanyak 137 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Orang Rimba sebagai obat-obatan tradisional.

Selain itu, komunitas Orang Rimba serta masyarakat desa di sekitar hutan juga memanfaatkan berbagai hasil hutan bukan kayu, antara lain rotan (*Calamus spp*), madu hutan, aneka buah-buahan, serta berbagai jenis getah seperti getah jelutong (*Dyera costulata*), damar (*Shorea spp*), jernang (*Daemonorops draco*), balam (*Palaquium gutta*), dan gaharu (*Aquilaria malaccensis*).¹⁶⁷

c. Desa Bukit Suban

Nama Desa Bukit Suban berasal dari salah satu bukit di kawasan Bukit Duabelas yang terletak di dekat Bukit Pal, tepatnya di Dusun Bukit Pal Makmur, wilayah Desa Bukit Suban. Menurut cerita yang berkembang di kalangan Orang Rimba, kawasan tersebut dahulu dikenal sebagai habitat burung-burung yang disebut *Suban*, yang sangat familiar bagi komunitas Rimba yang bermukim di sekitar Bukit Duabelas. Saat ini, wilayah tersebut berada di kawasan perbatasan administratif Desa Bukit Suban.¹⁶⁸

¹⁶⁷ “Flora Dan Fauna Unik Yang Ada Di Indonesia Dalam Bahasa Inggris | EF Blog,” accessed March 9, 2025, <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/flora-dan-fauna-unik-yang-ada-di-indonesia-dalam-bahasa-inggris/>.

¹⁶⁸ *Sejarah Desa Bukit Suban*, n.d., accessed April 7, 2025, <http://www.desabukitsuban.com/p/sejarah-des.html>.

Pemukim awal di wilayah Desa Bukit Suban merupakan komunitas Suku Anak Dalam (Kubu). Selanjutnya, sekitar tahun 1984, pemerintah melaksanakan program transmigrasi yang mendatangkan warga dari Pulau Jawa khususnya dari wilayah Sunda, Jawa Timur, dan Jawa Tengah ke kawasan ini. Para transmigran ditempatkan di lokasi yang saat itu dikenal sebagai Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) Hitam Ulu X (SP.I), yang masih berada dalam wilayah administratif Kabupaten Sarolangun Bangko (Sarko), serta di bawah yurisdiksi Kecamatan Pauh, Provinsi Jambi.

Kedatangan para transmigran ini merupakan bagian dari kebijakan pemerataan penduduk dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yang digalakkan pemerintah pada masa Orde Baru, dalam kerangka Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pada tahap awal penempatan, pemerintah memberikan bantuan berupa jatah beras selama satu tahun untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Setelah masa adaptasi tersebut, para transmigran mulai mengolah lahan pertanian untuk budidaya tanaman pangan seperti padi.

Memasuki tahun 1990-an, masyarakat mulai bermitra dengan pihak swasta, yakni PT SAL, dalam pembukaan lahan usaha untuk budidaya kelapa sawit. Hasil dari kerja sama ini terbukti cukup produktif dan terus berkembang hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan ekonomi tersebut, jumlah penduduk Desa Bukit Suban pun mengalami peningkatan secara bertahap dari waktu ke waktu.¹⁶⁹

¹⁶⁹ *Sejarah Desa Bukit Suban.*

Seiring dengan dinamika perkembangan sistem administrasi pemerintahan di Indonesia, wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Bukit Suban pada awal pendiriannya berstatus sebagai Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT), yang dipimpin oleh seorang pejabat dengan sebutan Kepala KUPT. Namun, setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, pada tahun 1986 ditunjuk seorang Penjabat Sementara Kepala Desa untuk memimpin wilayah tersebut sesuai dengan sistem pemerintahan desa yang berlaku.

Sejak pendiriannya hingga saat ini, Desa Bukit Suban telah dipimpin oleh enam orang kepala desa, sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

4.4. Perkembangan Kepemimpinan Desa Bukit Suban

No	Nama	Tahun Menjabat	Jabatan
1	SUTARDI	1984-1985	Kepala KUPT
2	NAWAWI	1986	PJS Kepala Desa
3	DAUD.PM	1986-1987	PJS Kepala Desa
4	SUGIMIN	1987-2003	Kepala Desa
5	PUJIYONO	2004-2015	Kepala Desa
6	MUJITO, S.Pd	2014- 2016	PJS Kepala Desa
7	AHMAD KAMEL	2016 - 2016	PJS Kepala Desa
8	MUJITO, S.Pd	2016 - 2021	Kepala Desa
9	M RAMLI	2023 - 2028	Kepala Desa

Secara administratif, kepemimpinan desa dimulai pada tahun 1984 dengan ditunjuknya Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) sebagai pemimpin wilayah. Seiring dengan perubahan regulasi mengenai pemerintahan desa, pada tahun 1986 ditunjuk seorang Penjabat Sementara (PJS) Kepala Desa yang menjalankan tugas kepemimpinan hingga awal tahun

1987. Selanjutnya, masyarakat melaksanakan pemilihan kepala desa secara langsung untuk menetapkan kepala desa definitif. Hingga saat ini, telah dilaksanakan enam kali pemilihan kepala desa di Desa Bukit Suban. Berikut adalah foto penulis saat berada di kantor Desa Bukit Suban.



4.12. Foto penulis saat berada di kantor Desa Bukit Suban

Kantor Desa Bukit Suban berfungsi sebagai pusat administrasi dan pelayanan publik bagi masyarakat Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Sebagai institusi pemerintahan desa, kantor ini memiliki peran penting dalam menjalankan berbagai tugas dan fungsi, antara lain:¹⁷⁰

- Pelayanan Administrasi Kependudukan: Kantor desa menyediakan layanan pencatatan sipil seperti pembuatan Kartu Keluarga (KK), Kartu

¹⁷⁰ Gatra Media Group, "Ayik Itam Bukit Suban | Gaya Hidup," accessed April 8, 2025, <https://www.gatra.com/news-515818-gaya-hidup--ayik-itam-bukit-suban.html>.

Tanda Penduduk (KTP), akta kelahiran, dan dokumen kependudukan lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data kependudukan warga tercatat dengan baik dan akurat.

- **Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Desa:** Kantor desa Bukit Suban bertanggung jawab dalam menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes). Proses ini melibatkan koordinasi dengan berbagai pihak untuk menginventarisasi data dan kebutuhan pembangunan, serta memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program pembangunan desa.¹⁷¹
- **Pengelolaan Keuangan Desa:** Kantor desa Bukit Suban mengelola Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), termasuk penyusunan, pelaksanaan, dan pelaporan penggunaan dana desa. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa sangat penting untuk memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas Masyarakat Desa Bukit Suban.
- **Pemberdayaan Masyarakat:** Kantor desa Bukit Suban berperan dalam memfasilitasi program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, dan inisiatif lainnya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan warga khususnya Bukit Suban.

¹⁷¹ “Tugas, Pokok Dan Fungsi Pemerintah Desa,” Desa Sejiram Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, accessed April 8, 2025, <https://desasejiram.id/artikel/2024/9/20/tugas-pokok-dan-fungsi-pemerintah-desa>.

- Penyediaan Layanan Publik Lainnya: Selain tugas-tugas di atas, kantor desa Bukit Suban juga menyediakan layanan umum lainnya, seperti penanganan surat-menyurat, pengarsipan dokumen, penyediaan prasarana bagi perangkat desa, serta penyiapan rapat dan kegiatan desa lainnya.¹⁷²

Secara keseluruhan, Kantor Desa Bukit Suban berfungsi sebagai pusat koordinasi dan pelayanan yang mendukung berbagai aspek kehidupan masyarakat desa, mulai dari administrasi kependudukan hingga pelaksanaan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

1). Demografi

Pada tahun 1984, jumlah penduduk Desa Bukit Suban tercatat sebanyak 445 kepala keluarga (KK) atau sekitar 850 jiwa. Seiring dengan pertumbuhan demografis, jumlah tersebut mengalami peningkatan signifikan hingga tahun 2011, di mana total populasi mencapai 6.012 jiwa, terdiri dari 3.110 laki-laki dan 2.909 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.690 KK.¹⁷³ Penduduk desa ini berasal dari beragam latar belakang etnis dan hidup berdampingan secara harmonis. Komposisi keagamaan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk (sekitar 80%) memeluk agama Islam, sementara sisanya (sekitar 20%) menganut agama lain, termasuk Buddha, animisme, serta Kristen Protestan dan Katolik.

Data rinci mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁷² “Website Resmi Desa Tapis,” Desa Tapis, accessed April 8, 2025, <https://www.tapis.desa.id/>.

¹⁷³ “Profil Desa Bukit Suban,” accessed April 8, 2025, <http://www.desabukitsuban.com/p/profil-desa-bukit-suban.html>.

4.5. Struktur Penduduk Desa Bukit Suban Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (KK)	Jumlah (Jiwa)	Presentase %
1	Islam	1.352	4.810	80,0
2	Kristen	181	685	11,4
3	Hindu	0	0	0,0
4	Budha	0	0	0,0
5	Lainnya	157	517	8,6
	Jumlah	1.690	6.012	100

Mayoritas penduduk Desa Bukit Suban bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan, yang menegaskan identitas desa ini sebagai wilayah agraris. Sebanyak 58,2% dari total penduduk bekerja sebagai petani, dengan komoditas utama berupa kelapa sawit dan padi sawah. Sekitar 20,7% penduduk bekerja sebagai buruh serabutan, sementara 13,7% lainnya menjadi karyawan di perkebunan milik PT. SAL. Adapun 7,4% sisanya berprofesi sebagai aparatur sipil negara (seperti guru dan tenaga kesehatan), pedagang, anggota TNI/Polri, serta tukang. Selain sektor pertanian dan perikanan, masyarakat juga memperoleh penghasilan dari usaha lain seperti budidaya rumah walet, perdagangan, dan sektor pariwisata.

4.6. Struktur Penduduk Desa Bukit Suban Berdasarkan Mata Pencaharian Utama¹⁷⁴

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Proporsi %
1	PNS	54	3,2
2	ABRI	2	0,1
3	POLRI	0	0,0
4	Karyawan Swasta	231	13,7
5	Wiraswasta/Dagang	56	3,3

¹⁷⁴ “Profil Desa Bukit Suban.”

6	Tukang	14	0,8
7	Petani	983	58,2
8	Nelayan	0	0,0
9	Lainnya	555	20,7
	Jumlah	1.895	100

4.7. Perubahan Populasi Penduduk Alamiah dan Akibat Migrasi Desa Bukit Suban

No	Uraian	Jumlah (jiwa)
1	Populasi awal	6402
2	Pertambahan Alamiah	
	Lahir	7
	Mati	3
3	Pertambahan migrant	0
	Masuk	11
	Keluar	1
4	Pertumbuhan (%)	0.8

4.8. Jumlah Penduduk Desa Bukit Suban Berdasarkan Struktur Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Proporsi %
1	0-5 tahun	585	9,14
2	6-12 tahun	856	13,38
3	13-50 tahun	4.108	64,18
4	51-60 tahun	453	7,08
5	60 tahun keatas	398	6,22
	Jumlah	6.402	100

Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, laju pertumbuhan penduduk Desa Bukit Suban saat ini tergolong relatif rendah. Hal ini dapat dimaklumi mengingat dalam beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan kesadaran masyarakat terhadap program Keluarga Berencana, di mana pasangan usia muda umumnya memilih untuk memiliki dua orang anak.

Namun, jika ditinjau secara historis, data menunjukkan bahwa pada tahun 1984 desa ini mulai dihuni oleh sekitar 445 kepala keluarga.

Sementara itu, pada tahun 2011 jumlah tersebut meningkat menjadi 1.690 kepala keluarga. Dengan demikian, dalam kurun waktu 27 tahun terjadi penambahan sekitar 1.245 kepala keluarga.

Tingginya angka pertambahan ini dapat dijelaskan antara lain oleh tingginya angka kelahiran pada masa awal pembentukan desa, di mana pasangan usia subur umumnya memiliki 7 hingga 9 orang anak. Selain faktor kelahiran, pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh arus masuk migrasi yang signifikan.

Migrasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk bekerja sebagai karyawan, tetapi juga untuk membuka lahan pertanian dan perkebunan seperti kelapa sawit, karet, serta sawah. Mobilitas penduduk ini melibatkan berbagai kelompok etnis, termasuk Suku Kubu (Suku Anak Dalam), serta pendatang dari etnis Jawa, Batak, Kerinci, Padang, dan suku lainnya.

2). Aksesibilitas dan Transportasi

Akses menuju desa masih menghadapi berbagai kendala, terutama disebabkan oleh kondisi jalan aspal menuju ibu kota kabupaten yang sudah banyak mengalami kerusakan. Waktu tempuh dari Kota Jambi menuju lokasi memerlukan sekitar lima jam, sedangkan dari Kabupaten Sarolangun sekitar dua jam melalui jalur darat. Informasi lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

4.9. Jarak dan Waktu Tempuh Aksesibilitas Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun

No	Jarak Desa dari	Jarak (km)	Waktu (Jam)	Biaya (Rp)	Alat Transpor tasi
1	Pasar Terdekat	2	0,10	5.000	Ojek motor
2	Kecamatan (Jernih)	25	0,25	25.000	Ojek Motor
3	Kabupaten (Sarolangun)	97	2	100,000	Ojek Motor
3	Propinsi	250	5	125,000	Travel

Akses menuju Desa Bukit Suban dapat ditempuh melalui jalur darat. Bagi pengunjung yang berasal dari Kota Jambi, rute tercepat adalah melalui jalan simpang Tiga Jalan Pauh hingga mencapai perbatasan Kabupaten Sarolangun. Dari titik tersebut, perjalanan menuju Desa Bukit Suban memerlukan waktu sekitar satu jam, meskipun kondisi jalan yang rusak dan berlubang dapat memperlambat laju kendaraan.

Sepanjang perjalanan, pengunjung akan melewati sejumlah desa, di antaranya Desa Lubuk Kepayang, Desa Baru, Desa Semurung, Desa Jernih, Desa Lubuk Jering, dan Desa Pematang Kabau. Jarak yang harus ditempuh dari perbatasan hingga ke Desa Bukit Suban diperkirakan sekitar ± 15 kilometer.

3) Keadaan Sosial

Desa Bukit Suban merupakan komunitas masyarakat yang bersifat multi-etnis, terdiri dari berbagai latar belakang suku. Pada awalnya, desa ini dihuni oleh keluarga-keluarga dari komunitas Suku Anak Dalam (Kubu) serta para pendatang dari Pulau Jawa yang datang sekitar tahun

1984–1985. Kedatangan penduduk awal tersebut merupakan bagian dari program transmigrasi yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Nakertrans). Setelah menetap, para transmigran mulai mengolah lahan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, terutama dengan menanam padi. Seiring waktu, mereka juga mengembangkan tanaman komoditas seperti kelapa sawit dan karet, yang hasilnya terbukti cukup produktif dan terus berkembang hingga saat ini.

Perkembangan jumlah penduduk di desa ini mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Gelombang kedatangan yang signifikan terjadi pada akhir dekade 1980-an hingga awal 2011, namun sejak pertengahan 1990-an, jumlah pendatang mulai menurun. Bahkan, sebagian dari mereka memutuskan untuk kembali ke daerah asal, khususnya ke Pulau Jawa.

4). Keadaan Ekonomi

Kondisi kehidupan masyarakat Desa Bukit Suban sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam berupa lahan darat dan tanah gambut, yang membentuk dua kelompok utama dalam sektor mata pencaharian. Sebagian besar penduduk, sekitar 70%, bergantung pada sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet, sedangkan sekitar 20% mengandalkan budidaya tanaman padi. Sisanya bekerja di sektor jasa dan perdagangan.

Hingga bulan Agustus 2018, jumlah penduduk Desa Bukit Suban tercatat sebanyak 6.402 jiwa, terdiri dari 3.323 jiwa laki-laki dan 3.079

jiwa perempuan.¹⁷⁵ Meskipun demikian, potensi lahan darat yang luas di Desa Bukit Suban memberikan prospek yang sangat positif bagi pengembangan kesejahteraan masyarakat, karena dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung peningkatan kualitas hidup dan ekonomi warga desa.

5). Pembagian Wilayah Desa

Desa Bukit Suban terletak di bagian utara wilayah Kabupaten Sarolangun dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Merangin. Secara geografis, desa ini berada di kawasan hulu Sungai Air Hitam. Dalam struktur administratif, Desa Bukit Suban termasuk dalam wilayah Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Desa ini terbagi ke dalam 49 Rukun Tetangga (RT) dan 9 dusun, dengan total luas wilayah mencapai 15.000 hektare. Adapun batas-batas wilayah desa ini secara langsung berbatasan dengan:

- Sebelah Selatan : Desa Papit dan Karang Berahi Kec. Pamenang
- Sebelah Utara : Taman Nasional Bukit Dua Belas
- Sebelah Timur : Desa Pematang Kabau
- Sebelah Barat : Desa Bunga Antoi Kabupaten Merangin

Sebagai desa yang terletak di wilayah perbatasan antara Kabupaten Sarolangun dan bagian barat Kecamatan Air Hitam, serta merupakan salah satu permukiman masyarakat asli Provinsi Jambi, Desa Bukit Suban

¹⁷⁵ Sarolangun, “Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun.”

memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam.

Secara umum, penduduk desa membangun hunian dengan model rumah minimalis, menggunakan material utama berupa kayu dan batu bata. Secara administratif, Desa Bukit Suban terbagi ke dalam 9 dusun, yaitu:

1. Dusun Sido Mulyo
2. Dusun Sido Mukti
3. Dusun Marga Rahayu
4. Dusun Catur Mulyo
5. Dusun Sumber Rejeki
6. Dusun Nambah Dadi
7. Dusun Kedung Mulyo
8. Dusun Mekar Jaya
9. Dusun Bukit Pal Makmur¹⁷⁶

Kawasan permukiman inti Desa Bukit Suban berlokasi di Dusun Sumber Rejeki, yang mencakup RT 27 dan RT 28, serta Dusun Sido Mukti pada RT 09. Wilayah ini menjadi pusat aktivitas masyarakat dan dikenal secara lokal sebagai kawasan “pasar dan wisata.”

Area ini terletak di jantung desa dan dilintasi oleh jalan utama yang menghubungkan Desa Bukit Suban dengan Desa Pematang Kabau di sebelah timur dan Desa Bunga Antoi di sebelah barat.

¹⁷⁶ “Profil Desa Bukit Suban.”

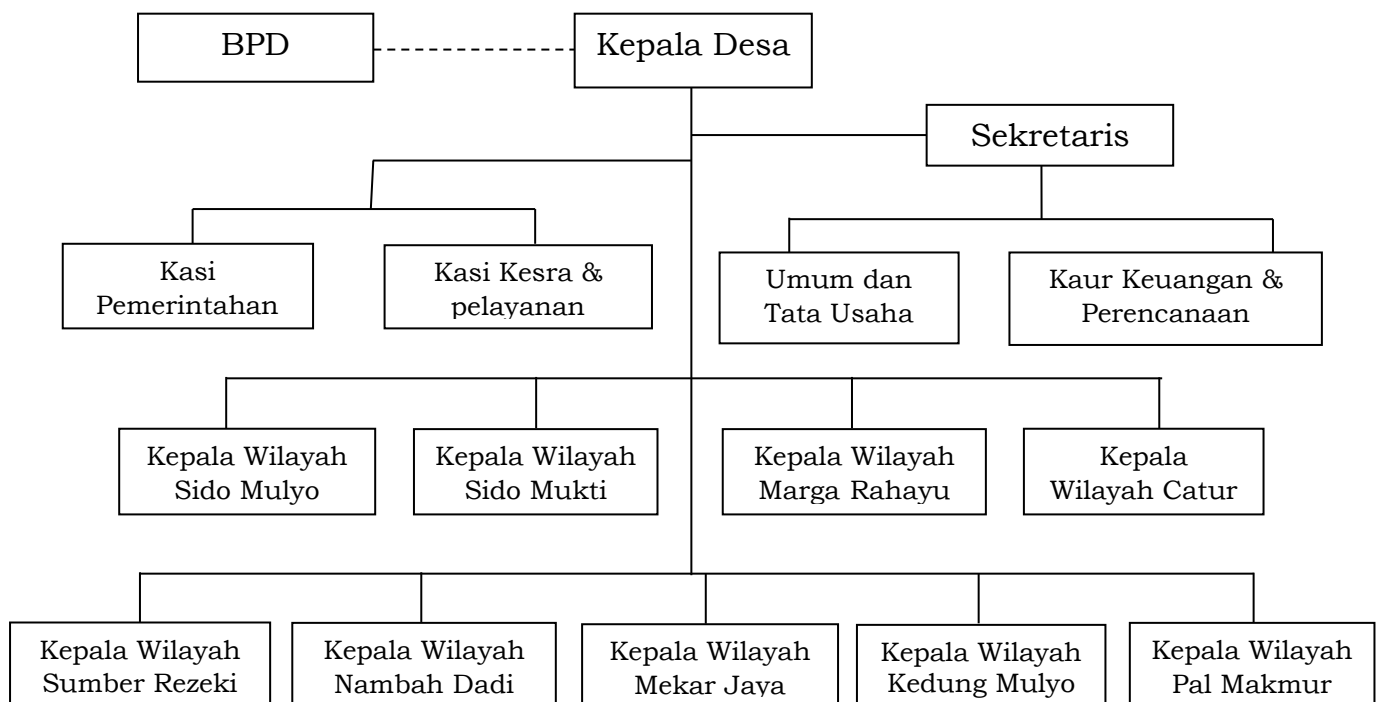
Sementara itu, kawasan permukiman di Dusun Pemberdayaan dan Dusun Masyarakat Biasa terletak di seberang sungai dan jalan Andalas, jika dilihat dari pusat desa. Mayoritas penduduk di wilayah ini berprofesi sebagai petani di sektor perkebunan. Rumah-rumah di kawasan tersebut umumnya dibangun sejajar di sepanjang jalan lingkungan dengan posisi saling berhadapan. Selain itu, terdapat pula warga yang membuka usaha kecil berupa toko sembako dan warung makanan.

Fasilitas keagamaan dan pendidikan di Desa Bukit Suban cukup memadai, dengan keberadaan 17 musholla dan 9 masjid, sumur bor umum, serta sejumlah lembaga pendidikan formal, antara lain SD Negeri No. 163/VII Bukit Suban Luar, SD Negeri 175/VII Bukit Suban Dalam, satu Madrasah Ibtidaiyah, satu Madrasah Tsanawiyah (MTs), satu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri, yaitu SMK Negeri 8 Sarolangun. Seluruh fasilitas ini dapat diakses melalui jalur transportasi darat.

6) Struktur Organisasi Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Sarolangun

Struktur organisasi pemerintahan Desa Bukit Suban mengacu pada sistem kelembagaan pemerintahan desa yang menerapkan pola minimal, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Adapun susunan kelembagaan tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
DESA BUKIT SUBAN KECAMATAN AIR HITAM
KABUPATEN SAROLANGUN**



2. Gambaran Umum Orang Rimba di Air Hitam

Suku Anak Dalam, yang lebih dikenal dengan sebutan Orang Rimba, merupakan kelompok etnis yang secara tradisional hidup di wilayah hutan Provinsi Jambi. Istilah "Orang Rimba" merupakan sebutan identitas diri yang digunakan oleh komunitas tersebut. Menurut Rangkuti, seorang aktivis dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) WARSI, penyebutan ini mencerminkan kedekatan dan keterikatan mereka dengan lingkungan hutan

sebagai ruang hidup utama.¹⁷⁷ Menyatakan sebagai interpretasi dari kehidupan mereka dari sejak nenek moyangnya, mereka menggantungkan kehidupan mereka pada hasil hutan dengan berburu dan meramu.¹⁷⁸

Penyebutan terhadap komunitas Suku Anak Dalam oleh pemerintah telah mengalami perubahan seiring dengan berbagai program yang ditujukan kepada mereka. Pada awalnya, mereka dikategorikan sebagai "suku terasing," sebuah istilah generalistik yang digunakan untuk menyebut kelompok-kelompok etnis yang dianggap belum beradab atau belum berintegrasi dengan masyarakat umum. Selanjutnya, istilah tersebut diganti menjadi "Komunitas Adat Terpencil (KAT)," dan kemudian secara resmi dikenal dengan nama "Suku Anak Dalam (SAD)."

Sementara itu, masyarakat Melayu Jambi kerap menggunakan istilah "kubu" untuk merujuk pada komunitas ini. Sebutan tersebut mengandung konotasi negatif, karena diasosiasikan dengan kehidupan yang liar, tidak bersih, berbau, dianggap memiliki kekuatan magis, tertutup, dan tidak terdidik. Padahal, istilah "kubu" sangat ditolak oleh komunitas Orang Rimba sendiri, karena tidak merepresentasikan identitas dan budaya mereka secara adil dan akurat.¹⁷⁹

¹⁷⁷ WARSI adalah singkatan dari Warung Informasi Konservasi, yang merupakan nama awal dari Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) WARSI. KKI WARSI adalah organisasi non-pemerintah yang berfokus pada konservasi dan pemberdayaan Masyarakat.

¹⁷⁸ *KKI WARSI | Konservasi Bersama Masyarakat*, n.d., accessed March 17, 2025, <https://warsi.or.id/id/>.

¹⁷⁹ Muntholib SM and Aris Dwi Nugroho, *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman Nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi* (Penerbit A-Empat, 2014).

Menurut Mutholib, Departemen Sosial Republik Indonesia telah membuat program pemukiman bagi Orang Rimba, yaitu Proyek Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT), sejak tahun 1990-an.¹⁸⁰ Mereka dibuatkan pemukiman dengan maksud agar kebiasaan melangun atau berpindah-pindah secara bertahap dapat berubah menjadi menetap, setelah mereka dimukimkan mereka diberikan bantuan bibit karet unggul, peralatan pertanian seperti parang, beliung, tembilang, alat masak, dan obat-obatan, dengan harapan ketika mereka sudah bermukim, dan bercocok tanam mereka bisa menjual hasil pertaniannya ke pasar atau ke Masyarakat sehingga mereka bisa membaur dan bergabung dalam kehidupan bermasyarakat seperti biasanya.

Orang Rimba yang telah menetap di Dusun Singosari, Desa Pematang Kabau, dan Dusun Air Panas, Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok Orang Rimba yang masih tinggal secara nomaden di dalam hutan. Kelompok ini sering dikategorikan sebagai “kubu jinak,” yakni kelompok yang mulai beradaptasi dengan pola hidup menetap dan terbuka terhadap interaksi dengan masyarakat luar.¹⁸¹

Meskipun tempat tinggal mereka masih relatif terisolasi, kelompok ini telah menunjukkan perubahan dalam cara hidup, antara lain dengan membangun tempat tinggal semi permanen (pondok), serta mulai bercocok

¹⁸⁰ Ahmad Arif, *Masyarakat Adat & Kedaulatan Pangan* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021).

¹⁸¹ SM and Nugroho, *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman Nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi*.

tanam dengan menanam tanaman musiman seperti ubi, keladi, dan tebu. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil hutan dan telah membentuk komunitas permukiman yang lebih stabil. Selain itu, anak-anak mereka telah mulai mengikuti pendidikan formal. Secara umum, istilah “Orang Rimba jinak” merujuk pada mereka yang mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan norma serta nilai budaya masyarakat Melayu setempat.¹⁸²

Orang Rimba memiliki karakteristik fisik yang khas, sehingga relatif mudah untuk dikenali. Secara umum, laki-laki Orang Rimba memiliki postur tubuh yang tegap, namun lebih ramping dibandingkan dengan postur fisik masyarakat Melayu. Rata-rata kondisi tubuh mereka cenderung kurus, yang berkaitan erat dengan pola hidup yang tidak teratur. Banyak di antara mereka yang mengalami gangguan kesehatan, seperti batuk kronis, asma, tuberkulosis (TBC), serta berbagai penyakit kulit.

Kondisi ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang kurang higienis, kebiasaan merokok, serta rendahnya asupan makanan bergizi. Warna kulit mereka umumnya sawo matang cenderung gelap, dan dalam beberapa deskripsi disebut menyerupai warna perunggu. Ciri khas lainnya mencakup mata yang gelap dan cekung, bibir yang cukup lebar, serta bentuk dagu yang sedikit persegi.¹⁸³

¹⁸² Ridho, “Budaya Lokal dan Pendidikan Islam.”

¹⁸³ SM and Nugroho, *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman Nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi*.

Secara umum, laki-laki Orang Rimba memiliki ciri khas berupa kumis tipis dan, pada sebagian individu, janggut yang juga tipis. Rambut kepala mereka biasanya berwarna hitam, bertekstur kasar, dengan bentuk yang cenderung ikal atau bergelombang, dan tidak terlalu panjang. Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa karakteristik fisik mereka cukup beragam. Beberapa individu memiliki tinggi badan sekitar ± 170 cm, dengan variasi warna kulit mulai dari kuning langsung hingga hitam pekat. Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam tekstur rambut, di mana sebagian berambut lurus, sementara yang lain memiliki rambut ikal atau bergelombang.



4.13. Foto ciri-ciri Orang Rimba yang ada di wilayah Kecamatan Air Hitam

Orang Rimba yang telah menetap menunjukkan perubahan dalam cara berpakaian dibandingkan dengan mereka yang masih hidup secara nomaden di dalam hutan. Mereka tidak lagi mengenakan cawat (kancut), melainkan telah mengadopsi gaya berpakaian masyarakat umum. Laki-laki umumnya memakai celana panjang atau celana pendek sebatas lutut, dan kadang hanya mengenakan sarung. Pakaian atas yang digunakan meliputi

kaos oblong dan kemeja harian. Sementara itu, perempuan dan remaja putri Orang Rimba sebagian besar mengenakan sarung serta pakaian yang menutupi tubuh secara penuh.

Dari segi fisik, perempuan Orang Rimba umumnya memiliki postur tubuh kurus, meskipun ada juga yang bertubuh besar namun tidak tergolong gemuk. Rambut mereka berwarna hitam, tidak terlalu panjang, dan biasanya digulung. Jika dibiarkan terurai, rambut mereka tampak kasar, sedikit ikal, dan bergelombang.

Berdasarkan observasi di lapangan, terdapat variasi dalam ciri-ciri fisik mereka; sebagian memiliki tinggi badan sekitar ± 160 cm, warna kulit bervariasi dari kuning langsung hingga hitam pekat. Beberapa anak perempuan terlihat memiliki rambut sepanjang bahu yang dibiarkan tumbuh alami, hanya disisir atau dipotong sesekali. Deskripsi ini merujuk pada kelompok Orang Rimba yang telah bermukim secara menetap di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam.



4.14. Foto ciri-ciri Wanita SAD rambutnya Panjang yang sudah di sisir dan sudah berbaju

Perempuan dalam komunitas Orang Rimba atau Suku Anak Dalam cenderung menjalani kehidupan yang lebih tertutup dibandingkan dengan laki-laki. Interaksi mereka dengan masyarakat luar sangat terbatas, terutama bagi kelompok Orang Rimba yang masih menetap di dalam hutan. Dalam konteks ini, suami atau kepala keluarga biasanya melarang perempuan dan anak-anak perempuan untuk menjalin kontak dengan pihak luar. Larangan tersebut didasarkan pada sistem kepercayaan tradisional yang memandang perempuan sebagai sosok yang dimuliakan. Dalam kepercayaan Orang Rimba, perempuan dianggap sebagai pemangku roh atau dewa.

Hal ini ditegaskan oleh Temenggung Betaring (52 tahun), yang menyatakan bahwa, *“Betino tu pemangku dewo, jadi idak bulih berhubungan dengan Orang Luar karena takut dewo marah,”* yang berarti bahwa perempuan dianggap sebagai penjaga kesucian spiritual, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan kemarahan roh jika melanggar norma tersebut. Meskipun sebagian dari mereka kini telah menetap dan hidup berdampingan dengan masyarakat luar, nilai-nilai dan larangan tersebut masih dipertahankan dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹⁸⁴

3. Asal usul dan Sejarah Orang Rimba di Air Hitam

Orang Rimba, yang juga dikenal dengan sebutan Suku Anak Dalam, merupakan kelompok etnis minoritas yang mendiami wilayah Pulau

¹⁸⁴Wawancara dengan Temenggung Betaring dan Observasi penulis di wilayah Suku Anak Dalam Kecamatan Air Hitam

Sumatera, Indonesia. Populasi mereka tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Jambi, antara lain di Kabupaten Batanghari, Sarolangun, Merangin, Tebo, dan Bungo. Secara historis, berdasarkan warisan nenek moyang mereka, komunitas ini menjalani kehidupan di kawasan hutan dengan pola hidup tradisional seperti meramu dan berburu.¹⁸⁵

Meskipun keberadaan mereka cukup dikenal, informasi mengenai asal usul dan sejarah Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi belum banyak diketahui secara luas. Berdasarkan penuturan Temenggung Apung, salah satu pemimpin adat Suku Anak Dalam yang bermukim di Desa Muara Kilis, Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, komunitas ini berasal dari wilayah Padang, Sumatera Barat, tepatnya dari daerah yang dikenal dengan nama Kubu Kerambi.

Temenggung Apung menjelaskan bahwa istilah "Kubu" merujuk pada nama sebuah perkampungan di Padang. Oleh karena itu, penyebutan "Kubu" yang selama ini digunakan untuk merujuk kepada Orang Rimba kemungkinan besar berasal dari nama geografis tersebut, meskipun istilah ini tidak sepenuhnya mencerminkan identitas budaya mereka secara tepat.¹⁸⁶ Menurut Temenggung Apung, mereka berasal dari Padang, Sumatera Barat. Tepatnya di Kubu Kerambi.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Syahrial, "Ini Asal Usul dan Sejarah Orang Rimba Menurut Temenggung Suku Anak Dalam di Tebo Jambi - Portal Tebo," Ini Asal Usul dan Sejarah Orang Rimba Menurut Temenggung Suku Anak Dalam di Tebo Jambi - Portal Tebo, accessed March 19, 2025, <https://www.portaltebo.id/orang-rimba/5738744533/ini-asal-usul-dan-sejarah-orang-rimba-menurut-temenggung-suku-anak-dalam-di-tebo-jambi>.

¹⁸⁶ Syahrial, "Ini Asal Usul dan Sejarah Orang Rimba Menurut Temenggung Suku Anak Dalam di Tebo Jambi - Portal Tebo."

¹⁸⁷ Wawancara dengan Temenggung Apung saat berada di Air Hitam Bersama temenggung Bebayang

Menurut Temenggung Apung, istilah *Kubu* yang kerap disematkan kepada Orang Rimba atau Suku Anak Dalam sebenarnya merujuk pada nama sebuah perkampungan di wilayah Padang, Sumatera Barat, yakni Kampung Kubu Kerambi. Beliau menegaskan bahwa sebutan tersebut bukanlah identitas asli komunitas mereka, melainkan hanya nama tempat asal. “*Kubu itu nama kampung, bukan sebutan kami. Sekarang kami merasa tersinggung jika disebut Kubu,*” ujarnya dengan tegas.

Ketika ditanya apakah istilah *Kubu* memiliki arti lain seperti kelompok atau pertahanan, Temenggung Apung menjelaskan bahwa *Kubu* mengacu pada asal-usul geografis mereka yang terkait dengan Kerajaan Pagaruyung, yaitu sebuah kampung bernama Kubu Kerambi, yang merupakan tempat tinggal nenek moyang mereka.

Lebih lanjut, Temenggung Apung menceritakan bahwa leluhur mereka dahulu memilih untuk tidak terlibat dalam peperangan melawan penjajah Belanda, sehingga memutuskan untuk menyelamatkan diri ke dalam hutan. Keputusan ini melahirkan sebuah pola hidup khas, yang mereka sebut sebagai *beratap Cikai, berdinding Baner, berayam Kuaw*, yang menggambarkan kesederhanaan tempat tinggal serta sumber pangan tradisional mereka.

Beliau juga menjelaskan bahwa sebelum bermukim di hutan, komunitas ini telah menetapkan sumpah atau kesepakatan bersama mengenai jenis-jenis hewan yang dapat dikonsumsi. Di antaranya adalah kijang, ayam hutan jenis Kuaw, rusa yang disebut Ruso sebagai pengganti sapi, dan Tenok yang berfungsi sebagai kerbau. “*Itu sudah cukup bagi kami,*” ungkapnya.

Temenggung Ngadap, pemimpin Suku Anak Dalam di Desa Tanah Garo, Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo, turut menambahkan bahwa tempat tinggal tradisional mereka menggunakan *Cikai* sebagai atap dan *Baner* sebagai dinding *Baner* adalah sebutan untuk batang kayu dan daun rotan. Ia menegaskan bahwa menurut warisan lisan dari para leluhur, asal-usul Orang Rimba dapat ditelusuri ke wilayah Kerajaan Pagaruyung di Padang, Sumatera Barat.¹⁸⁸

Asal-usul Suku Anak Dalam, yang hingga kini masih tergolong sebagai kelompok masyarakat marginal, memiliki beragam versi dalam tradisi lisan. Salah satu narasi yang diyakini oleh sebagian komunitas Orang Rimba menyebutkan bahwa leluhur mereka berasal dari Kerajaan Pagaruyung. Dikisahkan bahwa sekelompok utusan kerajaan dikirim ke wilayah Jambi untuk menjalankan misi tertentu. Namun, karena misi tersebut tidak berhasil dilaksanakan, mereka merasa malu untuk kembali ke Pagaruyung. Akibatnya, mereka memilih mengasingkan diri dan masuk ke dalam hutan. Seiring waktu, kelompok ini berkembang secara mandiri dan membentuk komunitas-komunitas terpisah yang kemudian dikenal sebagai Suku Anak Dalam.¹⁸⁹

Terdapat sejumlah versi mengenai asal-usul Orang Rimba. Salah satu versi menyebutkan bahwa mereka merupakan sisa-sisa pasukan Kerajaan Sriwijaya dari Palembang yang melarikan diri ke hutan setelah mengalami kekalahan dalam pertempuran melawan penjajah Belanda. Versi lain

¹⁸⁸Wawancara (127)

¹⁸⁹ *Orang Rimba, Kubu dan Suku Anak Dalam (SAD) | KKI WARSI*, n.d., accessed March 19, 2025, <https://warsi.or.id/id/orang-rimba-kubu-dan-suku-anak-dalam-sad/>.

menyatakan bahwa komunitas ini merupakan keturunan dari Rajo Orang Kayo Hitam, tokoh legendaris dari Jambi.

Namun demikian, seluruh versi tersebut hingga kini masih sulit diverifikasi secara ilmiah karena tidak terdapat bukti konkret yang dapat menguatkan klaim-klaim tersebut. Berdasarkan kajian antropologis yang dilakukan oleh Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) WARSI, ketiga narasi asal-usul tersebut dinilai belum dapat dijadikan dasar yang valid mengenai sejarah Orang Rimba. Jika komunitas ini memang berasal dari Kerajaan Pagaruyung atau Sriwijaya, maka jejak budaya dan peradaban seperti kemampuan membangun rumah permanen atau bercocok tanam seharusnya telah diwariskan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, aspek kebahasaan juga menunjukkan ketidaksesuaian. Dialek dan pelafalan bahasa yang digunakan Orang Rimba memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dari kerajaan-kerajaan tersebut. Perubahan dalam sistem fonologi bahasa sendiri merupakan proses evolutif yang memerlukan waktu sangat panjang, bahkan dapat berlangsung selama ratusan ribu tahun, sehingga memperkuat asumsi bahwa narasi-narasi tersebut bersifat spekulatif.¹⁹⁰

Pendapat lain mengenai asal-usul Orang Rimba menyatakan bahwa mereka berasal dari kelompok Melayu Proto atau “Melayu Asli,” yang termasuk dalam rumpun Austronesia dan diperkirakan bermigrasi dari wilayah Yunnan. Kelompok ini merupakan migran awal yang memasuki

¹⁹⁰ KKI WARSI | *Konservasi Bersama Masyarakat*.

kawasan Asia Tenggara pada masa Neolitikum, sekitar tahun 2500 SM. Sebagian dari kelompok Melayu Proto tersebut kemudian menetap di wilayah dataran Jambi dan mengalami proses perubahan sosial secara bertahap selama ribuan tahun, meskipun sebagian besar komunitasnya tetap hidup dalam kondisi terisolasi di dalam hutan.

Ketika gelombang budaya baru seperti Hindu, Buddha, dan kemudian Islam mulai masuk dan memengaruhi masyarakat Melayu secara luas, kelompok Orang Rimba yang hidup di wilayah hutan tetap berada di luar jangkauan pengaruh tersebut. Akibatnya, mereka tidak mengalami proses transformasi sosial sebagaimana terjadi pada kelompok masyarakat Melayu lainnya. Sementara kebudayaan dominan mengalami perkembangan yang pesat, Orang Rimba tetap mempertahankan sistem nilai, tradisi, dan pola hidup yang diwariskan secara turun-temurun sejak masa awal. Gaya hidup mereka masih bersifat nomaden dengan mengandalkan kegiatan berburu dan meramu sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup.¹⁹¹

Beberapa ahli berpendapat bahwa Orang Rimba dan masyarakat Melayu memiliki garis keturunan yang sama, sebagaimana ditunjukkan oleh kesamaan dalam aspek budaya, bahasa, serta karakteristik fisik. Namun demikian, asal-usul nenek moyang kedua kelompok ini tetap menjadi perdebatan. Sejumlah dokumen dan sumber lisan, termasuk narasi dari para

¹⁹¹ SM and Nugroho, *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman Nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi*.

Temenggung (pemimpin adat), memberikan petunjuk mengenai akar historis mereka, yang dikaitkan dengan sejarah migrasi kelompok Melayu Tua.

"Berdasarkan catatan sejarah migrasi, komunitas Orang Rimba dikategorikan sebagai bagian dari kelompok Melayu Tua. Sementara itu, kelompok Melayu Muda merujuk pada masyarakat Melayu yang menetap di wilayah pesisir Pulau Sumatera. Dalam laporan Majalah *Tempo*, dijelaskan bahwa komunitas Kubu, Sama dengan suku Dayak, Sasak, Toraja, Batak, dan lainnya termasuk dalam gelombang migrasi Melayu Tua yang berasal dari Yunnan, Tiongkok, sebelum akhirnya berpindah ke kawasan hutan."¹⁹²

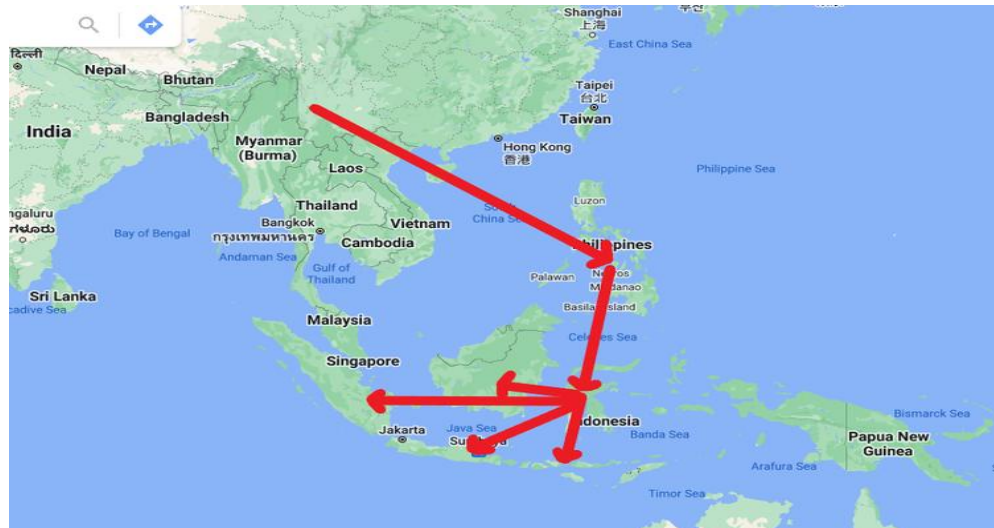
Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bellwood, yang mengemukakan bahwa terdapat dua gelombang migrasi utama yang membentuk komposisi masyarakat di wilayah Sumatera. Gelombang pertama terdiri atas kelompok Proto Melayu, yang juga dikenal sebagai Melayu Kuno atau Melayu Tua. Kelompok ini merupakan populasi awal yang menetap di Sumatera dan menyebar hingga ke wilayah pedalaman.¹⁹³

Gelombang kedua terdiri atas kelompok Deutero Melayu, yang dikenal sebagai ras Melayu modern dan umumnya mendiami wilayah pesisir Sumatera. Menurut Bellwood, kelompok generasi pertama inilah yang diyakini sebagai penghuni kawasan pedalaman, termasuk komunitas Orang

¹⁹² "Kronologi Bahasa Melayu Berubah Menjadi Bahasa Indonesia pada Sumpah Pemuda | tempo.co," Tempo, Oktober | 17.00 WIB 2021, <https://www.tempo.co/politik/kronologi-bahasa-melayu-berubah-menjadi-bahasa-indonesia-pada-sumpah-pemuda--460004>.

¹⁹³ Peter Bellwood, *First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia* (John Wiley & Sons, 2017).

Rimba. Jejak migrasi kelompok Melayu Tua ini dapat ditelusuri melalui peta migrasi berikut:



4.15. Peta Persebaran Bangsa Proto Melayu ke Indonesia melalui jalur timur.¹⁹⁴

Peta migrasi ini menggambarkan pola penyebaran kelompok Melayu Tua di wilayah Indonesia. Berdasarkan visualisasi arah migrasi yang ditunjukkan dalam peta tersebut, nenek moyang komunitas Orang Rimba di wilayah Jambi diperkirakan berasal langsung dari wilayah Yunnan, Tiongkok, dan bukan dari daerah Minangkabau. Hal ini terlihat dari arah panah migrasi yang menunjukkan jalur langsung dari Yunnan menuju wilayah Jambi.

¹⁹⁴ “Peta Migrasi Kelompok Melayu Tua Di Indonesia - Penelusuran Google,” accessed March 20, 2025, [https://www.google.com/search?q=peta+migrasi+kelompok+melayu+tua+di+indonesia &client=firefox-b-d&sca_esv=a9287b5cf37d50af&sxsrf=ahtn8zr-otgwip_lzbdsgnggig3ahl-5a%3a1742437945491&ei=ox7bz4fvhasy4-ep_sooyq0&oq=peta+migrasi+kelompok+melayu+tua&gs_l=egxnd3mtd2l6lxnlcnaiihbldgegbwlncmfzasbrzwxvbxvaybtzwxhexugdvhkgiiatifeceyoaeybrahgkabmgugirifbuiatafq3t5y3zebcaj4azabapgbnwugac9kqgepms4xljiums4yljmunc4yuaebyaea-aebmaiqaalbqmicchaagladgnyegfcagsqabiabbixaxidaciccbagaiaegledwgioeaaygaqysqmygweyigxcaguqabiabmicfbaugiaegledgimbgmcbgiofgk8bwgigeaayfhgewgiicaaygaqyogtcaguqabjvbcicbxahgkabgarcagqqirgvmamaiaiybkayikgcpmi4yljiums40ljeumi4yoaficlihdzaumi4yljeunc4xljiumrgho0a&scient=gws-wiz-serp#vhid=omdnbbvul1ofom&vssid=_ky3bz8pxkkan4-epqqlwsqq_55](https://www.google.com/search?q=peta+migrasi+kelompok+melayu+tua+di+indonesia&client=firefox-b-d&sca_esv=a9287b5cf37d50af&sxsrf=ahtn8zr-otgwip_lzbdsgnggig3ahl-5a%3a1742437945491&ei=ox7bz4fvhasy4-ep_sooyq0&oq=peta+migrasi+kelompok+melayu+tua&gs_l=egxnd3mtd2l6lxnlcnaiihbldgegbwlncmfzasbrzwxvbxvaybtzwxhexugdvhkgiiatifeceyoaeybrahgkabmgugirifbuiatafq3t5y3zebcaj4azabapgbnwugac9kqgepms4xljiums4yljmunc4yuaebyaea-aebmaiqaalbqmicchaagladgnyegfcagsqabiabbixaxidaciccbagaiaegledwgioeaaygaqysqmygweyigxcaguqabiabmicfbaugiaegledgimbgmcbgiofgk8bwgigeaayfhgewgiicaaygaqyogtcaguqabjvbcicbxahgkabgarcagqqirgvmamaiaiybkayikgcpmi4yljiums40ljeumi4yoaficlihdzaumi4yljeunc4xljiumrgho0a&scient=gws-wiz-serp#vhid=omdnbbvul1ofom&vssid=_ky3bz8pxkkan4-epqqlwsqq_55).

Sebaliknya, jalur migrasi dari Yunnan ke wilayah Minangkabau lebih mengarah pada pembentukan kelompok Melayu Tua yang kini menempati Kepulauan Mentawai. Ciri-ciri fisik penduduk Mentawai, seperti kulit yang lebih terang dan mata yang agak sipit, menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok dengan karakteristik fisik Orang Rimba di Provinsi Jambi, yang umumnya berkulit lebih gelap meskipun juga memiliki bentuk mata yang agak sipit.¹⁹⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Rangkuti Angkawijaya, seorang antropolog dari Komunitas Konservasi Indonesia WARSI, yang menyatakan bahwa Orang Rimba merupakan bagian dari kelompok etnis Melayu Proto atau “Melayu Asli,” yang termasuk dalam rumpun Austronesia dan diperkirakan berasal dari wilayah Yunnan, Tiongkok Selatan.

Kelompok Melayu Proto ini merupakan gelombang migrasi awal yang memasuki kawasan Asia Tenggara pada masa Neolitikum, sekitar tahun 2500 SM. Sebagian dari mereka kemudian menetap di dataran Jambi dan mengalami proses perubahan sosial secara bertahap selama ribuan tahun, meskipun sebagian besar tetap hidup dalam kondisi terisolasi di kawasan hutan.

Ketika pengaruh budaya luar seperti Hindu, Buddha, dan Islam mulai masuk dan memengaruhi masyarakat di wilayah sekitar, komunitas Orang Rimba yang menetap di pedalaman hutan relatif tidak tersentuh oleh arus

¹⁹⁵ Kompas Cyber Media, “Rute Migrasi Bangsa Proto Melayu Melalui Jalur Timur,” KOMPAS.com, July 14, 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/14/210000379/rute-migrasi-bangsa-proto-melayu-melalui-jalur-timur>.

transformasi budaya tersebut. Keberadaan mereka di Pulau Sumatera diperkirakan telah dimulai sekitar 4.000 tahun sebelum Masehi, bertepatan dengan kedatangan kelompok manusia dari kawasan Yunnan. Kelompok ini, yang dikenal sebagai Melayu Tua atau Proto Melayu, memiliki bentuk peradaban yang sangat sederhana. Sejumlah ahli meyakini bahwa komunitas inilah yang menjadi nenek moyang Orang Rimba yang masih dapat dijumpai hingga saat ini di wilayah Jambi.¹⁹⁶

Gelombang kedua migrasi nenek moyang orang Melayu diperkirakan terjadi sekitar tahun 2.500 sebelum Masehi. Kelompok ini diduga berasal dari wilayah Dongson, yang terletak di bagian utara Vietnam. Mereka membawa serta teknologi dan keterampilan yang lebih maju dibandingkan dengan kelompok migran sebelumnya yang berasal dari kawasan Yunnan. Di Pulau Sumatera, kedua kelompok migran ini kemudian bertemu dan mengalami proses asimilasi, yang menghasilkan kelompok etnis baru yang dikenal sebagai ras Deutero Melayu.¹⁹⁷

Sejak beberapa abad silam, setidaknya sejak abad ke-16 berdasarkan catatan para penjelajah Eropa, komunitas Orang Rimba telah menjalin hubungan dagang dan kekuasaan dengan Kerajaan Jambi. Sebagai bentuk pengakuan atas keberadaan mereka, Orang Rimba menyerahkan upeti kepada kerajaan dalam bentuk barang-barang dagangan dan hasil kerajinan tangan.

¹⁹⁶ SM and Nugroho, *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman Nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi*.

¹⁹⁷ Media, "Rute Migrasi Bangsa Proto Melayu Melalui Jalur Timur."

Praktik ini bertujuan untuk memastikan posisi mereka diakui secara resmi dan terhindar dari gangguan pihak luar.

Pada penghujung abad ke-19, ketika kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia mencapai puncaknya, sejumlah pejabat kolonial mulai menyusun dokumentasi mengenai wilayah Jambi, termasuk catatan yang berkaitan dengan komunitas Orang Rimba, yang pada masa itu dikenal dengan sebutan "Orang Kubu."¹⁹⁸ Sebagian catatan sejarah menyebutkan bahwa kelompok Orang Kubu—yang juga mencakup komunitas Orang Rimba—mengalami berbagai bentuk tekanan sosial dan ekonomi dari masyarakat Melayu.

Dalam sejumlah kasus, Orang Kubu bahkan dilaporkan menjadi korban penangkapan dan diperbudak oleh kelompok Melayu. Situasi ini mendorong Orang Rimba untuk membangun hubungan diplomatis dengan pihak kerajaan sebagai strategi untuk memperoleh perlindungan dan pengakuan, serta menjamin keamanan komunitas mereka.

Asal-usul Orang Rimba tercatat dalam berbagai versi narasi yang beragam. Meskipun terdapat perbedaan dalam detail ceritanya, hampir seluruh versi tersebut memiliki kesamaan dalam klaim bahwa pada mulanya Orang Rimba dan masyarakat Melayu berasal dari satu kelompok etnis yang sama atau memiliki akar genealogis yang serupa.¹⁹⁹

a. Versi pertama.

¹⁹⁸ *Orang Rimba, Kubu dan Suku Anak Dalam (SAD) | KKI WARSI.*

¹⁹⁹ MINANGEL, "Asal Usul Orang Rimba Adalah Minangel," *The Minangel*, May 28, 2013, <https://minangel.wordpress.com/2013/05/28/asal-usul-orang-rimba-adalah-minangel/>.

Salah satu versi sejarah menyatakan bahwa pada abad ke-11, di wilayah Jambi telah berdiri Kerajaan Sriwijaya, sebuah kerajaan maritim yang memiliki kekuasaan atas sebagian wilayah Selat Malaka serta menjalin hubungan internasional yang luas. Namun, pada tahun 1025 Masehi, Kerajaan Sriwijaya ditaklukkan oleh Kerajaan Chola dari India Selatan.

Dalam peristiwa tersebut, sebagian masyarakat Sriwijaya yang menolak berada di bawah kekuasaan asing memilih untuk mengundurkan diri ke wilayah hutan dan menetap di sana secara permanen. Kelompok yang menarik diri dari struktur kekuasaan tersebut kemudian dikenal dengan sebutan "Orang Kubu," di mana salah satu subkelompoknya adalah komunitas yang kini disebut sebagai "Orang Rimba." Istilah *kubu* kemungkinan merujuk pada makna "benteng," yang secara simbolik dapat diartikan sebagai upaya membangun perlindungan atau pertahanan diri melalui pembentukan komunitas yang terisolasi di wilayah pedalaman dan hutan terpencil.

b. Versi kedua.

Versi lain dalam tradisi lisan masyarakat menceritakan asal-usul Orang Rimba melalui narasi mitologis yang berakar dari Kerajaan Pagaruyung. Dikisahkan bahwa suatu ketika Raja Pagaruyung, yang bergelar Daulat Yang Dipertuan, usai melaksanakan salat duduk di tepi sungai di atas seekor kura-kura besar yang disangkanya batu. Saat itu, beliau membuang sirih ke sungai, dan sirih tersebut kemudian dimakan

oleh kura-kura. Akibatnya, kura-kura tersebut dikisahkan hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki berbentuk manusia.

Kabar tentang kelahiran anak manusia dari seekor kura-kura kemudian sampai kepada raja. Anak tersebut dipanggil ke istana dan diakui sebagai keturunan sang raja. Setelah dewasa, anak tersebut direncanakan untuk diangkat menjadi penguasa di wilayah-wilayah tertentu seperti Kota Tujuh, Sembilan Kota, Pitajin Muara Sebo, hingga ke wilayah terpencil di Jambi. Namun, rencana tersebut tidak disetujui oleh sebagian masyarakat karena menilai bahwa status keturunan anak tersebut tidak murni, mengingat asal-usulnya yang dikaitkan dengan kura-kura.

Sebagai bentuk penolakan terhadap keputusan tersebut, sekelompok masyarakat memilih menyingkir ke dalam hutan dan hidup secara terpisah dari pusat pemerintahan. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai Orang Rimba, yang menjalani kehidupan mandiri di kawasan hutan pedalaman.

c. Versi ketiga.

Berdasarkan narasi lisan yang diperoleh dari sejumlah anggota komunitas Orang Rimba di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, diyakini bahwa leluhur mereka berasal dari wilayah Padang (Minangkabau), Sumatera Barat. Pada masa awal, mereka hidup dalam komunitas yang menetap dan terorganisir. Namun, ketika kolonial Belanda mulai masuk dan berusaha menguasai wilayah tersebut,

mereka melakukan perlawanan. Karena tidak mampu menghadapi kekuatan militer kolonial, sebagian kelompok memilih untuk mengungsi. Kelompok yang bergerak ke wilayah hilir, yakni mendekati kawasan pesisir, kemudian dikenal sebagai masyarakat Minangkabau.

Sementara itu, kelompok yang menyingkir ke wilayah hulu, pegunungan, dan hutan perlahan-lahan berkembang menjadi komunitas yang saat ini dikenal sebagai Orang Rimba. Proses perpindahan ini berlangsung secara bertahap hingga mereka menetap di wilayah yang kini menjadi bagian dari Provinsi Jambi, sebagai bentuk penghindaran dari dominasi kekuasaan asing.

d. Versi keempat.

Salah satu versi asal-usul Orang Rimba dikaitkan dengan kisah legendaris mengenai tokoh Putri Pinang Masak. Dikisahkan bahwa pada masa lampau, wilayah Jambi diperintah oleh Ratu Putri Selaras Pinang Masak, seorang bangsawan yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung, yang terletak di wilayah yang kini dikenal sebagai Sumatera Barat. Pada suatu waktu, terjadi konflik kekuasaan antara sang ratu dan Raja Kayo Hitam, penguasa wilayah maritim yang membentang hingga Muara Sabak (sekarang dikenal sebagai kawasan Kuala Tungkal).

Menghadapi tekanan tersebut, Ratu Putri Pinang Masak meminta bantuan militer dari Kerajaan Pagaruyung. Sebagai tanggapan, raja Pagaruyung mengirimkan pasukan ke Jambi. Namun, dalam perjalanan

menuju lokasi, rombongan tersebut kehabisan logistik dan terhenti di wilayah yang kini menjadi bagian dari Taman Nasional Bukit Duabelas. Karena tidak memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan dan takut menerima hukuman jika kembali tanpa menyelesaikan misi, mereka memilih untuk menetap di dalam hutan.

Kelompok ini kemudian membentuk komunitas mandiri dan menyatakan tidak tunduk kepada otoritas mana pun, baik Kerajaan Pagaruyung maupun kekuasaan Jambi. Mereka hidup secara otonom di pedalaman hutan dan diyakini sebagai leluhur dari komunitas yang saat ini dikenal sebagai Orang Rimba.

e. Versi kelima.

Salah satu narasi lisan yang berasal dari komunitas Orang Rimba di wilayah Makekal mengisahkan tokoh mitologis bernama Bujang Perantau sebagai leluhur mereka. Dalam cerita tersebut, Bujang Perantau dikisahkan berasal dari Kerajaan Pagaruyung dan hidup menyendiri di sebuah rumah di dalam hutan. Suatu hari, ia menemukan buah gelumpang dan pada malam harinya memperoleh mimpi yang memintanya untuk membungkus buah tersebut dengan kain putih. Ia mengikuti pesan dalam mimpi itu, dan dari buah yang dibungkus muncullah seorang perempuan cantik yang kemudian menjadi istrinya.

Karena tidak ada pihak yang dapat meresmikan pernikahan mereka secara formal, keduanya melakukan ritual simbolik dengan meniti batang kayu yang melintang di atas sungai. Ketika kening

mereka bersentuhan di atas batang kayu tersebut, maka perkawinan mereka dianggap sah menurut kepercayaan lokal. Dari pernikahan tersebut lahirlah empat orang anak, yaitu Bujang Malapangi, Dewo Tunggal, Putri Gading, dan Putri Pinang Masak.

Dua dari anak mereka, yakni Bujang Malapangi dan Putri Pinang Masak, kemudian meninggalkan hutan dan menetap di daerah terbuka. Bujang Malapangi bermukim di Desa Tana Garo, sementara Putri Pinang Masak menetap di wilayah Tembesi. Sementara itu, dua anak lainnya, Dewo Tunggal dan Putri Gading, tetap tinggal di kawasan hutan, khususnya di wilayah Bukit Duabelas. Keturunan dari dua anak yang tinggal di hutan inilah yang diyakini sebagai nenek moyang komunitas Orang Rimba saat ini.²⁰⁰

Sebagian besar narasi lisan mengenai asal-usul Orang Rimba cenderung mengaitkan leluhur mereka dengan masyarakat Minangkabau, yang merupakan salah satu subkelompok etnis Melayu. Afiliasi tersebut tampaknya bukan sekadar kebetulan, melainkan mengandung unsur kesengajaan yang terstruktur dalam konstruksi identitas budaya mereka. Namun, secara geografis dan historis, lebih masuk akal apabila Orang Rimba mengaitkan asal-usul mereka dengan masyarakat Melayu Jambi, mengingat kedekatan spasial dan intensitas interaksi yang cukup tinggi antara kedua kelompok. Bahkan, dalam

²⁰⁰ Syahrial, "Ini Asal Usul dan Sejarah Orang Rimba Menurut Temenggung Suku Anak Dalam di Tebo Jambi - Portal Tebo."

konteks sosial-politik tradisional, Orang Rimba pernah mengakui otoritas kerajaan Jambi secara struktural.

Terlepas dari kebenaran historis mengenai klaim bahwa nenek moyang Orang Rimba berasal dari wilayah Minangkabau, kemungkinan besar terdapat alasan psikososial di balik pembentukan mitos tersebut. Narasi ini tampaknya dibentuk sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap perlakuan tidak adil yang pernah mereka alami dari kelompok Melayu Jambi. Pada masa lampau, praktik perbudakan terjadi di wilayah Jambi, di mana masyarakat Melayu Jambi diketahui melakukan penangkapan terhadap Orang Kubu, termasuk Orang Rimba, untuk dijadikan budak dan dipaksa melakukan berbagai jenis pekerjaan.

Selain itu, kewajiban membayar upeti kepada penguasa turut memperkuat posisi subordinat Orang Rimba dalam struktur sosial saat itu. Situasi ini menciptakan ketidaknyamanan dan penolakan terhadap keterkaitan genealogis dengan kelompok Melayu Jambi. Sebagai respons terhadap pengalaman historis tersebut, konstruksi identitas kultural yang mengaitkan leluhur mereka dengan masyarakat Minangkabau dapat dipahami sebagai strategi simbolik untuk menghindari stigma dan trauma masa lalu.

Masyarakat Minangkabau dianggap memiliki kedekatan geografis, kesamaan ciri fisik, intensitas interaksi yang cukup

harmonis, serta tidak tercatat melakukan tindakan represif terhadap Orang Rimba.²⁰¹

4. Mata Pencaharian Orang Rimba di Air Hitam

Kerusakan ekosistem hutan telah menyebabkan hilangnya berbagai sumber penghidupan tradisional bagi komunitas Orang Rimba. Hutan yang selama ini menjadi ruang hidup utama mereka telah mengalami degradasi yang signifikan akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan perkebunan berskala besar, permukiman transmigrasi, kawasan industri, dan bentuk pembangunan lainnya.

Perubahan ekologis ini berdampak langsung terhadap sistem mata pencaharian tradisional mereka, sehingga memaksa Orang Rimba untuk melakukan adaptasi melalui berbagai inovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat luar yang tidak lagi bergantung secara penuh pada sumber daya hutan.

Selain kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan, komunitas ini juga mulai mengenal dan menginginkan pemenuhan kebutuhan sekunder, antara lain kendaraan bermotor, televisi, telepon genggam, serta berbagai peralatan elektronik lainnya. Kebutuhan tersebut menuntut akses terhadap pendapatan uang tunai yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, transformasi lingkungan dan sosial ini telah mendorong terjadinya perubahan pola hidup pada Orang Rimba, yang kini dituntut untuk

²⁰¹ Syahrial, "Ini Asal Usul dan Sejarah Orang Rimba Menurut Temenggung Suku Anak Dalam di Tebo Jambi - Portal Tebo."

mampu beradaptasi dalam sistem ekonomi dan sosial yang lebih kompleks dan modern.²⁰²

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, khususnya untuk memperoleh barang-barang konsumsi, komunitas Orang Rimba kini memerlukan akses terhadap pendapatan dalam bentuk uang tunai. Kebutuhan ekonomi ini mereka penuhi melalui berbagai sumber mata pencaharian yang tersedia, antara lain melalui kegiatan berkebun karet dan kelapa sawit, serta bekerja sebagai buruh upahan. Selain itu, sejumlah anggota komunitas juga telah terlibat dalam pekerjaan serabutan seperti mengumpulkan brondolan sawit, menjadi tukang ojek sawit, tenaga keamanan pasar, dan bentuk pekerjaan informal lainnya.

Orang Rimba yang tinggal di kawasan pemukiman *Trans Swakarsa Mandiri* di Kecamatan Air Hitam sebagian besar menggantungkan hidupnya dari sektor perkebunan, khususnya perkebunan karet dan sawit. Bagi mereka yang tidak memiliki lahan sendiri, pilihan utama adalah bekerja sebagai buruh sadap karet atau buruh panen (mendodos) buah sawit. Sebagian pemuda dari komunitas ini bahkan telah bekerja sebagai tenaga keamanan swakarsa di perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di wilayah tersebut.

Perubahan pola kerja ini juga berimplikasi pada perubahan sistem mata pencaharian mereka secara keseluruhan. Mereka tidak lagi mengandalkan

²⁰² SM and Nugroho, *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman Nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi*.

praktik tradisional seperti meramu dan berburu di dalam hutan, sebagaimana yang masih dilakukan oleh komunitas Orang Rimba yang lebih terisolasi. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh pergeseran nilai religius, di mana sebagian besar dari mereka telah memeluk agama Islam dan sebagian lainnya beragama Kristen.

Pemahaman agama ini telah membawa dampak terhadap praktik konsumsi makanan, khususnya dalam hal kehalalan. Mereka kini tidak lagi mengonsumsi hewan-hewan tertentu yang sebelumnya merupakan bagian dari sumber pangan tradisional, seperti babi hutan, ular, biawak, labi-labi, dan hewan liar lainnya, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.²⁰³

Adapun mata pencaharian Orang Rimba di Air Hitam dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Berkebun Karet

Sebelum menetap di kawasan pemukiman *Trans Swakarsa Mandiri* di Dusun Singosari maupun Dusun Air Panas, komunitas Orang Rimba di wilayah Air Hitam telah memiliki pemahaman tradisional mengenai fungsi lahan sebagai aset produktif, khususnya untuk kegiatan berkebun. Salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang paling umum adalah pengelolaan kebun karet. Lahan tersebut umumnya diperoleh melalui warisan turun-

²⁰³ SM and Nugroho, *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman Nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi*.

temurun dari orang tua mereka, serta melalui skema distribusi lahan yang dilakukan oleh pemerintah.

Orang Rimba telah memiliki pengetahuan lokal mengenai berbagai jenis getah yang memiliki nilai ekonomi bagi keberlangsungan hidup mereka. Jenis-jenis getah tersebut antara lain: getah jernang (*Daemonorops hygrophilus*), getah balam (*Palaquium gutta*), getah damar (*Parashorea stellata*), serta getah karet (*Hevea brasiliensis*). Di antara semua jenis tersebut, saat ini yang paling banyak tersedia dan masih secara aktif dimanfaatkan adalah getah karet.



4.16. Suku Anak Dalam (Angkus 48 tahun) menyadap karet, kebun milik H.Jailani²⁰⁴

²⁰⁴H.Jailani adalah pergantian nama dari (Temenggung Tarib) nama asli SAD setelah masuk agama Islam, salah satu mantan temenggung pada Suku Anak Dalam, H.Jailani adalah salah satu warga SAD yang masuk agama Islam dan mendapat bantuan untuk ibadah Haji dari Pemerintah, dan merupakan mantan SAD yang sukses dan memiliki banyak Perkebunan, seperti karet, sawit dan lahan pertanian lain, sehingga bisa memberdayakan SAD yang lain untuk bekerja dan mencari penghidupan/pekerjaan.

Sebagian anggota komunitas Orang Rimba di wilayah Air Hitam telah memiliki dan mengelola kebun karet dalam skala yang relatif luas. Sebagai contoh, H. Jailani (62 tahun) memiliki kebun karet seluas kurang lebih 60 hektare yang telah ditanami sejak tahun 1998 di Desa Bukit Suban. Pengelolaan kebun tersebut dilakukan secara mandiri oleh anggota keluarganya, termasuk anak-anak dan kerabat dekat.

Selain itu, Nugraha (45 tahun) bersama saudara-saudaranya mewarisi kebun karet milik orang tuanya, almarhum Besiring, yang mencakup sekitar 800 batang pohon karet atau setara dengan ± 2 hektare lahan di wilayah Air Panas, Desa Bukit Suban, dan saat ini telah memasuki masa panen. Ngelam (58 tahun) diketahui memiliki lahan kebun karet seluas 2,5 hektare di lokasi yang sama, sementara H. Helmis (58 tahun) mengelola kebun karet seluas 3 hektare di wilayah Singosari, Desa Pematang Kabau.

Bagi anggota komunitas Orang Rimba yang tidak memiliki lahan perkebunan sendiri, mereka umumnya bekerja sebagai buruh penyadap karet pada kebun milik sesama warga. Sistem kerja yang diterapkan biasanya menggunakan pola bagi hasil, di mana penyadap memperoleh 75% dari hasil penjualan getah, sementara pemilik kebun menerima 25% sebagai bagian kepemilikannya, atau dengan rasio pembagian hasil 1:3.²⁰⁵

²⁰⁵ Jalaluddin Fa and Fadia Fitriyanti, "Perjanjian Bagi Hasil Penggarapan Lahan Perkebunan Ditinjau Dari Hukum Positif Dan Hukum Islam," *Mimbar Hukum* 33, no. 2 (December 30, 2021): 571–98, <https://doi.org/10.22146/mh.v33i2.1944>.

Orang Rimba menyadap karet pada pagi hari mulai jam 06.30 kira-kira sampai jam 10.00 WIB, terlihat pagi-pagi sekali mereka sudah Bersiap-siap menyadap karet dengan alat serut yang dibeli dipasar desa. Kemudian getah karet yang keluar ditampung kedalam batok/tempurung kelapa yang berukuran sebesar mangkok, waktu menunggu getah karet setelah di sadap adalah sehari semalam, karet yang telah terkumpul disetiap pohon baru akan diambil kembali besok paginya.

Getah karet yang terkumpul selanjutnya akan ditampung ditempat penampungan yang telah disiapkan, seperti kotak, atau tanah yang di lobangi berbentuk persegi panjang, sehingga hasil dari cetakan getah karet tersebut bisa berbentuk balok atau persegi Panjang, setelah terkumpul semua kira-kira seberat 1 pikul atau 100 kg, barulah getah akan dibawa keluar untuk dijual di pasar atau ditempat toke getah.²⁰⁶

Berikut adalah foto getah karet yang sudah dicetak dan dibekukan dan siap untuk dijual di tempat toke getah atau pengumpul getah karet.

²⁰⁶ Nurfaizi, "Praktek Perjanjian Bagi Hasil Antara Pemilik Dan Penggarap Kebun Karet Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Muko-Muko)" (Undergraduate, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024), <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/3543/>.



4.17. Gambar getah karet yang Sudah di cetak dan siap untuk di jual ke pengumpul, atau toke getah.

Getah yang sudah di sadap, kemudian di kumpulkan dalam satu tempat menggunakan ember, kemudian dituangkan ke dalam kotak bisa dari box plastik maupun di tanah yang di lobangi berbentuk persegi empat, kemudian diberikan cuka getah, sehingga getah karet tersebut bisa bersatu menjadi satu berbentuk balok persegi empat, dan memudahkan untuk dibawa menggunakan motor untuk dijual.



4.18. Gambar getah yang di jual ditempat toke getah.

Karet merupakan komoditas unggulan bagi masyarakat Orang Rimba. Di pasaran, harga karet tergolong tinggi. Pada tanggal 20 Maret 2025, harga karet alam di tingkat petani di Kabupaten Sarolangun tercatat mencapai Rp10.400 per kilogram. Sebuah kebun karet berusia sekitar lima tahun dengan populasi ± 500 pohon mampu menghasilkan sekitar 2 hingga 3 pikul setiap bulan. Karet yang telah dikumpulkan dijual dengan harga yang sama, yaitu Rp10.400 per kilogram. Menurut H. Jailani, perawatan kebun karet relatif lebih mudah dibandingkan dengan kebun kelapa sawit, karena tidak memerlukan pemupukan rutin maupun pembersihan gulma setiap bulan. Ia juga menyatakan bahwa dirinya lebih menganjurkan anak-anaknya untuk mengelola kebun karet.²⁰⁷

b. Berkebun Kelapa Sawit

Selain mengelola kebun karet yang telah menjadi tradisi turun-temurun, masyarakat Orang Rimba di wilayah Air Hitam kini juga mulai mengenal dan mengelola kebun kelapa sawit. Menurut Prasetyo, pengenalan terhadap tanaman kelapa sawit bermula pada awal 1990-an, saat mereka mengamati praktik pertanian para transmigran yang membudidayakan komoditas tersebut.

Dalam pandangan Orang Rimba, produktivitas kebun sawit milik para transmigran dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kebun karet milik masyarakat Melayu. Hal ini dipengaruhi oleh harga kelapa sawit yang relatif tinggi, yaitu sekitar Rp2.900 per

²⁰⁷Pernyataan dari H.Jailani tokoh Masyarakat dari SAD di Bukit Suban pemilik kebun karet.

kilogram. Dengan kepemilikan rata-rata satu kapling kebun seluas dua hektar, hasil panen dapat menghasilkan pendapatan berkisar antara Rp5.000.000 hingga Rp5.800.000 per panen, yang memungkinkan masyarakat transmigran untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih baik dibandingkan masyarakat lokal, termasuk Orang Melayu dan Orang Rimba.

Pada suatu kesempatan, peneliti mendampingi Bekukur dalam kegiatan panen sawit di kebun milik H. Jailani. Pagi itu, sekitar pukul 07.00 WIB, Bekukur bersama saudaranya mulai mempersiapkan alat-alat panen berupa pipa sepanjang ± 7 meter yang dilengkapi pisau pengait, pipa lain sepanjang 4 meter sebagai alat pendodos, serta dua keranjang rotan yang dipasang di sisi kanan dan kiri sepeda motor sebagai alat angkut.

Karena sedang musim kemarau, hasil panen hari itu tidak terlalu melimpah. Peneliti bahkan turut membantu membawa tandan buah sawit ke tempat penampungan. Total hasil panen yang diperoleh Bekukur dan saudaranya hari itu mencapai ± 2 ton atau sekitar 2.000 kilogram.



4.19. Warga Suku Anak Dalam sedang mendodos sawit, kebun milik H.Jailani di desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam



4.20. Gambar hasil panen buah sawit

Memiliki kebun kelapa sawit merupakan hal baru bagi Orang Rimba di Air Hitam. Mereka banyak belajar dari Masyarakat trans bagaimana cara merawat kebun kelapa sawit. Menjadi rutinitas baru bagi Orang Rimba untuk merawat dan membersihkan kebun kelapa Sawit. Mereka harus membersihkan rumput dan gulma yang tumbuh dipohon, setiap tiga

bulan harus diberi pupuk, dan perawatan lainnya termasuk membersihkan atau menebas rumput-rumput liar yang ada di kebunnya.

Kebun kelapa sawit merupakan jenis pertanian tanaman tahunan yang menghasilkan buah dalam interval waktu tertentu, yaitu minimal setiap sepuluh hari sekali, sehingga memungkinkan tiga kali panen dalam sebulan. Aktivitas panen sawit menjadi sumber kegembiraan bagi masyarakat Orang Rimba karena mampu memberikan penghasilan yang cukup besar. Di wilayah Air Hitam, harga tandan buah segar kelapa sawit mencapai Rp. 2.900 per kilogram, sementara berat rata-rata satu tandan berkisar antara 15 hingga 20 kilogram.

Salah satu tokoh masyarakat, H. Jailani (62 tahun), yang sebelumnya dikenal sebagai Tarib dan pernah menjabat sebagai Temenggung Orang Rimba, kini memiliki lima lokasi kebun kelapa sawit dengan total luas mencapai 12 hektar. Lahan tersebut diperoleh melalui pembelian dari masyarakat Melayu dan sebagian hasil pembukaan lahan mandiri sejak tahun 2002. Dalam satu kali panen, beliau mampu menghasilkan sedikitnya ± 11 ton buah sawit. Dengan harga jual Rp. 2.900 per kilogram, total pendapatan dari sekali panen diperkirakan mencapai $\pm$ Rp. 31.900.000.

Berkat penghasilan yang signifikan tersebut, H. Jailani kini telah membangun rumah permanen, memiliki kendaraan roda dua dan roda empat, serta mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mandiri, setara dengan masyarakat transmigran. Namun demikian, tidak semua anggota komunitas Orang Rimba berada dalam kondisi kesejahteraan yang

sama seperti H. Jailani, yang telah berhasil secara ekonomi melalui usaha kebun karet dan kelapa sawit.

Sebagian besar masyarakat Orang Rimba di wilayah Air Hitam yang bersedia dibina memperoleh satu kapling kebun kelapa sawit seluas dua hektar dari PT. SAL, yang berlokasi sekitar sepuluh kilometer dari permukiman mereka. Pembagian tersebut disertai dengan ketentuan bahwa tanah dan rumah yang diberikan tidak boleh diperjualbelikan kepada pihak luar. Sistem kerjasama antara Orang Rimba dan PT. SAL mengikuti skema pembagian modal 50:50. Sementara itu, masyarakat Orang Rimba yang tidak memiliki kebun sawit umumnya bekerja sebagai buruh panen di kebun milik sesama Orang Rimba atau menjadi pekerja harian di PT. SAL.

Namun, muncul fenomena sosial di mana sebagian anggota komunitas tergiur untuk memperoleh keuntungan dalam waktu singkat dengan cara menjual kebun sawit mereka kepada pihak luar. Penjualan ini kerap dilakukan dengan iming-iming mendapatkan uang dalam jumlah besar atau kendaraan bermotor.

Salah satu peristiwa signifikan terjadi pada Juli 2010, ketika sekelompok Orang Rimba dari Air Hitam melakukan aksi protes di Kantor Balai Taman Nasional Bukit Duabelas (BTNBD). Mereka menuntut ganti rugi atas kematian sejumlah pohon sawit yang diduga diracun oleh petugas BTNBD, padahal lahan tersebut sebelumnya telah mereka jual kepada masyarakat luar. Aksi protes berlangsung anarkis, ditandai dengan perusakan fasilitas kantor dan tindakan kekerasan terhadap petugas.

Menurut penjelasan petugas BTNBD, Asep (38 tahun), tindakan peracunan dilakukan karena kebun sawit tersebut berada dalam kawasan konservasi yang secara hukum hanya boleh dimanfaatkan oleh masyarakat Orang Rimba, tanpa hak untuk dialihkan kepada pihak lain. Asep juga menyatakan bahwa saat ini masyarakat Orang Rimba menunjukkan kecenderungan perubahan perilaku, menjadi lebih mudah terpengaruh oleh bujukan pihak luar, yang berdampak pada maraknya praktik penjualan lahan secara ilegal.

Permasalahan kepemilikan kebun yang dihadapi oleh masyarakat Orang Rimba di wilayah Air Hitam berkaitan erat dengan perubahan fungsi lahan yang sebelumnya mereka kuasai. Pada masa lalu, tanah atau lahan dipahami semata-mata sebagai ruang untuk berkebun guna memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Namun, dengan masuknya perusahaan-perusahaan perkebunan, komunitas transmigran, serta pendatang lainnya, tanah mulai dipandang sebagai aset ekonomi bernilai tinggi dan menjadi objek komodifikasi.

Perubahan perspektif ini mendorong terjadinya peningkatan praktik penjualan lahan, terutama setelah muncul kesadaran bahwa lahan memiliki nilai jual yang signifikan. Dalam banyak kasus, penjualan kebun oleh masyarakat Orang Rimba dilakukan atas dasar tekanan kebutuhan ekonomi dan gaya hidup konsumtif, sehingga mereka cenderung melepas lahan kepada pihak luar untuk mendapatkan uang secara instan.

5. Pendidikan Orang Rimba di Air Hitam

Akses pendidikan mulai menjangkau anak-anak dari komunitas Orang Rimba, seiring meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Saat ini, semakin banyak anak-anak Orang Rimba yang mengikuti pendidikan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Pendidikan formal yang diikuti mencakup jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sementara itu, jalur pendidikan nonformal antara lain diwujudkan melalui program pendidikan luar sekolah yang difasilitasi oleh Komunitas Konservasi Indonesia (KKI WARSI). Selain itu, terdapat pula model pendidikan alternatif seperti sekolah alam yang didirikan oleh PT. SAL. Sebagaimana disampaikan oleh Nuraiha, salah satu tokoh lokal: *“Harapan kito dengan hidup di luar hutan, anak-anak biso sekolah tau tulis dan tau baco”*.²⁰⁸

"Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti memperoleh informasi dari masyarakat Air Hitam bahwa kelompok Orang Rimba yang berada di bawah binaan H. Helmi di Dusun Singosari menunjukkan kemajuan signifikan dalam bidang pendidikan. Beberapa anggota komunitas tersebut telah menempuh pendidikan formal, bahkan di antaranya ada yang melanjutkan studi hingga ke Pulau Jawa."²⁰⁹

²⁰⁸Pernyataan Nuraiha, salah satu warga SAD di Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam

²⁰⁹Observasi di Desa Pematang Kabau Kec.Air Hitam

Wawancara dengan narasumber bernama Malik, diperoleh informasi bahwa terdapat anggota komunitas Orang Rimba yang pernah menempuh pendidikan di Pesantren Langitan, Jawa Timur. Individu tersebut dikenal sebelumnya dengan nama Benyanyi, dan kini menggunakan nama Saidina Ali. Ia merupakan adik dari H. Helmi dan telah menyelesaikan pendidikan selama empat tahun di pesantren tersebut. Setelah menyelesaikan studinya, ia diminta untuk mengajar di salah satu pesantren yang berlokasi di daerah Rantau Panjang, Kabupaten Merangin, Bangko. Saat ini, ia berperan sebagai pengajar tahfidz Al-Qur'an karena memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh.²¹⁰

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Saidina Ali terbukti memberikan inspirasi bagi anggota Suku Anak Dalam lainnya untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Salah satu contohnya adalah Bapak Bahri (47 tahun), warga Dusun Singosari, yang memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di Pesantren Tanah Garo, Kabupaten Tebo. Saat ini, anak tersebut telah menempuh pendidikan hingga kelas enam di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

4.11. Jumlah Suku Anak Dalam menurut Kabupaten dan Pelayanan Pendidikan dalam Provinsi Jambi.²¹¹

Kabupaten	Pelayanan Pendidikan				Total
	Formal	Non Formal	Formal& Non For	Tidak Sekolah	
Merangin	35	70	3	765	873
Sarolangun	15	142	15	943	1.115
Batanghari	5	6	-	72	83
Tanjab Barat	-	-	-	58	58

²¹⁰Wawancara dengan Malik, Tokoh Masyarakat Desa Bukit Suban

²¹¹ Sarolangun, "Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun."

Tebo	2	32	8	791	833
Bungo	1	-	-	289	290
Total	58	250	18	2.918	3.252

Berdasarkan data hasil observasi lapangan, tercatat bahwa di wilayah Sarolangun terdapat 15 individu dari komunitas Suku Anak Dalam yang mengikuti pendidikan formal, sementara 142 orang lainnya terlibat dalam pendidikan nonformal. Proses pendidikan tersebut diselenggarakan melalui empat lembaga pendidikan formal yang secara khusus didirikan untuk anak-anak Suku Anak Dalam, salah satunya adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) No.191/VII Pematang Kabau II.



4.21. Foto di SDN 191/VII Pematang Kabau II, mayoritas peserta didiknya adalah dari Suku Anak Dalam²¹²

Selain Sekolah Dasar, Pendidikan formal yang didirikan khusus Suku Anak Dalam yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Suku Anak Dalam (PAUD SAD) Nurul Ikhlas yang dibangun oleh PT.Sarana Aditya Loka (SAL).

²¹²Observasi di Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam

Berikut adalah foto dokumentasi penulis saat berada di lokasi Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam yang dibangun oleh PT. SAL. Sekolah yang dibangun khusus untuk anak – anak dari Suku Anak Dalam (SAD) dengan tujuan agar generasi selanjutnya adalah generasi yang memiliki Pendidikan, sehingga bisa sedikit demi sedikit merubah pola kehidupan mereka yang masih mengikuti nenek moyang mereka.



4.22. Foto saat berada di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Suku Anak Dalam (PAUD SAD).²¹³

Selain PAUD SAD, turut didirikan pula sebuah pondok singgah bernama Pesiban, yang merupakan inisiatif dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) KOPSAD. Dari empat lembaga pendidikan yang ada, tiga di antaranya masih beroperasi secara aktif. Sementara itu, pondok singgah

²¹³Foto saat berada di PAUD Nurul Iklas, desa Pematang Kabau Kec.Air Hitam, PAUD ini proses pembelajarannya di mulai dari jam 09.00 sampai jam 11.00 Wib. Setiap hari Senin – Kamis.

Pesiban tidak lagi berfungsi karena ditinggalkan oleh oknum pengelolanya yang kini menjadi buronan pihak kepolisian atas dugaan penggelapan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diperuntukkan bagi pendidikan anak-anak Orang Rimba. Akibat permasalahan tersebut, kegiatan belajar di sekolah tersebut terhenti, dan bangunan permanen yang terdiri dari dua ruang kelas kini terbengkalai tanpa pengelolaan.²¹⁴

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nurul Ikhlas merupakan salah satu sarana pendidikan dan tempat bermain bagi anak-anak komunitas Orang Rimba di wilayah Air Panas, yang didirikan oleh PT. SAL. Lembaga ini menampung sebanyak 30 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kegiatan pembelajaran dan pembinaan sehari-hari dilakukan oleh Ibu Susi, seorang relawan dari Desa Pematang Kabau.

Selain itu, terdapat juga Sekolah Alam Putri Tijah yang berlokasi di Paku Aji. Nama sekolah ini diambil dari nama istri Temenggung Tarib, dan juga merupakan inisiatif PT. SAL. Sekolah ini memiliki total 35 siswa, namun menurut pengelola, Ibu Rini, jumlah siswa yang aktif mengikuti pembelajaran berkisar 25 orang. Ibu Rini yang berusia 25 tahun merupakan satu-satunya pengajar di sekolah ini. Ia mengajarkan materi keaksaraan fungsional dengan tujuan agar siswa mampu membaca, menulis, dan berhitung.

Proses belajar dilakukan setiap hari Senin hingga Kamis, dari pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar, sistem

²¹⁴“Berita LSM WARSI Terbaru Hari Ini - TribunNews.Com,” accessed March 17, 2025, <https://www.tribunnews.com/tag/lsm-warsi>.

pembelajaran dilakukan secara bergiliran; siswa yang lebih tua diberi tugas mandiri sementara siswa yang lebih muda dibimbing secara langsung.²¹⁵

SDN 191/VII merupakan sekolah dasar yang secara khusus diperuntukkan bagi anak-anak dari komunitas Orang Rimba di wilayah Air Panas. Saat ini, sekolah tersebut memiliki total 135 siswa, terdiri atas 111 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Meskipun sekolah ini dirancang untuk melayani kebutuhan pendidikan anak-anak Orang Rimba, dalam praktiknya, sejumlah anak dari masyarakat umum di sekitar wilayah Air Panas juga turut mengenyam pendidikan di sekolah ini.

Sekolah ini hanya memiliki dua orang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), satu orang guru kontrak daerah, dan tiga orang guru honor Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Berikut adalah foto siswa/murid SDN 191/VII Pematang Kabau yang mendapatkan juara saat lomba antar sekolah di Air Hitam.



²¹⁵Pernyataan Bu Rini, Guru Sekolah Alam Tijah di Paku Aji Kec.Ari Hitam (Sekolah SAD)

4.23. Foto siswa SDN 191/VII Pematang Kabau II se usai mengikuti lomba

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 191/VII menuntut tingkat kesabaran dan ketekunan yang tinggi dari para pendidik dalam membimbing anak-anak dari komunitas Orang Rimba. Menurut keterangan Bu Rini, setiap hari ia harus membawa dan menyediakan pakaian seragam untuk siswa-siswi Orang Rimba. Setelah kegiatan belajar selesai, seragam tersebut dilepas dan disimpan kembali oleh guru. Hal ini dilakukan karena apabila seragam dibawa pulang, besar kemungkinan pakaian tersebut akan digunakan sebagai pakaian harian, tidak dicuci, sehingga menjadi kotor dan berbau. Maka terpaksa pakaian seragam sekolah anak-anak rimba dicuci oleh Bu Rini.

Transformasi identitas diri yang terjadi pada anak-anak Orang Rimba setelah memperoleh pendidikan formal menunjukkan dampak positif yang signifikan. Mereka mampu membuktikan bahwa anak-anak dari komunitas Orang Rimba juga memiliki kapasitas untuk menyelesaikan jenjang pendidikan. Contohnya adalah Saidina Ali, yang setelah menamatkan pendidikannya di Pesantren Langitan, Jawa Timur, kini memiliki identitas baru sebagai guru dan ustaz. Ia tidak hanya mengajar anak-anak dari komunitasnya, tetapi juga memberikan pengajaran kepada anak-anak dari masyarakat umum. Selain itu, terdapat berbagai dampak positif lainnya yang dirasakan oleh anak-anak Orang Rimba yang telah mengenyam pendidikan, antara lain:

- Pertama, mereka memperoleh pengetahuan dasar, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

- Kedua, interaksi intensif dengan para guru yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas membuat mereka mulai terbiasa dan memahami bahasa tersebut secara bertahap.
- Ketiga, pendidikan juga mendorong tumbuhnya sikap toleransi, di mana mereka mulai menghargai teman-teman dari latar belakang suku bangsa yang berbeda.
- Keempat, dengan adanya bimbingan dari guru di lingkungan sekolah, mereka berkembang menjadi pribadi yang lebih disiplin dan terarah. Namun demikian, terdapat pula dampak negatif yang muncul seiring dengan proses pendidikan tersebut.
- Pertama, anak-anak menjadi lebih konsumtif, meniru perilaku anak-anak luar yang gemar membeli jajanan.
- Kedua, mereka mulai terpapar pada perilaku remaja luar yang kurang sesuai dengan nilai-nilai komunitas, seperti mengenal praktik pacaran.
- Ketiga, pola komunikasi mereka mengalami perubahan; penggunaan bahasa menjadi lebih kasar dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka yang masih tinggal di hutan, hal ini dipengaruhi oleh interaksi dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

6. Lingkungan Pemukiman Suku Anak Dalam

Komunitas Suku Anak Dalam yang telah menetap secara permanen di wilayah Air Hitam terbagi ke dalam tiga kelompok utama, yaitu kelompok Singosari, Air Panas, dan Kampung Madani. Sementara itu, kelompok Orang Rimba yang masih mendiami kawasan hutan di dalam Taman Nasional Bukit

Duabelas terdiri atas tiga belas kelompok yang dipimpin oleh masing-masing Tumenggung, yakni: Tumenggung Marituha, Tumenggung Celitai, Tumenggung Ngukir, Tumenggung Nyenong, Tumenggung Girang, Tumenggung Melimun, Tumenggung Pembebar, Tumenggung Ngamal, Tumenggung Grip, Tumenggung Betaring, Tumenggung Majid, Tumenggung Din, dan Tumenggung Meladang.

Seiring waktu, telah terjadi perubahan orientasi hidup di kalangan para Tumenggung tersebut. Beberapa di antaranya tidak lagi tinggal di dalam hutan. Misalnya, Tumenggung Majid kini menetap di permukiman Trans Swakarsa Mandiri (TSM), Singosari, dan Kampung Madani, serta telah memeluk agama Islam sebagaimana masyarakat Melayu pada umumnya.

Demikian pula dengan dua tokoh lain, yakni Tumenggung Betaring, yang kini dikenal dengan nama Muhammad Anwar dan tinggal di kebun sawit miliknya di Bukit Suban, serta Tumenggung Grip yang bermukim di wilayah Kedondong Mudo, di tepi jalan menuju Desa Bukit Suban. Namun demikian, Tumenggung Grip hingga kini masih memegang teguh ajaran kepercayaan leluhur.

Pemukiman merujuk pada lokasi tempat tinggal Orang Rimba sekaligus menjadi ruang bagi mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Secara umum, pemukiman dapat dipahami sebagai suatu ruang atau kawasan di mana sekelompok penduduk hidup secara terkonsentrasi, memanfaatkan lingkungan setempat guna mempertahankan, melanjutkan, dan mengembangkan kehidupannya.

Mengacu pada pendapat Finch, pemukiman merupakan kumpulan unit-unit tempat tinggal manusia yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang, seperti bangunan rumah, jaringan jalan, serta infrastruktur lain yang berfungsi sebagai sarana pelayanan bagi kehidupan manusia.²¹⁶

Pemukiman Orang Rimba yang berada di Dusun Singosari dan Dusun Air Panas merupakan bagian dari program Trans Swakarsa Mandiri (TSM), hasil kerja sama antara Departemen Sosial, Departemen Transmigrasi, dan PT. SAL, yang ditujukan bagi komunitas Orang Rimba di wilayah Air Hitam. Program ini merupakan bagian dari inisiatif Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) yang telah dilaksanakan sejak pertengahan tahun 1990-an oleh Departemen Sosial. Tujuan utama dari program ini adalah melakukan pembinaan terhadap komunitas Orang Rimba agar dapat hidup menetap dan menjalani kehidupan yang serupa dengan masyarakat umum di Indonesia.

Pembinaan yang dimaksud mencakup upaya pembentukan sistem sosial, ideologi, teknologi, serta kesejahteraan yang sesuai dengan standar masyarakat luas. Program PKMT ini diwujudkan melalui pembangunan unit-unit perumahan lengkap dengan fasilitas rumah tangga siap huni. Melalui program ini, sebagian anggota komunitas Orang Rimba yang bersedia dibina tidak lagi tinggal di tengah hutan kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas dalam gubuk-gubuk sederhana (sudung) yang dibangun di bawah pohon.

²¹⁶ Ucok Heriady Ridwan and Sri Rum Giyarsih, "Kualitas Lingkungan Permukiman Masyarakat Suku Bajo di Daerah yang Berkarakter Pinggiran Kota dan Daerah Berkarakter Pedesaan di Kabupaten Muna," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 8, no. 2 (2012): 118–25, <https://doi.org/10.14710/pwk.v8i2.11564>.

Saat ini, di sepanjang jalan Dusun Singosari telah berdiri sekitar 22 rumah, dan di Dusun Air Panas terdapat kurang lebih 42 rumah yang dibangun secara semi permanen sebagai tempat tinggal Orang Rimba. Sebagai perbandingan, rumah tradisional mereka yang dikenal dengan sebutan *sudung* umumnya hanya menggunakan atap dari terpal plastik sebagai pelindung.



4.24. Rumah orang rimba yang masih nomaden (Berpindah-pindah).

Rumah-rumah semi permanen tersebut dibangun berjajar di sisi kiri dan kanan jalan, yang lokasinya dikelilingi oleh perkebunan karet dan kelapa sawit milik warga transmigran serta penduduk desa setempat. Umumnya, bangunan rumah terbuat dari kayu dengan atap menggunakan terpal plastik. Namun, terdapat pula beberapa unit rumah yang telah dibangun secara semi permanen, termasuk rumah bantuan dari PT. SAL dan pemerintah.

Rumah-rumah tersebut memiliki konstruksi berdinding papan, beratap seng, serta berlantai semen, dengan ukuran rata-rata sekitar 5 x 6 meter dan

tinggi bangunan antara 3 hingga 4 meter. Bagian interior rumah-rumah semi permanen tersebut telah dilengkapi dengan fasilitas rumah tangga yang cukup memadai. Di dalam rumah terdapat dapur beserta peralatan masak seperti panci, periuk, piring, gelas, sendok, rantang, termos, baskom, dan ember plastik. Bahkan, beberapa rumah telah memiliki peralatan elektronik seperti *rice cooker* dan lemari pendingin (*refrigerator*). Perabotan lainnya mencakup lemari pakaian, lemari dapur, tempat tidur lengkap dengan kasur, serta kursi dan meja tamu.

Pemukiman ini juga telah teraliri listrik, yang memungkinkan anak-anak menonton televisi pada malam hari, umumnya melalui pemutar Video Compact Disc (VCD). Beberapa keluarga bahkan telah memasang antena parabola untuk meningkatkan jumlah siaran dan kualitas gambar televisi. Aktivitas menonton televisi atau mendengarkan musik biasanya dilakukan bersama seluruh anggota keluarga di ruang tengah.

Saat malam tiba, penghuni rumah telah terbiasa menggunakan obat anti nyamuk dan kelambu untuk menghindari gigitan serangga. Mereka juga telah mengenal praktik kebersihan dasar seperti mandi dan mencuci pakaian secara rutin. Bagi yang beragama Islam, sejumlah individu telah menjalankan ibadah salat lima waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan bersama masyarakat desa.

Selain itu, di lingkungan permukiman telah dibangun sejumlah fasilitas umum, antara lain rumah ibadah, pondok belajar atau Taman Pendidikan Al-

Qur'an (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), serta fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) umum.

7. Keluarga dan Kekerabatan Orang Rimba

Menurut Mutholib, praktik perkawinan dalam masyarakat Orang Rimba memiliki fungsi penting dalam menjaga norma-norma perilaku seksual individu, mengingat hubungan seksual di luar ikatan pernikahan sangat dilarang dalam komunitas tersebut. Bagi Orang Rimba, perkawinan tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan antara seorang bujang dan seorang gadis, melainkan juga sebagai pembentukan unit keluarga baru. Selain itu, perkawinan juga merepresentasikan integrasi dua keluarga besar ke dalam satu ikatan kekerabatan yang baru, di mana antar anggota keluarga tersebut saling terhubung dan saling membantu, terutama saat menghadapi kesulitan atau permasalahan.²¹⁷ Prinsip-prinsip yang dianut orang rimba dalam masalah perkawinan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu :

- Pertama, terdapat praktik pertukaran gadis (*bride exchange*), di mana seorang pemuda yang hendak menikah diwajibkan untuk tinggal bersama keluarga calon istri guna menunjukkan kelayakannya sebagai calon menantu dan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab.
- Kedua, dikenal prinsip pencurahan tenaga atau *bride service*, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif pemuda tersebut dalam membantu

²¹⁷ Iri Hamzah, "PELAKSANAAN PERNIKAHAN ADAT SUKU ANAK DALAM DALAM PERSPEKTIF UU NO 1 TAHUN 1974," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 1, no. 1 (2012): 1, <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v1i1.1344>.

berbagai aktivitas keluarga calon mertua, seperti berladang, berburu, dan meramu bahan pangan dari alam.

- Ketiga, terdapat kewajiban pemberian mas kawin (*bride price*) berupa 200 lembar kain yang harus diserahkan kepada keluarga pihak perempuan sebagai bentuk penghormatan dan simbol nilai pernikahan tersebut.

a. Keluarga

Struktur keluarga dalam komunitas Orang Rimba di wilayah Air Hitam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu: keluarga inti monogami, keluarga inti poligini, dan keluarga inti yang bersifat matrifokal.²¹⁸

- Pertama, keluarga inti monogami merupakan unit keluarga yang terdiri atas seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Bentuk keluarga ini merupakan yang paling umum dijumpai di kalangan Orang Rimba Air Hitam. Pasangan suami istri dalam sistem ini hidup bersama anak-anak mereka dalam satu rumah. Tidak terdapat pembatasan jumlah anak dalam satu keluarga; umumnya mereka memiliki antara satu hingga lima anak, dan sangat jarang ditemukan keluarga yang hanya memiliki satu atau dua anak.
- Kedua, keluarga inti poligini adalah keluarga yang terdiri atas seorang suami, lebih dari satu istri, serta anak-anak yang belum menikah. Praktik poligami dianggap wajar dalam masyarakat Orang Rimba.

²¹⁸ Siti Tatmainul Qulub, "Konstruksi Ruang Gender Pada Rumah Orang Rimba," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no. 1 (2016): 129, <https://doi.org/10.14421/musawa.2016.151.129-143>.

Sebagai contoh, seorang warga Dusun Singosari bernama Burlis memiliki dua istri, masing-masing tinggal di rumah yang dibangun terpisah namun berdekatan. Suami bertanggung jawab penuh atas kebutuhan seluruh anggota keluarga, baik istri maupun anak-anak. Dalam kegiatan pertanian, para istri turut membantu suami mengelola ladang, sementara laki-laki biasanya melakukan penyiapan karet atau panen kelapa sawit. Di sisi lain, istri bertugas menyiapkan makanan dan merawat anak-anak di rumah.

- Ketiga, keluarga inti matrifokal merupakan bentuk keluarga yang tidak lengkap karena ditinggal salah satu pasangan, baik akibat kematian suami maupun istri. Dalam kondisi ini, keluarga terdiri atas ayah atau ibu tunggal yang tinggal bersama anak-anak yang masih kecil. Menurut Mutholib, keluarga matrifokal cenderung tinggal berdekatan dengan saudara laki-laki tertua dari pihak ibu atau ayah yang masih hidup. Hal ini didasari oleh prinsip dalam masyarakat Orang Rimba bahwa saudara laki-laki tertua berfungsi sebagai pengganti peran ayah dalam keluarga. Oleh karena itu, setelah suami meninggal, istri biasanya pindah dan mendirikan rumah di dekat tempat tinggal saudara laki-laki tertuanya.

b. Kekerabatan

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Orang Rimba menunjukkan kecenderungan matrilineal, serupa dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau. Dalam sistem ini, peran saudara laki-laki dan ibu sangat

dominan, khususnya dalam urusan perkawinan, pewarisan, serta tanggung jawab atas kesejahteraan dan penghormatan antar anggota keluarga. Setelah menikah, laki-laki umumnya menetap di lingkungan keluarga istrinya (uxorilokal). Pola tinggal ini dimaksudkan untuk memudahkan proses adaptasi dan komunikasi antara suami dengan keluarga barunya, sekaligus memungkinkan pasangan tersebut untuk merawat orang tua yang telah lanjut usia.²¹⁹

Pada masa lalu, ketika masyarakat Orang Rimba masih menetap di dalam hutan, sistem kekerabatan memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan dalam membentuk solidaritas antar kelompok kerabat. Pola pembentukan kelompok kekerabatan yang digunakan oleh Orang Rimba dikenal dengan istilah kerabat se ladang dan kerabat se tubo. Istilah kerabat se ladang merujuk pada sekumpulan keluarga yang tinggal dan mengelola ladang secara bersama, sementara kerabat se tubo mencerminkan kelompok kerabat yang berasal dari satu jalur keturunan atau tinggal bersama dalam satu komunitas ladang. Meskipun hubungan darah di antara anggota kelompok tersebut tidak selalu dekat, mereka tetap diperlakukan sebagai bagian dari satu kekerabatan yang kohesif.

Pada masa kini, kecenderungan untuk hidup berkelompok dalam lingkungan berbasis kekerabatan masih dipertahankan oleh masyarakat Orang Rimba. Pola ini dianggap penting karena ikatan kekerabatan menjadi landasan bagi solidaritas sosial, mempermudah komunikasi

²¹⁹ Qulub, "KONSTRUKSI RUANG GENDER PADA RUMAH ORANG RIMBA."

antaranggota kelompok, serta mendukung terjalinnya kerja sama ekonomi dan aktivitas sosial lainnya. Pola pengelompokan kekerabatan ini tampak nyata dalam struktur permukiman Trans Swakarsa Mandiri yang dibangun oleh Departemen Sosial, Departemen Transmigrasi, dan PT. SAL.

Dalam praktiknya, masyarakat cenderung memilih tinggal berdekatan dengan orang tua, mertua, dan saudara kandung, baru kemudian dengan kerabat lainnya. Pola ini dapat diamati secara jelas di permukiman Singosari, yang didominasi oleh kelompok besar kerabat H. Helmi terdiri atas anak-anak, menantu, dan saudara-saudaranya. Pola serupa juga terlihat di permukiman Air Panas, yang dihuni oleh kerabat Muhammad Ali bersama anak-anak, menantu, dan saudaranya. Belakangan, kelompok besar kerabat H. Jailani dan keluarganya juga telah menjadi bagian dari struktur komunitas tersebut

8. Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Setelah mengetahui tentang gambaran umum tempat penelitian, asal-usul Suku Anak Dalam, mata pencaharian serta Pendidikan Suku Anak Dalam di Kec. Air Hitam, maka penulis kemudian akan menguraikan bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Humanisme, bagaimana nilai-nilai humanisme dalam pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal, dan apa saja tantangan/hambatan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun.

Selanjutnya untuk lebih jelasnya akan diuraikan hasil penelitian dan analisis berdasarkan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut.

a. Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan Pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun, penulis awali dengan melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait dan berpengetahuan tentang keyakinan, Pendidikan, kultur dan budaya serta adat istiadat Suku Anak Dalam yang ada di wilayah Kabupaten Sarolangun, khususnya di tiga desa, yaitu Desa Pematang Kabau, Lubuk Jering dan Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam.

Menurut Rogaya, salah seorang Penyuluh Agama Honorer Kecamatan Air Hitam, menyampaikan bahwa dalam penerapan Pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanisme di Kecamatan Air Hitam dilakukan dengan beberapa kegiatan keagamaan seperti yang sudah aktif dilakukan sebagai berikut :

1) Majelis Taklim

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan praktik ajaran Islam di kalangan umat Islam. mejelis ini diketua oleh Istri kepala desa di setiap desa-desa, khusunya desa Lubuk Jering, Pematang Kabau dan Bukit Suban, Ini adalah wadah perkumpulan orang banyak untuk belajar agama termasuk warga Suku Anak Dalam yang menjadi

Prioritas, baik secara individu maupun kelompok. Berikut adalah beberapa poin penting tentang majelis taklim yang dijelaskan oleh Ibu Rogaya selaku penyuluh Agama Kec.Air Hitam:

Majelis taklim berasal dari bahasa Arab, "Majelis" berarti tempat duduk atau pertemuan, dan "Taklim" berarti pengajaran atau pendidikan. Jadi, secara harfiah, majelis taklim adalah tempat atau wadah untuk belajar agama Islam. Adapun fungsi dari Majelis taklim ialah sebagai tempat belajar, mengajar, dan berdiskusi tentang ilmu agama. Selain itu, majelis taklim juga dapat menjadi wadah untuk pengembangan kepribadian, keterampilan, dan pembinaan keluarga.²²⁰

Kegiatan dalam majelis taklim bervariasi, seperti pengajian, ceramah, diskusi, dan berbagi pengalaman. Majelis taklim juga sering mengadakan kegiatan sosial seperti penggalangan dana, silaturahmi, dan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Karena dengan mengikuti majelis taklim, harapannya peserta bukan hanya mendapatkan ilmu agama, akan tetapi juga mendapatkan ilmu berwirausaha.

²²⁰Wawanara dengan Ibu Rogaya, Penyuluh agama Kec.Air Hitam



4.25 : Foto kegiatan Majelis Taklim di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam

Majelis taklim berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan praktik ajaran Islam di masyarakat. Majelis taklim juga dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kualitas hidup dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Selain Ibu Rogaya, kepala Desa Bukit Suban M.Ramli juga menjelaskan bahwa, salah satu kegiatan keagamaan yang di bimbing oleh Penyuluh Agama adalah Majelis Taklim, berikut pernyataan kepala Desa Bukit Suban:

Di Desa kami, salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan dua minggu sekali untuk terus membina dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam adalah diadakannya program desa yaitu Majelis Taklim, maka dengan adanya Majelis Taklim ini, Masyarakat yang ada Suku Anak Dalam-Nya seperti di tiga Desa Lubuk Jering, Pematang Kabau dan Bukit Suban yang dipantau dan dibina oleh pemerintah bisa mengikuti kegiatan di Majelis Taklim ini sehingga dalam penerapannya bisa selalu dipantau oleh penyuluh agama.²²¹

²²¹Wawancara dengan Kepala Desa Bukit Suban, Bpk Ramli

Dari pernyataan kepala desa diatas, dapat dipahami bahwa kegiatan Majelis Taklim sangatlah berperan penting untuk membina, mendidik dan mengarahkan Masyarakat khususnya Suku Anak Dalam, karena dengan adanya majlis taklim, penerapan Pendidikan agama Islam bisa terpantau pelaksanaannya.

Dengan demikian, majlis taklim harus senantiasa digalakan disetiap desa guna meningkatkan pemahaman dan pengamalan dari agama Islam itu sendiri, hal ini senada dengan pernyataan tokoh Masyarakat desa pematang kabau yang juga mantan dari suku asli orang dalam, Bapak Afrizal berikut penjelasannya:

Sayo selaku mantan temenggung yang sudah mualaf, sangat merasakan dengan adanya majelis taklim, karena dengan majelis taklim inilah kami bisa mendapatkan Pelajaran tentang keagamaan meskipun hanya dua minggu sekali, sehingga kami yang idak sekolah ko bisa tau tata cara melaksanakan ibadah dalam agama Islam, khususnya ibadah-ibadah yang menjadi kewajiban kita sebagai orang Islam.²²²

Dari ungkapan Bapak Afrizal diatas, Majelis taklim merupakan wadah tempat berkumpulnya orang untuk mendapatkan Pelajaran keagamaan, dengan begitu warga Suku anak dalam bisa mendapatkan Pelajaran keagamaan untuk digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Dengan begitu suku anak dalam yang tidak duduk di bangku sekolah bisa mendapatkan Pelajaran agama untuk digunakan sebagai dasar melaksanakan ibadah.

²²²Wawancara dengan Bpk Afrizal, mantan temenggung Kecinto

2) Pendidikan Non Formal

Kegiatan pembelajaran rutin di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Kecamatan Air Hitam merupakan salah satu bentuk upaya penyampaian nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang bersahabat dan kontekstual.

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Ali Imron, salah satu guru agama yang selama ini aktif melakukan pembinaan, pembelajaran tersebut dilakukan secara tidak kaku dan menyesuaikan ritme kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam.

Kami ngajarin mereka sambil cerita-cerita, karena kalau terlalu banyak teori malah mereka bingung. Kadang sambil duduk di bawah pohon, atau di dekat ladang, atau di dekat pemukiman mereka, kami mulai dengan doa atau kisah Nabi, pembelajaran kami berbeda dengan seperti disekolah, seperti berkumpul di sekolah, dihadiri banyak orang, pakai pakaian seragam dan ada papan tulisnya.²²³

Pembelajaran biasanya dilaksanakan satu minggu dua sampai tiga kali, tergantung dari kondisi cuaca dan kehadiran anak warga Suku Anak Dalam, untuk tempat pelaksanaan berpindah-pindah; kadang di pondok kayu sederhana, kadang di teras rumah warga, atau di ruang belajar darurat yang dibangun oleh relawan pendidikan. Tidak ada papan tulis atau meja formal, namun interaksi hangat dan keterbukaan komunikasi justru membuat suasana belajar menjadi akrab dan penuh makna. Materi yang disampaikan meliputi dasar-dasar ajaran Islam, seperti:

²²³ Wawancara dengan Ustd Ali Imran

- Kalimat Syahadat
- Rukun Iman dan Islam
- Doa sehari-hari
- Kisah-kisah Nabi dan nilai akhlak seperti jujur, sabar, dan menolong sesama

Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi adalah gabungan antara Bahasa Indonesia sederhana dan logat lokal. Beberapa istilah seperti “salat”, “zakat”, atau “puasa” dijelaskan dengan analogi kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Anak Dalam. “Misalnya waktu saya jelasin tentang sedekah, saya bilang kalau kalian bagi hasil hutan ke teman, itu juga sedekah, asal niatnya ikhlas. Jadi mereka paham karena dekat dengan kebiasaan mereka.”²²⁴

Dijelaskan pula oleh Ibu Rogaya, bahwa

Peserta belajar bervariasi, mulai dari anak-anak usia sekolah dasar hingga orang dewasa. Kehadiran mereka bersifat sukarela dan tidak mengikat, karena sebagian besar masih terikat dengan aktivitas berburu, meramu, atau berpindah tempat. Meski demikian, semangat belajar mereka tinggi, terutama jika pendekatan yang digunakan bersifat personal, ringan, dan tidak menggurui.²²⁵

Dari penjelasan Ibu Rogaya tersebut dapat dipahami bahwa proses pembelajaran ini adalah belajar non-formal, jadi pesertanya adalah anak-anak dari suku anak dalam dan Masyarakat setempat. Dan tempatnya pun tidak ada yang khusus, terkadang di dekat pemukiman SAD, terkadang di pendopo, dan terkadang di alam bebas dimana anak-anak Suku Anak Dalam itu sedang berkumpul. Adapun metode dalam

²²⁴Wawancara dengan Ustad Ali Imran

²²⁵Wawancara dengan Ibu Rogaya, S.Ag Penyuluh agama Islam Honorer wilayah Kec.Air Hitam

pengajaran umumnya biasa-biasa saja layaknya seperti hubungan sesama teman dan keluarga.

Ustad Ali Imran juga menceritakan pengalamannya ketika awal bertugas menjadi petugas memberikan pengajaran kepada SAD “Kalau kita datang bawa buku terus nyuruh duduk diam, mereka malah lari. Tapi kalau kita datang bercerita, senyum, ajak ngobrol dulu, mereka datang sendiri,”²²⁶



Gambar 26. Ustd Ali Imran sedang memberikan pembelajaran kepada anak-anak dari Suku Anak Dalam

Guru agama juga menyadari adanya tantangan budaya, terutama ketika nilai-nilai keislaman bersinggungan dengan kepercayaan tradisional yang masih dipegang oleh sebagian warga Suku Anak Dalam. Namun, ia menghindari konfrontasi dan memilih pendekatan inklusif yang mengedepankan penghormatan terhadap budaya lokal.

²²⁶Pernyataan ustad Ali Imron

“Saya nggak pernah langsung bilang salah. Saya ajak mereka diskusi pelan-pelan. Kadang saya tanya: menurut kalian ini baik nggak? Kalau mereka bilang baik, saya sambung dengan nilai Islam,”²²⁷

Dalam beberapa kesempatan saat penulis melihat secara langsung proses pembelajaran yang sedang berlangsung, penulis juga melihat tokoh adat juga ikut mendampingi proses pembelajaran.²²⁸ Kehadiran mereka sangat membantu, karena dapat membuka ruang dialog yang lebih luas antara agama dan adat. Tokoh adat tidak menolak keberadaan pembelajaran, selama penyampaianya tidak memaksakan perubahan budaya secara drastis.

Alhamdulillah, dengan adanya proses pembelajaran ini, anak-anak suku dalam yang tidak mau masuk sekolah, mereka bisa mendapatkan pembelajaran seperti layaknya anak sekolah, maka dari itu, kami selaku tokoh adat sangat mendukung dengan adanya program ini, semoga kedepannya bisa semakin baik dan bisa memiliki kelas sendiri.²²⁹

Pembelajaran rutin di pemukiman SAD Kecamatan Air Hitam merupakan bentuk pendidikan agama Islam berbasis humanisme yang berjalan secara alami, kontekstual, dan dialogis. Dengan pendekatan yang memanusiakan, menghormati budaya, dan tidak menghakimi, pembelajaran ini diterima oleh komunitas sebagai bentuk pembinaan moral dan spiritual yang bersahabat.

3. Pengajian Mingguan

²²⁷Pernyataan Muhammad Jusan (Guru Agama SAD)

²²⁸Observasi di loka belajar Suku Anak Dalam

²²⁹Wawancara dengan Muhammad Anwar, tokoh adat yang juga mantan temenggung SAD

Pengajian mingguan merupakan salah satu bentuk pembinaan spiritual yang mulai berkembang di kalangan Suku Anak Dalam (SAD) di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali dan melibatkan warga Suku Anak Dalam yang telah menetap secara semi-permanen atau yang berada dalam program pembinaan sosial dan keagamaan dari pemerintah maupun lembaga keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala desa pematang kabau, Bapak Bejo, yaitu:

Pengajian mingguan selain program pembinaan Suku Anak Dalam dari pemerintah, ini juga merupakan program desa yang rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali setiap malam Jum'at, kegiatan ini diisi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, ceramah agama dan belajar/penjelasan tentang praktek ibadah, seperti praktek sholat, bersuci, dan sholat jenazah, untuk lokasinya sering dilaksanakan di posko pembinaan, pondok komunitas dan rumah tokoh Masyarakat. Adapun waktunya biasanya dilaksanakan setelah waktu sholat Isya.²³⁰

Dari penjelasan Pak Bejo diatas, dapat dipahami bahwa pengajian mingguan umumnya diadakan pada malam hari seperti di desa-desa lainnya, terutama malam Jumat dan terkadang menyesuaikan dengan waktu luang komunitas. Lokasinya biasanya di posko pembinaan, pondok pesantren komunitas, atau rumah tokoh masyarakat yang telah memiliki fasilitas memadai untuk berkumpul. Sedangkan kegiatan pengajian mencakup:

- Pembacaan ayat suci Al-Qur'an Bersama-sama.

²³⁰Wawancara dengan Pak Bejo Kepala Desa Pematang Kabau.

- Ceramah atau tausiyah singkat yang disampaikan oleh ustadz pembina atau tokoh agama setempat.
- Praktek bersuci, sholat 5 waktu, dan sholat jenazah.
- Doa bersama.

Saat kegiatan pengajian berlangsung penulis berkesempatan melihat langsung acara tersebut,²³¹ penulis perhatikan untuk mempermudah peserta memahami isi ceramah dan materi tentang taharah, sholat wajib dan sholat jenazah yang di sampaikan oleh ustd dan guru atau penyuluh agama bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran antara Bahasa Melayu lokal, Bahasa Indonesia, dan sesekali bahasa logat Suku Anak Dalam untuk menjamin pemahaman peserta. Hal ini disampaikan oleh Ustad Jusan, yaitu: “Bahasa yang digunakan saat pengajian rutin itu adalah Bahasa campuran, karena pesertanya adalah campuran dari suku dalam dan Masyarakat setempat.”²³²

Adapun tujuan dan manfaat dari pengajian ini adalah untuk:

- Meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan warga Suku Anak Dalam.
- Memperkuat nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan komunitas.
- Menjalin hubungan harmonis antara warga Suku Anak Dalam dan masyarakat luar.

²³¹Observasi di kegiatan pengajian Desa Pematang Kabau Kec.Air Hitam

²³²Wawancara dengan Ustd Jusan

- Memberikan ruang untuk berkumpul, belajar, dan berbagi pengetahuan dalam suasana kekeluargaan.

Pengajian ini juga menjadi media penting dalam proses integrasi sosial dan transformasi budaya tanpa menghilangkan identitas asli Suku Anak Dalam.

4. Pengajian Muslimat

Untuk lebih memaksimalkan kegiatan keagamaan khususnya di desa Pematang Kabau, Lubuk Jering dan Bukit Suban, Pengajian Muslimat di Desa Pematang Kabau merupakan salah satu kegiatan keagamaan rutin yang digagas oleh masyarakat setempat dan sudah menjadi program desa yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, khususnya kaum ibu-ibu Muslimat. Berikut pernyataan Bapak Kepala Desa Pematang Kabau Kec.Air Hitam.

Untuk mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan pengetahuan tentang agama, pengajian muslimat dibentuk dan dilaksanakan seminggu sekali dengan menghadirkan ustad dan penyuluh agama Islam khususnya didesa Pematang kabau dan umumnya di kecamaran Air Hitam, pengajian ini pada umunya diikuti oleh para ibu-ibu baik dari warga luar dan warga dalam atau SAD.²³³

Dari pernyataan kepala desa diatas, dapat dipahami bahwa kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama Islam, mempererat ukhuwah islamiyah, dan menjadi wadah pembinaan akhlak serta spiritual masyarakat, termasuk anggota dari komunitas Suku Anak

²³³Wawancara dengan Pak Bejo, Kepala Desa Pematang Kabau

Dalam (SAD) yang perlahan-lahan ikut berbaur dalam kegiatan keagamaan.

Satu sisi, pengajian ini merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap warganya, khususnya Suku Anak Dalam (SAD) supaya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik dan bisa mengamalkannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Berikut pernyataan Kepala Desa Pematang Kabau:

Pengajian ini menjadi salah satu bentuk perhatian pemerintah desa terhadap peningkatan kualitas keagamaan masyarakat. Beliau menyebutkan bahwa kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari perangkat desa dan seringkali menjadi ajang silaturahmi antarwarga. Ia menekankan pentingnya pengajian dalam membangun karakter masyarakat yang religius dan harmonis.²³⁴

Selain pernyataan kepala desa diatas, Bapak Afrizal selaku tokoh Masyarakat yang juga mantan temenggung menjelaskan bahwa, apa yang menjadi program kepala desa tersebut sangat baik dan sangat kami hargai, akan tetapi karena keterbatasannya sehingga membuat kehadiran mereka tidak bisa diandalkan atau kurang rutin, karena masih sering melangun dan berpindah-pindah tempat tinggal:

Salah satu tokoh SAD mengungkapkan bahwa program kepala desa sangat baik sekali, akan tetapi keikutsertaan mereka dalam pengajian masih terbatas, karena masih sering berpindah-pindah, namun sudah mulai banyak yang tumbuh kesadaran untuk belajar agama Islam secara lebih mendalam. Ia menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan ruang dialog yang damai, dan mereka merasa diterima serta dihargai oleh warga desa lainnya.²³⁵

²³⁴Wawancara dengan kepala Desa Pematang Kabau

²³⁵Wawancara dengan Bapak Afrizal (Tokoh Masyarakat), Mantan Temenggung SAD

Dari pernyataan tokoh Masyarakat tersebut penyuluh agama yang ditugaskan di wilayah ini menyatakan bahwa

Pengajian Muslimat menjadi salah satu program pembinaan keagamaan yang cukup aktif. Beliau menjelaskan bahwa materi pengajian mencakup fikih dasar, seperti bersuci (thaharah), salat, puasa, zakat, haji, jenazah, muamalah (transaksi), pernikahan (munakahat), warisan (mawaris), dan hukum-hukum lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam serta tafsir surat-surat pendek dan kajian moral keislaman. Selain itu, penyuluh juga memberikan pendekatan khusus kepada anggota SAD untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang mudah dipahami dan kontekstual.²³⁶

Dari pernyataan tokoh Masyarakat dan penyuluh agama diatas, dapat dipahami bahwa, pengajian muslimat memang sangat bagus dan membantu warga suku anak dalam yang benar-benar ingin belajar agama Islam dan sebagai dasar dalam pengamalannya, akan tetapi kebiasaan berpindah-pindah belum dapat ditinggalkan sepenuhnya, karena disitulah usaha mereka saat ini yang masih mudah untuk menghasilkan uang, seperti dari hasil berburu dan meramu hasil-hasil hutan lainnya. hal ini sesuai pula dari hasil observasi penulis Ketika melihat pengajian muslimat yang ada di Desa Pematang Kabau hanya sedikit diikuti oleh warga dari Suku Anak Dalam, karena kebanyakan dari mereka kembali ikut melangun.²³⁷

Selain itu, beberapa warga Suku Anak Dalam yang penulis wawancarai menyampaikan bahwa “Kami sangat antusias mengikuti pengajian Muslimat karena selain mendapatkan ilmu agama, kegiatan

²³⁶Wawancara dengan penyuluh agama Kec.Air Hitam

²³⁷Observasi penulis di desa Pematang Kabau

ini juga menjadi ajang berbagi pengalaman dan saling menguatkan dalam kehidupan sehari-hari”.²³⁸ Para ibu-ibu setelah sering mendapatkan Pelajaran keagamaan, mereka merasa lebih percaya diri dan tenang dalam menjalani ibadah dan melaksanakan peran mereka sebagai ibu rumah tangga dan di masyarakat.

Pengajian Muslimat dilaksanakan secara rutin setiap minggu, bertempat di balai desa dan juga sesekali di masjid setempat. Peserta pengajian didominasi oleh ibu-ibu dari berbagai latar belakang, termasuk beberapa wanita dari komunitas Suku Anak Dalam yang telah menetap. Suasana pengajian berlangsung hangat dan akrab, dengan sesi tanya jawab yang interaktif.

Materi disampaikan dalam bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh semua kalangan. Terdapat juga kegiatan penunjang seperti pembacaan yasin, shalawat, dan latihan hafalan surat pendek. Dalam beberapa kesempatan, pengajian dilanjutkan dengan kegiatan sosial seperti arisan, pengumpulan infaq, dan pembagian sembako untuk keluarga kurang mampu.

Pengajian Muslimat di Desa Pematang Kabau merupakan wadah yang efektif dalam menyemai nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan toleransi. Keikutsertaan masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk Suku Anak Dalam, menunjukkan adanya proses integrasi sosial yang positif. Dukungan dari pemerintah desa, penyuluh agama,

²³⁸Wawancara dengan Bu Soleha, warga suku anak dalam yang sudah masuk Islam

dan masyarakat luas menjadi faktor penting dalam kelangsungan kegiatan ini, dengan harapan Pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanisme bisa benar-benar terwujud di Kecamatan Air Hitam Khususnya dan Sarolangun pada umumnya.

Pendidikan agama Islam dengan Pendekatan humanisme menurut Rogaya, Guru agama desa Bukit Suban dapat dimaknai sebagai :

Pendidikan tentang syariat atau aturan mengenai tata cara menjalankan agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw dan Allah SWT dengan menggunakan cara penyampaian yang menempatkan manusia (Suku Anak Dalam) sebagai subjek utama pembelajaran. serta diperlakukan sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas tetapi tetap sesuai syariat, memiliki akal, dan perasaan. Sehingga hasil dari penyampaian ajaran Islam tersebut Suku Anak Dalam dapat memanusiakan manusia dengan layak dan sesuai tuntunan ajaran Islam seperti menghargai harkat dan martabat manusia, termasuk tradisi kematian, budaya dan cara hidup komunitas Suku Anak Dalam.²³⁹

Dari pernyataan Ibu Rogaya tersebut, dapat dipahami bahwa Ketika kita selaku orang yang akan menyampaikan Pelajaran/Pendidikan agama Islam kepada komunitas Suku Anak Dalam, haruslah mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, karena meskipun Suku Anak Dalam itu termasuk orang-orang yang terbelakang, baik dari segi kebersihan, berpakaian dan akhlaknya, tetapi mereka tetaplah manusia juga layaknya seperti kita. Maka dari itu sopan-santun harus tetap dijaga saat menyampaikan materi Pelajaran

²³⁹Wawancara dengan Ibu Rogaya (Guru Agama Islam) Desa Bukit Suban

tentang agama Islam dan jangan sampai terkesan memaksa mereka untuk mengikutinya.

Harapannya Pendidikan agama Islam yang diterima oleh Suku Anak Dalam bisa benar-benar di praktekkan untuk memanusiakan manusia seperti menghargai harkat dan martabat manusia baik hubungan dengan Allah SWT maupun hubungan sesama manusia, termasuk tradisi kematian, budaya dan cara hidup komunitas Suku Anak Dalam.

Hal ini sesuai pula dengan pernyataan Abudin Nata, menjelaskan bahwa “Humanisme dalam pendidikan Islam berarti pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang dialogis, komunikatif, dan penuh kasih sayang”.²⁴⁰

Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam (SAD) di Bukit Duabelas Sarolangun dilakukan dengan menyesuaikan nilai-nilai ajaran Islam terhadap konteks budaya, pola hidup, dan kebutuhan sosial komunitas tersebut. Pendekatan humanisme menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, pengakuan terhadap kebebasan berpikir, serta penanaman nilai-nilai keislaman tanpa mengabaikan identitas budaya Suku Anak Dalam. Hal ini di nyatakan oleh Muhammad Jusan guru

²⁴⁰ “Pengembangan Desain Model Pembelajaran Pai Berbasis Karakter Mulia Yang Holistik, Humanis, Emansipatoris, Dan Efektif | Nata | Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society,” accessed April 16, 2025, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1109/986>.

ngaji di Pemukiman Kampung Terpadu Madani (KTM) Desa Lubuk

Jering:

Beberapa bentuk penerapan pengajaran agama dengan pendekatan humanisme bagi SAD meliputi ; *Pertama*, Para pendidik tidak memaksakan ajaran Islam secara dogmatis, tetapi mengajak anggota SAD berdialog secara terbuka dan menghormati latar belakang kepercayaan serta praktik budaya mereka. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih bersahabat dan menghargai kebebasan berpikir. *Kedua*, Nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap alam diajarkan dalam konteks kehidupan SAD yang dekat dengan hutan dan komunitas.

Hal ini membuat pendidikan agama lebih relevan dan mudah dipahami. *Ketiga*, Pendidikan agama disampaikan secara bertahap, tidak langsung menuntut perubahan drastis, tetapi memberi ruang bagi SAD untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam sesuai dengan tempo dan kesiapan mereka. *Keempat*, Pendidik berupaya untuk meningkatkan kesadaran spiritual tanpa merendahkan atau merusak nilai-nilai kemanusiaan SAD. Tujuannya bukan sekadar "mengislamkan", tetapi juga memandirikan secara spiritual dan sosial melalui ajaran Islam. dan *Kelima*, Untuk menjembatani nilai agama dan budaya, pendidik bekerjasama dengan tokoh adat SAD agar proses pendidikan diterima secara sosial dan tidak menimbulkan konflik nilai.²⁴¹

Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan humanisme adalah penerapan Pendidikan dengan pendekatan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang mengacu pada norma-norma agama Islam, karena Pendidikan agama Islam tanpa penerapan atau pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, maka ilmu tersebut akan sia-sia saja. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Ustad Ali

²⁴¹Wawancara dengan Muhammad Jusan, Guru ngaji di Kampung Terpadu Madani, pemukiman suku anak dalam desa Lubuk Jering Kecamatan Air Hitam.

Imron, S.Pd, Guru Agama Honorer sekolah Suku Anak Dalam Kecamatan Air Hitam.

Pendidikan Agama Islam itu bukan hanya seperangkat ilmu yang musti dikuasai atau dipelajari saja tanpa diamalkan, karena ilmu yang sudah diperoleh tanpa diamalkan ibarat pohon rindang atau rimbun, tetapi tidak bisa menghasilkan buah seperti daunnya yang lebat, maka harapan saya generasi penerus dari Suku Anak Dalam ini, ada yang benar-benar mengamalkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam seperti yang telah ada anak dari Suku Anak Dalam yang sekolah di Pondok Pesantren Tebu Ireng di pulau Jawa Sana. Karena dalam agama, dikatakan bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi hujah bagi dirinya sendiri di akhirat nanti.

Sebagaimana diriwayatkan dalam Hadist yang artinya “Diriwayatkan bahwa pada hari kiamat akan ada seseorang yang diseret dan dilemparkan ke dalam neraka. Di dalamnya, organ-organ tubuhnya, termasuk ususnya, terburai. Ia kemudian berputar-putar mengelilingi neraka, sebagaimana seekor keledai mengelilingi alat penggiling. Melihat hal tersebut, para penghuni neraka berkumpul dan bertanya kepadanya, 'Wahai fulan, apa yang terjadi padamu? Bukankah dahulu engkau yang menyeru kami kepada kebaikan dan mencegah kami dari kemungkaran?' Orang itu menjawab, 'Benar, dahulu aku memang menyeru kalian kepada kebaikan, namun aku sendiri tidak melaksanakannya. Dan aku melarang kalian dari kemungkaran, sementara aku sendiri melanggarnya.’” (HR. Bukhari, no. 3267 dan Muslim, no. 2989)²⁴²

Dari pernyataan Ustad Ali Imron di atas, dapat dipahami bahwa, kita sebagai manusia jangan hanya bisa menyampaikan dan tidak bisa mengamalkan, karena ilmu yang telah kita ketahui musti kita amalkan dan setelah diamalkan barulah disampaikan supaya orang lain mengikuti kebaikan yang telah kita lakukan. Hal ini senada dengan pernyataan Pak Tabki, A.Md Staf Pendidikan Madrasah Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sarolangun, menyatakan bahwa:

²⁴²Wawancara dengan ustd Ali Imron, S.Pd, Guru Agama Honorer sekolah SAD wilayah Kecamatan Air Hitam

Setahu saya, karena saya tinggal tidak jauh dari pemukiman Suku Anak Dalam yang berada di Lubuk Jering Kec.Air Hitam, Penerapan Pendidikan Islam atau pengamalan agama Islam mereka itu hanya bertahan sebentar saja, seperti ketika akan ada kunjungan dari pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Seakan-akan mereka beribadah itu diatur dengan skenario sutradara, Setelah beberapa bulan kemudian, praktek keagamaan mereka mulai menurun, bahkan kembali ke agama kepercayaan mereka (animisme), namun ada beberapa orang kepala keluarga yang memang benar-benar mendapat hidayah dari Allah SWT dan tekun melaksanakan perintah agama Islam.²⁴³

Dari pernyataan Pak Tabki diatas, dapat diartikan bahwa sebagai Suku Anak Dalam yang sudah beralih status menjadi umat muslim yang telah mendapatkan bimbingan dan pembelajaran keagamaan semestinya benar-benar menerapkan atau mengamalkan semua perintah agama, seperti sholat lima waktu, puasa Ramadhan dan membayar zakat, serta melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

Dilokasi penelitian, penulis wawancarai Nisa (26) anak dari Temenggung Bebayang atau Temenggung Mengkekal (Nama setelah Islam), Nisa menjelaskan bahwa:

Kami disini, dalam menerapkan atau mengamalkan agama Islam (Sholat) dilaksanakan ketika sempat saja, apabila tidak sempat maka kami tidak sholat, begitulah yang kami lakukan dalam kesehariannya, karena kami sibuk mencari penghidupan, seperti: berburu, bekerja menjadi buruh karet / sawit dan ada yang mencari ikan disungai, dan kebiasaan melangun itu juga tetap masih kami lakukan, karena itu merupakan tradisi dari nenek moyang kami secara turun temurun untuk mencari penghidupan, selain itu kami tidak terbiasa tinggal dirumah seperti ini (sambil menunjuk rumah bantuan pemerintah). Kami lebih senang dan

²⁴³Wawancara dengan Pak Tabki, A.Md Kasi Pendidikan Madrasah Kantor Kementrian Agama Kab.Sarolangun

bahagia jika tinggal di rumah-rumah yang menggunakan atap terpal plastik²⁴⁴.

Pernyataan Nisa diatas, dapat dipahami bahwa kebiasaan yang dilakukan saat mereka masih menjadi orang dalam masih saja dilakukan, dan tidak bisa dilepaskan, karena itu merupakan tradisi dan kebiasaan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari seperti melangun dan mencari kehidupan di dalam hutan (berburu, mencari rotan, dll). Selain itu, Nisa juga menjelaskan :

Melangun adalah tradisi meninggalkan tempat tinggal sementara waktu setelah ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Pada keluarga Suku Anak Dalam, tradisi ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan tradisional yang menghormati arwah leluhur dan menjaga keharmonisan hidup.

Selain itu, melangun juga bertujuan: *Pertama*, untuk menghindari tempat kematian, karena mereka percaya bahwa tempat terjadinya kematian membawa kesialan dan duka, serta bisa mengundang roh jahat. Oleh karena itu, tempat tersebut ditinggalkan dan tidak digunakan lagi. *Kedua*, menghormati roh orang yang meninggal, hal ini menunjukkan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap perjalanan roh ke alam baka.

Ini dipercaya bisa membantu roh agar tidak "terjebak" di dunia manusia. *Ketiga*, Menjaga keseimbangan spiritual karena dengan melangun dianggap sebagai bentuk pembersihan spiritual, supaya keluarga yang ditinggalkan tidak terganggu oleh roh orang yang meninggal.²⁴⁵

Selain Nisa, Umar (20) juga memberikan keterangan bahwa proses melangun dilakukan oleh Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam yang belum menetap di perumahan dan belum menganut agama Islam, yaitu sebagai berikut :

²⁴⁴Wawancara dengan Nisa, Anak dari Temenggung Bebayang di Komplek Perumahan Suku Anak Dalam Desa Lubuk Jering Kecamatan Air Hitam

²⁴⁵Nisa

Setelah ada yang meninggal, keluarga mengemasi barang-barang dan meninggalkan tempat tinggal mereka. Mereka berpindah ke wilayah lain di hutan, biasanya beberapa kilometer dari tempat semula. lokasi lama ditinggalkan permanen, dan jarang sekali kembali ke sana. Tradisi ini bisa berlangsung beberapa minggu hingga beberapa bulan, tergantung kondisi, melangun tersebut memiliki ciri khas seperti yang ada di Kecamatan Air Hitam, Sarolangun yaitu:

Pertama, Dilakukan secara kolektif, dalam beberapa kasus, satu kelompok keluarga besar (rombongan) bisa ikut melangun bersama-sama.

Kedua, Beralih ke wilayah perburuan baru, karena tempat baru yang mereka tuju akan menjadi lokasi hidup dan berburu yang baru.

Ketiga, Dilakukan diam-diam atau spontan, Tidak semua Suku Anak Dalam memberitahu pihak luar (seperti pemerintah desa) ketika mereka melangun. Ini bagian dari budaya mereka yang menghargai privasi komunitas.

Keempat, Peninggalan tempat lama, rumah yang ditinggalkan bisa dibiarkan begitu saja, dan kembali ke alam. Mereka tidak membongkar atau menghancurkannya.²⁴⁶

Dari penjelasan Nisa dan Umar diatas, dapat dipahami bahwa Suku Anak Dalam yang masih menganut agama kepercayaan atau animisme meskipun mereka telah mendapatkan bantuan rumah tempat tinggal, tetapi mereka masih saja melakukan melangun ke daerah lain, Ketika ada sanak saudara mereka yang meninggal.

Sedangkan untuk penerapan Pendidikan agama Islam yang sudah menganut agama Islam, mereka melakukan hanya sekedarnya saja tidak secara maksimal, karena mereka masih berpedoman kepada nenek moyang mereka. Sehingga penerapan Pendidikan agama Islam pada suku anak dalam sangat sulit terealisasi dengan baik khususnya

²⁴⁶Wawancara dengan Umar (20) anak dari Pak Adam atau cucung dari Temenggung Bebayang

terhadap para orang tua yang masih cenderung kepada nenek moyang mereka.

Sedangkan untuk para anak-anak mereka sudah ada yang benar-benar menjalankan ibadah sesuai syariat Islam, karena ada anak dari Suku Anak Dalam yang sekolah di Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jawa Timur. Dari sinilah tradisi Melangun mulai berubah sebab beberapa kelompok Suku Anak Dalam sudah ada yang mulai beradaptasi dengan pemukiman yang menetap dan dengan sekolah mereka mulai memahami serta meninggalkan tradisi melangun secara fisik. Tapi secara nilai dan filosofi, tradisi ini masih hidup misalnya dengan ritual kecil atau doa-doa untuk menghormati roh, meskipun mereka tidak berpindah tempat lagi.

Dari pernyataan Nisa dan Umar diatas, H.Jailani, juga memberikan keterangan yang tidak jauh berbeda dari pernyataan mereka, yaitu:

Saya adalah tokoh Masyarakat desa Bukit Suban, saya adalah salah seorang tokoh Masyarakat yang berasal dari Orang Rimba/Suku Anak Dalam yang mualaf/masuk Islam berkat hidayah Allah SWT dan mau mengikuti bimbingan dari Ustad/Penyuluh Agama Islam, sebenarnya ustad atau penyuluh agama Islam sudah sering menyampaikan ceramah atau pengetahuan tentang agama Islam, hanya saja warga Suku Anak Dalam yang tidak patuh dan tidak mau menjalankan Islam dengan baik dan benar, dengan berbagai macam alasan, seperti masih berat meninggalkan tradisi nenek moyangnya, tidak sempat, dan masih harus mengikuti kegiatan melangun.²⁴⁷

²⁴⁷Wawancara dengan H.Jailani, tokoh Masyarakat asal asli Orang Rimba.

Dari keterangan H.Jailani diatas, dapat dipahami bahwa Penyuluh Agama Islam dan para Ustad/Mubaligh sudah sering menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui kegiatan rutin di masjid dan majlis taklim mingguan, akan tetapi merekanya saja yang tidak mau mengikuti syariat Islam tersebut, sehingga humanisme yang seyogyanya ada pada sesama mereka sulit untuk terealisasi bahkan yang sangat menyedihkan adalah ketika ada saudara dari komunitas mereka mati/meninggal, mereka tidak menguburkannya, tetapi hanya mengantarkan jenazahnya ke suatu tempat yang jauh dari tempat tinggal mereka dan membuatkan “*Sudung*” (Tempat Mayit) untuk meletakkan jenazah tersebut dan kemudian ditinggalkan begitu saja.

Dijelaskan oleh Mantan Temenggung Kecinto (Nama Asli Orang Dalam) atau Muhammad Afrizal (Nama setelah masuk Islam), menjelaskan bahwa:

Alhamdulillah saya sudah mendapat hidayah dari Allah SWT dan saya serta semua keluarga sudah masuk Islam, sebelumnya saya dan keluarga menganut agama kepercayaan (animisme), seperti percaya kepada kayu-kayu besar, matahari, batu besar, dan hal-hal yang sifatnya goib, yang dalam Islam dikenal dengan istilah Syirik atau menyekutukan Allah SWT, dan yang saya serta keluarga tidak habis pikir, kenapa apabila ada saudara kita mati/meninggal hanya diantarkan ke suatu tempat yang jauh, yang tidak diketahui oleh orang lain, dan hanya dibuatkan tempat yang tinggi dari tanah lebih kurang 2/3 meter, dibuatkan lantai dan diberi atap dari seng, istilah kami dulu namanya “*sudung*”. Selain itu diletakkan juga peralatan hidup, seperti: Parang, tombak, kual, periok, gelas, dan dibuatkan lampu dari getah damar, kami dulu mengatakan agar roh Ketika lapar bisa masak

sendiri, dan Ketika tidak ada lauk, bisa mencari sendiri dengan tombaknya.²⁴⁸

Dari penjelasan Bapak Afrizal tersebut, dapat dipahami bahwa humanisme pada Suku Anak Dalam jika di tinjau dari sudut pandang agama Islam sangat jauh sekali dari tuntunan syariat, bahkan mereka benar-benar tidak mau mengikuti ajakan dan bimbingan penyuluh agama Islam, karena humanisme itu adalah suatu pandangan atau paham yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian utama.

Dalam humanisme, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki nilai, martabat, dan potensi besar, serta memiliki kemampuan untuk berpikir rasional, bertindak etis, dan menciptakan perubahan dalam hidup dan lingkungannya.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh mantan Temenggung Betaring atau Muhammad Anwar (Setelah mualaf), menyatakan bahwa: “Suku Anak Dalam ini aneh, saudara mati/meninggal, bukannya dikuburkan atau di sholatkan, malah diantar kedalam rimbo, bersyukur nian aku bisa masuk Islam, jadi kalau aku kelak mati/meninggal di kuburkan dan disholatkan”.²⁴⁹

Muhammad Anwar selain menyatakan hal demikian, beliau juga bercerita Panjang lebar kepada penulis tentang kisahnya kenapa bisa masuk Islam, yaitu:

Sayo dulu aslinyo punyo namo Betaring, karno sayo galak, tegas dan padek marah, makonyo disebut betaring, jadi temenggung la

²⁴⁸Wawancara dengan Muhammad Afrizal, (Mantan Temenggung Kecinto) asli Suku Anak Dalam yang sudah mualaf, dan sekarang menjadi Pengurus dan sekaligus Imam Mushola di dekat rumahnya

²⁴⁹Wawancara dengan Muhammad Anwar, mantan temenggung pada saat masih orang rimba

bepuluh tahun, sampai aku punyo bini empat orang, dan anak aku berjumlah 17 (tujuh belas) orang, dan sekarang yang Sudah masuh Islam ado 5 (limo) orang, Alhamdulillah.

Jadi Sejarah aku dulu masuk Islam adalah kerno mimpi mendengar orang azan, semakin lamo mimpi aku tu, semakin jelas terdengar suara azannyo. Jadi dak lamo tu bini aku bangunkan aku karno terganggu dengan suaro aku kerno mengikuti suaro azan itu, orang Allahuakbar, aku milu Allahuakbar jugo.

Nah, malam selanjutnyo aku mimpi lagi diajak ustad, pakai baju gamis putih galo, ngajak sholat di masjid, sebelumtu aku disuruh baco kalimat syahadat, dan aku baco jugo dengan dituntun samo ustad itu.

Kemudian diajarkan caro sholat jugo, padahal itu dalam mimpi. Kayak nyato nian.

Kemudin aku terbangun, dan besoknyo niat keluar hutan untuk nengok perkampungan luar, Alhamdulillah aku ketemu nian samo ustad yang dalam mimpi malam taditu. Alhamdulillah langsunglah niat masuk Islam, kemudian balek kehutan dan ngajak istri dan anak-anak untuk keluar hutan dan buat rumah di dusun, dan aku ajaklah istri dan anak-anak aku masuk Islam. Alhamdulillah pada mau.²⁵⁰

Itulah tadi cerita Sejarah singkat Pak Muhammad Anwar bisa masuk Islam, semoga saja bisa menginspirasi suku anak dalam yang lainnya. Sehingga bisa masuk Islam juga seperti Pak Muhammad Anwar.

Dari hasil wawancara beberapa orang diatas, dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam yang sudah menetap dan sudah memeluk agama Islam, mereka sudah melaksanakan perintah agama, seperti sholat lima waktu, membayar zakat dan melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, hal ini terbukti setelah penulis lakukan observasi langsung kelokasi penelitian, seperti saat waktu sholat tiba, penulis melihat di

²⁵⁰Muhammad Anwar

mushola warga dari Suku Anak Dalam yang sudah menetap ikut sholat berjamaah, saat dilaksanakannya pengajian rutin mingguan, dan saat guru agama Islam melakukan proses belajar mengajar pada anak-anak suku anak dalam.²⁵¹

b. Nilai-nilai humanisme dalam pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun

1. Tradisi dan budaya

Tradisi atau kebiasaan adalah praktik atau kepercayaan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dapat mencakup berbagai aspek budaya, termasuk ritual, perayaan, cara berpakaian, makanan, dan banyak lagi. Di Indonesia, tradisi memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat rasa persatuan antar Masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh petugas Balai Taman Nasional Bukit Duabelas Bapak Triyan Sugiarto.²⁵²

Tradisi merupakan bagian dari budaya, tetapi tidak semua kebudayaan adalah tradisi. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan budaya adalah hasil cipta rasa manusia yang mencakup pola kejiwaan, Tradisi dan budaya Suku Anak Dalam (SAD) di Air Hitam, Taman Nasional Bukit Duabelas, meliputi:

Pertama. Animisme: Kepercayaan kepada roh nenek moyang dan Dewo (dewa) seperti Dewo Gajah, Harimau, dan Burung Elang.

Kedua. Melangun: Tradisi berpindah tempat tinggal yang dilakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal.

Ketiga. Pemilihan pemimpin, Melalui serangkaian ujian, seperti menguji kekuatan batin, keterampilan bela diri, dan pertandingan panco.

²⁵¹Observasi penuliss di Lokasi penelitian (Lubuk Jering, Pematang Kabau dan Bukit Suban) Kecamatan Air Hitam

²⁵²Wawancara dengan Bapak Triyan Sugiarto, Petugas Balai TNBD Kec.Air Hitam

Keempat. Pemberian gelar Tamenggun: Gelar penghormatan tertinggi yang diberikan kepada pemimpin terpilih.

Kelima. Bebalai, tari tektok, tari elang, dan sesandingon: Adat istiadat yang dilakukan ketika ada acara-acara penting, seperti pernikahan, pengobatan dan memanggil dewa-dewa.

Suku Anak Dalam juga memiliki gaya hidup nomaden, yaitu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Mereka tinggal di hutan selama 2 minggu hingga 6 bulan sebelum berpindah mencari tempat baru.

Suku Anak Dalam juga memiliki mata pencaharian berburu binatang dan meramu tumbuhan. Mereka berburu binatang seperti babi, ular, biawak, kijang, rusa, dan lain sebagainya. Mereka juga meramu buah-buahan, umbi-umbian, umbut-umbutan, dan sayuran seperti gadung, cempedak hutan, pakis, dan lain sebagainya.

Suku Anak Dalam hidup dengan penuh kesederhanaan. Mereka tinggal di pondok-pondok panggung kecil yang disebut sesudungon dan yang besar disebut rumah godong.²⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, pendidik/guru agama, dan anggota komunitas Suku Anak Dalam (SAD), serta observasi langsung di lokasi, ditemukan bahwa penerapan pendidikan agama Islam yang berlandaskan nilai-nilai humanisme telah dilakukan secara kontekstual dan adaptif (sesuai keadaan dan mudah untuk mengikuti). Nilai-nilai ini tercermin dalam cara pengajaran yang memperhatikan aspek kemanusiaan, budaya, serta kearifan lokal Suku Anak Dalam (SAD). Adapun nilai-nilai humanisme yang tampak nyata dalam praktik pendidikan agama Islam di komunitas ini antara lain dijelaskan oleh salah seorang tokoh Masyarakat dari Suku Anak Dalam yaitu Bapak H.Jailani:

Pendidik agama di komunitas Suku Anak Dalam (SAD) tidak memaksakan ajaran Islam secara kaku, tetapi menghormati latar

²⁵³Triyan Sugiarto

belakang budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mereka melihat anggota Suku Anak Dalam (SAD) sebagai manusia yang memiliki hak untuk belajar dan berkembang dengan caranya sendiri, bukan sebagai objek dakwah semata. Sebagai contoh Guru agama tidak langsung mengharuskan SAD mengubah gaya hidup berpindah-pindah (nomaden), tetapi mulai dengan membangun kepercayaan melalui pendekatan personal dan penuh empati.²⁵⁴

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa guru atau pendakwah dalam menyampaikan agama Islam pada Suku Anak Dalam, mereka menyampaikan apa adanya, terkait mau atau tidaknya itu tergantung kepada mereka sendiri, karena di dalam Al-Qur'an sudah jelas bahwa beragama itu tidak ada paksaan, seperti tertera pada surat Al-Baqarah 2 ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut²⁵⁵ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Qs.Al-Baqarah 2:256).²⁵⁶

Dari ayat diatas dapat dimaknai bahwa Islam tidak membenarkan adanya paksaan dalam memeluk agama. Keimanan harus datang dari

²⁵⁴Wawancara dengan tokoh Masyarakat dari Suku Anak Dalam (SAD) H.Jailani

²⁵⁵Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

²⁵⁶Aplication in Desktop, *Al-Qur'an Digital Ver. 2.0, Sofwar, Maret 2004.*

hati yang ikhlas dan sadar, bukan karena tekanan atau keterpaksaan. Ini menunjukkan betapa Islam menghargai kebebasan beragama dan hak manusia untuk memilih berdasarkan pengetahuan dan pemahaman. Islam sebagai agama wahyu telah menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah.

Maka, seseorang dipersilahkan memilih dengan hati nurani dan akal sehatnya, tanpa harus dipaksa. karena *Thaghut* merujuk pada segala bentuk penyembahan selain Allah, atau segala kekuatan yang menyesatkan dari jalan Allah SWT. Orang yang menolak thaghut dan beriman hanya kepada Allah SWT adalah orang yang telah memilih jalan kebenaran dengan sadar. Maka sungguh ia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat dan ini adalah gambaran tentang keimanan yang kuat dan kokoh, tidak mudah digoyahkan. Karena iman yang kokoh ini akan menjadi pegangan hidup yang tidak bisa terputus, membawa ketenangan dan keselamatan dunia-akhirat. Sebab Allah SWT maha mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang tidak. Dia Maha Mendengar setiap bisikan hati dan niat manusia.

Karena praktek dilapangan, meskipun Suku Anak Dalam (SAD) sering mendapatkan pengajaran maupun penjelasan tentang agama Islam, tetapi masih saja ada yang percaya kepada selain Allah SWT, seperti percaya kepada kayu-kayu besar, batu besar dan hal-hal ghoib

lainnya, selain itu tradisi melangun masih saja mereka lakukan dengan berbagai macam alasan.²⁵⁷

Nilai keadilan dan kesetaraan dalam proses belajar, tidak ada perbedaan antara Suku Anak Dalam (SAD) dan masyarakat luar. Semua peserta didik diperlakukan setara dalam hak untuk memahami ajaran Islam. Hal ini mencerminkan keadilan sosial yang menjadi bagian dari nilai humanisme dalam Islam, hal ini dijelaskan oleh Bapak Sunardi, Warga Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam.

Untuk menanamkan nilai-nilai humanisme dalam Masyarakat, menurut saya salah satu caranya adalah menerapkan keadilan dan kesetaraan dalam proses belajar, jadi guru tidak boleh membedakan antara Suku Anak Dalam (SAD) dan masyarakat luar dari Suku Anak Dalam (SAD). Semua peserta didik diperlakukan setara dalam hak untuk memahami ajaran Islam. Hal ini mencerminkan keadilan sosial yang menjadi bagian dari nilai humanisme, sebagai contoh Anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) yang mengikuti pendidikan informal tetap diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan berekspresi sesuai dengan gaya belajar mereka.²⁵⁸

Dari pernyataan Pak Sunardi tersebut, dapat dipahami bahwa, salah satu metode untuk menanamkan nilai humanisme pada Masyarakat/siswa adalah tidak membedakan antara siswa luar dengan siswa Suku Anak Dalam (SAD) dalam hak dan kesempatan mendapatkan pengajaran Pendidikan agama Islam, sehingga apa yang di dapat oleh siswa semuanya sama. Pak Sunardi juga mengatakan bahwa selain hal diatas, nilai-nilai humanisme juga dapat berupa :

²⁵⁷Observasi di wilayah Kecamatan Air Hitam

²⁵⁸Wawancara dengan Pak Sunardi, warga desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam

Pertama, Ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam (SAD), termasuk penggunaan istilah lokal atau perumpamaan dari alam. Sebagai contoh Konsep "tauhid" dijelaskan melalui analogi hubungan manusia dengan alam, seperti bagaimana mereka menjaga hutan dan merasa terhubung dengan kehidupan di dalamnya yang kemudian ditarik maknanya sebagai bentuk penghambaan kepada Sang Pencipta.

Kedua, proses pendidikan dilakukan dengan menjalin komunikasi dua arah antara pendidik dan komunitas. Nilai ini penting agar masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) merasa didengar dan dihargai pandangannya. Contohnya adalah dalam kegiatan keagamaan, pendidik sering melibatkan tokoh adat dan tokoh agama dalam diskusi atau penyampaian pesan moral, sehingga nilai Islam tidak dianggap asing atau bertentangan dengan budaya mereka.

Ketiga, Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai kasih sayang, saling tolong, dan kepedulian terhadap sesama, yang sejalan dengan budaya kolektif Suku Anak Dalam (SAD). Ini dapat dicontohkan seperti pembelajaran tentang zakat atau sedekah dikaitkan dengan semangat berbagi makanan dan hasil hutan yang sudah menjadi tradisi komunitas Suku Anak Dalam (SAD).²⁵⁹

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai humanisme dalam pendidikan agama Islam di tengah komunitas SAD Bukit Duabelas Sarolangun tidak hanya menguatkan dimensi spiritual, tetapi juga menjembatani perbedaan budaya dengan pendekatan yang inklusif, empatik, dan membumi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berlandaskan nilai kemanusiaan dapat menjadi sarana efektif untuk transformasi sosial yang tidak merusak identitas budaya lokal.

²⁵⁹Sunardi, Pematang Kabau

Nilai-nilai Humanisme dalam Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan Tradisi Suku Anak Dalam (SAD) berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, guru pendamping komunitas, serta anggota masyarakat, dan melalui observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa penerapan pendidikan agama Islam pada komunitas lokal khususnya Suku Anak Dalam (SAD) dilakukan dengan cara menghargai tradisi dan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Proses pendidikan agama tidak berjalan secara otoritatif, melainkan menggunakan pendekatan yang humanis dan adaptif terhadap kondisi sosial-budaya setempat. Hal ini dinyatakan oleh Pak Bejo, Kepala Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam.

Dalam penyampaian Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan Tradisi Suku Anak Dalam (SAD) dilakukan dengan cara menghargai tradisi dan nilai-nilai kemanusiaan mereka. Proses pendidikan agama tidak berjalan secara otoritatif, melainkan menggunakan pendekatan yang humanis dan adaptif terhadap kondisi sosial-budaya setempat.²⁶⁰

Selain pernyataan kepala Desa diatas, disampaikan pula nilai-nilai humanisme yang muncul dan diadaptasi dalam pendidikan agama Islam berdasarkan budaya Suku Anak Dalam (SAD) di lapangan, yaitu:

a). Penghormatan terhadap Tradisi Leluhur

Guru agama Islam tidak langsung menghapus atau menentang tradisi leluhur yang masih hidup dalam komunitas, tetapi mencoba mencari titik temu antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal yang positif. Tradisi-tradisi seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial tidak dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dijadikan sebagai pintu masuk untuk memperkenalkan nilai-nilai keislaman. Kita tidak bisa langsung

²⁶⁰Wawancara dengan Pak Bejo (Kepala Desa Pematang Kabau)

menyalahkan tradisi mereka. Justru kita mulai dari yang mereka pahami dulu, lalu kita kaitkan dengan nilai-nilai Islam.

b). Kebebasan dan Kesadaran dalam Beragama

Nilai-nilai humanisme dalam pendidikan agama Islam juga tercermin dalam pendekatan yang tidak memaksakan keyakinan, tetapi membangun kesadaran beragama secara perlahan dan sukarela. Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) diberikan ruang untuk memahami agama Islam melalui pengalaman, diskusi, dan penghayatan, bukan paksaan. Biarkan mereka bertanya dan bercerita dulu. Dari sana kita masuk dengan pelan-pelan. Kalau dipaksa, mereka justru menolak.

c). Kontekstualisasi Ajaran Islam

Dalam menyampaikan ajaran Islam, para pendidik menggunakan pendekatan yang kontekstual (berhubungan dengan situasi yang ada) atau mengaitkan materi ajaran dengan kehidupan sehari-hari Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), termasuk dengan tradisi adat yang masih dijalankan seperti melangun, berburu dan percaya kepada selain Allah SWT. Hal ini membuat ajaran agama terasa relevan dan dekat dengan realitas mereka, meskipun dalam syariat hal-hal demikian sangatlah dilarang, karena termasuk dalam kategori kesyirikan. Selain itu, contoh lainnya adalah penggunaan bahasa lokal, simbol-simbol dari alam (seperti pohon, sungai, hewan dan hutan), atau peristiwa adat sebagai analogi dari nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan.²⁶¹

Dari pernyataan Pak Kades (Bejo) diatas, dapat dipahami bahwa Dalam penyampaian Pendidikan Agama Islam supaya Suku Anak Dalam (SAD) mau mendengarkan dan tidak merasa digurui, maka harus disesuaikan dengan Tradisi Suku Anak Dalam (SAD) dilakukan dengan cara menghargai tradisi dan nilai-nilai kemanusiaan mereka. Maka proses pendidikan agama tidak boleh berjalan secara otoritatif, melainkan menggunakan pendekatan yang humanis dan adaptif

²⁶¹Pak Bejo (Kades)

terhadap kondisi sosial-budaya setempat, sehingga proses penyampaian Pendidikan agama bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Selain itu, penyampaian Pendidikan agama Islam harus melibatkan tokoh Adat dan Keluarga sehingga nilai humanisme juga tampak dari cara pendidik melibatkan tokoh adat dan keluarga dalam proses pengajaran. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap struktur sosial dan nilai-nilai kolektif dalam komunitas Suku Anak Dalam (SAD). Karena observasi penulis di lapangan apabila guru agama akan mengajar, dia melibatkan tumenggung atau orang tua mereka, sehingga mereka lebih percaya dan terbuka.²⁶²

Selain itu, Pendidikan dengan metode kasih sayang dan pendekatan emosional itu akan lebih mudah untuk diikuti oleh Suku Anak Dalam (SAD) maka pendekatan pendidikan tidak dilakukan secara formal saja, tetapi dengan membangun hubungan emosional yang erat antara guru dan peserta didik. Pendidik sering mengunjungi rumah warga, berbincang santai, atau bahkan membantu dalam aktivitas harian. Pendekatan ini mencerminkan nilai kasih sayang dan kepedulian sebagai bagian dari dakwah yang humanis.

Dari beberapa pernyataan informan di atas, Pendidikan agama Islam dengan Nilai-nilai humanisme dalam pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tradisi masyarakat lokal, seperti Suku Anak Dalam, mencerminkan pendekatan yang inklusif, menghargai budaya,

²⁶²Observasi penulis di Lokasi penelitian

dan memanusiakan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai keislaman, tetapi juga menjaga keberlanjutan sosial dan kultural komunitas adat.

2. Kearifan Lokal

Hasil wawancara dengan pendidik, tokoh adat, dan warga Suku Anak Dalam (SAD), serta temuan dari observasi langsung di lokasi, menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama Islam dalam komunitas SAD di Bukit Duabelas Sarolangun dilakukan menyesuaikan dengan keadaan dan penuh penghormatan terhadap kearifan lokal. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai humanisme Islam, yaitu sikap yang mengutamakan kemanusiaan, empati, penghargaan terhadap budaya, dan keterlibatan emosional yang mendalam.

Nilai-nilai humanisme dalam proses pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kearifan lokal Suku Anak Dalam (SAD) adalah Salah satu kearifan lokal utama Suku Anak Dalam (SAD) seperti hidup selaras dengan alam. Hal ini direspons secara positif dalam pendidikan agama dengan mengaitkan ajaran Islam yang juga mengajarkan menjaga lingkungan sebagai bentuk amanah dari Tuhan. Hal ini disampaikan pula oleh Kepala Desa Bukit Suban, Bapak Muhammad Ramli, yaitu:

Kalau kami ajarkan mereka bahwa menjaga hutan itu sama dengan menjaga ciptaan Allah SWT, mereka langsung paham dan bahkan merasa bangga. Sebab Suku Anak Dalam (SAD) sangat menjaga kelestarian hutan karena hutan adalah sumber utama

kehidupan mereka. Mereka tidak sembarangan menebang pohon atau memburu hewan. Ada aturan adat (hukum rimba) yang mengaturnya, selain itu dalam Al-Qur'an juga jelas, bahwa merusak alam itu sangat dilarang Allah SWT.²⁶³

Dari pernyataan Kepala Desa diatas, jelaslah bahwa penyampaian Pendidikan Agama Islam terkait dengan kearifan lokal itu sangatlah ditekankan dalam agama Islam, seperti tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56 berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
 اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Qs. Al-A'raf 7:56)

Dari ayat tersebut diatas, jelaslah bahwa secara tegas Allah SWT. melarang manusia membuat kerusakan di bumi, baik berupa:

- Penebangan hutan secara liar
- Pencemaran air, tanah, dan udara
- Perburuan hewan secara berlebihan
- Eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab

Allah sudah menciptakan bumi dengan seimbang dan indah.

Tugas manusia adalah menjaga dan merawatnya, bukan merusaknya.

²⁶³Wawancara dengan M.Ramli, Kepala Desa Bukit Suban Kec.Air Hitam Sarolangun

Karena alam juga sebagai Amanah dari-Nya juga titipan dari Allah SWT, bukan milik manusia untuk dieksploitasi seenaknya. Merawat alam adalah bagian dari ibadah dan bentuk kebaikan (ihsan) yang dicintai Allah.

Bapak kepala Desa sedikit agak tenang ketika pendidikan agama Islam datang, karena akan menyampaikan Pelajaran dan pemahaman tentang syariat Islam, meskipun mereka masih banyak yang menganut kepercayaan animisme, mempercayai bahwa segala sesuatu di alam (pohon, batu, sungai) memiliki roh. Hal ini membuat mereka sangat menghormati alam dan enggan melakukan tindakan yang bisa mengganggu roh-roh tersebut. Sehingga alam pun jadi terjaga kelestariannya.²⁶⁴

Pernyataan tersebut diatas, senada dengan pernyataan kepala desa Pematang Kabau, Bapak Bejo, menyatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam yang menyelaraskan dengan kearifan lokal sangatlah baik, karena untuk memahami Suku Anak Dalam (SAD) tentang pentingnya menjaga ekosistem alam yang mereka datangi setiap hari, sehingga kelestariannya terus tetap terjaga”.²⁶⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam yang mengandung nilai-nilai humanisme dapat menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran kemanusiaan, kasih

²⁶⁴Muhammad Ramli (Kepala Desa Bukit Suban)

²⁶⁵Bejo (Kepala Desa Pematang Kabau)

sayang, dan penghargaan terhadap sesama manusia serta alam semesta. Ketika nilai-nilai ini disesuaikan dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal Suku Anak Dalam (SAD) di Bukit Duabelas, Sarolangun, maka pendidikan agama tidak hanya menjadi alat pengajaran atau doktrin, tetapi juga menjadi jembatan antara nilai-nilai universal Islam dengan identitas lokal yang mereka miliki.

Nilai-nilai humanisme dalam Islam, seperti toleransi, kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, selaras dengan kearifan lokal Suku Anak Dalam (SAD) yang menjunjung tinggi keharmonisan dengan alam, solidaritas kelompok, serta penghormatan kepada leluhur.

Dengan pendekatan yang inklusif dan menghargai budaya lokal, pendidikan agama Islam dapat:

- Mendorong sikap saling menghormati dalam komunitas,
- Menumbuhkan semangat menjaga kelestarian hutan sebagai bagian dari amanah Tuhan,
- Menjadikan kebaikan (ihsan) sebagai nilai yang hidup dalam keseharian mereka,
- Sekaligus memperkuat identitas budaya dan spiritual mereka.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang humanis dan kontekstual akan menguatkan karakter masyarakat adat tanpa menghilangkan jati diri mereka, serta membantu mereka hidup berdampingan dengan dunia luar secara damai dan bermartabat.

c. Kendala dan upaya yang dilakukan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter spiritual dan sosial masyarakat. Namun, dalam konteks masyarakat adat seperti Suku Anak Dalam (SAD) yang tinggal di kawasan Bukit Duabelas Sarolangun, penerapan PAI memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanis, mengingat perbedaan budaya, gaya hidup, dan cara pandang mereka terhadap agama formal.

Pendekatan humanisme dalam Pendidikan Agama Islam menekankan pada penghargaan terhadap kemanusiaan, penghormatan terhadap budaya lokal, serta dialog yang inklusif. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan atau hambatan dalam menerapkan pendekatan tersebut di komunitas Suku Anak Dalam (SAD).

1. Kendala yang ditemukan

a) Perbedaan Pandangan terhadap Agama Islam

Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pandangan yang signifikan dari komunitas Suku Anak Dalam terhadap agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Sarolangun, ditemukan bahwa pemahaman dan penerimaan Suku Anak Dalam terhadap ajaran Islam sangat bervariasi, bahkan cenderung kontradiktif antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Beberapa anggota komunitas Suku Anak Dalam telah mengidentifikasi diri sebagai pemeluk Islam, namun praktik keagamaannya masih bersifat simbolis dan tidak sepenuhnya sesuai dengan rukun dan ajaran Islam yang formal. Sementara itu, terdapat pula kelompok yang masih mempertahankan kepercayaan adat leluhur, yang cenderung bersifat animistik, dan memandang ajaran Islam sebagai sesuatu yang asing atau bahkan bertentangan dengan tradisi mereka.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh Masyarakat, “Banyak warga Suku Anak Dalam (SAD) masih memegang agama kepercayaan dan belum sepenuhnya memahami atau menerima konsep Islam”.²⁶⁶ Hal ini menyulitkan pendekatan pendidikan agama yang berbasis kurikulum standar. Hal senada juga di sampaikan oleh Petugas Taman Nasional Bukit Duabelas, Bapak Triyan Sugiarto “Penceramah sudah seringlah menyampaikan tentang Pendidikan Agama Islam, tapi memang Suku Anak Dalam (SAD)-Nya yang sulit, dan mereka masih percaya dengan agama nenek moyang mereka”.²⁶⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Ahmad Diyan, Sekretaris Desa Lubuk Jering “Penyuluhan tentang agama Islam sering disampaikan, tapi mereka yang belum dapat hidayah untuk masuk

²⁶⁶H.Jailani, Tokoh Masyarakat dari SAD

²⁶⁷Bapak Triyan Sugiarto (Staf TNBD)

Islam, sehingga dalam menjalankan Islam masih semaunya saja. maka inilah yang menjadi tantangan penyuluh agama disini.²⁶⁸

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa Suku Anak Dalam pada prinsipnya mengakui adanya agama Islam dan mereka sangat senang dengan adanya penyuluhan agama dan pembelajaran terkait dengan Aqidah, seperti pembelajaran tentang thoharoh, sholat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah lainnya yang menjadi kewajiban ketika manusia memeluk agama Islam. akan tetapi pada hakikatnya mereka belum bisa sepenuhnya bisa meninggalkan ajaran agama dari nenek moyang mereka yaitu agama kepercayaan animisme, seperti percaya kepada roh-roh yang mendiami , percaya

Suku Anak Dalam secara umum memiliki kepercayaan animisme, yaitu kepercayaan pada roh yang mendiami berbagai benda di alam seperti pohon besar, batu, sungai, dan gunung. Mereka juga memuja roh nenek moyang dan percaya pada kekuatan gaib.

Jika dirinci, *Pertama*. animisme adalah percaya bahwa setiap benda di alam memiliki roh atau kekuatan gaib. Mereka memuja roh-roh ini dan meyakini bahwa roh-roh tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka. *Kedua*, Pemujaan Roh Nenek Moyang karena dianggap sebagai tokoh yang penting dalam kehidupan Suku Anak Dalam.

²⁶⁸Wawancara dengan Bapak Ahmad Diyan (Sekdes Lubuk Jering)

Mereka memuja roh nenek moyang dan meminta perlindungan serta keberuntungan dari mereka. *Ketiga*, Kepercayaan pada Dewa yang dipercaya dapat membantu menyelesaikan masalah dan membawa keberuntungan. Dewa-dewa ini seringkali berkaitan dengan alam, seperti Dewo Gajah, Dewo Harimau, dan Dewo Burung Elang. *Keempat*, Tradisi dan Ritual.

Kepercayaan Suku Anak Dalam terwujud dalam berbagai tradisi dan ritual, seperti upacara Besale yang bertujuan untuk membersihkan atau mengusir roh-roh jahat. *Kelima*, Seloko, yaitu pepatah atau aturan yang menjadi pedoman hidup mereka. Seloko ini meliputi berbagai aspek kehidupan sosial budaya, seperti interaksi dengan tamu dan proses melamar.

Adapun Suku Anak Dalam menganut agama Islam dan mau sedikit demi sedikit mengamalkan hasil dari pembelajaran agama Islam, terutama kelompok yang berinteraksi lebih aktif dengan masyarakat di luar hutan dan pada umumnya Masyarakat Suku Anak Dalam yang benar-benar sudah menetap dan menjadi penduduk pribumi.

b) Tingkat Literasi yang Rendah

Tingkat literasi yang rendah pada Suku Anak Dalam (SAD) menjadi masalah serius yang perlu diperhatikan, karena rendahnya minat baca, kualitas pendidikan yang belum merata, dan kurangnya akses terhadap bahan bacaan merupakan beberapa faktor yang menjadi

tantangan/hambatan dalam pemahaman tentang Pendidikan agama Islam. Dampaknya, masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) kesulitan mendapatkan informasi, berpikir kritis, dan pemahaman serta pengamalan agama sulit untuk terealisasi sesuai dengan harapan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam:

Tingkat pemahaman Suku Anak Dalam (SAD) disini masih rendah, karena mereka rata-rata tidak mengenyam Pendidikan, maka disinilah letak hambatan penyuluh agama maupun guru agama dalam menyampaikan Pendidikan Islam, sehingga apa yang disampaikan hari ini besok sudah lupa atau tidak mau mengamalkannya, mereka cenderung kepada ajaran yang diwariskan dari nenek moyang mereka.²⁶⁹

Keterangan diatas, selanjutnya penulis lihat dilapangan, melihat langsung aktivitas belajar Suku Anak Dalam (SAD), ternyata hasil observasi menunjukkan bahwa banyak anak-anak dan orang dewasa Suku Anak Dalam (SAD) belum bisa membaca dan menulis, sehingga pendekatan pendidikan berbasis teks (kitab atau buku pelajaran) menjadi kurang efektif, karena proses belajar mereka hanya bisa mendengarkan ceramah saja.²⁷⁰

Selain pernyataan Kepala Desa diatas, juga di nyatakan oleh Pak Jusan Guru Agama Suku Anak Dalam desa Lubuk Jering,

Saya sebagai guru agama di komplek pemukiman Kampung Terpadu Madani Suku Anak Dalam merasa kesulitan saat mengajarkan mereka tentang cara membaja dan menulis huruf hijaiyah dan Al-Qur'an, akan tetapi di sisi lain mereka ada yang lebih mudah, yaitu hapalan ayat-ayat pendek, karena kemampuan

²⁶⁹Wawancara dengan Pak Bejo (Kades Pematang Kabau)

²⁷⁰Observasi di Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam

mendengar mereka jauh lebih baik ketimbang membaca dan menulis, mungkin karena mereka berasal dari orang-orang dalam yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah dan Pendidikan baik formal maupun non formal, maka disinilah peran saya untuk berusaha merubah mereka dari literasi yang sangat rendah, kepada literasi yang berangsur-angsur menjadi bisa/baik.²⁷¹

Dari hasil beberapa wawancara diatas, Muhammad Doni Desa Warga Pematang Kabau juga menjelaskan hal senada dengan Pak Jusan diatas, yaitu:

Saya sebagai warga di Desa Pematang Kabau, awalnya sangat sulit untuk mempelajari cara membaca Huruf Hijaiyah dan sampai bisa membaca Al-Qur'an, merasa kesulitan saat belajar cara membaca dan menulis huruf hijaiyah dan Al-Qur'an, maka saya terus menerus belajar dan berusaha sampai bisa, akan tetapi di sisi lain bagi kami ada yang lebih mudah, yaitu hapalan ayat-ayat pendek, karena kemampuan mendengar kami jauh lebih baik ketimbang membaca dan menulis, mungkin karena kami dulu berasal dari orang-orang dalam yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah dan Pendidikan baik formal maupun non formal, maka disinilah saya berusaha merubah nasib kami dari literasi yang sangat rendah, kepada literasi yang berangsur-angsur menjadi bisa/baik.²⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi yang rendah pada Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam, Sarolangun disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama adalah kurangnya akses pendidikan formal, baik karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah maupun karena jarak tempuh yang jauh dari permukiman mereka. Selain itu, pola hidup berpindah-pindah (melangun) yang masih dijalankan

²⁷¹Wawancara dengan Pak Jusan, guru agama kampung terpadu madani Suku Anak Dalam

²⁷²Wawancara dengan Pak Muhammad Doni, Warga mantan orang dalam di desa Pematang Kabau

sebagian kelompok Suku Anak Dalam menyebabkan mereka sulit mengikuti pendidikan secara berkelanjutan.

Faktor lain yang memengaruhi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan dari sebagian besar anggota komunitas, serta minimnya peran aktif pemerintah dan lembaga sosial dalam melakukan pendekatan budaya yang tepat. Beberapa informan juga menyebutkan bahwa meskipun ada upaya pendidikan inklusif, sering kali metode yang digunakan tidak sesuai dengan latar belakang budaya dan bahasa Suku Anak Dalam.

Dengan demikian, untuk meningkatkan literasi di kalangan Suku Anak Dalam, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan kontekstual, melibatkan pendekatan budaya, penyediaan fasilitas pendidikan yang mudah diakses, serta pendampingan berkelanjutan oleh pihak yang memahami karakteristik komunitas ini.

c) Hidup Semi-Nomaden

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar kelompok Suku Anak Dalam di wilayah ini masih menjalani pola hidup semi-nomaden, yaitu tidak sepenuhnya menetap namun juga tidak terus-menerus berpindah tempat. Mereka menetap dalam jangka waktu tertentu di suatu lokasi, kemudian berpindah apabila sumber daya alam seperti hasil hutan menipis, atau bila terjadi peristiwa kematian dalam kelompok mereka.

Adapun faktor pendorong hidup Semi-Nomaden berdasarkan wawancara dengan Tumenggung Afrizal, menjelaskan bahwa:

Suku Anak Dalam di wilayah ini masih menjalani pola hidup semi-nomaden, yaitu tidak sepenuhnya menetap namun juga tidak terus-menerus berpindah tempat. Mereka menetap dalam jangka waktu tertentu di suatu lokasi, kemudian berpindah apabila sumber daya alam seperti hasil hutan menipis, atau bila terjadi peristiwa kematian dalam kelompok mereka yang tradisi ini disebut dengan melangun (tradisi berpindah tempat karena kematian kerabat dekat), selain itu berpindah tempat dikarenakan kebutuhan berburu dan meramu, karena hal ini juga merupakan kebutuhan mereka untuk mempertahankan hidup, selain itu hasil berburunya juga dapat dijual dan mendapatkan uang.

Namun terkadang, perpindahan tempat tinggal mereka adalah karena kekhawatiran terhadap intervensi luar seperti perusahaan atau aparat, sebab kelompok Suku Anak Dalam rata-rata bertempat tinggal dibawah-bawah Perkebunan kepala sawit milik Perusahaan yang ada di wilayah Kecamatan Air Hitam, namun tidak dapat dipungkiri, penyebab lain berpindahnya tempat tinggal mereka karena keterbatasan sumber air atau makanan di lokasi mereka melangun.²⁷³

Hal senada juga dinyatakan oleh tokoh Masyarakat yang juga berasal dari suku anak dalam, Bapak Muhammad Anwar, yaitu:

Sebenarnya program pemerintah untuk melakukan penyuluhan agama terhadap suku anak dalam sangatlah baik, akan tetapi warga suku anak dalam yang belum menetap untuk komunitas Suku Anak Dalam di wilayah ini masih menjalani pola hidup semi-nomaden, yaitu tidak sepenuhnya menetap namun juga tidak terus-menerus berpindah tempat.

Mereka menetap dalam jangka waktu tertentu di suatu lokasi, baru sekali atau dua kali belajar agama kemudian mereka berpindah dikarenakan sumber daya alam seperti hasil hutan menipis, atau bila terjadi peristiwa kematian dalam kelompok mereka yang tradisi ini disebut dengan melangun (tradisi berpindah tempat karena kematian kerabat dekat), selain itu berpindah tempat dikarenakan kebutuhan berburu dan meramu, karena hal ini juga merupakan kebutuhan mereka untuk

²⁷³ Wawancara dengan Mantan Temenggung Kecinto (SAD), (Muhammad Afrizal nama setelah masuk Islam)

mempertahankan hidup, selain itu hasil berburunya juga dapat dijual dan mendapatkan uang.

Namun terkadang, perpindahan tempat tinggal mereka adalah karena kekhawatiran terhadap intervensi luar seperti perusahaan atau aparat, sebab kelompok Suku Anak Dalam rata-rata bertempat tinggal dibawah-bawah Perkebunan kepala sawit milik Perusahaan yang ada di wilayah Kecamatan Air Hitam dan pondok-pondok mereka pun hanya beratapkan terpal plastik dan berdinding bambu-bambu kecil, namun tidak dapat dipungkiri, penyebab lain berpindahnya tempat tinggal mereka karena keterbatasan sumber air atau makanan di lokasi mereka berpindah tempat²⁷⁴.

Selain wawancara diatas, penulis juga tanyakan langsung ke salah seorang warga asli Suku Anak Dalam, yaitu Bapak Nawan, Suku anak dalam dari Paku Aji Desa Bukit Suban, menjelaskan bahwa:

Tempat tinggal kami sebenarnya ado dibuat oleh pemerintah, tapi kami dak tebiaso tinggal dirumah, (panas, dan dak bebas dialam luas), kami lebih suko tinggal berpindah-pindah, karno lebih memudahkan mencari hewan buruan dan mencari berondol sawit, dan biasonyo kami pindah-pindahnyo di kebun-kebun sawit miliki Perusahaan, sesekali jugo di dalam hutan, sehingga Ketika kami didatangi guru agama atau penyuluh agama Islam, paling idak Cuma dapat sekali atau duo kali ikut Pelajaran agama. Sedangkan untuk pelaksanaan pengamalan agama Islam, kami belum bisa sepenuhnya, karena kami belum menetap.

Kami jugo masih percayo dengan agama kepercayaan dari nenek moyang kami. Sudahtu kami pindah tempat tinggal, apolagi ado keluarga kami yang meninggal, kami sangat sedih nian dan kami pindah itu namonyo melangun (sebab ado keluarga yang meninggal tadi).²⁷⁵

Kehidupan mereka yang berpindah-pindah membuat proses pendidikan tidak berkelanjutan. Guru yang sudah mulai mengajar sering kehilangan murid karena mereka pindah ke lokasi lain. Selain itu, ada juga istilah melangun bagi Suku Anak Dalam yang masih

²⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Anwar (Mantan temenggung pada SAD)

²⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Nawan, Warga Asli Suku Anak Dalam

dilakukan, “Melangun adalah tradisi adat Suku Anak Dalam yang dilakukan setelah salah satu anggota keluarga mereka meninggal dunia. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya Suku Anak Dalam yang melekat erat dan diwariskan secara turun-temurun”. Hal ini diungkapkan oleh guru agam Islam Desa Lubuk Jering, Ustad Jusan.²⁷⁶

Warga Suku anak dalam yang sudah menetap di Desa Pematang Kabau juga menyampaikan hal yang sama dengan ustad Jusan, alasan utama berpindah tempat karena masih mengikuti tradisi dari nenek moyang kami yaitu “Melangun (tradisi berpindah tempat karena kematian kerabat dekat), kebutuhan berburu dan meramu dan keterbatasan sumber air atau makanan di lokasi sebelumnya”.²⁷⁷

Dari wawancara diatas, dapat dipahami bahwa Suku Anak Dalam di wilayah Kecamatan Air Hitam masih menjalani pola hidup semi-nomaden, yaitu tidak sepenuhnya menetap namun juga tidak terus-menerus berpindah tempat. Mereka menetap dalam jangka waktu tertentu di suatu Lokasi.

Melangun adalah tradisi berpindah tempat karena ada kematian kerabat dekat dari mereka, hal ini merupakan salah satu penyebab mereka berpindah tempat karena untuk menghilangkan rasa sedih yang mendalam. Sumber daya alam seperti hasil hutan menipis juga menjadi penyebab mereka berpindah, selain itu berpindah tempat dikarenakan

²⁷⁶Wawancara dengan Ustd M.Jusan

²⁷⁷Wawancara dengan Ibu Siti Halimah Warga Suku anak dalam yang sudah mukim

kebutuhan berburu dan meramu merupakan hal penting dilakukan, karena hal ini juga merupakan kebutuhan mereka untuk mempertahankan hidup, selain itu hasil berburunya juga dapat dijual dan untuk mendapatkan uang.

Perpindahan tempat tinggal mereka adalah karena kekhawatiran terhadap intervensi luar seperti perusahaan atau aparat karena mereka menganggap kehadiran suku anak dalam yang membuat rumah-rumah dari terpal plastik tersebut mengganggu aktifitas perusahaan, sebab kelompok Suku Anak Dalam rata-rata bertempat tinggal dibawah bawah Perkebunan kepala sawit milik Perusahaan yang ada di wilayah Kecamatan Air Hitam, namun tidak dapat dipungkiri, penyebab lain berpindahnya tempat tinggal mereka karena keterbatasan sumber air atau makanan di lokasi mereka melangun.

d) Lemahnya Adaptasi terhadap Perubahan

Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh kunci, yakni tokoh adat Suku Anak Dalam, penyuluh agama, serta pihak dari instansi pemerintah. Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar anggota Suku Anak Dalam mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai bentuk perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Seorang tokoh adat Suku Anak Dalam H.Jailani, menyampaikan bahwa “Masyarakatnya mengalami kebingungan dan kehilangan arah akibat semakin menyempitnya wilayah hutan yang dahulu menjadi

tempat hidup utama mereka”.²⁷⁸ Mereka merasa tidak siap dan tidak tahu bagaimana harus hidup dengan cara masyarakat luar, seperti bekerja tetap atau mengikuti sistem pendidikan formal. Hal ini memperlihatkan adanya keterikatan yang kuat terhadap cara hidup tradisional dan rasa takut terhadap perubahan yang mereka anggap asing.

Penyuluh Agama mengungkapkan bahwa :

Berbagai upaya untuk mengikutsertakan Suku Anak Dalam, dalam program pemerintah, seperti sekolah, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi, sering tidak berhasil secara optimal. Hal ini bukan semata-mata karena penolakan, melainkan karena ketidaksiapan mental dan sosial SAD dalam menerima sistem luar yang sangat berbeda dengan kebiasaan mereka.²⁷⁹

Selain itu disampaikan pula oleh Pak Septian dari Dinas Sosial,

Disampaikan bahwa program-program yang telah dijalankan masih menemui hambatan karena pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya berbasis budaya. Kurangnya pemahaman masyarakat Suku Anak Dalam terhadap manfaat jangka panjang dari perubahan juga menjadi faktor penghambat. Padahal jika mereka mau mengikuti arahan dan bimbingan dari pemerintah, mereka akan membaik pola dan cara hidup mereka.²⁸⁰

Dari hasil wawancara diatas, penulis melakukan observasi langsung yang dilakukan di beberapa lokasi tempat tinggal Suku Anak Dalam di wilayah Air Hitam khususnya di desa Lubuk Jering, Pematang Kabau dan Bukit Suban. Ditemukan bahwa mereka masih hidup secara berpindah-pindah dan mengandalkan hasil hutan untuk bertahan hidup.

²⁷⁸Wawancara dgn H.Jailani, Tokoh Masyarakat dari SAD

²⁷⁹Wawancara dengan ibu Rogaya

²⁸⁰Wawancara dengan Staf Dinas Sosial Bapak Septian.

Pola permukiman mereka tidak permanen, dengan pondok-pondok kayu sederhana yang beratapkan terpal plastik dibangun di dekat kawasan hutan.²⁸¹

Interaksi mereka dengan masyarakat desa sekitar sangat terbatas. Anak-anak Suku Anak Dalam tampak enggan bersekolah, bahkan ketika fasilitas pendidikan sudah tersedia di dekat pemukiman. Mereka lebih banyak membantu orang tua di hutan atau tinggal di sekitar pondok sepanjang hari.

Selain itu, perubahan lingkungan seperti pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dan aktivitas penebangan kayu telah mengurangi ruang hidup mereka. Namun, tidak terlihat adanya upaya aktif dari Suku Anak Dalam untuk mencari alternatif penghidupan lain, yang menunjukkan lemahnya kemampuan adaptasi terhadap tekanan lingkungan dan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, Suku Anak Dalam masih menjalankan tradisi seperti berburu, meramu, dan ritual adat secara turun-temurun. Hal ini mencerminkan keteguhan mereka mempertahankan identitas budaya, namun juga menjadi tantangan ketika dihadapkan pada perubahan dunia luar yang menuntut keterampilan dan pengetahuan baru.²⁸²

²⁸¹Observasi penulis di Lebuk jering, pematang kabau dan bukit suban.

²⁸²Hasil Observasi

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa lemahnya adaptasi Suku Anak Dalam terhadap perubahan disebabkan oleh:

- Ketergantungan yang sangat kuat pada pola hidup tradisional berbasis hutan.
- Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pemahaman terhadap dunia luar.
- Ketidaksiapan mental dan sosial dalam menerima intervensi atau program dari luar komunitas.
- Belum optimalnya pendekatan kultural dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

Mereka bukan sepenuhnya menolak perubahan, tetapi membutuhkan pendekatan yang lebih halus, bertahap, dan menghargai cara hidup serta nilai-nilai budaya yang mereka pegang teguh.

Walau masih mempertahankan pola hidup berpindah, sebagian anggota Suku Anak Dalam mulai membuka diri untuk menetap lebih lama di suatu tempat, terutama yang sudah mendapatkan pendampingan dari LSM atau mengikuti program pendidikan. Namun, ikatan budaya dengan hutan tetap kuat, sehingga sepenuhnya menetap belum menjadi pilihan mayoritas.

Hidup semi-nomaden yang dijalani oleh Suku Anak Dalam di Bukit Duabelas, Kecamatan Air Hitam, merupakan hasil perpaduan antara kebutuhan ekologis, tradisi budaya, dan reaksi terhadap tekanan eksternal. Meskipun sebagian komunitas mulai menunjukkan kecenderungan untuk hidup lebih menetap, tradisi seperti melangun dan ketergantungan terhadap sumber daya hutan tetap memperkuat pola berpindah.

Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan dan pendampingan yang menghormati kearifan lokal namun tetap membuka ruang untuk integrasi bertahap dengan sistem sosial modern, tanpa memutus akar budaya yang menjadi identitas Suku Anak Dalam.

e) Keterbatasan Tenaga Pengajar dan Fasilitas Pendidikan

Keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas pendidikan merupakan salah satu tantangan utama dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam Air Hitam, terutama di wilayah Bukit Suban, Pematang Kabau dan Lubuk Jering. Kekurangan tenaga pengajar tidak hanya dilihat dari segi jumlah, tetapi juga dari kualitas, kompetensi, serta penyebarannya yang belum merata. Banyak sekolah, khususnya di Kecamatan Air Hitam, mengalami kekurangan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sosial dan Bahasa Indonesia, yang berdampak langsung pada proses belajar mengajar dan Tingkat pemahaman dari Suku Anak Dalam. Hal ini dinyatakan oleh Ustd Ali Imron, S.Pd :

Saya selaku guru agama khusus anak Suku Anak Dalam (SAD) merasa sangat membutuhkan, seperti penambahan guru agama, tempat untuk belajar (Sekolah/bangunan kelas), sumber belajar dan peralatan sekolah anak, Seperti; Pena/pensil, buku dan buku bacaan, karena proses belajar mengajar yang saya lakukan selama ini adalah sendirian, tempat belajar masih diruang terbuka, anak-anak menulis di kertas apa adanya, dan kalau hujan proses belajar berhenti karena kehujanan.²⁸³

²⁸³Wawancara dengan Ustad Ali Imron

Kepala desa pematang kabau, Pak Bejo Ketika penulis datangi dan penulis wawancarai terkait kekurangan dan keterbatasan fasilitas belajar, juga menjelaskan hal yang sama dengan pernyataan Ustd Ali Imran tersebut, yaitu:

Itulah realita yang ada didesa kami, selain tempatnya jauh dari Ibu Kota, kami juga sangat kekurangan guru agama, fasilitas belajar anak, tidak ada madrasah diniyah takmiliyah (MDT), sehingga program dari pemerintah untuk meningkatkan Pendidikan agama Islam di daerah kami sepertinya sangat sulit akan tercapai, jika hanya dilakukan oleh satu orang penyuluh agama, satu orang guru dan ustd. Sementara yang harus di bina sangat banyak dan bukan hanya satu desa, ironisnya imbalan yang mereka terima dari pemerintah pun tidak sesuai dengan jasa, waktu dan tenaga yang mereka keluarkan, sehingga mereka tidak fokus mengajarkan agama Islam dan mencari tambahan usaha lainya.²⁸⁴

Ibu Fatih Nurbayinah, S.Pd.I selaku guru agama Sekolah Dasar Negeri (SDN) 191/VII Pematang Kabau juga menjelaskan bahwa:

Guru agama Islam di SDN ini hanya satu, dan ini saya pikir sangatlah kurang, karena harus mengajar di kelas satu sampai dengan kelas enam, sementara sarana dan prasarana disini juga kurang mendukung, sehingga pendidikan agama Islam disini setiap kelas hanya sebagian satu jam pelajaran setiap harinya, harapan saya kedepan ada penambahan guru agama Islam di SDN ini, sehingga Pelajaran agama Islam dapat lebih dimaksimalkan lagi.²⁸⁵

Hal senada juga disampaikan Ibu Deta Anis, staf TU SDN 191/VII Pematang Kabau, bahwa “Guru agama Islam disini memang hanya satu, dan dalam prakteknya tidak dibarengi dengan sarana

²⁸⁴Wawancara dengan Pak Bejo kepala Desa Bukit Suban

²⁸⁵Wawancara dengan Ibu Fatih (Guru SDN 191/VII)

prasarana yang memadai, sehingga sangat memerlukan penambahan guru dan bantuan sarprasnya”.²⁸⁶

Sekolah Dasar yang ada di Air Hitam keterbatasan fasilitas pendidikan seperti ruang kelas yang tidak layak, minimnya perpustakaan, alat olah raga, dan akses terhadap teknologi informasi juga menjadi hambatan besar. Sarana yang kurang memadai membuat siswa kesulitan untuk belajar secara optimal dan guru pun terbatas dalam menyampaikan materi secara efektif dan menarik.

Kondisi ini berpotensi memperbesar kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik serta memperbaiki fasilitas pendidikan agar semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan bermutu.

2. Upaya yang Dilakukan Penyuluh Agama, Ustad/Ustazah dan Guru Pendidikan Agama Islam

- a) Menggunakan metode cerita dan dialog yang lebih dekat dengan budaya Suku Anak Dalam (SAD).

Dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan pemahaman antara masyarakat luar dengan komunitas Suku Anak Dalam (SAD), telah dilakukan pendekatan berbasis budaya melalui metode cerita (narasi) dan dialog partisipatif. Seperti pernyataan Pak Ali Imran berikut. “Metode ini dipilih karena masyarakat Suku Anak

²⁸⁶Wawancara dengan ibu Deta, Staf TU SDN 191/VII

Dalam (SAD), memiliki tradisi lisan yang kuat, di mana pengetahuan, nilai-nilai, dan sejarah diturunkan secara turun-temurun melalui cerita, mitos, dan percakapan antar generasi”.²⁸⁷

Cerita-cerita yang digunakan dalam pendekatan ini disusun dengan mempertimbangkan konteks kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam (SAD), termasuk hubungan mereka dengan hutan, binatang, dan leluhur. Bahasa yang digunakan bersifat sederhana dan disampaikan dalam dialek yang dipahami komunitas, sering kali dengan bantuan juru bahasa lokal atau tokoh adat.

Dialog dilakukan secara informal dalam bentuk musyawarah adat atau percakapan kelompok kecil, yang memungkinkan masyarakat merasa dihargai dan lebih terbuka. Dalam proses ini, para fasilitator atau pendamping lapangan terlebih dahulu membangun kepercayaan dengan tokoh kunci, seperti temenggung atau sesepuh, dan menggunakan simbol serta perumpamaan yang akrab bagi komunitas Suku Anak Dalam (SAD).

Upaya ini terbukti lebih efektif dalam menyampaikan pesan, meningkatkan pemahaman, dan membangun partisipasi aktif masyarakat dalam program-program seperti pendidikan dasar, kesehatan, atau konservasi hutan, yang paling penting adalah Pendidikan Islamnya. Cerita dan dialog bukan hanya menjadi alat

²⁸⁷Wawancara penulis dengan Pak Ali Imron, Guru agama Islam SAD

komunikasi, tetapi juga jembatan untuk menyatukan nilai-nilai tradisional dengan wawasan baru yang dibawa dari luar.²⁸⁸

- b) Pendampingan oleh ustadz/ustadzah lokal yang sudah memahami bahasa dan kebiasaan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

Dalam upaya mendekatkan nilai-nilai keagamaan serta membina kehidupan sosial yang harmonis di tengah komunitas Suku Anak Dalam (SAD), dilakukan strategi pendampingan berbasis kultural melalui peran aktif ustadz dan ustadzah lokal yang telah memahami bahasa, adat istiadat, serta dinamika kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Seperti pernyataan Ustad Jusan “Strategi pendampingan berbasis kultural melalui peran aktif ustadz yang telah menguasai bahasa, adat istiadat, serta dinamika kehidupan SAD itu akan lebih baik dan diterima oleh Suku Anak Dalam”.²⁸⁹

Para ustadz/ustadzah ini umumnya berasal dari wilayah sekitar atau telah lama berinteraksi dengan komunitas Suku Anak Dalam (SAD), sehingga memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran agama dalam bahasa yang akrab dan cara yang tidak menggurui. Keterangan ini disampaikan oleh Pak Bejo “Para ustadz/ustadzah ini umumnya berasal dari wilayah sekitar atau telah lama berinteraksi dengan komunitas Suku Anak Dalam sehingga mereka mampu menyesuaikan materi dakwah dengan cara hidup Suku Anak Dalam

²⁸⁸Diskusi penulis dengan guru agama yang ada di Desa Lubuk Jering Kecamatan Air Hitam Sarolangun

²⁸⁹Wawancara dengan Ustd Jusan

(SAD)”,²⁹⁰ termasuk menghargai nilai-nilai lokal seperti rasa hormat kepada alam, kebersamaan kelompok, dan sikap gotong royong.

Pendampingan dilakukan tidak hanya dalam bentuk ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari, seperti membantu kegiatan masyarakat, menjadi tempat bertanya dalam urusan keagamaan dan sosial, hingga menemani proses belajar bagi anak-anak dan remaja. Kehadiran ustadz/ustadzah ini dirasakan sebagai bagian dari komunitas, bukan sebagai pihak luar yang datang mengubah secara tiba-tiba.

Pendekatan ini secara bertahap membangun kepercayaan dan rasa nyaman, yang menjadi kunci utama dalam proses pembinaan spiritual dan sosial masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Dengan pendamping yang memahami konteks budaya lokal, pesan-pesan moral dan keagamaan menjadi lebih membumi, diterima dengan terbuka, dan mampu menginspirasi perubahan positif yang tetap menghormati identitas budaya komunitas.²⁹¹

c) Pembelajaran melalui praktik langsung seperti wudhu, shalat, dan adab sehari-hari.

Pembelajaran melalui praktik langsung seperti wudhu, shalat, dan adab sehari-hari di kalangan Suku Anak Dalam (SAD) di Air Hitam Sarolangun, merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan humanisme. Mengingat latar

²⁹⁰ Wawancara dengan Pak Bejo (Kades)

²⁹¹ Diskusi penulis dengan kepala desa, temenggung dan ustad, untuk mencari solusi bagaimana pendidikan Islam dapat diterima dengan baik oleh warga Suku Anak Dalam

belakang budaya Suku Anak Dalam (SAD) yang kuat dengan tradisi dan kepercayaan leluhur, pendekatan praktik langsung membantu mereka memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. di Perumahan Pembinaan Putikayu, Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, pembelajaran Islam dilakukan dengan mengajarkan konsep tauhid serta praktik ibadah seperti berwudhu, shalat, berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan.

Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, diskusi, keteladanan, dan pembiasaan. Hal ini disampaikan Ustad Ali Imron, S.Pd selaku Guru Agama Islam "Pendekatan ini memungkinkan Suku Anak Dalam (SAD) untuk tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga merasakan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka".²⁹² Akan tetapi, proses pembelajaran ini menghadapi banyak tantangan seperti perbedaan budaya, keterbatasan sumber daya, dan pemahaman Suku Anak Dalam (SAD) terhadap ajaran Islam.

Namun, dengan dukungan pemerintah desa melalui penyediaan fasilitas pendidikan dan bantuan kebutuhan pokok, serta pendekatan yang menghargai budaya lokal, Suku Anak Dalam (SAD) mulai terbuka terhadap pendidikan formal dan mendorong anak-anak mereka untuk bersekolah. Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan

²⁹²Wawancara dengan Ustd Ali Imron, S.Pd

kearifan lokal Suku Anak Dalam (SAD). Misalnya, nilai-nilai pelestarian alam yang dijunjung tinggi oleh Suku Anak Dalam (SAD) sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga lingkungan.

Dengan pendekatan yang menghargai budaya lokal, pembelajaran Islam dapat diterima dengan lebih baik oleh Suku Anak Dalam (SAD), sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran Islam tanpa meninggalkan identitas budaya mereka.

Hal ini disampaikan oleh kepala Desa Pematang Kabau, Pak Bejo:

Proses pembelajaran seperti praktik ini menghadapi banyak tantangan yaitu perbedaan budaya dan pemahaman Suku Anak Dalam (SAD) terhadap ajaran Islam. Namun, dengan dukungan pemerintah desa melalui penyediaan fasilitas pendidikan dan bantuan kebutuhan pokok, serta pendekatan yang menghargai budaya lokal, Suku Anak Dalam (SAD) mulai terbuka terhadap pendidikan formal dan mendorong anak-anak mereka untuk bersekolah. Karena jika tidak demikian kita tidak bisa mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Suku Anak Dalam (SAD). Misalnya, nilai-nilai pelestarian alam yang dijunjung tinggi oleh Suku Anak Dalam (SAD) sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga lingkungan.

Dengan pendekatan yang menghargai budaya lokal, pembelajaran Islam dapat diterima dengan lebih baik oleh Suku Anak Dalam (SAD), sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran Islam tanpa meninggalkan identitas budaya mereka.²⁹³

Dengan pendekatan praktik langsung yang humanisme dan menghargai budaya lokal, pembelajaran Islam di kalangan Suku Anak Dalam (SAD) di Air Hitam, Sarolangun, dapat berlangsung secara

²⁹³Wawancara dengan Kepala Desa Pematang Kabau, Pak Bejo

efektif, membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang mendalam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam (SAD) di Bukit Duabelas menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perbedaan budaya dan kepercayaan, rendahnya literasi, hingga keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik. Namun, dengan pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan menghormati kearifan lokal, berbagai upaya dan proses pendidikan Islam dapat berjalan lebih efektif dan diterima secara perlahan oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

B. Pembahasan

1. Analisis dan Interpretasi Temuan Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun, yaitu:

- a. Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan humanisme pada komunitas Suku Anak Dalam (SAD) dilakukan secara kontekstual dan personal. Melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa proses pembelajaran berlangsung secara informal dan fleksibel. Guru agama dan da'i tidak menggunakan pendekatan klasikal-konvensional, melainkan menggunakan pendekatan persuasif dan partisipatif seperti kegiatan-kegiatan

yang dilakukan di desa Bukit Suban, Pematang Kabau dan Lubuk Jering yaitu di lakukan di Majelis taklim, Pendidikan non formal, Pengajian mingguan, dan pengajian muslimat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk membimbing perkembangan rohani dan jasmani peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam menuju terbentuknya manusia yang utuh dan bertakwa kepada Allah SWT. Karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan diatas, mencerminkan upaya yang dilakukan Suku Anak Dalam untuk menjadi manusia yang utuh dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut Abuddin Nata Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, terencana, dan terarah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dilakukan oleh suku anak dalam yang sudah masuk Islam, mereka terlihat semangat untuk mengikuti pembinaan dari penyuluh agama, mengikuti pengajian mingguan, majelis taklim, dan pengajian mingguan.

Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori pendidikan humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya hubungan empatik dan pengakuan terhadap potensi peserta didik. Teori humanistik merupakan sebuah konsep yang utuh dalam memandang manusia sebagai makhluk yang unik dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi seorang manusia yang utuh dan sempurna.

Teori yang digagas oleh Carl Rogers ini bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik tidak hanya dalam aspek kognitif namun lebih ditekankan pada aspek sikap dan sosial, ia juga menganjurkan pendekatan pendidikan sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti.

Teori ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Ustd Ali Imran, S.Pd dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak suku anak dalam yang dilakukan secara persuasive dan mendatangi mereka ke lokasi Suku anak dalam berada terkadang hanya beralaskan daun-daun rumbai dan terpal plastik, yang penting bagi Ustad Ali Imran mereka mau dan ingin tau untuk belajar agama Islam dan tidak menuntut musti harus datang ke sekolah atau kelas belajar karena hal ini sulit untuk terealisasi disebabkan mereka yang masih cenderung kepada alam terbuka dan masih berpindah-pindah.

Penerapan ini menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, keterbukaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Pembelajaran dilakukan dalam suasana alam, di ladang, atau di pemukiman Suku Anak Dalam secara kolektif dan akrab, membuktikan bahwa pendekatan humanisme lebih dapat diterima oleh komunitas ini dibandingkan pendekatan formal dan struktural.

Sehingga harapannya kedepan bagi Suku anak dalam yang sudah mualaf dan menetap di pedesaan dapat berbaur dengan Masyarakat pada umumnya dan melaksanakan syariat agama Islam seperti pada umumnya, meskipun disatu sisi masih ada yang meyakini agama kepercayaan dari nenek

moyang mereka, zohirnya beragama Islam namun pada hakikatnya masih mengamalkan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Mereka masih percaya dengan kekuatan pada kayu-kayu besar, dewa-dewa, roh halus dan masih ada yang meletakkan mayat saudaranya pada tempat yang jauh di dalam hutan dan dibuatkan tempat diatas kayu (Sesudung) serta diletakkan alat-alat masak, pisau kampak dll, kata mereka tujuannya supaya rohnya bila ingin makan, minum dan beraktifitas semua peralatan sudah siap untuk digunakan.

Sedangkan dalam observasi awal sebelum penelitian mendalam, ditemukan bahwa Suku anak dalam terlihat jauh sekali dari aturan dan tuntunan dalam Islam, seperti akhlak dalam berpakaian, akhlak dalam berkendara, akhlak dalam bermu'amalah, memakan makanan yang dilarang dalam agama, tidak membantu sesama manusia ketika ada yang sakit hingga meninggal bahkan hanya di letakkan saja mayatnya di suatu tempat yang jauh dari pemukiman, serta dalam mentaati perintah dalam beragama, itu ternyata setelah penulis lakukan penelitian mendalam dari hasil wawancara dan observasi dilapangan, ternyata suku anak dalam yang masih seperti itu adalah suku dalam yang masih beragama kepercayaan, sehingga mereka masih menggunakan/memakai tradisi asli mereka yang hidup tidak mengikuti syariat Islam.

b. Nilai-Nilai Humanisme dalam Pendidikan Agama Islam yang Disesuaikan dengan Tradisi, Budaya, dan Kearifan Lokal Suku Anak Dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme dalam Islam sejalan dengan kearifan lokal Suku Anak Dalam. Nilai seperti gotong

royong, hidup selaras dengan alam, musyawarah, kejujuran, dan kepedulian sosial sudah tertanam dalam budaya Suku Anak Dalam. Ketika nilai-nilai ini dijelaskan melalui narasi Islam, masyarakat menerimanya secara positif dan merasa bahwa Islam tidak menghapus budaya mereka, melainkan menyempurnakan.

Menurut pandangan Nurcholish Madjid, Islam harus hadir sebagai nilai yang memanusiakan manusia, bukan sebagai kekuasaan. Demikian pula dengan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menekankan pentingnya pendekatan budaya dalam menyampaikan ajaran Islam.

Hasil dokumentasi membuktikan bahwa pendekatan humanisme dalam pendidikan agama pada Suku Anak Dalam menghasilkan dialog antara agama dan budaya yang produktif. Nilai Islam tidak ditransmisikan secara tekstual semata, tetapi dikontekstualisasikan agar sesuai dengan pandangan hidup Suku Anak Dalam.

c. Kendala dan Upaya dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Humanisme

Kendala yang dihadapi oleh Penyuluh agama, Ustad dan guru agama Islam dalam penerapan Pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanism pada Suku Anak Dalam ialah sebagai berikut:

- 1). Perbedaan Pandangan terhadap Agama Islam
- 2). Tingkat literasi yang rendah
- 3). Hidup semi nomaden
- 4). Lemahnya adaptasi terhadap perubahan
- 5). Keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas Pendidikan

Beberapa kendala diatas adalah beberapa tantangan dari komunitas Suku Anak Dalam terhadap agama Islam Berdasarkan hasil wawancara dan

observasi langsung di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Sarolangun, ditemukan bahwa pemahaman dan penerimaan Suku Anak Dalam terhadap ajaran Islam sangat bervariasi, bahkan cenderung kontradiktif antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini dipicu dari rendahnya literasi/pemahaman dari Suku anak dalam itu sendiri, selain itu hidup mereka masih berpindah-pindah tempat tinggal sehingga guru agama sering kehilangan peserta belajar, akibatnya Pelajaran agama belum tuntas mereka sudah tidak mengikuti proses pembelajaran. Padahal adaptasi mereka sangat lemah yang memungkinkan kedekatan antara penyuluh agama dan guru agama Islam tidak dapat terwujud karena jarang bertemu.

Beberapa anggota komunitas Suku Anak Dalam telah mengidentifikasi diri sebagai pemeluk Islam, namun praktik keagamaannya masih bersifat simbolis dan tidak sepenuhnya sesuai dengan rukun dan ajaran Islam yang formal. Sementara itu, terdapat pula kelompok yang masih mempertahankan kepercayaan adat leluhur, yang cenderung bersifat animistik, dan memandang ajaran Islam sebagai sesuatu yang asing atau bahkan bertentangan dengan tradisi mereka.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Idi Warsah bahwa Penerapan Pendidikan Islam salah satunya adalah Ilmu tauhid yaitu disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mentauhidkan (meng-Esakan) Allah dengan dalil-dalil yang meyakinkan, selain itu aspek ibadah pada anak tidak hanya membicarakan hukum dan tata cara melakukan shalat belaka, melainkan membahas tentang puasa, zakat, haji dan lain

sebagainya. aspek Akhlak sangat penting dalam pendidikan agama Islam. karena materi akhlak ini sebagai upaya untuk mengukur pribadi anak dengan akhlak-akhlak mahmudah, sehingga kelak ketika dewasa, anak tidak mudah terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasan buruk lingkungan sekitarnya.

Maka perbedaan pandangan dalam memahami Islam seharusnya tidak terjadi. Ketika penyuluh agama, guru agama Islam dan para da'I telah menyampaikan Pendidikan agama Islam dengan baik dan benar, akan tetapi keterbatasan pemahaman dan pola pikir yang sudah terpatrit dari nenek moyang mereka, sehingga hal tersebut meskipun sudah sering disampaikan, masih saja melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

Namun demikian, terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama, guru agama Islam dan Ustad, yaitu:

- 1). Pembelajaran melalui praktik langsung seperti wudhu, shalat, dan adab sehari-hari.
- 2). Menggunakan metode cerita dan dialog yang lebih dekat dengan budaya Suku Anak Dalam (SAD).
- 3). Pendampingan oleh ustadz/ustadzah lokal yang sudah memahami bahasa dan kebiasaan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan humanisme sangat bergantung pada sensitivitas budaya dan kemampuan pendidik untuk mengadaptasi nilai-nilai universal Islam ke dalam realitas lokal.

2. Evaluasi Temuan terhadap Teori dan Kontribusi Keilmuan

Temuan penelitian ini menegaskan relevansi teori pendidikan humanistik dalam praktik Pendidikan Agama Islam di komunitas adat. Pendekatan yang menekankan empati, keterbukaan, partisipasi, dan penghargaan terhadap pengalaman hidup peserta didik, terbukti efektif dalam

membangun kepercayaan dan minat belajar di komunitas Suku Anak Dalam. meskipun disatu sisi pengamalan beragama Suku anak dalam belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan syariat agama, karena komunitas suku anak dalam masih banyak yang meyakini agama kepercayaan dari nenek moyang mereka.

Dari sisi teori Islam, temuan ini memperkuat gagasan Islam sebagai agama yang bersifat universal dan adaptif. Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar agama. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak harus selalu identik dengan pendekatan formal dan dogmatis, tetapi dapat dikembangkan secara kontekstual dan berbasis kemanusiaan.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa:

- a. Humanisme dalam pendidikan agama bukan hanya gagasan normatif, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata.
- b. Kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat dakwah dan pendidikan Islam.
- c. Diperlukan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang fleksibel dan inklusif terhadap budaya lokal.

3. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

- a. Bagi pendidik: Perlu pelatihan khusus tentang pendekatan humanistik dan sensitivitas budaya.

- b. Bagi pengambil kebijakan: Disarankan menyusun kurikulum Pendidikan Agama Islam kontekstual untuk komunitas adat.
- c. Bagi pengembangan teori: Temuan ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dan menunjukkan urgensi integrasi pendekatan humanistik dalam kebijakan pendidikan nasional.

Dengan demikian, pendekatan humanisme dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi strategi efektif untuk menjangkau komunitas marginal seperti Suku Anak Dalam, tetapi juga menjadi jalan untuk membangun pendidikan Islam yang lebih terbuka, inklusif, dan bermartabat. Sebab suku anak dalam Adalah suku yang layak kita sebagai Masyarakat pada umumnya, yang membutuhkan kasih sayang, keamanan, penghargaan dan pengakuan atas apa yang telah dicapai, hal ini sesuai dengan teori humanisme Abraham Maslow.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam (SAD) Bukit Duabelas Sarolangun diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan humanisme pada Suku Anak Dalam (SAD) di wilayah Bukit Duabelas Sarolangun, menunjukkan bahwa pendekatan humanisme yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia, kasih sayang, dan empati sangat relevan dalam membina komunitas adat yang memiliki tradisi dan cara hidup berbeda dari masyarakat umum.

Pendidikan diberikan melalui pendekatan yang lembut, inklusif, dan partisipatif, sehingga mampu menjangkau hati masyarakat Suku Anak Dalam tanpa menyingkirkan identitas dan budaya lokal mereka. Nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, persaudaraan, dan kepedulian sosial, diintegrasikan secara kontekstual dengan kearifan lokal Suku Anak Dalam. Pendekatan ini dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran seperti praktik ibadah secara langsung, keteladanan, dan pembiasaan, agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diterima secara alami oleh masyarakat Suku Anak Dalam, tanpa memaksakan atau menghapus kebudayaan mereka.

Adapun kendala dalam penerapan pendekatan ini meliputi perbedaan latar belakang budaya dan kepercayaan, rendahnya tingkat literasi, serta keterbatasan

sarana pendidikan. Namun, upaya solutif terus dilakukan, antara lain melalui pendampingan berkelanjutan, pendekatan persuasif yang menghargai budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, serta dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan lembaga keagamaan.

Dengan demikian, pendekatan humanisme dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi jembatan yang efektif untuk membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan membumi di tengah komunitas Suku Anak Dalam.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam konteks masyarakat adat. Pendekatan humanisme terbukti mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, serta menegaskan bahwa pendidikan agama tidak harus kaku atau seragam, melainkan bisa disampaikan secara kontekstual dan inklusif sesuai dengan latar belakang peserta didik.

2. Implikasi Praktis

Bagi para pendidik, hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa pendekatan humanisme dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama, terutama dalam masyarakat yang memiliki keunikan budaya seperti Suku Anak Dalam. Hal ini dapat menjadi acuan dalam merancang metode pembelajaran yang lebih fleksibel, empatik, dan partisipatif.

3. Implikasi Sosial dan Kultural

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara dakwah dan pelestarian budaya lokal. Dengan pendekatan yang tidak memaksakan asimilasi budaya secara ekstrem, pendidikan agama Islam dapat diterima lebih baik oleh komunitas adat dan menjadi alat pemberdayaan tanpa mengikis identitas budaya mereka.

4. Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Kebijakan yang responsif terhadap konteks budaya akan lebih efektif dalam meningkatkan literasi agama dan kualitas kehidupan masyarakat adat, khususnya Masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Sarolangun Jambi Indonesia.

C. Saran

Dengan penuh kerendahan hati serta rasa hormat kepada semua pihak, dan dengan semangat ke arah perubahan yang lebih baik, sehingga dapat berjalan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal, maka peneliti memberikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian, yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Untuk penyuluh/Guru agama

Penguatan Pendekatan humanisme dan Budaya Lokal dalam penyampaian Pendidikan Islam disarankan agar terus dikembangkan dengan pendekatan yang memperhatikan nilai-nilai budaya lokal Suku Anak Dalam. Guru dan pendidik

perlu memahami kearifan lokal serta pola pikir masyarakat Suku Anak Dalam agar pendekatan humanisme dapat diterapkan secara efektif dan menyentuh aspek kehidupan mereka secara menyeluruh, sehingga sesama manusia bisa menempatkan pada posisinya sesuai dengan syariat agama Islam, sebagai contoh dalam pengurusan saudara yang telah wafat. Selain itu, supaya Pendidikan dan pengajaran yang telah disampaikan terus dipantau agar terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari layaknya sebagai seorang muslim yang kaffah.

2. Untuk pemerintah

Guna Peningkatan Kapasitas Pendidik Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan memberikan pelatihan kepada para pendidik tentang pendekatan humanisme dalam pengajaran, khususnya dalam konteks masyarakat adat seperti Suku Anak Dalam. Hal ini penting agar para guru atau ustad mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, empatik, dan tidak menghakimi.

Selain itu penyediaan Sarana dan Prasarana yang mendukung sangat diperlukan berupa fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang belajar yang layak, perlengkapan ibadah, serta buku ajar yang disesuaikan dengan konteks lokal. Ini akan mendukung proses pembelajaran yang lebih nyaman dan bermakna bagi masyarakat Suku Anak Dalam.

Kolaborasi multi stakeholder diharapkan adanya sinergi antara pemerintah daerah, tokoh agama, lembaga adat, dan organisasi masyarakat sipil dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan Islam berbasis humanisme.

Kolaborasi ini akan memperkuat keberlanjutan dan penerimaan program keagamaan di tengah masyarakat.

Perlu disusun modul atau bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan karakteristik Suku Anak Dalam, baik dari segi bahasa, ilustrasi budaya, maupun contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang relevan dengan konteks mereka. Ini akan mempermudah pemahaman dan penerimaan peserta didik dari komunitas tersebut.

3. Untuk Riset Lanjutan

Saran penulis untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang dampak jangka panjang pendekatan humanisme dalam Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan sikap, keimanan, dan keberagamaan masyarakat Suku Anak Dalam, serta bagaimana pendidikan ini berperan dalam pelestarian budaya dan integrasi sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- “06. BAB III.Pdf.” n.d. Accessed December 20, 2023. <http://repository.iainkudus.ac.id/8429/6/06.%20BAB%20III.pdf>.
- “459-Peraturan-Menteri-Dalam-Negeri-Republik-Indonesia-Nomor-58-Tahun-2021-Tentang-Kode-Data-Wilayah-Administrasi-Pemerintahan-Dan-Pulau-Keputusan-Menteri-Dalam-Negeri-Nomor-050-145-Tahun-2022.Pdf.” n.d. Accessed March 10, 2025. <https://pustakadata.semarangkota.go.id/upload/pdf/459-peraturan-menteri-dalam-negeri-republik-indonesia-nomor-58-tahun-2021-tentang-kode-data-wilayah-administrasi-pemerintahan-dan-pulau-keputusan-menteri-dalam-negeri-nomor-050-145-tahun-2022.pdf>.
- “20201023_bab2.Pdf.” n.d. Accessed December 20, 2024. https://etheses.iainkediri.ac.id/14146/3/20201023_bab2.pdf.
- Abdul Manan, 2021067201. *Metode Penelitian Etnografi*. Edited by 2026037904 Cut Intan Salasiyah. AcehPo Publishing, 2021. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22544/>.
- Admin. “Hadis No. 66 Shahih Muslim Bagaimanakah Muslim Yang Baik Itu?” *Hadispedia.ID*, April 3, 2022. <https://hadispedia.id/hadis-no-66-shahih-muslim-bagaimanakah-muslim-yang-baik-itu/>.
- Ahat, Muhammad, and Arki Auliahadi. “Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013).” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, December 31, 2019, 174–88. <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.237>.
- “Akhlaq Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam | Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam.” Accessed December 18, 2024. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/188>.
- antaranews.com. “Bantuan Presiden Jokowi untuk Suku Anak Dalam terealisasi.” *Antara News*, December 16, 2015. <https://www.antaranews.com/berita/535533/bantuan-presiden-jokowi-untuk-suku-anak-dalam-teralisasi>.
- Anwari, Kholis, M. Sholihun, M. Hadi Sutiyo, and Endang Tyasmaning. “Pendekatan Humanisme Religius Mbah Kiai Nur Salim Jabung Dalam

- Pendidikan Islam.” *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.51339/akademika.v3i2.370>.
- Application in Desktop. *Al-Qur'an Digital Ver. 2.0, Sofwar, Maret 2004*. n.d.
- Arif, Ahmad. *Masyarakat Adat & Kedaulatan Pangan*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Asrowi. “Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* Vol. 7 | No. 1, nos. 2337–6104 (2019).
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu, 1999. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=3479816657136928434&hl=en&oi=scholar>.
- “BAB 3.Pdf.” n.d. Accessed December 20, 2023. <http://repository.stei.ac.id/5485/3/BAB%203.pdf>.
- Bellwood, Peter. *First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. John Wiley & Sons, 2017.
- Bentuk-Bentuk Rumusan Masalah dalam Penelitian – UPT Jurnal*. n.d. Accessed April 6, 2025. <https://uptjurnal.umsu.ac.id/bentuk-bentuk-rumusan-masalah-dalam-penelitian/>.
- “Berita LSM WARSIS Terbaru Hari Ini - TribunNews.Com.” Accessed March 17, 2025. <https://www.tribunnews.com/tag/lsm-warsi>.
- Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. “Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga.” *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 1–20.
- Dali, Zulkarnain. “HUBUNGAN ANTARA MANUSIA, MASYARAKAT, DAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.373>.
- Darajat, Rafi, Muhammad Hidayat Ginanjar, and Unang Wahidin. “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI (Studi Di SMAN 4 Bogor

- Tahun Ajaran 2018/2019).” *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.30868/ppai.v1i2.412>.
- Darmawi, Darmawi, Idi Warsah, Muhammad Istan, and Eka Apriani. “The Morals of Rosulullah Saw in the Suku Anak Dalam (SAD).” *Corolla International Conference* 3, no. 1 (2024): 83–94. <https://conference.yayasancec.or.id/cfc/index.php/intc/article/view/69>.
- Darmawi, Darmawi, Idi Warsah, Muhammad Istan, and Eka Apriani. “The Morals of Rosulullah Saw in the Suku Anak Dalam (SAD).” *Corolla International Conference* 3, no. 1 (2024): 83–94. <https://conference.yayasancec.or.id/cfc/index.php/intc/article/view/69>.
- “Data Sekolah Kab. Sarolangun - Dapodikdasmen.” Accessed March 17, 2025. <https://dapo.dikdasmen.go.id/sp/2/100300>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. “PERDA Kab. Sarolangun No. 4 Tahun 2004.” Accessed March 7, 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/66329/perda-kab-sarolangun-no-4-tahun-2004>.
- “Definisi Perspefktif - Penelusuran Google.” Accessed November 19, 2024. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=definisi+perspefktif>.
- Desa Sejiram Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. “TUGAS, POKOK DAN FUNGSI PEMERINTAH DESA.” Accessed April 8, 2025. <https://desasejiram.id/artikel/2024/9/20/tugas-pokok-dan-fungsi-pemerintah-desa>.
- Desa Tapis. “Website Resmi Desa Tapis.” Accessed April 8, 2025. <https://www.tapis.desa.id/>.
- Dilawri, Shikha, Ahmad Salim, Dr Humera Ishfaq, and Mome Saleem. *Searching for Security: The Rising Marginalization of Religious Communities in Pakistan*. November 21, 2014. <https://policycommons.net/artifacts/2646720/searching-for-security/3669567/>.
- “Ditjen Bina Pemdes - Kementerian Dalam Negeri.” Accessed March 17, 2025. <http://binapemdes.kemendagri.go.id/produkhukum/detil/peraturanmenteridalamnegerirepublikindonesianomor84tahun2015tentangsusunanorgani>.

- Fadli, Muhammad Ulfi. "TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL ROGERS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Al Ghazali* 4, no. 1 (2021): 18–29. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.199.
- Fakhruddin, Fakhrudin. "Konsep Humanistik Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam." *Fokus; Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2016): 137–58.
- Farah Dina Insani, "TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Firas, Muhammad Farhan, Wan Fariza Alyati Wan Zakaria, and Kamarudin Salleh. "Muhammadiyah Dan Peranannya Dalam Menegakkan Keadilan Di Indonesia: [Muhammadiyah and It's Role In Upholding Social Justice In Indonesia]." *Ulum Islamiyyah* 36, no. 03 (2024): 03. <https://doi.org/10.33102/uij.vol36no03.608>.
- "Flora Dan Fauna Unik Yang Ada Di Indonesia Dalam Bahasa Inggris | EF Blog." Accessed March 9, 2025. <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/flora-dan-fauna-unik-yang-ada-di-indonesia-dalam-bahasa-inggris/>.
- Group, Gatra Media. "Ayik Itam Bukit Suban | Gaya Hidup." Accessed April 8, 2025. <https://www.gatra.com/news-515818-gaya-hidup--ayik-itam-bukit-suban.html>.
- Gunawan, Raden Dedi, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Musa Musa. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural." *Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8>.
- Hamzah, Iri. "PELAKSANAAN PERNIKAHAN ADAT SUKU ANAK DALAM DALAM PERSPEKTIF UU NO 1 TAHUN 1974." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 1, no. 1 (2012): 1. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v1i1.1344>.
- Harmaini, Harmaini, Febrian Chandra, Kusaimah Kusaimah, and Julia Susanti. "Kehidupan Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun." *ADIL* 4, no. 2 (2022): 2.

- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum*, 2016, 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hedi, Hedi. "Agama Dalam Masyarakat Post-Sekularisme Jurgen Habermas." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-07>.
- "<https://core.ac.uk/download/pdf/234800657.pdf>." Accessed December 19, 2024. <https://core.ac.uk/download/pdf/234800657.pdf>.
- "Indikator Orang Yang Memiliki Pendidikan Agama Islam - Penelusuran Google." Accessed November 15, 2024. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=indikator+orang+yang+memiliki+pendidikan+agama+Islam>.
- Insani, Farah Dina. "TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Irham, Muhammad. "HAKIKAT SABAR DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Tafsere* 2, no. 1 (2014): 1. <https://doi.org/10.24252/jt.v2i1.7462>.
- Ishak, Ishak. "KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>.
- Jalaluddin Fa, and Fadia Fitriyanti. "PERJANJIAN BAGI HASIL PENGGARAPAN LAHAN PERKEBUNAN DITINJAU DARI HUKUM POSITIF DAN HUKUM ISLAM." *Mimbar Hukum* 33, no. 2 (2021): 571–98. <https://doi.org/10.22146/mh.v33i2.1944>.
- Jannah, Fathul, Nikmah Royani Harahap, and Apriliana. "Rahasia Shalat Dalam Mencegah Perbuatan Keji Perspektif Syekh Ibnu 'Athaillah Dalam Kitab Tajul 'Arus." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, June 5, 2023, 673–82. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.330>.
- John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*. Cet. 1 2014. Pustaka Pelajar, 2014.

“Jumlah Penduduk kabupaten Sarolangun 2025 - Penelusuran Google.” Accessed March 7, 2025. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jumlah+pendudukkabupaten+sarolangun+2025>.

Kantor Resort TNBD · 2JM2+FJ6, Pematang Kabau, Kec. Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi 37491. “Kantor Resort TNBD · 2JM2+FJ6, Pematang Kabau, Kec. Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi 37491.” Accessed March 17, 2025. https://www.google.com/maps/place/Kantor+Resort+TNBD/@-1.966341,102.6015145,17z/data=!3m1!4b1!4m6!3m5!1s0x2e2e4580bcdce7d:0xba676dda1fc6bea0!8m2!3d-1.966341!4d102.6015145!16s%2Fg%2F11g0_9q67g?entry=tту&g_ep=EgoyMDI1MDMxMi4wIKXMDSOASAFQAw%3D%3D.

Kemenag. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Persi Application Di Pc or Laptop* 2024. Vol. 01. 2024.

Khair, Mulyanto Abdullah, Nur Ali Rahmatullah, Warih Nurul Hidayati, and Solekhah Nur Afifah. “Study of KH Ahmad Dahlan’s Thoughts Regarding the Basics of Islamic Education: Telaah Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam.” *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin* 1, no. 2 (2024): 2.

Khairani, Alfian. “PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v3i2.1860>.

Khoiruddin, Muhammad. “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 73–88. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1141>.

KKI WARSI | Konservasi Bersama Masyarakat. n.d. Accessed March 17, 2025. <https://warsi.or.id/id/>.

Komariah, Komariah, Hamdanah Hamdanah, and Surawan Surawan. “STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA SECARA DARING.” *Ta’dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 1.

Kompasiana.com. “Mengenal Kampung Madani Suku Anak Dalam di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi.” *KOMPASIANA*, November 8, 2020.

<https://www.kompasiana.com/elvinadestisaputri/5fa788afd541df76d246f872/mengenal-kampung-madani-suku-anak-dalam-di-kawasan-taman-nasional-bukit-dia-belas-kecamatan-air-hitam-sarolangun-jambi>.

KOMPUTER, UNIVERSITAS SAINS & TEKNOLOGI. “Air Hitam, Sarolangun.” Accessed December 20, 2023. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Air_Hitam,_Sarolangun.

“KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM | Rangkuti | Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam.” Accessed April 4, 2025. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/141>.

“Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif | Indonesian Journal of Counseling and Development.” Accessed May 22, 2025. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/1031>.

“KONSEP TAAT KEPADA PEMIMPIN (ULIL AMRI) DI DALAM SURAH AN-NISA : 59, AL-ANFAL :46 DAN AL-MAIDAH : 48-49 (ANALISIS TAFSIR TAFSIR AL-QURTHUBI, AL-MISHBAH, DAN IBNU KATSIR) | JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES.” Accessed May 19, 2025. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/2552>.

“Kunjungi Kampung Madani SAD, PJ Bupati Bachril Bakri Canangkan Program Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat SAD.” DAERAH. *kabarsarolangun.com*, June 15, 2023. <https://kabarsarolangun.com/kunjungi-kampung-madani-sad-pj-bupati-bachril-bakri-canangkan-program-pembinaan-dan-pemberdayaan-masyarakat-sad/>.

Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2011.

Liputan6.com. “Sarolangun Siap Bangun Kawasan Terpadu Suku Anak Dalam.” *liputan6.com*, December 2, 2015. <https://www.liputan6.com/news/read/2380321/sarolangun-siap-bangun-kawasan-terpadu-suku-anak-dalam>.

Lubis, M. Syukri Azwar. *MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Media Sahabat Cendekia, 2019.

- Lukman Asha. "Pemahaman Agama Islam Pada Suku Anak Dalam." *Proseding Internasional STAI Bumi Silampari Lubuk Linggau*, articel, vol. 2020, no. No 01 Seminar Internasional (2020).
- Majjah, Ibnu. *Shahih al-Bukhari*. n.d.
- Martin Kustati, Nana Sepriyanti, and Tabrani. "Suku Anak Dalam Di Desa Pematang Kabau Ii Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun." *Innovative 3 Nomor 2* (2023): 11258–67.
- Maryuni, Ni Putu Wina, and Adi Purnama Sari. "Penerapan Media Pembelajaran Papercraft Dalam Meningkatkan Kreatifitas Menggambar Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP)." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin 3*, no. 4 (2023): 4. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.3102>.
- Masrofah, Tria, Fakhruddin Fakhruddin, and Mutia Mutia. "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)." *Ta'dibuna 3*, no. 1 (2020): 39–58.
- Mas'ud, H. Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. IRCISOD, 2020.
- Media, Kompas Cyber. "Rute Migrasi Bangsa Proto Melayu Melalui Jalur Timur." KOMPAS.com, July 14, 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/14/210000379/rute-migrasi-bangsa-proto-melayu-melalui-jalur-timur>.
- "Mengenal Kebudayaan Suku Anak Dalam Halaman All - Kompas.Com." Accessed December 17, 2023. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/07/080000469/mengenal-kebudayaan-suku-anak-dalam?page=all>.
- Mila Nurhaliza, 341303362. "Tanggung Jawab terhadap Kerabat dalam Al-Qur'an." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018. <http://library.ar-raniry.ac.id>.
- MINANGEL. "Asal Usul Orang Rimba Adalah Minangel." *The Minangel*, May 28, 2013. <https://minangel.wordpress.com/2013/05/28/asal-usul-orang-rimba-adalah-minangel/>.
- M.Si, Dr H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.

- Munir, Miftakhul. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 2. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.73>.
- Muslimah, Muslimah. "BERBUAT KEBAIKAN." *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 12–24.
- Nabila, Salma, Oyoh Bariah, and M. Makbul. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10142815>.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara). 2012.
- "Nilai, Martabat, Dan Hak-Hak Asasi Manusia | Mudhofir | Jurnal Filsafat." Accessed February 26, 2025. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31466>.
- Nurfaizi. "PRAKTEK PERJANJIAN BAGI HASIL ANTARA PEMILIK DAN PENGGARAP KEBUN KARET DALAM PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH (Studi Di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Muko-Muko)." Undergraduate, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3543/>.
- Orang Rimba, Kubu dan Suku Anak Dalam (SAD) | KKI WARSI*. n.d. Accessed March 19, 2025. <https://warsi.or.id/id/orang-rimba-kubu-dan-suku-anak-dalam-sad/>.
- Pachoer, Raden Datoek A. "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1372>.
- "PENGEMBANGAN DESAIN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KARAKTER MULIA YANG HOLISTIK, HUMANIS, EMANSIPATORIS, DAN EFEKTIF | Nata | TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society." Accessed April 16, 2025. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1109/986>.
- "Peta Migrasi Kelompok Melayu Tua Di Indonesia - Penelusuran Google." Accessed March 20, 2025. <https://www.google.com/search?q=peta+migrasi+kelompok+melayu+tua+di+indonesia&client=firefox-b->

d&sca_esv=a9287b5cf37d50af&sxsrf=AHTn8zr-
oTgwip_LZBdfSgNggIF3AhL-
5A%3A1742437945491&ei=OX7bZ4fVHaSY4-
EP_sOoyQ0&oq=peta+migrasi+kelompok+melayu+tua&gs_lp=Egxnd3M
td2l6LXNlcnAiIHBlbGEgbWlncmFzaSBrZWxvbXBvayBtZWxheXUgd
HVhKgIIATIFECEYOAeyBRAhGKABMgUQIRifBUiatAFQ3T5Y3ZEB
cAJ4AZABApGbnwugAc9KqgEPMS4xLjIuMS4yLjMuNC4yuAEBByAE
A-
AEBmAIQoALBQMICChAAGLADGNYEGEfCagsQABiABBixAxiDA
cICCBAAAGIAEGLEDwgIOEAAYgAQYsQMYgwEYigXCAGUQABiAB
MICFBAuGIAEGLEDGIMBGMcBGloFGK8BwglGEAAyFhgewgIIEA
AYgAQYogTCAGUQABjvBcICBxAhGKABGARCAgQQIRgVmAMAIAYBkAYIkgcPMi4yLjIuMS40LjEuMi4yoAficLIHDzAuMi4yLjEuNC4xLj
IuMrgHo0A&scient=gws-wiz-
serp#vhid=OmDnbBVu1lofOM&vssid=_KY3bZ8PxKKaN4-
EPqqLWsQQ_55.

PROFIL DESA BUKIT SUBAN. n.d. Accessed March 7, 2025.
<http://www.desabukitsuban.com/p/profil-desa-bukit-suban.html>.

PROFIL DESA BUKIT SUBAN. n.d. Accessed April 8, 2025.
<http://www.desabukitsuban.com/p/profil-desa-bukit-suban.html>.

Qulub, Siti Tatmainul. “KONSTRUKSI RUANG GENDER PADA RUMAH ORANG RIMBA.” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no. 1 (2016): 129. <https://doi.org/10.14421/musawa.2016.151.129-143>.

Rachmawati, Indah, and Al-Qudus Noviandri Eko Sucipto Dwijo. “Pembiasaan Piring Berbagi Untuk Mengembangkan Sikap Dermawan Anak Usia Dini Di KB RA Perwanida.” *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management* 1 (December 2024): 360–67.

“Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif | Yusanto | JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC).” Accessed February 26, 2025.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.

Rahman, Abdul. *Membangun Karakter Kerja Keras Dalam Islam*. February 6, 2019. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12373>.

Rahman, H. Abdul. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM - TINJAUAN EPISTEMOLOGI DAN ISI - MATERI*. 2001.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 6. Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Rawls, John. "Justice as Fairness." *The Philosophical Review* 67, no. 2 (1958): 164–94. <https://doi.org/10.2307/2182612>.
- Resmiati, Maya. "HUMANISME DALAM NOVEL KATA KARYA RINTIK SEDU." *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v4i2.2221>.
- Ridho, Muhammad. "Budaya Lokal dan Pendidikan Islam : Studi Kasus Suku Anak dalam di Jambi." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2018. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/219/>.
- Ridwan, Ucok Heriady, and Sri Rum Giyarsih. "Kualitas Lingkungan Permukiman Masyarakat Suku Bajo di Daerah yang Berkarakter Pinggiran Kota dan Daerah Berkarakter Pedesaan di Kabupaten Muna." *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 8, no. 2 (2012): 118–25. <https://doi.org/10.14710/pwk.v8i2.11564>.
- Sarolangun, Badan Pusat Statistik Kabupaten. "Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun." Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun. Accessed March 7, 2025. <https://sarolangunkab.bps.go.id>.
- Sarolangun, Badan Pusat Statistik Kabupaten. "Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2024." Accessed March 7, 2025. <https://sarolangunkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/10980c5da235e274462a9025/kecamatan-air-hitam-dalam-angka-2024.html>.
- SEJARAH DESA BUKIT SUBAN. n.d. Accessed April 7, 2025. <http://www.desabukitsuban.com/p/sejarah-desa.html>.
- Sentanu, Erbe. *Quantum ikhlas: teknologi aktivasi kekuatan hati*. Elex Media Komputindo, 2007.
- SM, Muntholib, and Aris Dwi Nugroho. *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman Nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi*. Penerbit A-Empat, 2014.
- Spradley, James P. ;. Amirudin; Misbah Zulfa Elizabeth; *Metode Etnografi*. Tiara Wacana, 2007. Yogyakarta. [//lib.ua.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2790](http://lib.ua.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2790).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013). 2013.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta).* 2011.
- Sutikno, M. Sobry, and Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif.* Vol. 5. Holistica, 2020.
- Sya'baniah, Anisa Hafsah, and Kuswanto Kuswanto. "HUMANISASI PENDIDIKAN SEBAGAI AKTUALISASI KONSEP KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP PAUD." *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD* 5, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.33061/jai.v5i1.3712>.
- Syahrial. "Ini Asal Usul dan Sejarah Orang Rimba Menurut Temenggung Suku Anak Dalam di Tebo Jambi - Portal Tebo." Ini Asal Usul dan Sejarah Orang Rimba Menurut Temenggung Suku Anak Dalam di Tebo Jambi - Portal Tebo. Accessed March 19, 2025. <https://www.portaltebo.id/orang-rimba/5738744533/ini-asal-usul-dan-sejarah-orang-rimba-menurut-temenggung-suku-anak-dalam-di-tebo-jambi>.
- Syariati, Fahma, Badarussyamsi, and Kemas Imron Rosadi. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mualaf Suku Anak Dalam Di Perumahan Pembinaan Putikayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.155>.
- "Tampilan Kehidupan Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun." Accessed December 20, 2023. <https://adil.stihypm.ac.id/index.php/ojs/article/view/88/74>.
- Tempo. "Kronologi Bahasa Melayu Berubah Menjadi Bahasa Indonesia pada Sumpah Pemuda | tempo.co." Oktober | 17.00 WIB 2021. <https://www.tempo.co/politik/kronologi-bahasa-melayu-berubah-menjadi-bahasa-indonesia-pada-sumpah-pemuda--460004>.
- Wahid, Annisa, and Ikfi Khouлита. "PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural)." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (2023): 3. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i3.1041>.
- Wahyuni, Mila. "STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM PEMBINAAN AGAMA PADA SUKU ANAK DALAM BUKIT DUO BELAS DESA AEK HITAM KECAMATAN PAUH KABUPATEN SAROLANGUN

PROVINSI JAMBI.” Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016. <http://repository.uinsu.ac.id/696/>.

Wanto, Deri. “KENDALA DAN PERBAIKAN PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL: Evaluasi Dan Proposisi Terhadap PTKI Di Indonesia.” *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2439>.

Warsah, Idi. “Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 1–16.

Warsah, Idi. “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu).” *Kontekstualita* 32, no. 02 (2018): 02. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.

Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. “Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 62–73.

CURRICULUM VATAE



A. Identitas Diri

Nama : Darmawi
Tempat/Tgl. Lahir : Lampung, 28 Maret 1988
Alamat Rumah : Jl. Gor/Depan kantor Lurah Aur
Gading, RT.25 Sarolangun
Email : Darmawisantoso@gmail.com
No Hp : 085380243953
Ayah : Soimin (Alm)
Ibu : Suminah
Istri : Nikmatul Hairiah
Anak : 1. Faiz Nurrohman
: 2. Miqdat Husaen

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 64/VII Sarolangun : 2001
- b. SMPN 2 Sarolangun : 2004
- c. SMK PGRI Sarolangun : 2007
- d. SI Pendidikan Agama Islam
Darul Ulum Sarolangun : 2013
- e. S2 Pendidikan Islam UIN STS Jambi : 2016

2. Pendidikan Non Formal

- a. Lembaga Pendidikan Komputer
Cendana Putih Computer Sarolangun : 2004

C. Karya Ilmiah

1. Penelitian

- a. Skripsi : Penerapan Kedisiplinan Guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa bidang studi Fiqih di Ponpes Alhidayah Sarolangun
- b. Tesis : Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Siswa di SMA Al-Hidayah Sarolangun
- c. Disertasi : Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Humanisme pada Suku Anak Dalam Bukit Duabelas Sarolangun

2. Artikel

- a. Islamic Parenting: Pola Asuh Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19
- b. Moderasi Beragama Di Lingkungan Majemuk Untuk Meningkatkan Kerukunan Umat Di Kabupaten Sarolangun
- c. Implementasi Pendidikan Multikulturalisme Pada Masyarakat Minoritas Suku Anak Dalam Di Bukit Dua Belas, Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi
- d. Interaksi Temansebaya Dalam Meningkatkan Hasilbelajar Pendidikan Agama Islam Pada Suku Anak Dalam Di Bukit Dua Belas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi
- e. Strategi Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Mts Nurul Huda Mandiangin
- f. The Morals Of Rosulullah Saw In The Suku Anak Dalam (SAD)
- g. Isu-Isu Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- h. Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy)
- i. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

**Curup, Mei
2025**

Darmawi